

BAYU PERMANA

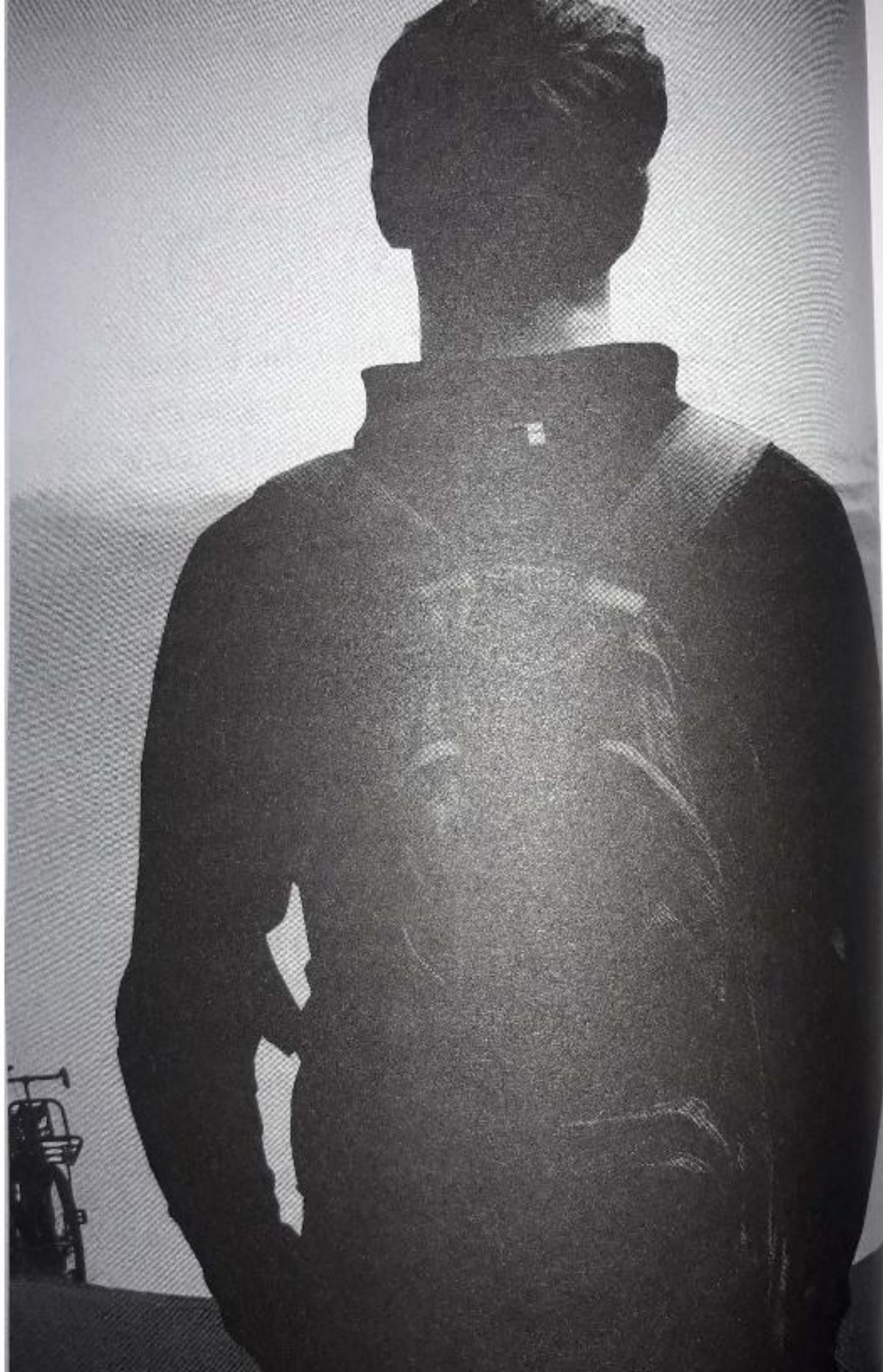
ARTHA



**BASKARA DALAM
DUNIANYA YANG
TERLUKA.**

TELAH DIBACA
LEBIH DARI
18 JUTA KALI
DI WATTPAD

Alpha



Hello, Alano's

"*Apa* tiga hal yang paling lo suka?"

Arkan menggigit apel di tangannya. Dia menatapku dengan sebelah alis terangkat. Salah satu ciri keluarga Alano yang harus kumaklumi. Mereka terkadang tampak sombong, padahal sebenarnya tidak begitu.

"Apel—" Arkan sengaja menjeda ucapannya dan menunjukkan buah kesukaannya itu. "—Warna biru, *dance*."

"*How about A—*"

"*Shut up,*" potong Arkan cepat, membuat senyumku mengembang karena geli. Arkan yang galak, Arkan yang bermulut pedas bisa jadi defensif seperti ini.

"Warna biru itu maksudnya dia," tandas Arkan, membuatku tersenyum puas.

"Dia? Bisa lo sebut siapa namanya?"

Arkan menggeram. Baiklah, seharusnya aku tidak memancing amarahnya.

Sedetik kemudian, seorang cewek berambut sebahu masuk ruangan. Tingkah laku cewek itu sering berlebihan

dan terkadang menjengkelkan. Bukan aku yang bilang, Arkan sendiri yang menganggapnya begitu.

"Es krim." Cewek dengan rambut sambungan berwarna biru itu merengek manja kepada Arkan.

Arkan memutar bola mata. Namun, aku tahu bahwa tidak ada orang lain yang lebih Arkan sayangi daripada orang itu. "*Wait a minute.*"

"Dia?" tanyaku sambil memberi isyarat menunjuk cewek itu.

Arkan memutar bola mata lagi, tetapi akhirnya mengangguk juga.

Aku tersenyum kecil. "Oke. Lo bisa pergi sama cewek lo, *have fun*. Lo nggak keberatan kan kalau kisah kalian gue bagikan ke pembaca-pembaca di luar sana?"

Arkan bangkit, menggenggam tangan cewek yang baru datang itu. "*Sure*, bukan masalah, Bayu. *Tell them.*"

Usai mengatakan kalimatnya, mereka pergi, meninggalkanku sendirian di hadapan sebuah laptop yang masih menampilkan halaman kosong.

Baiklah, mari kita mulai kisah tentang mereka berdua. Salah satu kisah favoritku.

Arkan Alano Nawware

Talenta, harapan, dan terpendamnya rasa.

Dentuman musik yang menggema di dalam ruangan yang terdiri atas empat dinding cermin itu sudah terdengar sejak tiga puluh menit lalu. Seorang cowok bertubuh mungil sedang menggerakkan badan dengan lincah, tidak peduli dengan keringat yang menetes di pelipisnya. Dia bergerak scringan angin, selentur pegas.

Di sudut ruangan, seseorang menontonnya seraya sesekali terkikik geli. Dia mengarahkan ponsel ke arah kembarannya, memotretnya, lalu mengunggahnya ke akun sosial media dengan *hashtag* #kembaranguelagigoyanggergaji.

Lima menit kemudian, Arkan mendesah pendek dan mematikan musik, mendelik sebal ke arah Aland yang masih terkikik geli macam kuntilanak ngidam sate.

“Berisik,” hardik Arkan sambil duduk, menghabiskan segelas minum hanya dalam beberapa kali teguk saja. “Lo ganggu konsentrasi gue.”

Aland mengangkat bahu, seolah tidak peduli. “Gue cuma menunjukkan antusiasme gue selama lihat lo *nge-dance*.”

“Lo seharusnya diem, ngeliatin, bukannya cekikikan nggak keruan.”

Aland malah menyengir, ia merangkul pundak Arkan, tidak peduli jika kembaran tak identiknya itu bau gara-gara berkeringat. “Selow dong, Cantik.”

Arkan mendengus, menjitak kepala Aland dengan sepenuh hati. “Bukannya gue udah bilang berhenti sebut gue dengan panggilan itu? Gue cowok, Aland, COWOK!”

“Bagi gue, lo itu cewek.”

Arkan berdecak, ia mengambil ponselnya yang tergeletak di meja dan segera membuka aplikasi Instagram, sekadar mengisi kelelahannya. Namun, postingan terbaru Aland sontak membuat matanya memelotot. Ia menoleh, segera memukul kepala Aland dengan botol minuman yang ia pegang.

“*Qué demonios es esto?*¹ Maksud *caption* lo apa, DAKI KELINCI?!”

1 *What the hell is this?*

Agatha Aradilla

Hasrat, kecewa, dan topeng sempurna.

"Hahaha stalking-nya lanjutin besok aja, woy!" seru Agatha saat dari mobil Meila. Gadis itu baru menghabiskan waktu dengan kedua sahabatnya, Meila dan Yosi.

"Lucu, Tha. Bye!" Yosi melambaikan tangan.

"Bye, Girls," ucap Agatha sambil balas melambaikan tangan.

Lampu-lampu di rumahnya belum dinyalakan saat Agatha masuk. Malam mulai datang, membuat ruang tamu tampak muram. Ia menekan sakelar lampu dekat pintu dan menjatuhkan diri di sofa, sejenak mengistirahatkan tubuhnya.

Tentu saja mereka belum pulang, batin Agatha berulang kali. Perutnya tiba-tiba berbunyi, padahal tadi dia dan kedua sahabatnya sempat menyantap setangkup roti bakar pinggir jalan sebelum bertolak pulang. Cewek itu menyeret kakinya ke dapur, mencari sesuatu yang bisa meredakan bunyi perutnya.

Agatha tidak mau repot-repot membuka tudung meja makan karena pasti tidak ada apa pun di sana. Hari ini bukan jadwal saat orang-orang di rumah jadi ajaib dan

menyediakan makanan lezat dan bergizi di meja makan. Dia mencari ke lemari dan mendesah pelan saat tidak menemukan apa pun selain sebungkus mi instan. Kulkas pun sama kosongnya. *Apa boleh buat, pikirnya, daripada kelaparan.* Agatha mulai merebus mi sambil sesekali bersenandung kecil.

Agatha menaruh mangkuk mi yang sudah matang di meja dan menyalakan koneksi WiFi rumah. Ponselnya riuh berdenting oleh notifikasi dari berbagai aplikasi.

Agatha mencoba mengabaikan perasaan hampa dan mulai menyeruput kuah mi sambil membuka notifikasi tersebut satu demi satu. Keheningan menyebar menyeruak membentuk lubang menyakitkan yang semakin besar di hatinya.

Malam ini, sepi akan berkuasa lagi.

*Sebuah gambar itu something,
tapi kalo mulutnya kayak petasan, ya kumpretung.*

Jarak dari rumah ke sekolah yang tidak seberapa jauh membuat Arkan memilih naik sepeda. Asalkan tidak hujan—biasanya dia menumpang mobil Aland, kembarannya, pergi ke sekolah saat hujan—dia lebih senang bersepeda. Arkan memang tidak suka memakai barang-barang mewah meskipun ayahnya tidak keberatan jika dia memintanya selama barang tersebut bermanfaat. Selain itu, bersepeda membuatnya lebih sehat. Dan terutama, dia selalu bersepeda karena benda itu hadiah ulang tahunnya yang ketujuh belas dari Samudra, sang ayah.

Seperti selalu, Arkan mendapati seluruh perhatian tertuju padanya ketika ia mencapai parkirannya sekolah. Jujur, ia tidak begitu suka. Sebab, semua tatapan itu terasa begitu

mengintimidasi, membuat Arkan menunduk dan lebih memilih memperhatikan jalan.

Namun, sangkaan Arkan soal harinya akan berjalan seperti biasanya ternyata salah. Sebab tiba-tiba saja sesuatu menabrak sepedanya dari belakang hingga ia terjatuh, untung saja tidak sampai terlempar karena tabrakan dari belakang juga tidak terlalu kuat.

Rasa sakit yang mendera tubuhnya tertutupi oleh kesal dan amarah yang meluap. Cepat-cepat Arkan bangkit, lalu berdiri di depan motor yang menabraknya tadi.

"Maksud lo apa, hah?"

Setelah turun dari lantai dua, Agatha melewati ruang tengah serta pintu menuju dapur begitu saja, padahal dari tadi perutnya sudah keroncongan minta diisi. Masa bodoh, apa yang akan ia lihat di sana justru membuat matanya sakit.

Mereka sudah pulang. Entah kapan, mungkin larut malam. Agatha tidak peduli. Oh. Tidak. Pura-pura tidak peduli.

Ingatannya melayang ke masa lalu, di saat sebuah keluarga duduk di meja makan. Ada Ayah, Bunda, dan dirinya yang baru berusia beberapa tahun. Mau tidak mau, Agatha membandingkan kenangan itu dengan apa yang ia lihat sekarang.

Sama-sama gambaran sebuah keluarga. Namun, Agatha mengerti kebahagiaan yang dirasakan tidaklah sama. Mungkin,

dulu ayahnya tidak merasa bahagia. Mungkin. Agatha lelah menduga, ia memutuskan untuk pergi sekolah secepatnya saja. Berhubung hari ini ada presentasi kelompok, dan ia belum menghafalkan materi secara maksimal.

Buru-buru ia melajukan motornya keluar dari halaman menuju sekolah, ditemani keluh-kesah yang Agathateriakkan di dalam hati. Perutnya juga masih berbunyi, tetapi diabaikannya rasa lapar. Dalam hal ini, Agatha sudah cukup ahli.

Agatha masih setengah melamun saat motornya sudah mencapai parkirankesekolah. Kepalanya terasa pusing, kantuk juga masih menggantung di matanya sehingga ingin sekali dirinya memejam saja.

Saat motornya menabrak sesuatu, Agatha refleks mengerem dan membelalak. Mulutnya terbuka saat melihat siapa yang terjatuh di hadapannya. Arkan, kembaran Aland yang konon katanya punya mulut lebih pedas daripada seblak level seratus.

Cowok itu berdiri, melangkah ke arahnya dengan wajah galak, meski tidak bisa mengenyahkan anggapan Agatha tentang Arkan yang terlampau cantik untuk ukuran kaum adam. "Maksud lo apa, hah?"

Maksudnya? Agatha tidak mengerti, ia turun dari motor dan mendekati Arkan. "Hah?"

"Ngapain lo tabrak gue dari belakang kayak tadi? *Estas loco?*¹"

Agatha mendesah, ia membuka mulut menahan kuap. "Ih ngomong apa, sih? Gue tadi ngantuk. Maaf, ya."

1 Lo udah gila?

"Ngantuk? Makanya jangan naik motor kalo masih ngantuk. Lo nggak mikir tindakan lo itu bisa membahayakan orang lain?"

Melihat Arkan sewot, Agatha berdecak dan berkacak pinggang. "Ih! Lo nyebelin kayak bokap gue. Biasa aja kali, gue kan udah minta maaf!"

"Gue nggak berharap maaf dari lo, anak ayam. Gue cuma pengen lo berhenti melakukan ini biar nggak mencelakakan orang lain. Bisa?"

"Hah? Anak ayam? Lo sebut gue anak ayam?!" seru Agatha dengan intonasi meninggi.

Mereka tidak sadar sudah menjadi pusat perhatian. Mayoritas siswa terang-terangan memperhatikan dengan penasaran. Tak lupa saling bertaruh siapa yang akan menang di perdebatan yang lebih panas daripada debat pemilu ini.

"Lihat rambut lo," ucap Arkan sambil menjambak sedikit rambut sambungan Agatha yang berwarna biru, "ini apaan? Emang lo boleh pake ginian ke sekolah?"

"*Please* ya, anak yang punya sekolah, tapi sayangnya songong. Ini tuh gaya, biar cantik. Lagian nggak ada larangan yang jelas di peraturan sekolah soal pake ginian. Bokap gue aja yang tukang maksa nggak ngelarang gue pake ginian." Agatha mengembuskan napas setelah menjelaskan, tak lupa menjulurkan lidah, bermaksud mengejek.

"Lo buta huruf atau pemalas? Jelas-jelas dilarang pakai aksesoris yang berlebihan atau lo terlalu bego buat ngerti?"

Agatha mendengus keras-keras. Ternyata, kabar soal Arkan yang bermulut cabai benar adanya. “Lo kalo ngomong dija—”

“Bubar! Nggak malu kalian berdua?” potong Aland dengan tangan membekap Arkan serta Agatha bersamaan.

“Dia nyebelin!” ketus Agatha.

“Lo nabrak gue dari belakang, anak ayam.”

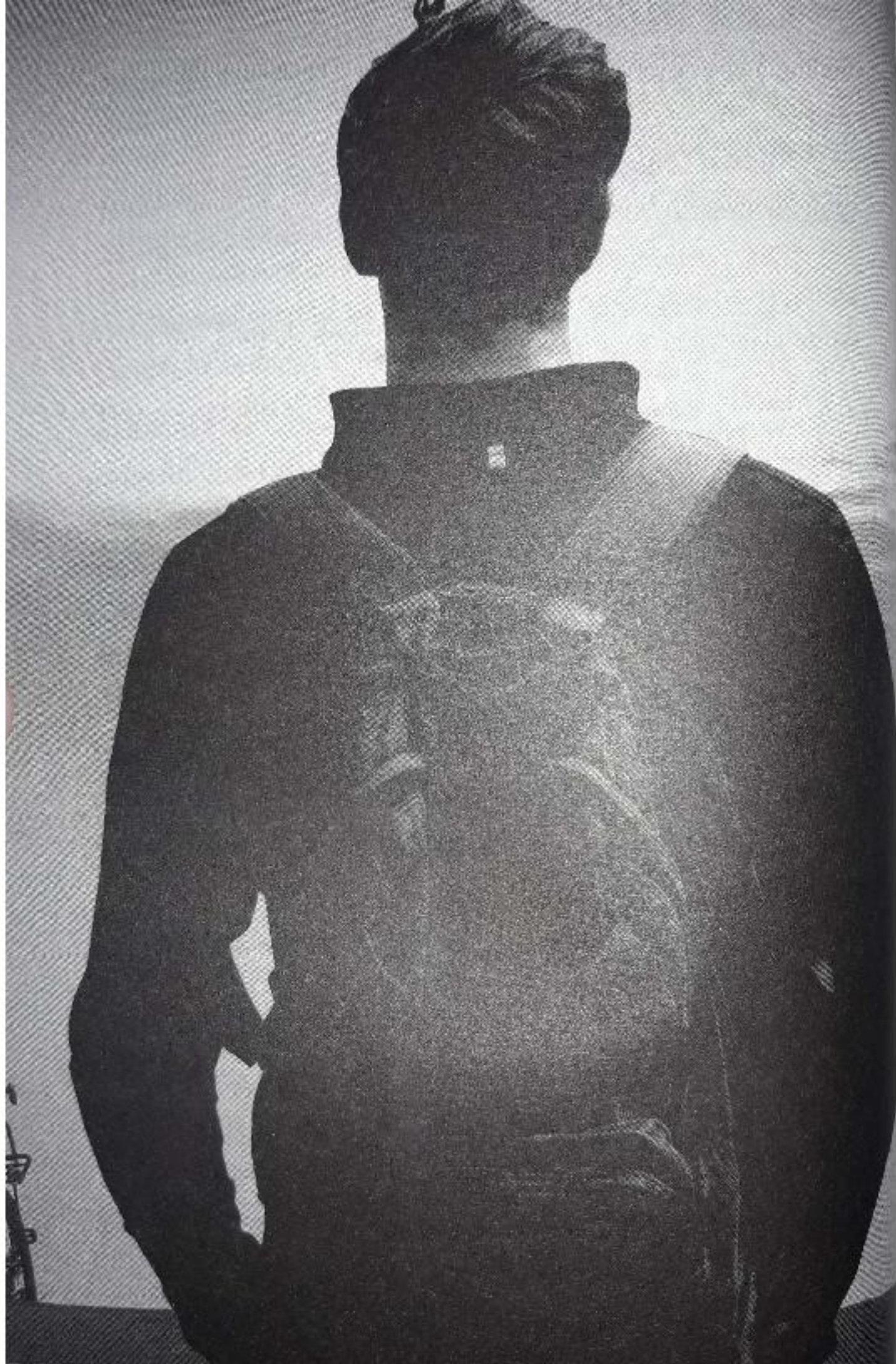
“Tuh kan!”

“Udah woy udah!” Aland mendengus, ia kemudian menatap siswa-siswi lain yang masih menonton mereka. “Bubar!”

Sontak mereka semua menurut, hingga perlahan kerumunan itu tak bersisa, meninggalkan Arkan dan Agatha yang saling menatap tajam, seolah ada laser keluar dari mata keduanya.

Dan pada saat itu, dalam kepala mereka tertanam sebuah kesan. Agatha yang berpikir bahwa Arkan itu tipe cowok yang sebaiknya dihindari dan Arkan yang berpikir bahwa Agatha adalah tipe cewek yang tidak ia sukai.

Well, mari kita lihat sampai kapan pemikiran itu akan berlaku.



2

*Terkadang, ucapan lebih menyakitkan
daripada luka fisik.*

"Orangnya yang mana sih, Tha?" celetuk Yosi dengan pandangan yang bergerak ke sana-kemari, mencari sosok Arkan yang sedari tadi diceritakan Agatha. Ia tahu bahwa Arkan itu kembarannya Aland, 'pangeran' SMA Pelita. Hanya saja, mereka itu kembar tak identik, jadi tentu saja mengingat wajah Aland bukanlah sebuah acuan.

"Yang wajahnya kayak cewek," balas Agatha seenaknya. Ia berjinjit agar bisa melihat seisi kelas orang yang sedang tidak disukainya itu. Hiasan gantung yang ditempel di kosen jendela menghalangi pandangannya.

"Ini lagi pelajaran siapa emangnya?" Yosi menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Melihat itu, Meila bergeser untuk mengintip lewat pintu yang terbuka. "Bu Yanti, PKN. Ah, kita berdiri dekat pintu

juga nggak bakalan dia tegur. Ternyata dari kelas kita di jam pertama jadwal dia sekarang di kelas ini. Ayo!”

Bu Yanti itu guru SMA Pelita yang termasuk guru yang lemah lembut meski seharusnya mata pelajaran yang dia ajar membutuhkan semangat ekstra. Terkadang, suaranya malah teredam oleh suara muridnya sendiri.

“Yang mana, Tha?” tanya Meila.

Mata Agatha menyipit, mencoba mencari cowok yang tadi pagi membentak-bentakinya. “I-tu tuh! Yang lagi ngangkat tangan.”

Meila dan Yosi segera mengikuti arah yang ditunjuk Agatha. Mereka mengangguk-angguk paham. Saat itu, Arkan melontarkan pertanyaan kepada sekelompok murid yang tampaknya tengah melakukan presentasi. Sayangnya, tidak satu kelompok dengan Arkan sepertinya adalah kerugian besar. Sebab, cowok itu terus bertanya jika jawaban atas pertanyaannya sebelumnya belum dirasa memuaskan.

“Tadi kalian menjelaskan bahwa hukum itu memaksa, tapi kalian juga menjelaskan tentang hak seseorang dalam hukum soal mengajukan banding ketika diberi hukuman. Lalu, di mana letak memaksanya kalau hukuman bisa ditawarkan seperti itu?”

Agatha, Meila dan Yosi saling berpandangan. Di pikiran mereka menyerukan hal yang sama.

“Pantesan lo kalah adu mulut sama dia, Tha.” Meila berucap secara dramatis. “Gila anjir itu lagi ngasih pertanyaan ke grup yang lagi presentasi apa debat gubernur, sih?”

“Muka imut begitu serem anjir, untung aja dia nggak sekelas ama kita. Lo bisa kejang-kejang kalo pas presentasi tadi dia nanya begitu ke kelompok lo, Tha,” komentar Yosi.

Agatha berdecak kesal. Dia mengajak sahabat-sahabatnya ke sini bukan untuk memuji kebolehan Arkan dalam berdebat, melainkan meminta dukungan karena cowok itu sudah membentak-bentakinya. “Malah pada salah fokus, pokoknya dia yang tadi nggak sengaja gue tabrak terus bentak-bentak gue. Lagian, gue bisa jawab kok kalo misal dia kelas kita dan nanya begitu. Gue kan, pinter.”

“Halah, tadi pertanyaan gampang kayak pengertian hukum aja lo *searching*,” cibir Meila, yang langsung disambut anggukan kepala dari Yosi.

“Itu karena gue takut salah jawab,” seru Agatha ketus.

“Ganteng ya, Mei.” Yosi berbisik kepada Meila, kembali ke topik semula.

Meila sendiri mengangguk mengiakan. “Iya anjir, tapi ada cantik-cantiknya juga. Kok gue baru liat cowok cakep kayak gini sekarang, ya?”

Rasanya Agatha ingin menjewer telinga dua cewek ini hingga putus sekalian.

Di dalam, Arkan yang masih belum puas kembali bersuara, “Oke, maksud kalian berarti itu akan berakhir sesuai dengan keputusan hakim. Tapi, dalam pelaksanaannya kenapa kebanyakan kalangan atas saja yang bisa mengajukan banding tersebut? Seharusnya mereka yang tidak bersalah tapi dijerat hukuman juga bisa bertindak serupa.”

"Ini emaknya dulu ngidam apa, sih, pas hamil dia?" gumam Agatha tidak jelas. "Gedenya berasa jadi komentator bola begini hidupnya."

"Yang penting ganteng," kata Yosi dengan mata berbinar-binar.

Agatha mendelik ke arah Yosi. "Apa hubungannya coba?"

"Ih, Tha, kalo dia salah, maklumin aja. Untung ganteng, gitu."

Agatha menepuk dahinya sendiri. Mungkin, tindakannya ini sedari awal sudah salah. Bukannya mendapat pasukan untuk membenci Arkan, mereka malah luluh hanya dengan tampang cowok itu saja. Apa-apaan? Tidak adil!

"Gini, ya, teman-teman gue yang cantik jelita," Meila dan Yosi menoleh ke arah Agatha yang kembali berseru, "percuma kali ah kalo ganteng, lah sifatnya aja begitu. Amit-amit deh. Coba bayangin kalo kalian deket-deket sama dia, udah mati kutu kali dibentak-bentak terus."

Mendengar itu, Meila malah mengibaskan tangan. "Itu sih elo, kalo kita nggak ya, Yos. Kepala kami kan lebih berisi dari elo, Tha." Meila dan Yosi kemudian kompak tertawa, membuat Agatha menggeram.

"Nyesel gue nunjukin itu bocah cabe."

Perdebatan mereka dipotong oleh bel istirahat. Ketiganya menoleh ke arah pintu kembali, melihat Bu Yanti yang berjalan keluar kelas dengan cara berjalannya yang khas, macam pengantin. Sangat lama.

Begitu dia mencapai pintu, Agatha tiba-tiba bersin, refleksi Bu Yanti mengangkat tangannya dan membuat buku-buku yang dibawanya berjatuh. "E copot copot e copot-copot e!"

Oh, ya, Bu Yanti juga latah.

Agatha dan dua temannya tidak bisa menahan tawa. Sebenarnya, mereka ingin membantu Bu Yanti yang tengah berjongkok dan memunguti buku-buku meski tangan kanannya masih memegang dadanya yang berdegup kencang. Hanya saja, mereka masih ingin menikmati kejadian ini.

"Bukannya dibantu malah ketawa, nggak sopan," ujar seseorang yang sontak membuat tawa ketiganya langsung reda. Cowok yang sedari tadi mereka bicarakan tengah berjalan menuju Bu Yanti, berniat membantunya memunguti barang-barang yang tadi berjatuh.

"Biar saya aja, Bu." Arkan tersenyum ke arah Bu Yanti. Senyuman manisnya itu langsung lenyap begitu menatap tiga cewek di depannya. "Minggir, lo bertiga nggak ada urusan di sini."

"Ih, suka-suka dong, emang bapak lo yang punya sekolah?" Agatha berseru, tetapi tidak mendapat dukungan dari Meila maupun Yosi. Meila bahkan menepuk dahinya.

"Duh, Tha, kan emang bapaknya yang punya sekolah."

"Woiya lupa."

"Bege.¹" Arkan berseru ketus. Dia pun berjalan bersama Bu Yanti menuju tangga, bermaksud mengantarnya ke kantor di lantai satu.

1 Bodoh.

“Heh, gue resmi jadi *haters* lo, ya!”

Deklarasi perang dari Agatha itu terdengar nyaring. Biar disebut dramatis, deklarasi itu menggema di sepanjang koridor kelas dua belas SMA Pelita. Arkan berbalik, berdesis dan menunjukkan salah satu jari tangannya yang langsung membuat Agatha kesal.

“Ih cowok nyebeliiiiin!”

“Udah, Tha, udah.” Meila menepuk-nepuk pundak Agatha. Agatha menepis tangan Meila, lalu mendengus keras-keras.

Demi Tuhan, Arkan adalah cowok paling menyebalkan yang pernah Agatha tahu.

3

*Seberapa besar kebahagiaan yang kita
dapatkan tergantung pada tingginya
harapan yang kita inginkan.*

Arkan mendesah begitu keluar dari toilet ruang ekskul *dance* setelah berganti pakaian. Cucuran air hujan menimbulkan suara berisik di atap ruang ekskul. Junior-junior anggota ekskul sudah pulang sejak tiga puluh menit lalu, tinggal ia sendiri. Ia menutup ruang ekskul, lalu duduk di bangku kayu panjang di lorong sekolah yang sepi sambil menunggu hujan reda.

Ia mengeluarkan air mineral dari tasnya. Namun, belum sempat dahaganya reda, seseorang mendorong botol itu hingga seluruh wajah dan sebagian kaus putihnya basah kuyup. Ia tersedak-sedak karena aliran air yang masuk ke saluran yang salah, lalu mendongak untuk melihat siapa pelakunya.

Tersangka pertama yang terlintas di kepalanya adalah Aland, tetapi tiga orang yang tertawa-tawa di hadapannya

bukan kembarannya. Gaga, Ari, dan Eri terbahak-bahak sambil memegang perut dan menunjuk-nunjuk Arkan yang menatap mereka dengan kesal.

Arkan tidak tahu apa alasan pasti mengapa mereka sering mengganggunya. Ia sendiri tidak pernah berbuat macam-macam. Bahkan, Arkan hanya mengenal ketiganya sebatas nama saja.

"Aish," geram Arkan. Ia berdiri, tidak mau berurusan dengan mereka. Namun, belum selangkah dia pergi, mereka menarik tasnya.

"Mau ke mana lo?" tanya Gaga. Arkan berbalik, menepis tangan Gaga yang hampir menyentuh lengan atasnya.

"Mau kalian apa, hah?"

"Iseng," jawab Gaga cengengesan.

Arkan mendengus. "Lo ada masalah sama gue? Apa gara-gara cewek yang lo taksir malah suka sama gue?"

Gaga langsung terpancing dan maju selangkah lebih dekat ke arah Arkan. "Jangan bawa-bawa Sasha, banci."

"Lo sendiri sering menghina gue karena gue nggak pedean, terus kenapa lo takut? Takut kalah saing? Gue tanya, siapa yang banci? *Tú!*"

Gaga berdecak, siap melayangkan pukulan. Namun, tangannya terhenti di udara, dicengkeram begitu kuat hingga Gaga sendiri meringis.

Arkan menoleh, menatap Aland yang terlihat berang. Alisnya bertaut, rahangnya mengeras, sedangkan bibirnya

menyunggingkan senyum sinis. "Berapa kali gue harus ngingetin lo buat nggak ganggu adek gue?"

Dalam sekejap saja, Gaga sudah terjatuh dan sempat membentur pintu. Aland yang belum puas segera mencengkeram kerah cowok itu. "Lo masih belum puas gue hajar?"

"Aland." Arkan mencoba untuk memisahkan dan menarik tangan kembarannya, tetapi sulit karena emosi Aland yang memuncak membuat tenaganya menjadi lebih besar lagi.

"Sekali lagi lo ganggu dia, lo mampus." Setelah mengatakan kalimatnya, Aland berbalik dan mendorong Arkan menjauh, meninggalkan Gaga yang menatap keduanya dengan amarah dan ego yang meluap-luap.

"Lo nggak perlu hajar dia kayak tadi. Itu urusan gue," ucap Arkan begitu Aland menyuruhnya duduk di kursi kantin.

Keadaan kantin sendiri tidak begitu ramai. Hanya ada mereka yang makan sambil menunggu hujan reda. Kedatangan Aland dan Arkan sempat menarik perhatian, tetapi mereka segera memalingkan muka karena melihat wajah Aland yang terlihat menyeramkan dan menatap dengan sorot tajam.

"Heh, Kadal Mesir! Urusan lo berarti urusan gue juga, mau ribut-ribut atau bukan. Lagian, yang boleh gangguin lo itu cuma gue."

Mendengar balasan Aland, Arkan mendengus. "Gue bingung harus tersanjung atau nggak punya abang yang bentukannya kayak lo."

Aland menepuk dadanya yang membusung. "Bangga lah, lo emang harus seneng punya abang yang gantengnya ngalahin Zayn Malik kayak gini."

Ekspresi Arkan terlihat jijik seketika. "Bodo amat, Land, bodo amat."

Arkan sempat bingung mengapa Aland belum juga pergi dari sana, yang akhirnya membuat Arkan mengajukan pertanyaannya kepada kembarannya yang bertubuh tinggi itu. "Lo ngapain masih di sini? Tumben belum pulang, biasanya jam sepuluh juga udah ngebet mau cabut."

Aland memainkan kunci mobilnya. "Gue nungguin lo."

Arkan yang sedang mencari sarung hujan untuk tas sejenak menghentikan apa yang ia lakukan. "Hah?"

"Lo mau naik sepeda terus pulang hujan-hujan?"

"Itu risiko gue, Aland."

"Tapi gue enggak mau. Ayo cabut," ucap Aland, dia bangkit dan segera berjalan keluar dari area kantin. Arkan mengikuti di belakang, mencoba menyamakan langkahnya dengan Aland yang sayangnya terasa sulit. Kaki Aland lebih panjang darinya, sehingga Arkan harus bergerak lebih cepat.

"Terus sepeda gue gimana?"

"Masukin ke bagasi. Bagasi mobil gue kan gede. Tumben lo bege."

"Sialan."

Tanpa diminta, Aland masuk ke sebuah bangunan kayu di belakang sekolah, tempat Arkan menyimpan sepedanya. Itu bukan tempat yang lazim untuk memarkir sepedanya, tetapi Arkan sengaja melakukannya agar sepedanya tidak diisengi makhluk-makhluk tidak beradab seperti Gaga dan teman-temannya.

Aland mengangkat sepeda Arkan seolah sedang mengangkat bantal. Mereka berjalan beberapa meter hingga mencapai mobil Aland yang terparkir di daerah yang ternaungi atap.

Aland mengeluarkan mobilnya dari kawasan sekolah, hingga akhirnya mulai membelah jalan raya.

"Thanks."

Aland menoleh sejenak, tetapi segera kembali memusatkan perhatiannya ke jalanan yang hujan deras. "Santai, bosku."

Arkan baru selesai mandi dan sedang mengeringkan rambut dengan handuk saat ponselnya yang tergeletak di atas tempat tidur berbunyi beberapa kali. Ia mengambilnya dan sempat mengernyit saat melihat siapa yang mengirimkan pesan padanya lewat aplikasi Line.

Agatha? Dari mana cewek itu mendapatkan ID Line-nya?

Seumur-umur, hanya beberapa orang saja yang mengetahui ID Line Arkan. Hanya mereka yang ia anggap penting dan tidak akan mengganggu dengan tidak mengirimkan *spam* atau promosi obat penambah tinggi badan.

Agatha: Test.

Agatha: Oh aktif ini orang.

Agatha: Hello, ini Agatha. Lo pasti tahu gue, kan?

Jujur, Arkan sangat malas membalas pesan ini. Dia hanya membacanya.

Agatha: Arkan.

Agatha: Woy.

Agatha: Eh masih idup nggak lo?

Agatha: Woy.

Agatha: Anjir.

Agatha: BALES WOY SOMBONG AMAT JADI MANUSIA.

Tidak ada pilihan lain bagi Arkan jika sudah menghadapi orang seperti Agatha, ia buru-buru memilih untuk memblokir Agatha sesegera mungkin. Daripada nanti terjadi hal yang bukan-bukan, misalnya tidak tahan berkomentar pedas.

"Dasar cewek nggak jelas," gumam Arkan.

4

*terkadang, seseorang harus dijatuhkan egonya
agar dia bisa berintrospeksi*

Arkan mendapatkan firasat buruk sejak mengayuh sepedanya keluar dari halaman rumah. Dadanya terasa sesak, rasa malas segera menyeruak. Seolah ada hal buruk terjadi, atau bencana yang akan menimpanya nanti. Hingga Arkan akhirnya mengerti, apa yang membuatnya merasa tidak nyaman ini.

Saat ia berjalan menelusuri koridor lantai satu, seseorang mengadang langkahnya dengan sikap yang sangat berlebihan. Cewek itu merentangkan tangan dan kaki menghalangi jalannya. Oh ya, bisa dibilang sekarang Agatha itu bencana bagi Arkan.

"Ngapain lo?"

Agatha mendengus, lalu kembali menegakkan posisi tubuhnya dan menghampiri Arkan dengan lagak percaya diri. "Kenapa LINE gue di-*block*?"

"Nggak penting." Arkan hendak melewati Agatha, tetapi cewek itu dengan cepat menahan tangannya.

"Ish! Jangan pergi!"

"Lo gila, ya? Minggir!" Arkan menepis tangan Agatha, membuatnya sempat terdorong ke belakang.

"Kasar banget sama cewek!"

Arkan berbalik setelah memutuskan membalas ucapan Agatha. "Gue nggak akan kasar kalo lo nggak bikin gue risi, buluk."

Mulut Agatha menganga lebar, lagi-lagi tidak percaya dengan apa yang Arkan katakan soal penampilannya. Seumur-umur, Agatha selalu dipuji untuk urusan fisik. Wajahnya cantik, postur tubuhnya pas, hingga bibirnya yang terkcsan tebal menjadi magnet yang menarik bagi cowok-cowok di sekitarnya. Kini, ada yang menyebutnya buluk?

"Apa lo bilang? Buluk?! Asal lo tahu ya, banyak yang suka sama gue karena gue cantik!" seru Agatha tak terima.

"Ngaca, muka kayak celemek Bu Asturi aja bangga. Sok cantik!"

"Emang lo ganteng, hah? Enggak!"

"Emang siapa yang bilang gue ganteng? Ada?"

Agatha terdiam, kehabisan ide untuk membalas ucapan Arkan. "Dasar cowok nyebelin."

“Kalo lo sebel sama gue, mending lo minggir. Sia-sia banget pagi ini gue ngobrol sama makhluk *unfaedah* kayak lo.”

Setelah mengatakan hal itu, Arkan melangkah dengan cepat menuju tangga, meninggalkan Agatha yang dibakar api amarah. Cewek itu melepas sepatu, lalu melempar benda itu ke arah Arkan meski tahu tidak akan mengenainya.

“DASAR MULUT CABE!”

“Gue bosan.” Keluhan Agatha segera disambut anggukan kepala dari Yosi dan Meila.

“Kalo gitu main apa kek, ngapain, kek.” Yosi mendesah pelan, menyandarkan tubuhnya di kursi kantin. “Main apa, ya kira-kira?”

“Perasaan di ruang ekskul teater ada sepatu roda bekas tampil kemarin deh, main itu mau?” usul Meila.

“Ada berapa biji sepatu rodanya? Kalo satu ya percuma,” sanggah Agatha.

“Kan bisa nyari yang lain, kita main kayak balap-balapan gitu di lapangan voli. Mau nggak? Yang jelas jangan pake motor.”

Yosi mengangguk-ngangguk. “Boleh.”

“Kayak bocah aja main begituan. Tapi nggak apa, sih, mumpung Bu Euis nggak masuk dan cuma ngasih tugas, dikumpulin minggu depan juga. Kita nyontek punya kerjaan anak-anak aja nanti.”

Akhirnya, mereka bertiga berjalan menuju ruang teater bersamaan dengan bel masuk yang berbunyi. Pintu ruangan itu ditutup, tetapi tidak dikunci. Ketiganya langsung semringah. Namun, sayangnya hanya ada satu sepatu roda dan sebuah *skateboard*. Agatha yang tidak kebagian berdecak pelan. "Gue pake apaan?"

"Cari, Tha, apa aja yang penting bisa bergerak. Kami tunggu di lapangan voli, ya."

Agatha keluar dari ruangan teater, mulai menyusuri koridor-koridor untuk mencari benda yang sekiranya bisa ia jadikan sebagai benda untuk permainan nanti. Rasanya percuma, tidak ada apa pun. Tidak mungkin, kan, Agatha memakai gerobak sampah?

"Agatha, nggak masuk?"

Agatha berbalik ketika namanya dipanggil, memutar bola matanya malas. "Kenapa? Masalah?"

Sherin menghela napas pelan. "Kamu kan udah kelas dua belas, kenapa bolos terus?"

"*So, is that your problem?* Jangan sok tahu, deh. Urus aja diri lo yang kalo sakit dan nyusahin, ujung-ujungnya gue yang kena."

"Agatha, aku enggak mak—"

"Diem." Agatha berbalik, melangkah kembali dan meninggalkan Sherin yang semakin mengeratkan jaketnya.

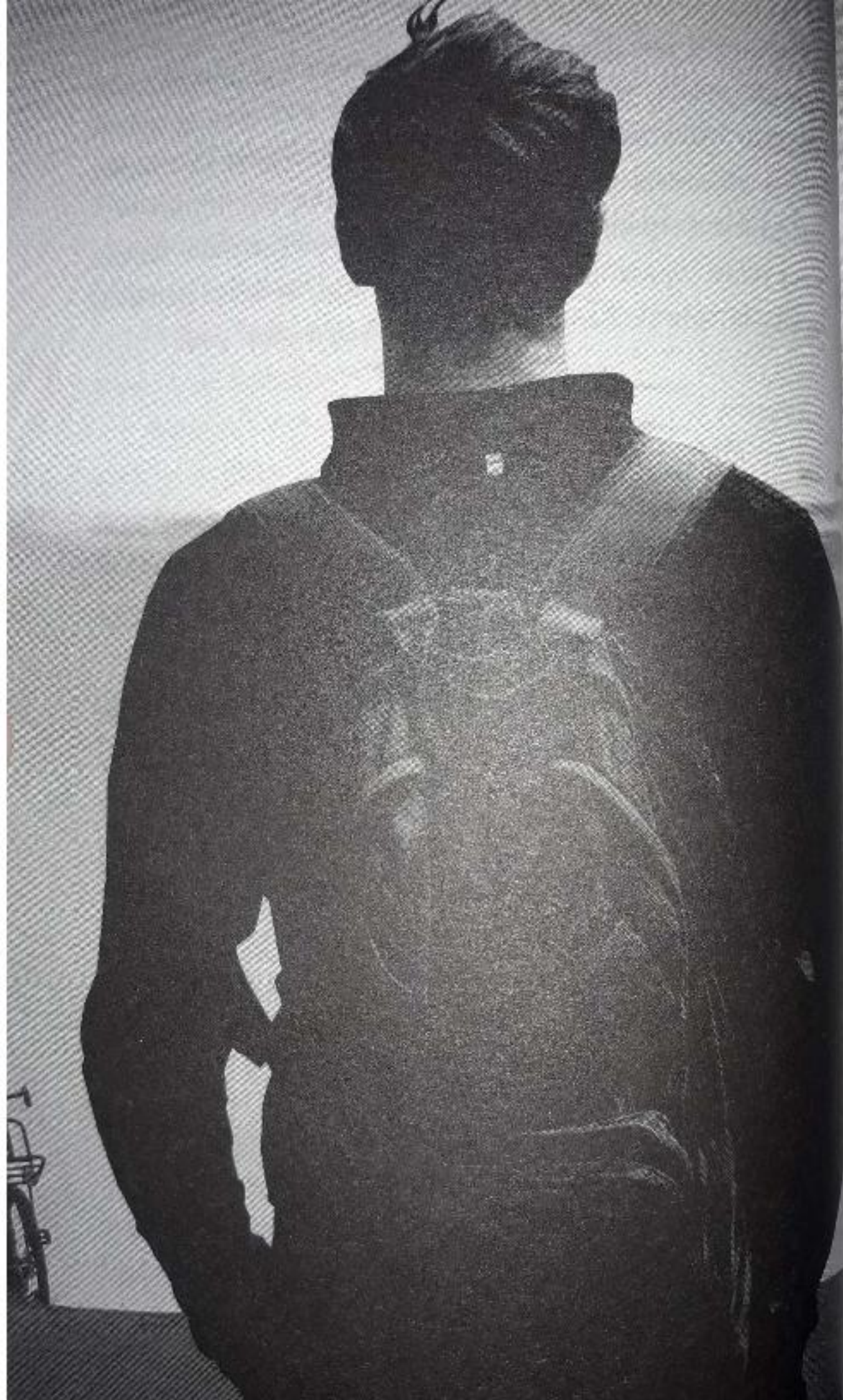
Agatha kini tiba di halaman belakang sekolah, menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan mengedarkan pandangan. Bangunan kecil tempat menyimpan berbagai peralatan terbuka lebar, mengundang Agatha masuk. Siapa tahu ada benda

yang bisa ia gunakan. Matanya membulat kala menemukan sebuah sepeda, terlalu bagus untuk dimiliki tukang kebun sekolah. Milik siapa? Rasanya, Agatha juga pernah melihat benda ini, tetapi lupa kapan dan di mana.

Malas berpikir panjang, Agatha mengeluarkan sepeda yang tidak dipasang pengaman apa pun. Ia bisa memakai sepeda ini untuk bermain bersama Meila dan Yosi.

Arkan turun dari lantai tiga, izin pergi ke toilet. Namun, ia memilih toilet terjauh yang ada di dekat lapangan voli agar dia bisa menghabiskan waktu lebih lama di luar kelas yang sedang membuatnya jenuh.

Arkan membelalak ketika melihat tiga siswi sedang bermain di lapangan voli. Seorang dari mereka meluncur dengan sepatu roda, satunya lagi tertawa-tawa di atas *skateboard* sambil berusaha menyeimbangkan diri, dan satu lagi, gadis dengan sambungan rambut biru.... Arkan menyipitkan mata. Bukannya... itu sepedanya?



5

*Ada beberapa langkah awal dalam kisah cinta remaja.
Salah satunya saling membenci. Kekusekan yang menuntun
ke dalam suka-duka yang tak terlupakan.*

Arkan berdecak sebal. Ia mendekati ketiga siswi itu dengan langkah-langkah mengentak dengan ubun-ubun berasap. Aliran darah dalam tubuhnya seolah mendidih. Siapa yang berani-beraninya memakai sepedanya tanpa izin?

Eh, bukankah itu Agatha? Si anak ayam? Mengapa akhir-akhir ini Arkan selalu berurusan dengan cewek tengil itu? Menyebalkan.

“AGATHA!”

Agatha terkejut mendengar teriakan yang memekakkan telinga itu dan kehilangan keseimbangan karena refleks menoleh ke sumber suara. Sepedanya meluncur tanpa kendali dan terperosok di rerumputan. Wajahnya sudah tidak keruan, sedangkan sepeda Arkan bergesekan dengan lantai kasar hingga akhirnya membentur dinding di sebelah

lapangan voli. Bukannya membantu, Yosi dan Meila malah mentertawai kesialan Agatha.

"AGATHA!" teriak Arkan sekali lagi, membuat ketiga siswi bengal itu menoleh bingung. "Lo ngapain pake sepeda gue, hah?"

Agatha meniup poni panjangnya yang terasa menusuk mata, menyisir rambutnya yang acak-acakan akibat jatuh tadi. "Sepeda? Sepeda yang mana?"

Arkan semakin kesal karena Agatha malah balik bertanya. Ia menghampiri sepedanya dan menemukan fakta bahwa ada lecet-lecet di sana. Membuat amarahnya naik sampai ke puncak. "Terus, ini apa? Odong-odong?" seru Arkan sinis sembari mendirikan sepedanya.

"Ya sepeda." Agatha mengernyit. Oh, oke, ternyata sepeda yang ia gunakan itu milik Arkan.

"Kalo gitu, kenapa tadi masih nanya? Otak lo dipake apa ketinggalan di rumah? *Usa tu cerebro!*" Agatha bangkit, menepuk-nepuk bagian belakang roknya. Meila dan Yosi sendiri hanya bisa menonton tanpa berkedip, bingung harus bereaksi seperti apa.

"Bahasa alien lagi. Ya maaf, gue nggak tahu."

"Tapi lo harusnya ngerti buat nggak make barang orang lain tanpa izin." Arkan bersungut kesal. Kalau pandangan bisa menyakiti seseorang, mungkin sekarang tubuh Agatha sudah terbelah dua akibat tatapan Arkan.

Agatha melipat tangan di dada, mengangkat dagu menantang. "Ya udah, gue minta maaf. Puas?"

1 Pakai otak lo!

“Semudah itu? Benerin dulu sepeda gue yang lecet-lecet, awas aja kalo ada bagian lain yang rusak.”

“Nggak mau, gue kan nggak sengaja.”

Arkan berdesis. “Untung lo cewek, kalo nggak udah gue ajak berantem dari tadi.”

Agatha malah menyingkap lengan seragamnya yang sudah pendek. “Ayo berantem, ayo!”

Arkan menyandarkan sepedanya. “Oke. Karena lo cewek, gue bakalan cara cewek juga.”

“Cara cewek? Apa, hah?”

Tanpa aba-aba, Arkan mendekat dan menjambak rambut panjang Agatha, yang sukses membuat cewek itu mengaduh. “Eh anjir! Sakit woy!”

Agatha mencoba untuk melakukan hal serupa, tetapi sulit dilakukan karena Arkan terus menghindari dan rambutnya pendek. “Arkan kampret! Sakit!”

“Rasain!”

“Ya ampun, Mei, ini gimana?” tanya Yosi bingung melihat aksi jambak-jambakan tak seimbang di hadapannya.

“Pisahin lah!”

Keduanya seolah mendengar *backsound* kucing yang saling menggeram dan mengeong ketika sedang berkelahi kemudian. Meila maju dan mencoba memisahkan, tetapi ia malah terjatuh terduduk gara-gara Arkan menepis tangannya. “Gila, ini cowok kerempeng tapi tenaganya gede bener.”

Kini giliran Yosi yang mencoba memisahkan, tetapi apa daya ia malah ikut dijambak oleh Arkan. Sehingga Yosi memilih mundur.

“Arkan, berhenti!”

Arkan melepaskan jambakannya, napasnya memburu dengan mata yang tak lepas dari Agatha. “Mau lagi, hah?”

“Duh! Ngimpi apa gue semalem sampai harus ketemu cowok sialan kayak lo,” omel Agatha sembari menyisir rambutnya dengan tangan, bermaksud merapikannya, beberapa helai rambut menempel di sela-sela jarinya. “Tuh lihat! Rambut gue jadi rontok begini!”

“Tuh lihat! Sepeda gue jadi rusak begini!” balas Arkan tak kalah sengit.

“Ish! Susah ya ngomong sama cowok bermulut cabe.”

“Susah ngomong sama cewek yang otaknya cuma segede biji cabe.”

Agatha berdecak, menatap Arkan kesal. Arkan pun melakukan hal serupa.

“Mei, Tha, mending cabut, yuk. Daripada berantem enggak kelar-kelar kayak gini.”

“Hih amit-amit,” seru Agatha, tak lupa menginjak kaki Arkan sebelum pergi dari sana.

Arkan menghampiri sepedanya, menuntun benda itu kembali ke tempatnya. Sepanjang jalan, ia terus mengomel soal tindakan Agatha tadi.

“Kenapa lagi?” tanya Aland sambil mengangkat dagu Arkan, melihat luka bekas cakaran di sana.

“Gue berantem sama Si Agatha.”

“Cakar-cakaran? Nggak laki amat, kalo mau ya berantem di kamar biar lo-nya juga seneng, nggak cemberut.”

Arkan memelotot dan hampir saja melempar Aland dengan mangkuk baksonya. “Sialan lo.”

“Lagian kurang kerjaan sampe berantem segala.” Aland berbicara sambil menaikkan kakinya ke kursi panjang yang ia duduki.

“Dia pake sepeda gue sembarangan, terus dibikin lecet. Kan goblo.”

“Kembaranku yang cantik, jangan ngomong kasar begitu. Lagian, tinggal benerin atau minta ganti sama Papa. Bagi dia, sepeda lo mah kecil.”

“Cantik lubang idung lo! Emang dia mau beliin sepeda gue lagi? Dibenerin juga cukup.”

“Papa nggak mungkin setengah-setengah ngasih sesuatu ke kita. Minta aja.”

“Gue ngerasa nggak enak, dulu juga gue minta yang sepeda biasa aja.” Memang benar. Saat keduanya berulang tahun yang ketujuh belas, Samudra segera menghadiahkan kendaraan yang diinginkan anak kembarnya itu. Sebenarnya Aland juga tidak meminta banyak, dia hanya menerima saja mobil hitam mentereng yang diberikan Samudra. Sedangkan, Arkan hanya meminta sebuah sepeda. Arkan tahu baru-baru ini kalau sepeda yang dibeli papanya itu sangat mahal.

“Lo sendiri tahu, kan kalau Papa emang lebay. Inget Mama dulu minta cokelat sebatang yang suka ada iklannya di teve? Papa malah ngasih satu kardus yang mahal.”

Arkan mengembuskan napasnya perlahan. "Gue baru tahu sumpah."

"Eh, itu Agatha. Kalo kalian ketemu lagi gimana?" Aland menunjuk orang yang dia sebut namanya dengan dagu.

"Paling jambak lagi, atau gue serang pake mulut."

"Lah? Gercep amat lo udah nyosor aja."

Arkan menoyor kepala Aland. "Maksud gue pake omongan. Makanya, jangan kebanyakan nonton begituan biar otak lo kagak kotor."

"Gue nggak pernah nonton begituan."

"Halah! Pernah satu malem gue dateng ke kamar lo dan lo lagi nonton sesuatu di laptop, pake *headset*."

"Gue lagi nonton bola."

"Kabel *headset* lo nggak nancep, dan suara-suara penuh dosa kedenger sama kuping gue."

Aland nyengir. "Sekali-kali."

Arkan mendengus. "Bodo amat, Land, bodo amat."

6

*Kamu mulai merasakan hati, suaramu mulai familiar
di indra pendengaranku. hingga senyummu
yang mulai merepih jiwaku.*

Arkan memarkir sepeda di garasi, lalu masuk rumah sambil menyugar rambutnya. Ketika memasuki ruang tengah, Arkan mendapati pemandangan yang jarang dilihatnya. Lalisa dan Samudra, kedua orangtuanya, duduk di sofa depan televisi. Sebuah pemandangan yang jarang ditemui pada jam seperti ini, mengingat kebiasaan Samudra pulang malam atau bahkan sampai larut.

Arkan memanfaatkan kesempatan itu untuk mendekati mereka. Ia mengurungkan niatnya beristirahat di kamar dan duduk di sebelah ibunya. Lalisa mengernyit, tetapi tidak mengalihkan fokus dari layar plasma yang menyala. "Sudah pulang? Sendirian? Tumben, biasanya Aland selalu mengikuti apa yang kamu lakukan."

"Jalan sama pacar barunya, kayaknya. Papa tidur?" Arkan menatap laki-laki yang kini memejamkan matanya itu, napasnya teratur.

"Aland punya pacar?"

"Iya, tiba-tiba aja dia nembak cewek. Adek kelas lagi, di kantin dan di hadapan banyak orang."

Lalisa menunduk menatap Samudra yang berbaring di pahanya. Kadang-kadang mereka masih melakukan interaksi layaknya masih muda. "Seperti Papa kamu. Oh ya, akhir-akhir ini dia selalu kelelahan, juga sakit kepala. Jadi, bisa kan, selalu menurut sama Papa kamu? Jangan menyusahkan dia."

"Seharusnya Mama ngomong begitu ke Aland, bukan ke aku," balas Arkan.

"Hanya mengingatkan."

"Emang kerjaan Papa susah banget, ya?"

"Tentu. Dan, Papa kamu itu *workaholic*. Sebelum merasa puas, dia tidak akan pernah berhenti."

"Pantes Papa banyak duit."

"Hush. Omong-omong, kapan kamu akan menyusul Aland dengan memiliki pacar?"

"Kok nanyanya gitu."

"Oke, ganti pertanyaannya. Kapan kamu punya teman dekat perempuan?" Arkan memutar bola matanya malas, ia segera mengalihkan pembicaraan. "Benerin sepeda mahal nggak, Ma?"

"Memangnya ada yang terjadi sama sepeda kamu? Ada masalah?"

“Lecet.”

“Mama kurang tahu. Nanti tanyakan saja pada Papa kamu kalau dia bangun.”

“Ya udah, aku ganti baju dulu.”

“Jangan lupa mandi juga. Badan kamu keringatan gitu.”

“Iya.”

Arkan kemudian bangkit dan berjalan menuju tangga, meninggalkan Lalisa yang kembali fokus ke televisi dan Samudra yang masih tertidur.

Arkan menguap lebar dan menatap bosan ke arah kolam ikan di samping rumah, duduk di jembatan buatan dan mengayun-ayunkan kakinya. Arkan melempar makanan ikan yang berbentuk bulat-bulat kecil ke kolam, membuat ikan-ikan itu muncul di permukaan air berebut memakan apa yang ia lempar.

“Jarang sekali melihat kamu ada di sini.” Ucapan itu sukses mengalihkan perhatian Arkan, ia mendongak dan menatap Samudra yang kini berdiri di sampingnya. Tidak ikut duduk. Dia mendongak, menatap langit malam yang gelap.

“Lagi males.”

“Ada masalah dengan sepedamu, Arkan?” tanya Samudra kemudian. Laki-laki itu mengembuskan napas pelan dan menatap anak bungsunya.

“Gitu, lecet-lecet.”

"Karena dipakai orang lain?"

Arkan menaikkan alisnya. "Kok Papa tahu?"

"Kamera pengawas ditempatkan di setiap sudut sekolah, Arkan. Papa juga tahu ada *perkelahian* antara laki-laki dan perempuan di lapangan voli."

Arkan yang kikuk menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. Merasa malu. "Kesel aja dia seenak jidat pake barang orang lain."

"Apa sepedamu perlu diganti?"

"Hah?"

"Atau kamu mau kendaraan seperti milik Aland?"

"Eh? Nggak usah, dibenerin aja. Cuma lecet-lecet aja, kok."

"Papa tidak keberatan kalau kamu ingin ganti baru sama sekali."

"Nggak, mahal. Itu pasti memberatkan Papa."

Samudra menyunggingkan senyum tipis. "Tidak sama sekali. Arkan. Jangan ragu untuk meminta."

Arkan menoleh, menatap ayahnya dalam balutan kaus polos berwarna abu-abu dan celana hitam panjang, ketampanannya seakan tak pernah pudar dimakan usia.

"Papa emang yang terbaik. Eh, Papa duduk dong."

Samudra mengulum senyum. "Papa akan melakukan apa pun buat kalian."

"Walaupun kelakuan aku kadang abstrak?"

"Hmm."

“Walaupun kelakuan Aland nggak keruan?” Samudra mengangguk. “Walaupun kelakuan Mama kadang-kadang bikin Papa agak nggak nyaman karena ceroboh?”

Samudra mengangguk lagi. “Kalian itu harta Papa yang paling berharga.”

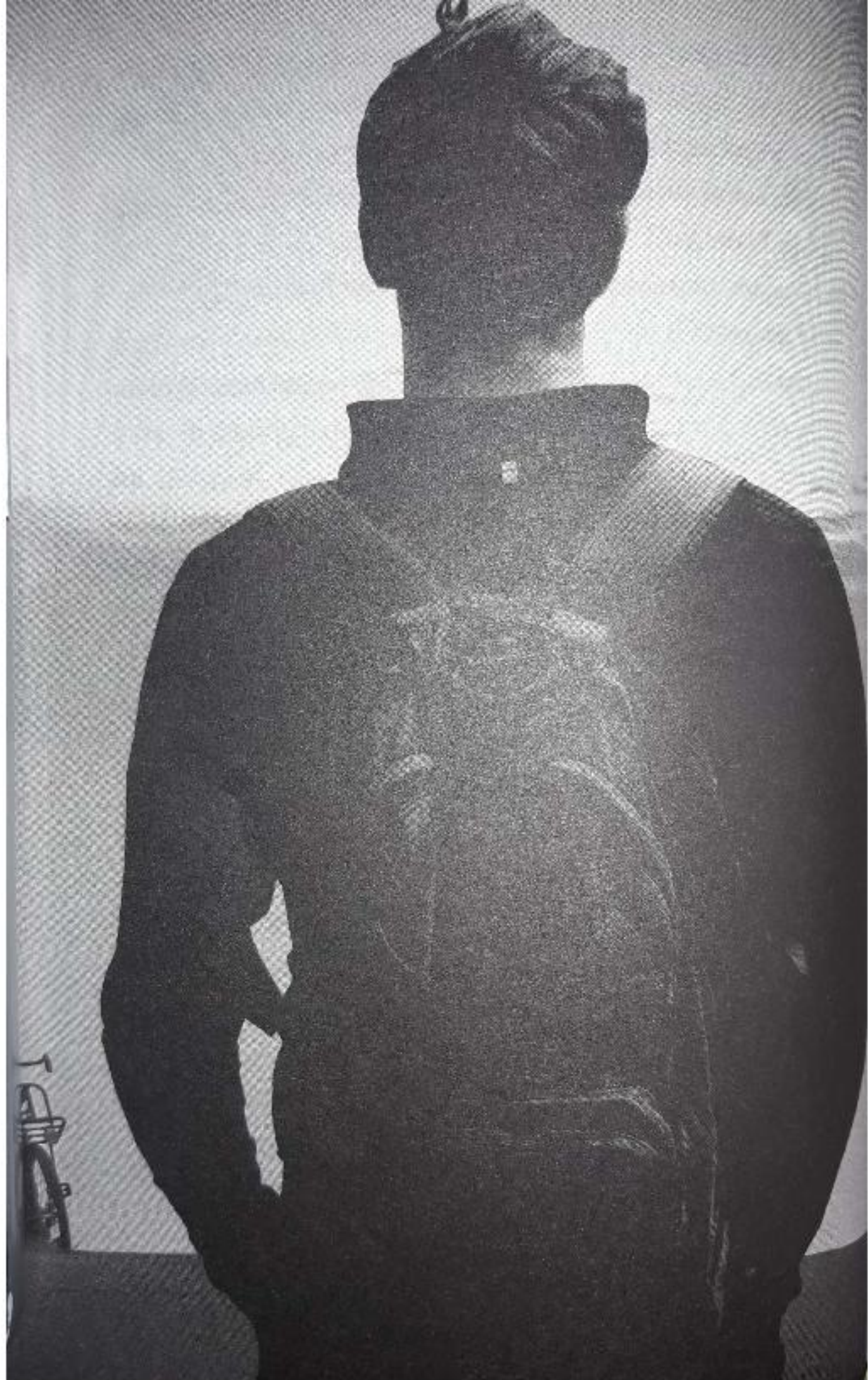
Arkan tersenyum lebar. “*You’re the best daddy.*”

“*Thanks.*”

Arkan tertawa kecil. Tiba-tiba, dering ponsel mengalihkan perhatian Samudra. Dia segera mengambil ponsel di saku celana, raut mukanya berubah serius. Arkan menerka itu ada hubungannya dengan pekerjaan.

Benar saja, ucapan Samudra selanjutnya membenarkan terkaan Arkan. “Saya sudah memercayai Anda untuk mendapatkan tender itu karena saya menganggap Anda cukup kompeten. Dapatkan tender itu, Anda tahu harga dari sebuah kepercayaan itu tidak ternilai, bukan? Rencanamu sudah—”

Arkan tidak dapat mendengar apa lagi yang diucapkan Samudra karena ayahnya itu telah kembali masuk ke rumah, meninggalkan dirinya yang diam-diam tersenyum dan menatap kolam ikan dengan perasaan yang lebih tenang.



You're a diamond, Dear. They can't break you.

"Tha, dipanggil Papa ke bawah."

Agatha yang sedang mewarnai gambar tugas kesenian berdecak sebal, menatap Sherin dengan pandangan tidak suka yang tidak disembunyikan. Tugas kesenian ini memang menyebalkan, menggambar dan mewarnai dengan sesuatu yang tidak biasa. Harus dikumpulkan besok.

"Males."

Sherin menghela napas, bersandar di pintu dengan tangan meremas rok, mencoba meredakan pusing kepalanya. "Papa manggil kamu sekarang."

"Iya-iya! Keluar dari kamar gue, sebel liat muka lo," kata Agatha ketus. Dia membanting alat gambarnya di meja dengan kesal. Sherin mendesah, lalu keluar dari kamar Agatha. Agatha berkacak pinggang, menatap dirinya dalam

pantulan cermin di kamarnya yang kecil dan agak sempit. Agatha mengikat rambutnya dan mendengus, merasa kesal dengan kehidupannya sendiri.

Ia keluar dari kamar dengan langkah gedebak-gedebuk, turun ke lantai satu dan mendapati ayahnya sedang menonton televisi sendirian di ruang tengah. Sekelebat, muncul memori tentang Tio. Memori tentang Tio yang menemaninya mengerjakan pekerjaan rumah di depan televisi yang dikecilkan volume suaranya saat ia berumur delapan tahun tiba-tiba diingat Agatha. Akan tetapi, Agatha menggeleng, mencoba mengenyahkan ingatan itu.

Tio menoleh ketika mendengar langkah mendekat. Wajah muram Agatha tidak serta-merta membuat senyumnya luntur. "Agatha, duduk."

"Tumben manggil, Sherin butuh donor darah? Atau butuh donor ginjal dari aku?" desis Agatha, masih dengan suasana hatinya yang tidak menentu.

"Agatha, jangan berprasangka buruk. Kamu tahu Sherin kondisinya parah, maaf kalau Papa dan Mama lebih peduli pada Sherin. Duduk di sini, Papa ingin mengobrol dengan anak Papa."

Agatha mengibaskan tangan. "Apa dengan alasan itu Papa bebas memperlakukan aku seenaknya? Nggak usah basa-basi. Langsung bilang aja, *Papa butuh darah kamu*. Biasanya juga begitu."

Tio mendesah pelan. "Bukan, Agatha. Papa ingin membahas tentang masa depan kamu."

"Ya udah bahas aja." Agatha masih berdiri, tidak mau duduk.

"Kamu kan sudah kelas dua belas, tingkatkan intensitas belajarmu, jangan pernah bolos-bolos lagi seperti tahun kemarin. Bukankah mendapat nilai bagus itu menguntungkan untuk kamu juga?"

"Siapa yang bilang Agatha bolos? Apa kegiatan belajar dari pagi sampai sore di sekolah masih kurang sampai aku dituntut untuk terus belajar?"

"Belajar baik untuk masa depan kamu, dan sebentar lagi pun masa perkuliahan. Papa bicara seperti ini karena Papa sangat peduli sama kamu, Agatha."

"Buat apa aku kuliah? Ujung-ujungnya pasti aku bakalan jadi 'pengasuhnya' Sherin."

"Agatha!" Tio sudah lelah dengan kelakuan Agatha yang terasa semakin jauh dari kata sopan. Seiring berjalannya waktu, Agatha justru semakin menjadi-jadi.

"Apa? Bener, kan?" Ini memang kesalahannya, terlalu banyak berharap. Agatha jadi teringat sebuah kalimat yang terasa sangat pas dengan keadaannya saat ini. *Expecting is my crime, disappointment is my punishment.*

Agatha menahan sesak di dada, sakit setiap ia menelan dan mata yang memanas. Agatha kembali ke kamar tanpa berniat mengucapkan sepatah kata pun, hampir menubruk Sherin yang ternyata sedari tadi menguping di balik pintu.

Sherin mendekati Tio. "Maaf, Pa, ini semua salah aku."

Tio menggeleng. "Tidak, ini bukan salahmu."

Namun, rasa tidak enak menjalari hati Sherin. "Kalo gitu, aku aja yang ngomong sama Agatha."

"Untuk apa? Dia tidak akan mau mengerti."

Sherin menggeleng. "Aku nggak akan paksa bikin dia mengerti, tapi seenggaknya aku akan ngomong sesuatu."

Sherin berbalik dan segera berjalan menuju kamar Agatha yang berbanding terbalik dengan kamarnya.

"Tha, Agatha." Sherin mengetuk pintu Agatha, berharap cewek itu akan keluar dari sana. Namun, Agatha tidak kunjung keluar. Apa dia tidur? Sherin menggeleng, tidak mungkin secepat itu. "Tha, Aga—"

"JANGAN GANGGU GUE!" Teriakan itu sempat membuat Sherin mematung karena kaget. Namun, akhirnya dia menyerah dan menjauhi pintu kamar Agatha dengan perasaan bersalah yang semakin berat menggelayuti hatinya.

Arkan mengayuh sepeda dengan tenang, baru beberapa meter melewati gerbang sekolah saat melihat Agatha berjalan dengan wajah ditekuk. Cewek itu berjalan dari arah parkir. Arkan iseng berhenti di depannya, membuat Agatha menatapnya. "Pagi-pagi wajah udah kusut kayak otaknya Aland."

Tanpa peringatan, Agatha menendang sepeda Arkan sehingga benda dan si empunya jatuh. "E-e-eh anjir," seru Arkan sambil meringis.

“Gue keseeeeeeeeeeel!” seru Agatha, kakinya mengentak ke tanah.

Arkan mencoba berdiri dan membetulkan posisi sepedanya, mendengus dan menjambak rambut Agatha sekilas. “Heh nenek lampir! Lo yang kesel kenapa jadi gue yang dijadikan pelampiasan? Dulu lo nabrak gue, sekarang tendang sepeda gue. *Qué deseas?!¹*”

“Hah? Osas? Ah, bodo amat! Sekarang, gue minta duit,” celetuk Agatha tidak nyambung sambil mengulurkan tangan.

Arkan sungguh tidak mengerti dengan kelakuan cewek itu. “Lo gila, ya?”

“Minta duit! Gue mau beli susu coklat. Buruan!”

Arkan menggeleng-gelengkan kepala heran. “Seharusnya gue yang minta duit buat benerin sepeda gue.”

Arkan menjambak rambut Agatha sekilas sebelum menyodorkan selempang uang. “Nih, jangan ganggu gue lagi. Males gue deket-deket sama lo.”

Agatha merenggut lembaran itu dari tangan Arkan sambil memamerkan senyuman termanis. “Makasih, Arkan! *Love you!*”

Arkan kembali menaiki sepedanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Agatha mendesah. suasana hatinya hari ini benar-benar buruk. Biasanya jika seperti itu Agatha akan meminum apa pun yang mengandung coklat, melarutkan dirinya dalam rasa manis sesaat.

Agatha mengembuskan napas berat, menepi ke pinggir ketika sebuah motor berhenti di belakangnya. Ia melihat

¹ Mau apa, lo?

seorang siswi diantarkan ayahnya ke sekolah. Dadanya terasa sesak setelahnya.

Dahulu, ketika ia masih sekolah dasar, Tio akan mengantarkannya ke sekolah, hampir setiap hari sampai ia kelas enam. Tio selalu menyemangatnya dengan kata-kata atau sekadar dengan senyuman hangat, lalu tak henti melambaikan tangan sampai Agatha benar-benar masuk ke dalam kelas.

Kenangan indah yang selalu diingat Agatha. Dan kini, hal seperti itu tidak akan terjadi lagi karena ada orang lain yang Tio perlakukan hampir serupa.

Sherin. Bukan dirinya lagi.

Bisakah sekali saja Agatha seperti Sherin yang selalu diantarkan Tio ke sekolah setiap harinya? Bisakah Agatha merasakan kasih sayang ayahnya lagi?

Agatha memilih melanjutkan langkah, berusaha mengubur dalam-dalam impiannya untuk bisa seperti siswi tadi. Angan-angan yang sia-sia.

*Be yourself. People don't have to like you,
and you don't have to care.*

Beberapa siswi menyapa Arkan malu-malu saat cowok itu mengayuh sepedanya keluar dari area SMA Pelita. Meskipun sapaan itu datang hampir setiap hari, Arkan tidak pernah tahu bagaimana caranya bereaksi. Apalagi, sebagian besar dari mereka adalah murid yang tidak dikenalnya. Jadi, dia mengabaikan mereka dan bertolak ke kafe milik ibunya.

Sudah pukul setengah lima ketika dia sampai di halaman parkir kafe Lalisa. Ibunya duduk menatap ponsel sambil bertopang dagu di salah satu kursi saat dia masuk dan tersenyum tipis kepada pelayan yang menyapanya. Semua pegawai yang bekerja di kafe ibunya adalah perempuan. Ayahnya yang superposesif melarang keberadaan pelayan laki-laki di sana.

"Hai, Ma," sapa Arkan sambil melepaskan tas dan duduk di kursi depan ibunya.

Lalisa mendongak dengan senyum terkembang. "Sudah selesai ekskulnya? Ada yang mau kamu ceritain, mungkin?"

Arkan mengangguk, menyandarkan punggung di kursi sembari mendesah pelan. Ia butuh sesuatu yang bisa menyegarkannya atau setidaknya bisa mengurangi rasa lelah. "Ya gitu deh, tadi ada Aland nonton pacarnya."

"Mama takjub dia nggak keluyuran," celetuk Lalisa. Arkan hanya mengangkat bahu.

"Mau es krim?" tanya Lalisa melihat anaknya tampak lesu. Arkan langsung mengangguk. Ia tidak akan pernah menolak ditawari es krim, terutama rasa coklat dan vanilla. Makan es krim selalu membuatnya sejenak melupakan masalah dan rasa lelahnya.

"Mama ambilkan, ya." Lalisa bangkit dari kursinya dan menepuk bahu Arkan lembut saat melewatinya menuju area dapur untuk mengambilkan es krim favorit putranya itu. Arkan mengeluarkan ponselnya dan bermain *game* sambil duduk menggelosor.

Arkan mengerang kesal saat permainan tiba-tiba terakhir karena konsentrasinya terbelah oleh seruan "woy" yang sangat keras di depannya. Cowok itu mendongak dan kerutan di dahinya semakin dalam saat melihat cewek yang lebih baik tidak usah ditemuinya selamanya. Cewek itu malah tersenyum lebar, seolah-olah mereka kawan dekat.

"Ngapain lo di sini?" tanya Agatha. Raut mukanya yang cerah tidak berubah saat dia memutuskan duduk di hadapan Arkan.

"Bukan urusan lo."

Agatha mendengus. "Ini cowok jutek amat."

"Terus lo sendiri ngapain di sini?" tanya Arkan sengit.

"Mau makan lah, suka bego gitu ih."

Arkan memelotot. "Apaan? Lo ngatain gue bego?"

"Lah emang bego. Di mana-mana tuh orang datang ke sini ya buat makan."

Dehaman seseorang membuat perdebatan keduanya berhenti, baik Arkan maupun Agatha menoleh kompak. Lalisa menatap Agatha bingung karena dia pikir Arkan tidak punya teman perempuan. Anak itu bahkan tidak benar-benar punya teman kecuali Aland. Mata Lalisa berbinar saat terbit pemahaman di kepalanya.

"Agatha, pergi lo dari sini," perintah Arkan, yang malah membuat Agatha semakin enggan pergi, semata-mata untuk membuat Arkan semakin kesal.

"Kok gue diusir, sih?"

"Arkan, jangan bersikap kasar sama teman kamu."

"Tuh dengerin! Eh, Tante siapa, ya? Kok aku kayak pernah lihat."

Lalisa meletakkan dua *cup* es krim di meja, menampakkan senyum ke arah Agatha. "Tante ibunya Arkan dan Aland."

Agatha membelalak seraya menutup mulut dengan kedua tangan. Namun, dia segera melepaskannya lagi dan mengangguk sopan. "Salam kenal, Tante."

Arkan memutar bola matanya malas. "Nggak usah sok baik deh, cabe."

"Cabe? Elo yang cabe. Mulut lu tuh pedes banget," desis Agatha.

"Kelakuan lo tuh kayak cabe-cabeaan. Baju lo emang kekecilan apa badan lo yang gembrot?"

"Arkan!" tegur Lalisa sembari melempar pandangan tidak senang. Cowok itu melipat tangan di dada seraya menenangkan amarahnya yang sudah di ubun-ubun. *Ini cewek tampilannya doang yang manis, kelakuannya kayak monster.*

"Kamu temannya Arkan?" Lalisa beralih ke Agatha. Cewek itu tersenyum manis, membuat Arkan semakin sebal.

Agatha tersenyum penuh arti saat ide jail melintas di kepalanya. "Saya pacarnya Arkan."

Arkan membuka lipatan tangan di dadanya dengan kesal, menahan diri untuk tidak menjambak rambut cewek itu karena ibunya ada di sana. Alih-alih, dia hanya memelototi Agatha sambil menggertakkan gigi. Apa coba tujuan Agatha omong kayak gitu?

Lalisa menatap Agatha tak percaya. Jadi kedua anaknya sudah *sold out* begitu? Ia tidak pernah menyangka Arkan akan mempunyai pacar secepat ini, melihat betapa Arkan seperti menganggap anak-anak perempuan sebagai musuh. Bahkan, dengan cewek yang mengaku pacarnya saja dia galak begitu.

"Bukan, Ma. Mana mau Arkan sama dedemit Taman Lawang kayak dia."

"Lupa ya lo nembak gue sampe mohon-mohon gitu kemarin?"

"Jangan asal ngomong lo, ya."

"Ini fakta." Arkan mendengus, ia melipat tangan di dada.

"Gue doain lo nanti jatuh di jalan gara-gara ngomong yang nggak-nggak."

Agatha menatap Arkan ngeri, tetapi keberaniannya berkumpul lagi. "Jangan malu-malu gitu, Arkan."

"Pengin gue jambak lagi?"

"Jadi, yang kemarin kamu jambak rambutnya itu Agatha?" potong Lalisa. Arkan mengangguk sambil lagi-lagi melirik Agatha kesal. Lalisa menganggap pemandangan tersebut menghibur dan membiarkan kedua anak muda itu berteman dengan cara yang tidak biasa. "Ya sudah, lanjutkan aja ngobrolnya. Mama mau ke atas."

"Kami nggak pacaran, Ma." Arkan masih berusaha meyakinkan mamanya.

Lalisa tidak menjawab, hanya menyunggingkan senyum sebelum naik ke lantai dua.

"Lo kenapa, sih?!" Arkan menggebrak meja.

"Gue cuma bercanda. Yaelah, baperan banget, sih, Mas." Agatha mengambil cup es krim rasa vanila di meja, memakannya dengan penuh suka cita. "Enak banget."

"Cewek stres!" Arkan mendengus, mengambil es krim satu lagi dan memalingkan muka. Agatha mendelik sebal, kini hasratnya untuk membuat Arkan kesal semakin besar. Kira-kira, apa yang bisa mengusik Arkan? Ah ya! Tentang penampilan!

“Dasar cowok nggak pedean.”

Arkan mendongak, membuat Agatha tersenyum karena berhasil menarik perhatian cowok itu.

“Arkan, gue mau nantang lo.”

Arkan tidak menjawab, memasukkan sesendok es krim ke dalam mulut. Ganti alisnya yang naik tanda menunggu apa yang akan diucapkan Agatha selanjutnya. “Gue tantang lo buat *selfie*, *upload* ke Instagram, terus lihat *like*-nya nanti. Kalo sampai seribu, lo boleh suruh gue buat ngapain aja. Bebas, asal nggak aneh-aneh. Kalau lo gagal, lo harus traktir gue makan es krim sebulan penuh.”

“Mending gue beliin lo es krim sebulan daripada harus kayak gitu.”

Alis Agatha naik, tidak mengerti. “Kok gitu?”

Arkan berdecak. “Gue nggak suka harus posting-posting muka gue di sosial media.”

“Kenapa? Lo takut nggak ada yang nge-like karena muka lo jelek?” cibir Agatha meskipun dia menganggap Arkan sebenarnya cukup tampan. Ingat ya, cukup saja.

“Bodo amat.”

Agatha mendesah, ia sangat penasaran apa yang akan terjadi jika Arkan benar-benar mengunggah fotonya ke sosial media. Ia ingin tahu apa reaksi orang-orang kepada foto cowok bermulut pedas ini.

*Happiness is found when you stop comparing
yourself to other people.*

Arkan duduk bersandar di kursi santai dekat kolam renang dengan mata terpejam, mencoba menikmati saat-saat tenang hidupnya. Setelah dilanda kekesalan yang seolah tak berujung gara-gara Agatha tadi, es krim coklat sedikit membuatnya tenang, ditambah alunan musik bertempo lambat dari *earphone* yang menyumbat telinga.

Arkan membuka mata, menatap kolam renang *indoor* di samping rumah. Sisi rumahnya ini lebih sering ia datangi daripada kolam renang di belakang rumah yang bermandikan sinar matahari. Selain karena lebih dekat ke ruang tengah, Aland juga jarang datang mengganggu.

Panjang umur, Aland tiba-tiba datang dengan tubuh masih terbalut seragam sekolah. Rambutnya yang biasa ditata ke atas tampak sedikit layu, efek sudah sore dan belum diolesi

gel rambut kembali. Dengan seenaknya Aland duduk di kursi yang sama dengan Arkan, menggeser kembarannya itu dengan wajah tidak berdosa. Bahkan dia menyengir lebar.

"Aland, bisa nggak lo sehari aja nggak ganggu gue." Arkan mendelik, melepas sebelah *earphone* dengan sekali entak.

"Nggak bisa, naluri gue."

"Ye, kampret." Aland menjulurkan lidah, mengejek. Ia mengambil *earphone* yang masih menggantung, menempelkannya ke telinga sebelah kiri. Mencoba mendengarkan walaupun jelas bukan selera musiknya.

Arkan mendengus. Aland membenarkan posisi tubuhnya, sehingga kini sama-sama berbaring seperti Arkan. "Oi, kembaran," ucapnya.

"Apaan?" balas Arkan dengan mata masih menatap ke arah kolam renang.

"Lo jadian sama Agatha?" Pertanyaan Aland langsung membuat Arkan mendelik horor. Sumpah, itu pertanyaan paling konyol yang pernah didengar Arkan seumur hidupnya.

"Nggak!"

"Tapi kenapa kalian deket?" Arkan menoleh, menatap Aland yang tiba-tiba saja menjadi penuh keingintahuan. Janggal sekali.

"Gue sama si anak ayam nggak deket, justru sering ribut."

"Oh." Aland mengatur posisi kakinya sehingga berada di atas kaki Arkan. "Menurut gue cocok, Ar. Itung-itung jadi pengubah status jones."

Arkan menyentuh layar ponsel, mematikan musik.
“Aland, setiap manusia itu pasti mempunyai masa kelam.”

“Kelam?”

“Kelamaan jomlo.”

Aland sontak tertawa.

“Lagian gue nggak suka sama orang yang terus-terusan ngungkit tentang penampilan. Lo juga tau. Dan, si Agatha nantang gue buat *upload* foto ke Instagram.”

Tiba-tiba ekspresi Aland tampak serius, hal aneh dan superlangka mengingat tabiatnya yang jarang bersungguh-sungguh. “Lo jadi minder kayak gini karena gue, ya?”

Arkan menggeleng pelan. “Nggak sepenuhnya.”

“Yang dulu bikin lo jadi rendah diri kayak gini siapa? Omongin ke gue. Walau gue emang abang laknat, gue mau hajar orang itu buat lo.”

“Udah, nggak penting.”

“Kalo lo udah mau ngomongin siapa orang itu, tinju gue selalu siap.”

“Iya-iya.” Aland duduk, melepas setiap kancing seragam dan membuka pakaian atas. Menyisakan celana abu-abu.

“Mau ngapain lo?”

“Renang lah, bego.” Aland berdiri setelah iseng mendorong Arkan dari kursi hingga terjatuh ke sisi dengan suara berdebum. Arkan meringis ketika sikunya terantuk kursi, menimbulkan efek seperti tersetrum. “Aland!”

“Bercanda, baperan amat.” Aland menurunkan celana abu-abu, terlihat celana pendek berwarna hitam di baliknya.

"Sakit woy." Arkan duduk kembali, iseng melempar seragam Aland ke sembarang arah. Tetapi Aland hanya mengangkat bahu, seolah tidak peduli. "Lo nggak nerima tantangan Agatha?"

Arkan menggeleng lambat-lambat. "Nggak."

"Dia nantangin gimana? Maksud gue, secara spesifik."

Alis Arkan bertaut. "Kok telinga gue ngerasa aneh ya denger lo ngomong kayak gitu? Mulut lo biasanya sampah."

"Gue nanya bener, Arkan."

Arkan mengangkat bahu. "Dia katanya nantang gue buat *upload* foto *selfie* ke Instagram, kalo *like*-nya nyampe seribu lebih, gue bisa nyuruh Agatha apa pun. Kalo nggak, gue wajib traktir dia es krim sebulan penuh."

"Lo terima tantangan si Agatha atau nggak?"

"Eng—"

"Jangan pake alesan nggak pede sama fisik, basi! Nggak ada keturunan Alano Navvare yang buluk. Kalo takut sama reaksi orang, gue bakalan jadi tameng buat lo, bakal gue hajar orang-orang kampret yang nantinya nyinyir atau ngejek. Jadi gimana? Mau?"

Arkan mendesah. "Nanti."

"Oke. Nih nitip hp gue." Arkan menerima ponsel Aland yang berwarna hitam, iseng menyalakan layar sebelum memelotot kemudian.

"ALAND KAMPRET! KOK FOTO DI LOCKSCREEN FOTO GUE DIEDIT JADI CEWEK?! LO JUGA DAPET FOTO GUE DARI MANA?!"

Arkan tidak begitu mengerti saat Aland mengajaknya pergi ketika jam dinding besar di ruang tengah berdentang sebanyak delapan kali. Ini malam hari, dan Arkan tidak memiliki kebiasaan untuk keluar rumah di jam-jam seperti ini. Itulah alasan Arkan menolak ajakan Aland pada awalnya, apalagi ia takut Aland akan bertindak jail. Seperti yang biasa dia lakukan.

Lagi pula, Arkan baru saja selesai membuat suatu koreografi baru yang menggunakan *ribbon* untuk lomba ekskulnya nanti. Sedikit terinspirasi dari bagaimana atlet senam ritmik begitu pandai menggerakkan benda tipis panjang itu. Arkan berkeringat, tentu saja, dan Aland yang memintanya untuk ikut dengan penampilan rapi membuatnya kesal.

Namun, Aland tidak menyerah begitu saja. Karena ia tahu Arkan paling mudah terpancing jika diganggu, ia terus mengoceh tanpa henti hingga akhirnya Arkan mengiakan dengan perasaan antara jengkel dan enggan. Dan akhirnya, Arkan membersihkan diri terlebih dahulu dan beralih menggunakan pakaian santai, berupa kaus putih dan celana *jeans* panjang, yang kemudian dipadukan dengan kemeja abu-abu yang tidak dikancingkan.

Suasana hati yang berbeda terasa begitu mobil yang dikemudikan Aland membelah jalan raya yang ditemani lampu-lampu yang tampak seperti garis berwarna terang saja, karena mereka melaju cukup cepat. Arkan cemberut,

sedangkan Aland tersenyum, ada rencana tersendiri yang terbentuk di kepalanya.

"Ke mana?" tanya Arkan setelah keheningan berkuasa cukup lama.

"Tugas lo sekarang diem, Ar." Arkan mendengus keras-keras, mengecek ponselnya dan kembali menatap jalanan di depan.

Perjalanan terasa begitu cepat bagi Arkan, tiba-tiba saja seruan Aland yang memintanya turun dari mobil terdengar. Mungkin Arkan terlalu larut dalam pikirannya yang terlalu ramai, terlalu banyak kemungkinan tak menyenangkan, terlalu sulit dikendalikan.

Ternyata, Aland membawa Arkan ke sebuah kafe yang terbilang ramai pengunjung. Bukan tempat yang buruk, kalau Arkan boleh menduga. Ia sempat merutuki dirinya sendiri karena menyangka Aland akan mengajaknya ke tempat yang tidak-tidak. Namun, tulisan dilarang merokok di pintu masuk mengikis pemikiran buruknya.

"Land," panggil Arkan ketika mereka baru saja masuk ke dalam.

Aland berbalik, kedua alisnya terangkat naik. "Apaan?"

"Sori, gue pikir lo bakal ngajak gue ke tempat yang nggak-nggak."

Bukannya tersinggung, Aland malah tertawa renyah. "It's ok. Tapi. Senakal-nakalnya gue, gue nggak akan bawa lo ke hal-hal yang bisa bikin lo hancur."

Aland terus melangkah hingga akhirnya mencapai satu meja panjang tempat anak-anak sebaya mereka duduk.

Namun, Arkan berhenti karena merasa ragu. Melihat penampilan mereka benar-benar membuat Arkan rendah diri. Kembarannya, Aland, tampak menonjol meski hanya memakai kaus lengan pendek berwarna putih dan celana *jeans* hitam semata kaki. Arkan beralih menatap orang-orang yang sepertinya teman-teman Aland, penampilan mereka tak kalah baik. Ada juga perempuan yang tampak cantik dengan pesona yang berbeda-beda.

Arkan menunduk, mengembuskan napas berat. Ia menatap sepatunya, mencoba meredam rasa tidak percaya dirinya. Namun, hal itu sungguh sulit dilakukan.

Arkan hendak berbalik saat Aland menariknya untuk duduk di antara mereka, Arkan semakin menunduk ketika merasakan tatapan-tatapan penasaran menghujam dirinya tanpa henti. "Ini kembaran gue, Arkan. Dia jago nge-*dance*," ucap Aland, ada nada janggal pada suaranya. Seperti... senang dan bangga.

Pekikan tertahan membuat Arkan mendongak. Ia menatap cewek-cewek yang menatap kagum ke arahnya. Mata mereka berbinar-binar. "Kok lo baru ngenalin dia ke kita sekarang, sih, Al?" tanya salah satu dari mereka yang memakai kawat gigi.

"Cakep gila ih," seru yang lain, membuat Arkan yang salah tingkah memalingkan muka.

"Jelas, keturunan Alano mana ada yang jelek," celetuk Aland sombong. Namun ada nada humor di baliknya. Sontak mereka tertawa dan kembali fokus ke kegiatan

masing-masing, walau cewek-cewek itu masih belum bisa mengalihkan perhatian mereka dari Arkan.

Arkan menoleh kala Aland menyenggol bahunya, senyum cowok itu mengembang. "Gimana? Lo masih nggak pede sama diri lo sendiri?"

Pertanyaan Aland sontak memicu senyum Arkan untuk terbit. Dalam hati, Arkan benar-benar berterima kasih kepada Aland. Meski Aland itu kembaran yang menyebalkan, jailnya minta ampun, Arkan tahu bahwa Aland itu juga menyayanginya sebagai kembaran yang dia punya.

"Thanks, Land," kata Arkan lirih sejurus kemudian.

10

Loving yourself is the greatest revolution.

Agatha terkejut ketika sebuah notifikasi muncul dari kontak Line dengan *username* Arkan. Seingatnya, cowok itu mem-*block* dirinya. Apa alasan sehingga Arkan kini malah mengiriminya pesan duluan?

Arkan: Gue mau terima tantangan lo.

Ini... serius? Bukannya Agatha tidak senang, tetapi ini terasa begitu tiba-tiba.

Agatha: Serius lo?

Arkan: Gue rasa lo enggak sebegitu untuk ngerti apa pesan gue sebelumnya.

Agatha: Tsk. Manusia.

Arkan: Manusia? Oh ya, gue lupa. Lo kan, anak ayam.

Agatha: Bodo amat. Sekarang, lo buruan upload foto lo di IG. minimal dapet seribu likes dalam 24 jam.

Arkan: Dan kalo gue berhasil, lo yang harus jadi babu gue.

Agatha: Oke, gue yakin kok gue yang bakal menang.

Arkan: In your dream.

Baru saja Agatha hendak mengirimkan pesan balasan, Arkan sudah mem-*block* Line-nya lagi.

Agatha mengembuskan napas berat. Benda pipih yang kini ia matikan kini tergeletak di atas lemari berukuran kecil, yang juga ia fungsikan sebagai meja tempat menaruh berbagai benda seperti buku dan yang lainnya. Sebenarnya lemari itu sudah tidak muat untuk menampung pakaian-pakaian Agatha, sehingga ia menggantung kedua ujung pipa, lalu menggantung pakaiannya di sana. Memang membuat kamarnya sempit, namun Agatha terlampau biasa dengan keadaan seperti itu.

Agatha meletakkan buku catatan biologi yang ia baca sebelum Arkan mengiriminya pesan, turun dari tempat tidur, hendak mengambil kaus kaki sebab ia merasa agak kedinginan. Namun, lampu yang tiba-tiba padam membuat

Agatha mendengus, tidak jadi mengambil. Dan akhirnya, Agatha berbaring dan memejamkan mata, memeluk dirinya sendiri yang terselimuti selimut hangat.

Kemudian, Agatha pergi ke alam mimpi bersama harapan-harapan indah yang tak pernah tercapai.

Selfie bukanlah keahlian Arkan. Buktinya, foto-foto yang dihasilkan selalu saja tidak memuaskan. Mulai dari terlihat buram, terfoto saat sedang berkedip, hingga ekspresi wajahnya yang tidak mendukung. Ternyata tantangan ini tidak semudah yang ia kira, apakah ia bisa mencapai target seribu *likes*?

Keraguannya menjadi-jadi ketika Arkan melihat penampilannya sendiri di cermin, ia merasa sangat jelek. Lagi-lagi mencapai titik terendah dalam hal kepercayaan diri. Arkan menghela napas beberapa kali, membenarkan kupluk rajut hitam yang ia pakai, lalu memperbaiki posisi duduknya yang dirasa tidak nyaman.

Ia mengangkat ponsel hingga memotret wajahnya dengan jelas, tetap saja gemeteran dan rasa percaya dirinya belum meningkat sedikit pun. Satu, dua, klik.

Tidak akan pernah ada yang tahu apa yang akan terjadi. Sekiranya itulah yang ada di pikiran Agatha selama dua

jam terakhir. Arkan mengunggah swafotonya ke Instagram tepat pukul dua belas malam. Agatha agak cemas sejak melihat foto itu. Dia berat mengakuinya, tetapi foto Arkan itu memancarkan pesona yang memikat. Bahkan, seandainya bisa, dia ingin menekan *likes* berkali-kali. Arkan tidak memiliki wajah maskulin, hanya saja rahang cowok itu memang terbilang tegas. Arkan tidak perlu susah payah menunjukkan pesona dengan senyum tulus, sorot matanya saja telah berbicara banyak.

Agatha pikir, cowok itu hanya akan mendapat dua puluh persen *likes* dari target yang ia tetapkan. Namun, saat ia melihat tadi pagi, *likes* foto Arkan sudah hampir dua kali lipatnya. Di grup angkatannya pun sudah heboh membicarakan perilaku tidak biasa dari salah satu kembar Alano itu, bahkan sejak pukul tiga pagi. Kalau tahu akan seperti ini, Agatha tidak akan mau menantang Arkan.

Pagi ini, Agatha menunggu di depan gerbang rumah. Tangannya bergerak ke mulut untuk menutupi kuap. Kemudian, matanya melirik arloji. Pukul sepuluh kurang tujuh menit. Biasanya, pada akhir pekan seperti ini Agatha masih bergelung di bawah selimut, terjebak dalam mimpi indah. Namun, gara-gara Arkan yang menang dalam tantangan, Agatha harus melakukan tugas pertamanya sebagai pembantu cowok itu. Dia mendesah, mencoba tabah menghadapi cobaan hari itu.

Arkan datang dengan motor besar berwarna hitam, jaket kulit berwarna senada dan tas *stylish* berwarna abu-abu. Di balik jaket, Arkan memakai kaus bermotif robot dan

roket berwarna ungu. Celananya berwarna hitam sepanjang lutut. Kalau dipikir-pikir, meski terkesan kekanak-kanakan, tak dapat dimungkiri kalau penampilan Arkan menarik.

Seolah menyadari sebuah kesalahan besar, Agatha menampar pipi untuk menyadarkan dirinya. Yang sontak mendapat reaksi berupa seruan heran sekaligus bernada memerintah.

"Ngapain bengong? Naik!" seru cowok itu saat melihat Agatha terpana memandangnya.

Agatha mendengus, menerima helm dari Arkan dan segera naik dengan usaha ekstra karena posisinya yang lebih tinggi. "Kita mau ke mana, sih? Lo udah merampas jatah tidur gue tahu!"

"Nggak heran kalo lo bisa semales ini. Sekarang udah jam sepuluh lebih, sampai kapan lo biasanya tidur?"

"Jam satu jam dua jam tiga, kau tak datang-datang."

Arkan mendelik saat Agatha malah menyanyikan lagu Zaskia Gotik dan bukannya menjawab. Apalagi, suaranya bahkan tidak lebih baik dari bebek cempreng. "Sia-sia gue ngomong sama lo."

"Kalo sia-sia kenap—ARKAN!" Agatha memekik karena Arkan tiba-tiba melajukan motornya dengan kecepatan cukup tinggi. Padahal, ia baru selesai memasang helmnya dan belum duduk dengan nyaman di jok belakang. Tanpa berpikir, Agatha refleks memeluk Arkan dari belakang erat-erat.

"Babu, diem," ucap Arkan akhirnya, membuat darah Agatha mendidih. Ya sudah, lebih baik Agatha lihat saja ke mana Arkan akan membawanya pergi.

Agatha bisa dengan senang hati ikut jika Arkan mengajaknya ke tempat yang menyenangkan seperti taman bermain, kafe, kedai es krim atau apa pun itu. Namun, toko buku? Apa yang menyenangkan dari melihat-lihat benda berbentuk persegi panjang tebal dan penuh dengan tulisan yang hanya membuat matanya sakit?

"Kenapa harus ke sini, sih? Kayak nggak ada tempat lain aja," keluh Agatha.

Arkan terlihat tidak peduli, masih sibuk memilih buku-buku di sebuah rak bertuliskan *fiction*. "Lo bisa diem, nggak?"

"Kalo gue disuruh diem, kenapa lo ngajak gue ke sini?"

Arkan tersenyum samar, menyerahkan dua judul buku kepada Agatha yang belum siap hingga buku-buku itu hampir terjatuh. "Lo kan lagi jadi pembantu gue, nurut dikit lah sama majikan."

Sungguh, rasanya Agatha ingin sekali melempar Arkan dengan buku tebal yang ia pegang. "Lo bisa sendiri, lo masih mampu."

Arkan mengangkat bahu tidak peduli. "Gue cuma bikin lo sedikit lebih berguna."

Agatha menggertakkan gigi, menahan diri untuk tidak melempar jaket Arkan yang dititipkan kepadanya. Alih-alih, ia malah iseng merogoh saku jaket dan mengambil dompet Arkan. Cewek itu menahan tawa saat melihat foto di kartu

tanda penduduk dan mengernyit bingung mendapati Arkan hanya membawa seratus ribu rupiah.

"Kok lo cuma bawa duit seratus ribu?"

Arkan mendelik. "Lo buka-buka dompet gue?"

Agatha hanya menjawabnya dengan cengengesan dan melebarkan matanya dengan imut.

"Lo lihat kartu kredit di dompet gue?"

Agatha mengangguk. Arkan bisa membeli banyak barang dengan kartu kredit jenis Platinum yang tersemat di dompetnya ini. Total ada lima buku yang dibeli Arkan. Tiga di antaranya novel Indonesia bergenre fiksi remaja, sedangkan sisanya novel terjemahan dengan tebal yang sangat pas jika ingin dipakai sebagai benda untuk membuat gebetan peka. Tinggal ditimpuk saja.

Usai keluar dari toko buku juga pusat perbelanjaan, keduanya pergi dan berakhir di sebuah kafe yang memiliki konsep yang unik. Agatha masih saja cemberut, kesal karena tetap bertemu dengan buku. "Tadi dari toko buku, sekarang ke kafe yang masih aja temanya buku."

Arkan tidak menanggapi keluhan Agatha. Dia memanggil pelayan dan memesan makanan, lalu membaca-baca sampul depan dan belakang buku-buku yang dibelinya tadi. Dia membuka salah satu sampul plastik buku itu dan mulai memindai isinya. Agatha mendengus, melipat tangan di dada dan mulai berceloteh lagi. "Kenapa lo mau buang-buang duit buat beli buku? Selesai dibaca paling jadi pajangan."

"Lo sendiri? Ngapain beli *makeup*, sedangkan muka lo bisa polos lagi kalo kena air?"

Agatha terdiam, tidak mampu untuk membalas kata-kata Arkan.

"Dengan lo baca, seenggaknya lo dapet ilmu. Pikiran lo terlalu sempit." Agatha sebenarnya ingin mengomel, tetapi pesanan Arkan yang datang ternyata membuat suasana hatinya membaik. Di antara makanan berat seperti mi, ada es krim vanilla porsi cukup besar dan segelas susu cokelat.

Mata Agatha mengerjap beberapa kali, memperhatikan Arkan yang hanya memakan sepiring mi dan meminum air putih, tanpa menyentuh es krim dan susu cokelat itu.

"Lo nggak mau?" tanya cowok itu.

"Mau!" Agatha terkekeh, memasukkan sesendok es krim ke dalam mulut dengan mata memejam. "Makhassyeh."

Detik-detik berikutnya, mereka tenggelam dalam dunia masing-masing. Arkan membaca buku dan Agatha yang memakan es krim sambil sesekali mengambil foto dirinya. Melihat itu, Arkan berdecak. "Nggak usah manyun kalo difoto, muka lo udah *absurd*."

Agatha berdecak, menahan diri agar tidak melempar Arkan dengan sepatunya.

*Tidak usah datang dengan harapan indah,
kalau ingin sekadar singgah.*

"*Arkan*, punya abang kayak Aland itu enak nggak, sih?" Arkan berbalik sebentar, menatap Agatha yang sedang memakan sosis bakar yang membelikannya di pinggir jalan. Mereka tidak langsung pulang setelah selesai makan di kafe berkonsep perpustakaan. Arkan kembali mengajaknya untuk berkeliling mencari sepatu untuk dikenakan cowok itu saat penampilan *dance* nanti.

Arkan tersenyum, menambah pesona yang memukau Agatha hari itu. Arkan bersandar ke motornya. Sinar lampu jalan yang temaram memberi kesan maskulin pada cowok itu, terutama pada rahangnya yang tampak lebih kokoh.

"Aland itu nyebelin, nista, laknat. Tapi dia nggak pernah ngecewain gue, dia selalu ngelindungi gue meski gue bisa lindungi diri sendiri."

Agatha mengangguk-ngangguk. "Enak ya punya kakak?"
Arkan duduk di trotoar, Agatha melakukan hal serupa.
"Ada enaknya, ada enggak?"

"Kalo orang tua lo, baik nggak?"

Mendengar pertanyaan yang diajukan Agatha, Arkan lantas mengernyitkan dahi. "Semua orang tua pasti baik sama anaknya."

"Ah. Nggak juga," balas Agatha, arah pandangannya lurus ke depan. "Ada juga orang tua yang bertindak semaunya dan nggak mempedulikan perasaan anaknya. Kalo orang tua lo baik, emangnya apa yang biasa mereka lakukan?"

"Banyak. Jasa orang tua itu nggak akan pernah tergantikan. Membesarkan, mendidik, memberi yang terbaik sampai melindungi anaknya."

Agatha termenung, ia tersenyum miris. Melindungi anaknya, dengan cara apa pun.

Bahkan dengan mengorbankan orang lain.

Agatha tiba-tiba menyandarkan kepalanya di pundak Arkan. "Gue pengen punya orang yang bisa ngelindungi gue. Gue nggak mau sendirian." Suara Agatha bergetar, ada sesak yang diam-diam datang.

Arkan mengembuskan napas perlahan, lalu melirik Agatha sekilas. "Lo punya gue, Tha."

"Hah?"

"Lo punya gue. Gue akan melindungi lo."

Usai melambatkan tangan dengan gaya centil, Agatha masuk rumah seraya merapatkan jaket Arkan yang masih membalut tubuhnya. Cowok itu sendiri yang memberikannya. Karena Agatha memakai kemeja berlengan pendek dan kedinginan, Arkan memberikan jaket tanpa bicara apa pun.

Tidak ada hal yang berbeda ketika Agatha masuk ke dalam rumah. Tio, Angel, dan Sherin sedang berada di ruang tengah, menikmati waktu bersama. Agatha lewat begitu saja setelah melirik Sherin yang sedang mengerjakan tugas, menapaki tangga demi tangga hingga sampai di lantai dua. Sherin memang tipe anak perempuan yang akan disukai orang tua mana pun dengan sifatnya yang rajin dan penurut. Berbanding terbalik dengan Agatha yang belajar semauanya, tergantung suasana hatinya yang naik turun.

Baru saja Agatha hendak masuk, suara seseorang menghentikannya. "Agatha, dari mana saja kamu?"

"Lho? Kok berasa ada yang ngomong sama aku, ya?"

Tio mendesah, perlahan mendekati Agatha. "Kalau Papa tanya, harusnya kamu jawab, Agatha."

Agatha memainkan ujung rambut dengan telunjuk. "Jalan sama temen."

"Apa saja yang kamu lakukan sampai baru pulang sekarang? Pasti temen kamu nggak ada yang bener."

Agatha berdecak, memutar bola matanya malas. "Duh, temen aku sih baik banget. Dia nemenin seharian, perhatian, ngajak jalan-jalan, traktir makan. Baik banget. Nggak kayak keluarga aku sendiri."

Tio yang diam membuat Agatha kembali melanjutkan kalimatnya. "Dia melakukan hal itu sepanjang hari, sesuatu yang nggak Agatha dapat dari keluarga ini lebih dari sepuluh tahun."

Ia buru-buru masuk kamar dengan napas memburu, dada naik turun dan tangan mengepal. Dengan sengaja ia membanting pintu keras-keras, seolah meneriakkan segala emosinya.

Arkan pergi sekolah dengan sepeda seperti biasa. Wajahnya datar, tanpa ekspresi, agak sedikit lelah akibat tadi malam sebenarnya. Ia baru selesai merangkai koreografi pukul setengah empat pagi. Namun, yang mengganjal pikirannya masih hal yang sama. Semalam, saat dia berlatih, Aland mendekatinya dan mengungkapkan ketidaksukaannya kepada Agatha. Padahal, memangnya apa yang harus dipermasalahkan? Dia dan Agatha tidak memiliki hubungan yang bisa dikatakan spesial.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan seseorang memanggil namanya, Arkan menghentikan laju sepeda dan menoleh dengan cepat. "Arkan!"

Mata Arkan menyipit dan mendapati seorang cewek dengan seragam yang dibalut sebuah jaket hitam yang familier, melambai-lambaikan tangan dengan wajah cerah dan senyum merekah. Arkan tertegun, lalu tak sadar ikut menarik ujung bibirnya hingga membentuk sebuah senyuman.

*Setiap orang pasti punya kebahagiaan
masing-masing, tidak perlu iri.*

"*Gimana?* Gue cakep, kan? Iya dong!" celoteh Agatha sambil berputar-putar saat Arkan mendekatinya. Senyuman di wajahnya begitu lebar. Namun, saat Arkan menanggapi, bibirnya mengerut dalam cemberut.

"Jaket gue, sih, cakep. Tapi orang yang pake, enggak."

Agatha mendengus, berkacak pinggang dan menggeleng pelan untuk melupakan ucapan Arkan yang menohok hati. Ia sedang mengikuti Arkan yang sedang menuntun sepedanya menuju area belakang sekolah. "Bohong, gue emang cakep, kok."

"Ngapain lo nanya kalau lo yakin gitu?"

Agatha menyengir, berupaya menyamakan langkahnya dengan Arkan ketika mereka mulai menyusuri koridor di

lantai satu. "Pengin aja, pengin deket-deket sama Arkan juga, hehe."

Arkan menatap Agatha seolah sedang melihat hantu berambut panjang yang keluar dari televisi. "Lo sakit, ya?"

"Nggak," jawab Agatha sambil memilin-milin ujung rambutnya.

Arkan menghela napas, lalu mengingat sesuatu. "Jaket gue nggak lo apa-apain, kan? Nggak jadi bau minyak gosok, kan?"

"*Please* deh, ya. Gue juga kira-kira kali, nih cium sendiri baunya kayak gimana." Menurut, Arkan sedikit membungkuk, menghirup dari bahu Agatha. Membuat cewek itu membelalak karena tindakan Arkan yang kelewat tiba-tiba, padahal ia sendiri yang meminta. Agatha pikir, Arkan akan mengendus dari lengannya, bukan dari sana.

"Bau stroberi, bagus. Awas aja kalo misalnya malah jadi bau aneh-aneh, gue tendang lo sampe Pluto!"

Sejujurnya, Arkan paling tidak suka meminjamkan barang kepada siapa pun, kecuali Aland yang memang selalu membawa miliknya tanpa izin. Biasanya, si peminjam tidak menjaga barangnya dengan baik. Misalnya saja, dia pernah meminjamkan novelnya, dan benda itu kembali dengan keadaan terlipat, sobek, atau hilang pembatas bukunya. Namun, entah mengapa, kemarin malam Arkan meminjamkan jaketnya tanpa pikir panjang. Yang ada dalam pikiran Arkan hanyalah Agatha yang akan kedinginan jika ia tidak bertindak demikian.

"Iya-iya! Kalo misal gue dikasih atau dipinjamin sesuatu, gue pasti jaga barang itu baik-baik. Kenapa? Karena gue jarang dikasih sesuatu bahkan sama orang-orang terdekat."

Arkan mengangkat sebelah alis, lalu pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Agatha masih mengikuti Arkan kala cowok itu masuk kelas dan meletakkan tas di atas meja. Ia duduk di hadapan Arkan dengan tangan menopang dagu. Matanya mengerjap-ngerjap menatap cowok itu. "Arkan pagi ini ganteng, deh."

Arkan mengerutkan kening, tidak percaya dengan telinganya. "Ganteng? Siapa?"

Agatha berdecak gemas. "Ya elo, Arkan."

"Kenapa hari ini tingkah lo aneh banget, sih? Lo salah minum obat?"

"Emang lo pikir gue apaan minum o—" Ucapan Agatha terpotong karena suara keras yang membuat pipi Agatha sontak memerah karena malu. Berbeda jauh dengan Arkan yang malah tertawa, membuat pesonanya menguar ke udara. Membuat Agatha tiba-tiba merasa sesak. Itu suara perut Agatha. Ia... lapar.

"Pantes hari ini lo *absurd* banget," komentar Arkan, masih ada sedikit tawa yang belum reda dari mulutnya. Arkan kemudian mengambil sesuatu dari dalam tas, ternyata kotak bekal berwarna bening dengan tutup berwarna biru. Arkan menyerahkan benda itu kepada Agatha.

"Nih, makan. Mana kuat lo jadi pembantu gue kalo sarapan aja nggak." Agatha menerima kotak bekal dengan gugup, menggigit bibir bawah dan mengangguk. Dibukanya

kotak bekal dan Agatha mengambil sepotong roti selai, menggigitnya dengan perasaan yang tidak keruan.

"Arkan, gue baper, please tanggung jawab."

"Lo bisa diem, nggak?"

Agatha yang mengoceh tanpa henti membuat telinga Arkan panas. Apalagi cewek itu terus membicarakan yang tidak-tidak. Mulai dari hal penting sampai yang remeh. Mulai dari kapan Arkan ulang tahun hingga kapan Arkan sakit perut.

"Nggak, hehe."

"Lama-lama gue sambelin ya itu mulut. Berisik! Gue lagi makan."

Agatha menjulurkan lidah, sedangkan Arkan kembali fokus dengan mi ayam di hadapannya. Suasana kantin yang ramai seakan hanya latar yang tak penting, penambah suasana, sekadar pengiring kisah mereka.

Namun, sedetik kemudian Agatha kembali membuka mulut dan mengeluarkan suara yang agak cempreng sebab dia berbicara dalam tempo yang cepat. Arkan mendesah pelan, berpikir untuk menyegel mulut Agatha dengan lakban hitam besar.

"Lo kan, udah unggah foto dan banyak yang suka, kenapa masih nggak pede? Lo ganteng, loh."

"Lo pikir bisa semudah itu? Omongan yang gue denger dulu udah terlalu membekas." Entah mengapa, mendengar

kata membekas membuat Agatha teringat masa kecilnya. Saat ia tidur di atas karpet tipis dan di kulitnya membekas motif dari si karpet tersebut. Bukan apa-apa, ia mengingat tentang itu karena itu adalah sesuatu yang cukup lucu untuk Agatha pikirkan.

Agatha memperhatikan Arkan saksama. Mungkin Arkan adalah tipe cowok yang membohongi hati dan menutupi rasa rendah dirinya dengan berujar tajam seolah tidak tahu caranya memuji?

"Emang dulu ada yang ngomong gimana?" Agatha memakan es krimnya pelan, menunggu jawaban dari mulut Arkan yang sering membuatnya salah fokus.

"Kepo. Eh, mending lo berhenti makan es krim. Kalo kebanyakan, lo bisa sakit perut."

"Arkan sayang, jangan ngalihin pembicaraan, ya."

"Kenapa gue harus cerita sama lo?"

"Gini, lo tau kenapa kebanyakan penghuni rumah sakit jiwa itu laki-laki? Itu karena kaum cowok nggak bisa ngungkapin emosi mereka, beban juga terus dipendam. Kalo cewek kan, suka curhat masalahnya gitu. Gue pernah baca di internet kalo yang lebih sering stres itu cewek, tapi karena cewek punya hormon *endogen* lebih banyak—"

"*Estrogen* kali, lo pikir tenaga dari dalam bumi *endogen*."

Agatha berdecak. "Iya itu pokoknya. Jadi, karena lebih banyak hormon itu, cewek punya daya tahan dan proteksi kejiwaan yang lebih kuat. Istilahnya, gampang stres tapi gampang balik lagi kayak semula. Kayak gue. Gue juga

gampang stres karena perlakuan orang-orang di sekitar gue, tapi gue juga gampang merasa biasa lagi.

"Nah, kalo cowok menganggap semua masalah bisa diselesaikan sendiri, dipendem sampe stres banget."

"Ini bukan hoaks, kan? Lo yakin apa yang lo baca bukan hoaks?"

Agatha kontan mencibir. "Gue nemu ini di salah satu website tentang kesehatan, bukan akun gosip di Instagram. Jadi, daripada lo jadi kayak yang gue bilang gila, apa susahnya cerita sama gue?" Agatha menusuk-nusuk pipi Arkan dengan jarinya yang lentik. "Cerita cerita cerita."

Arkan mendengus. "Oke, gue cerita." Agatha bertepuk tangan riang. "Tapi lo harus bener-bener dengerin. Gue nggak suka orang yang nggak fokus sama omongan gue."

Agatha melipat tangan di meja, seperti murid rajin yang siap mendengar penjelasan guru. "Siap."

Arkan memakan mi ayamnya sebentar, seolah bercerita akan sama lelahnya dengan menguras air laut dengan sedotan. "Gue begini karena omongan temen. Gue nggak tahu harus sebut dia temen atau nggak. Ada juga alasan lainnya. Pertama, omongan temen gue pas SMP. Waktu itu kelas gue lagi pelajaran senam irama. Dia bilang, badan gue kayak tengkorak di laboratorium biologi, beda jauh sama Aland yang badannya keker dan emang bikin cewek ngiler. Gue nggak benci dia, tapi setiap lihat Aland, gue semakin rendah diri. Jadi mikir kalau gue itu nggak pantas lahir di keluarga Alano."

Entah mengapa, Agatha merasa tidak enak, seakan rasa sakit dan beban Arkan juga ia rasakan hingga pundaknya turun dengan lemah.

“Kedua, kali pertama gue masuk SMA ini. Tatapan guru-guru kayak ngomong ini beneran anaknya Samudra? Gue berusaha nggak peduli, tapi tatapan yang berbeda itu sakit.

“Gue nggak akan ceritain semuanya. Tapi yang paling bikin gue *down* itu Gaga anak IPS. Lo tau?” Agatha mengangguk, sejenak mengingat cowok urakan yang sering dilempar sendok sayur Bu Asturi karena ketahuan makan lima tetapi cuma bayar satu makanan. “Dia suka banding-bandingin gue sama Aland dan Papa. Dia bilang, kenapa muka gue beda banget? Kenapa muka gue malah kayak cewek? Dan dia bilang... faktanya gue cuma anak pungut di keluarga Alano.”

Arkan tersenyum samar. “Gue lebay, ya?”

Agatha kontan menggeleng. “Nggak, tapi kalo lo nggak pede yang ngejek lo pasti seneng, lo harus buktikan kalo seorang Arkan bisa cakep dengan caranya sendiri.”

“Nggak segampang itu.”

“Kenapa harus mikirin omongan orang ketika mereka ngomong nggak pake mikir? Jangan berpikir negatif kayak gitu deh. *A negative mind will never give you a positive life.*”

Pertanyaan Agatha sukses membuat Arkan bungkam.

“Lo bisa contoh gue, bukan bermaksud sombong ya. Lo tau kan, gue selalu percaya diri? Itu karena gue nggak pernah dapat dukungan dari siapa pun untuk hal yang

gue lakukan. Nggak pernah. Jadi, satu-satunya yang bisa membuat gue semangat dan membantu gue untuk percaya diri, ya diri gue sendiri. Lo nggak harus semaskulin Aland, Ar. Lo harusnya bangga jadi diri lo sendiri, jadi lo yang kelihatan keren ketika nge-dance. Tanpa jadi kayak Aland pun banyak yang suka sama lo."

Arkan menghela napas, lalu membuang muka.

"Termasuk gue," aku Agatha begitu pelan, tak terdengar.

You make my heart smile

Sudah menjadi kebiasaan tiap tahunnya, Arkan bergelut mengerjakan sesuatu di dapur. Sambil bersenandung kecil, Arkan meletakkan satu per satu *cupcake* cokelat ke dalam kotak bekal milik Aland, lebih dari sepuluh jumlahnya. Hari itu tanggal 17 September, yang berarti hari ulang tahunnya dan Aland. Sedangkan untuk dirinya sendiri, Arkan membuat *cupcake red velvet*. Ia memasukkan kue-kue itu pula ke dalam wadah yang berbeda, kotak bekalnya. Lalisa yang memberinya gagasan itu.

Ada yang unik di *cupcake* buatan Arkan itu. Terdapat secarik kertas yang dimasukkan ke dalam sedotan plastik di dalam kue, berupa harapan Arkan pada kembarannya.

"Punya gue mana, pocong tanah kusir?" tanya Aland yang tiba-tiba muncul dan merangkul Arkan. Keduanya sudah memakai seragam sejak tadi.

"Punya lo yang cokelat, kembang makam."

Lalisa yang baru masuk ke dapur kontan memelotot, lalu berdeham. "Kalian itu, ya, kalau bicara suka nggak disaring."

"Aland yang mulai," sahut Arkan cepat.

"Lo juga ikut-ikutan, bego."

"Aland, Arkan."

Keduanya menoleh ke arah Lalisa dan nyengir hampir bersamaan. "Iya, Ma?"

Lalisa menghela napas. Percuma memarahi mereka, toh kedua anaknya memiliki sifat khas Samudra, keras kepala. "Selamat ulang tahun buat kalian berdua."

Sarapan pagi pun dimulai ketika keempatnya sudah duduk di kursi meja makan. Berbagai makanan lezat sudah tersaji di meja, Arkan semringah karena ada makanan mi instan goreng kesukaannya terhidang di meja. Memang tidak aneh, hanya makanan instan kemasan yang dapat ditemui di hampir setiap toko, tetapi Arkan sering dilarang Samudra memakan itu dengan alasan tidak baik untuk kesehatan.

"Happy birthday," ucap Samudra datar.

"Thanks, Dad," balas kembar Alano kompak.

Ketika Arkan memakan mi gorengnya, Samudra kembali berucap. "Jangan banyak-banyak makan itu, Arkan, nggak sehat."

"Aland aja semalem ngerokok boleh masa makan beginian nggak," kata Arkan. Aland langsung mendelik ke arah Arkan, mengancam akan menjitak kepalanya. Namun, ia tidak melakukannya karena Samudra dan Lalisa sedang memandangnya.

"Kamu masih merokok?" tanya Lalisa.

Aland nyengir. "Nggak kok."

"Kok kamar kamu bau asap rokok?"

"Kok bisa? Aku ngerokok di balkon."

Lalisa hendak mengomeli Aland panjang lebar, tetapi Samudra keburu menyambar. "Jangan terlalu sering, nggak sehat."

"Siap."

"Aland, Arkan, buka hadiah kalian sekarang. Papa ada urusan di kantor."

Aland mengambil sebuah kotak berwarna hitam yang bertuliskan namanya. Saat dibuka, terlihat jam tangan yang terkesan sangat maskulin. "*Thank you, Dad.*"

"Papa ngasih jam tangan biar kamu ngerti sama yang namanya waktu, biar bisa masuk kelas, belajar. Bukan malah bolos," sindir Samudra pedas. Aland meringis, lalu melirik Arkan yang kini sedang membuka kotak berwarna abu-abu untuknya. Ia mengernyit kala melihat sebuah kunci di sana.

Melihat ekspresi kebingungan Arkan, Samudra tersenyum tipis. "Sepeda kamu lecet-lecet, kan? Itu kunci motor. Tipe dan model sama dengan motor Papa yang kamu pernah pinjam. Pakai itu sekarang, jangan pakai sepeda butut itu lagi."

"Sepeda aku nggak butut," ujar Arkan kesal, sedikit tersinggung. Samudra berdiri, padahal dia baru memakan setangkup roti. "Ya sudah, Papa berangkat dulu. Nanti malam akan ada *barbeque party*, ajak teman-teman kalian."

Lalisa ikut berdiri, membenarkan dasi Samudra, tersenyum ketika Samudra mengecup pipinya. Keduanya saling melempar senyum. Aland langsung heboh. "Di bibir dong, Pa."

Setelah Samudra pergi, Lalisa melanjutkan makannya kembali, dia sempat mengangkat sebuah kotak ke atas meja makan. "Ini hadiah dari Mama buat kalian." Aland membukanya, Arkan memperhatikan. Namun, Arkan membelalak saat melihat hadiah dari ibunya, seolah ia baru saja melihat Nicki Minaj menyanyikan lagu religi.

Itu sebuah foto. Ada dua anak kecil di sana, yang satu menyengir lebar sedangkan satu lagi cemberut sehabis menangis, matanya merah. Arkan terdiam, itu dirinya dan Aland. Aland tersenyum lebar dan tampak menggemaskan, terlihat bahagia. Sedangkan Arkan yang memakai pakaian perempuan kebesaran dan *make up* tak beraturan serta bando merah muda di kepala.

Ia ingat kejadian itu, saat Aland mendandannya dengan paksa. Namun, jujur, Arkan tidak ingat Lalisa mengambil foto mereka. Aland kini tertawa terbahak-bahak, mata Lalisa membulat, memperingatkan Aland untuk tidak bereaksi berlebihan. Ia hanya berniat menunjukkan kenangan masa kecil anak kembarnya.

Sayangnya, Aland terlalu keras kepala untuk menghentikan tawanya.

Napas Arkan sontak memburu. "MAMA APA-APAAAN, SIH?!"

Agatha benar-benar bingung mengapa dirinya bisa memikirkan sesuatu sekeras ini. Bahkan, ia sampai menggaruk

kepalanya yang tidak gatal. Bibirnya mengerucut, sedangkan keningnya mengerut dalam.meng

Hari ini 17 September, hari ulang tahun Arkan. Dan sekarang, Agatha tiba-tiba pusing memikirkan soal hadiah untuk Arkan. Serius, seumur-umur mana mau Agatha seperti ini. Ulang tahun Meila dan Yosi saja ia tidak pernah memikirkan mencari hadiah apa sekeras ini. Ia hanya antusias pada aktivitas melempari orang yang berulang tahun dengan telur dan tepung terigu. Dan omong-omong soal Meila dan Yosi, entah mengapa Agatha merasa mereka semakin jauh, semakin tak tergapai.

Kembali lagi ke soal hadiah, Agatha memikirkannya sampai mondar-mandir di dalam kamar. Meski jam sudah melewati pukul enam dan Agatha seharusnya sudah berangkat ke sekolah, nyatanya cewek itu masih di dalam kamar juga.

Apa yang disukai cowok seperti Arkan? Sepatu untuk *dance*? Tidak, selain mahal, Arkan juga pasti sudah memilikinya. Lalu, apa? Jaket? Topi? Duh, tidak mungkin. Tio memberi uang jajan yang sangat sedikit, hanya cukup untuk membeli bensin dan makan siang murah setiap harinya. Ia tidak bisa menabung karena untuk sehari-hari pun kadang tidak cukup.

Daripada telat masuk, Agatha segera keluar dari kamar. Dalam waktu sekejap saja Agatha sudah menaiki motor dan mengeluarkannya dari garasi, melaju di jalan raya walau otaknya masih memikirkan soal hadiah.

Tiba-tiba saja Agatha mendapat ide saat ia melihat sebuah toko yang menjual hal-hal yang berkaitan dengan

ponsel sudah buka. Ia mampir sebentar dan berpikir bahwa memberikan *case* ponsel tidak ada salahnya. Agatha sempat bingung apa merek ponsel Arkan, namun akhirnya ia ingat bahwa ponsel Arkan itu merek buah. Tanpa pikir panjang Agatha membelikan *case* berwarna biru yang memiliki potongan-potongan kertas kecil yang dapat bergerak ke sana-kemari karena terdapat air di dalamnya.

Lalu, Agatha tak lupa membeli gelang karet berwarna merah muda yang juga dijual di sana. Aland mengatakan bahwa Arkan menyukai warna *pink*, jadi Arkan pasti senang dengan hadiahnya.

Usai hadiahnya dimasukkan ke dalam kotak dan dibungkus seadanya, Agatha segera melanjutkan perjalanan ke sekolah. Ia menyipit kala melihat gerbang yang akan ditutup oleh Pak Supri, satpam sekolah berkepala plontos bertubuh tambun. Bukannya memperlambat, Agatha malah mempercepat laju motornya dengan senyum lebar mengembang. "AWAS PAK, WONDER WOMAN MAU LEWAT!"

Pak Supri tersentak. Sedetik saja Agatha terlambat, mungkin ia sudah terjepit gerbang sekolah. Seakan tak merasa gugup akan khawatir dengan keselamatannya sendiri, Agatha malah tertawa geli. Baru kemudian menyadari bahwa hanya dirinya yang ada di parkir. Sudah sendirian, tertawa sendiri lagi. Seperti orang gila.

Mungkin, dia memang sudah gila karena Arkan.

*Mengagumi dalam diam itu sakit.
Hanya bisa berharap tanpa bisa menggapai.
hanya bisa terdiam kala realita menampar hati.*

Agatha berdiri di luar kelas bersama *tote bag* berisi hadiah untuk Arkan. Tanpa sadar, *Agatha* menggigit bibir bawahnya dengan gugup, sesekali meremas-remas tali tas kain di tangannya.

Arkan muncul dengan ekspresi datar andalan yang sering kali membuat *Agatha* gemas. Dalam pikirannya, *Agatha* ingin sekali menciptakan ekspresi lain di wajah Arkan. Misalnya, semringah karena merasa dicintai dirinya. Eh?

Keduanya duduk di salah satu bangku kantin yang masih kosong, Arkan segera memperhatikan sesuatu yang dibawa *Agatha*. "Itu apaan?"

Agatha meletakkan *tote bag* di atas meja. "Ini?"

"Iyalah!"

"Biasa aja dong, Mas. Jangan sewot, hati dede selembut sutra jangan disakiti." Agatha mengeluarkan dua benda dan menunjukkannya satu per satu. "Ini... hadiah ulang tahun buat lo."

"Buat... gue?"

Agatha mengangguk antusias. "Iya. Selamat ulang tahun, Arkan! Semoga nggak galak lagi, ya, *love you!*"

"Makasih," balas Arkan datar.

"Lo harusnya seneng tau," gerutu Agatha karena reaksi Arkan tidak seperti yang ia inginkan.

"Seneng kenapa? Karena lo ngasih hadiah?"

"Bukan. Lo harus seneng karena ada orang yang tahu dan inget tentang ulang tahun lo. Sesederhana itu. Lo sangat beruntung."

Sangat beruntung, sebab Agatha selalu merayakan ulang tahunnya sendirian. Menatap cermin, mengucapkan selamat ulang tahun, dan menangis dalam diam karena merasa tak memiliki siapa pun.

Keluarganya, tak pernah peduli pada hari ulang tahunnya. Jangankan mengucap selamat, inget pun tidak.

"Sini tangan lo," pinta Agatha kemudian karena Arkan diam saja. Arkan menurut, mengulurkan tangan kurus seputih susu. Agatha membuka plastik yang membungkus gelang berbahan karet berwarna merah muda, lalu memakaikannya ke tangan Arkan. "Ih, cocok!"

"Kenapa harus *pink*?"

“Lah? Kata Aland lo suka warna *pink*.” Arkan memejamkan mata, terlihat kesal. “Terus satu lagi, ini *case* buat ponsel lo.”

Arkan menunduk dan melihat ponselnya yang tergeletak di atas meja sudah memakai *case* bening yang terdapat potongan-potongan kecil kertas warna biru tua yang bisa bergerak. Ia memiringkan kepala, mengangkat ponselnya dan potongan-potongan kertas itu bergerak ke sisi lain. Ia tertawa, tingkahnya mirip anak-anak. Menggemaskan.

Agatha menyengir karena Arkan terlihat menyukai hadiahnya. Ada perasaan hangat yang menjalar di dada, ia memandang ekspresi Arkan yang lucu lekat-lekat.

“*Thanks, ya,*” ucap Arkan, kali ini terdengar lebih tulus. Tiba-tiba, Arkan mendongak dan menyipit ke arah Agatha.

“Lo suka sama gue?” tanyanya *to the point*, sontak Agatha gelagapan.

“Eh? Ng-nggak lah! Kepedean!”

Agatha tidak pernah mengakui kalau ia menyukai Arkan secara terang-terangan. Dulu, saat menyinggung soal rasa percaya diri Arkan, Agatha memang menyatakan rasa sukanya. Hanya saja, volume suara Agatha sangat kecil. Arkan tak dapat mendengarnya, dan Agatha mensyukuri hal itu. Arkan pasti akan menganggap perasaannya lelucon kalau dia tahu.

“Terus kenapa lo ngasih kado?”

“I-itu hadiah aja, lo kan, udah sering traktir gue es krim.”

Arkan sempat menyipit curiga, kemudian biasa kembali. Ia menatap *case* ponsel itu lagi dan memainkannya, tertawa sendiri. "Nanti malem bakal ada *barbeque party* di rumah gue, lo mau ikut?" tanya Arkan acuh tak acuh.

Agatha mengangguk tanpa pikir panjang. "Mau!"

"Oke, nanti gue jemput."

Agatha tersenyum malu-malu, agak aneh karena biasanya ia tidak tahu malu. Dengan hal ini, bukankah ia mendapat kesempatan untuk lebih dekat dengan Arkan?

Sherin cukup tertarik ketika Agatha melewati kamarnya dengan penampilan yang cantik luar biasa. Jujur, ia sebenarnya ingin dekat dengan Agatha, tetapi cewek itu bersikap defensif. Ia penasaran ke mana Agatha pergi dengan atasan abu-abu tanpa lengan dan rok selutut warna putih. Apakah dia akan pergi dengan Arkan? Sejauh pengetahuannya, mereka memang sedang dekat akhir-akhir ini. Seringkali Sherin ini kepada Agatha. Bagaimana cewek itu bisa begitu sehat, aktif dan begitu... bebas.

Sherin harus bersyukur meski ia mengidap *Thalasemia minor*, dirinya juga dekat dengan kedua orang tuanya. Namun, justru poin kedua yang membuat Agatha membencinya, sebab seluruh perhatian mereka jatuh pada Sherin. Sherin mendesah, menutup pintu kamar dan membaringkan tubuh di atas tempat tidur. Mencoba melupakan semua masalah yang membuatnya pusing. Walau hanya untuk sementara.

Agatha harap Arkan menyukai penampilannya malam ini. Meski jujur, ia juga khawatir akan penilaian Samudra tentangnya. Arkan sampai ketika Agatha memasukkan cermin ke dalam tas kecil. Dia melepas helm, menatap Agatha dengan kening mengerut. "Kenapa lo pake baju begitu? Ini cuma acara makan-makan."

Agatha meringis. "Salah, ya?"

"Salah!" Arkan melepas jaket yang ia pakai. "Ini malem dan lo pake baju begitu, pake rok lagi. Lo nggak mikir? Nih, pakai."

Agatha mengambil jaket yang disodorkan sembari tersenyum lebar. "Makasih."

"Buruan naik."

"Jangan galak-galak dong, cepet tua baru tahu rasa." Agatha naik dan langsung memeluk Arkan, menempelkan sisi wajahnya ke punggung cowok itu. "Udah siap."

Sepanjang perjalanan, Agatha sebenarnya tidak tega kepada Arkan sebab cowok itu hanya memakai kaus putih polos, ia merasa tidak enak hati. "Arkan."

"Apaan?"

"Jaketnya lo pake aja, lo pasti kedinginan."

"Udah jangan peduliin gue."

Agatha tersenyum. "Ya udah, tapi kalo masuk angin jangan salahin gue, ya."

Arkan hanya menggeram sebagai respons.

Agatha menatap takjub isi rumah Arkan setelah masuk ke dalamnya, menengadah dan memperhatikan setiap sudut rumah itu dengan antusiasme berlebih. Mulutnya terbuka dan hampir saja ia bertepuk tangan kalau Arkan tidak mencibirnya. "Norak."

"Rumah lo bagus banget, tahu." Agatha iseng membuka *flat shoes* yang ia pakai dan menginjakkan kakinya di permadani tebal di ruang tengah, merasakan sensasi lembutnya. "Ih, enak."

Arkan memutar bola mata sambil mendesah malas, menatap Agatha yang cengar-cengir sendiri. "Malu-maluin."

"Kiw! Bung Fariz, Arkan sudah jadian dengan Agatha!" seru Sigit dengan wajah yang minta dicium bumper mobil.

"Super sekali, Bung Sigit. Ar, pajak jadiannya mana woy?" timpal Fariz.

"Berisik lo berdua," sengit Arkan.

"Btw lo cantik, Tha." Fariz memuji dan mengacungkan kedua jempol.

Arkan mendelik, sedangkan Agatha mengangkat bahu. "Gue emang cantik."

Agatha hendak protes kala Arkan tiba-tiba menariknya ke arah dapur di mana Lalisa berada, meninggalkan Fariz dan Sigit yang berteriak heboh bak Tarzan masuk kora. Lalisa tengah memotong apel menjadi beberapa bagian. Arkan sedikit ragu untuk menyapanya. "Ma."

Lalisa menoleh, sempat mengernyit tetapi langsung tersenyum.

"Eh... Arkan," balasnya. Lalisa menatap Agatha yang terlihat cantik memakai jaket Arkan, padahal Arkan itu tidak pernah mau berbagi apa pun yang dia miliki. Persis seperti ayahnya.

"Halo, Tante," sapa Agatha agak canggung.

"Halo, kamu Agatha yang di kafe dulu, kan?" Agatha mengangguk. "Pacarnya Arkan?"

"Bukan," potong Arkan cepat.

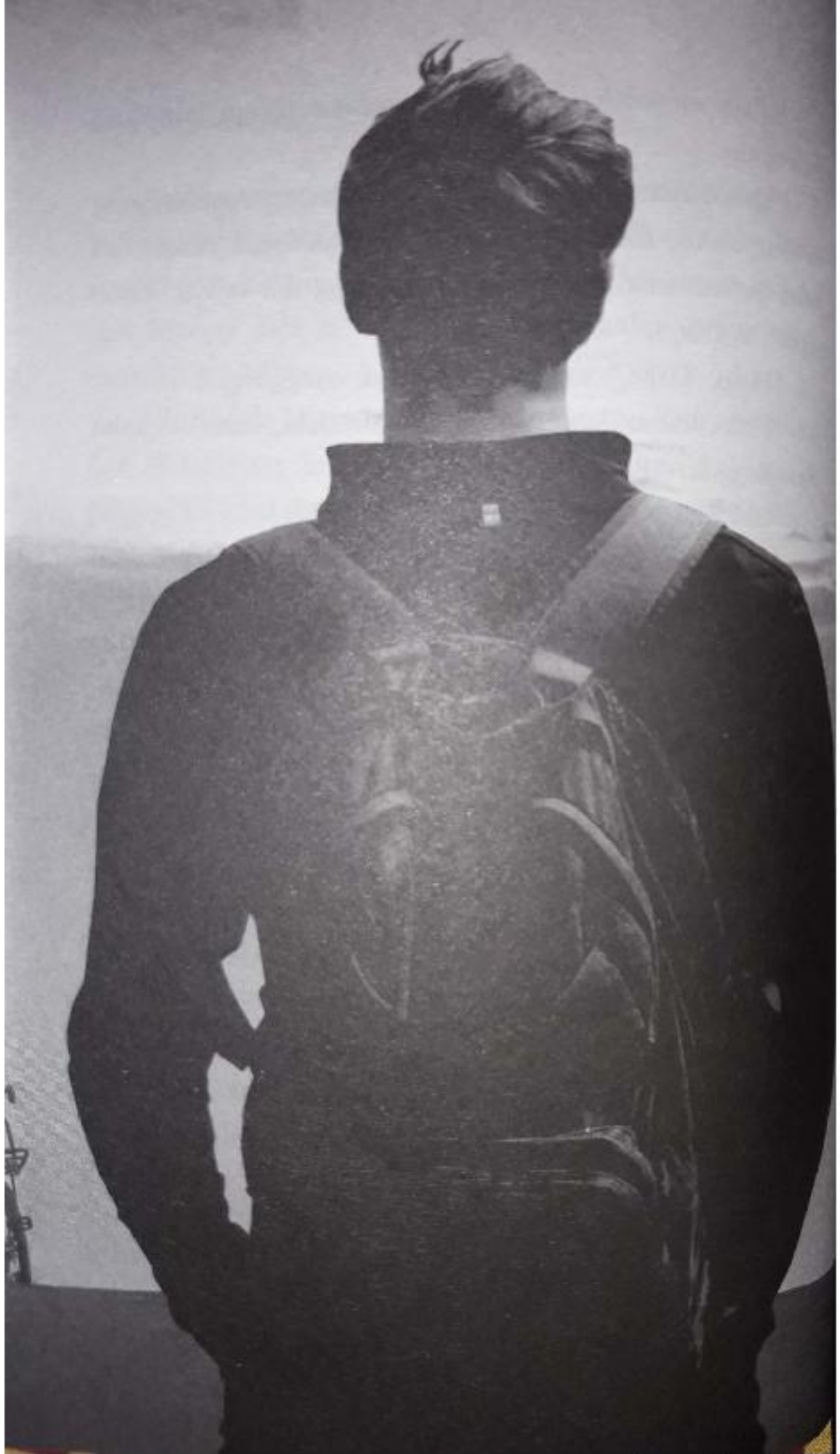
Lalisa tersenyum geli. "Tante kasih tahu, ya, Arkan tidak suka barangnya di—"

"Apaan, sih, Ma," sela Arkan.

"Sssh!" Lalisa memberi isyarat agar anaknya diam. Cowok itu membalasnya dengan cemberut. "Arkan tidak pernah berbagi apa yang dia punya. Tapi sekarang kamu pakai jaketnya dia. Jadi, menurut Arkan kamu spesial."

Agatha membelalak, menatap Lalisa yang tersenyum penuh arti. Sedangkan Arkan meninggalkan dapur dengan wajah yang mulai memerah. "Lihat. Dia selalu seperti itu kalau salah tingkah."

Agatha diam. Benarkah yang dikatakan Lalisa tadi? Rasanya lebih menyenangkan daripada mendapat kupon makan es krim gratis selama sebulan penuh. Jadi, bolehkah Agatha berharap?



I want you. I want us.

Agatha bersandar di sofa ruang duduk dengan mata terpejam, menggerakkan kaki tak menentu di permukaan permadani tebal yang terasa lembut dan hangat. Senang sekali rasanya berada di rumah ini, *Agatha* bahkan dapat merasakan hangatnya sebuah keluarga hanya dengan melihat interaksi-interaksi kecil antara *Arkan* dengan orang tuanya.

Terlihat menyenangkan dan sukses membuat *Agatha* sangat iri. Iri karena ia tidak akan lagi merasakan hal serupa pada keluarganya sendiri.

Ia membuka mata, celingak-celinguk karena mendapati hanya dirinya sendiri yang ada di sana. Akhirnya, *Agatha* berdiri, hendak mencari *Arkan*.

Agatha cukup bingung sebenarnya karena rumah *Arkan* begitu luas dan banyak ruangan. Baru kemudian saat ia

pergi ke dapur, dilihatnya Arkan sedang jongkok di depan kulkas, tengah memilih-milih cokelat. Agatha melangkah perlahan, tanpa suara. Ketika sudah dekat, ia menepuk pundak Arkan, mengagetkannya. "Dor!"

Arkan terkesiap, lalu terjengkang ke belakang saking terkejutnya. "Lo ngapain, sih?!" keluh cowok itu dengan mata melebar dan bibir mencebik. "Gak lucu!" Arkan kembali berjongkok dan mengambil satu cokelat kacang.

"Minta." Arkan mendelik, tetapi ia mengambilkan satu cokelat lagi untuk Agatha. Agatha tersenyum, setidaknya meski Arkan tadi berkata pedas, dia masih menuruti apa yang ia inginkan. "Makasih."

"Pestanya mau dimulai kapan?" tanya Agatha sembari menggigit cokelatnya.

"Bentar lagi."

Cukup lama waktunya hingga mereka menghabiskan cokelat itu. Arkan menoleh, begitu juga dengan Agatha. "Apaan?"

"Ngapain lo sok cantik pake dandan segala? Gue ngundang lo buat pesta *barbeque*, bukan *fashion sho—*"

Agatha segera memotong ucapan Arkan dengan menempelkan telunjuk ke bibir cowok itu. "Sstt... di mana-mana gue harus terlihat cantik. Jadi, jangan nyinyir. Oke?"

Sebuah kerutan terpatri di kening Arkan, tindakan Agatha entah mengapa membuatnya bungkam. Seolah semua kata-kata yang telah dirancang kini hilang terbawa angin. "Nah, Arkan yang diem lebih cakep daripada banyak omong

tapi pedes.” Agatha menampakkan senyum terbaiknya. “Cokelat gue udah abis. Sekarang gue minta es krim, ya?”
Ingin sekali Arkan berkata kasar.

Diam-diam seseorang memperhatikan mereka, terkekeh karena senang luar biasa. Arkan akhirnya bisa dekat dengan perempuan. Lalisa sudah menyukai Agatha sejak kali pertama melihatnya, sebab Agatha tipe cewek yang sabar menghadapi sumbu cabai seperti Arkan.

“Lihat apa?” Lalisa menoleh, mendapati Samudra menatapnya lekat-lekat. “Sepertinya mereka cocok.”

Samudra langsung mengernyit tidak suka. “Dia suka melanggar aturan di sekolah.”

Lalisa mendengus, senyum sinisnya terbit. “Saat SMA, tingkah lakumu juga serupa.” Samudra berdeham, terpojok dengan fakta yang Lalisa ucapkan.

“Biarkan Aland dan Arkan menentukan pilihan mereka masing-masing.”

Samudra mengembuskan napas, lebih baik ia mengalah. “Ya sudah. Asal kamu senang, aku juga senang.”

“Good.”

Arkan menggigit sosis bakarnya agak cepat karena panas, ia menoleh kala Sigit menyikut lengannya. “Apaan?”

Sigit menunjuk sesuatu, Arkan menoleh dan melihat Agatha yang tampak asyik berbincang dengan Lalisa dan sesekali tertawa. "Kalian pacaran? Agatha gercep amat langsung akrabin calon mertua."

"Gue nggak pacaran sama dia," bantah Arkan dengan ekspresi sinisnya.

Tak lama, Lalisa meninggalkan Agatha karena ia harus mengambil sesuatu di dapur. Melihat Agatha sendirian, Fariz menyahut heboh. "Ar! Ar! Temenin si Agatha buruan!"

"Ogah." Arkan membalas ketus.

Fariz dan Sigit kompak berdecak. "Buruan, *anjey*. Apa perlu gue dorong lo ke sana?" Sigit membeliakkan mata, bermaksud mengancam.

"Banyak omong lo berdua, udah makan ya makan aja." Arkan mengunyah dan menclan sosis hingga mulutnya kosong kembali, diam-diam melirik Agatha yang kini meminum segelas air putih.

Cantik, puji Arkan dalam hati.

Fariz tiba-tiba menyeletuk. "Si Agatha cantik amat ya malam ini, silau gue. Lama-lama gue embat juga. Boleh nggak, Ar?" Arkan langsung menoleh, menatap Fariz sadis. Lalu ucapan yang keluar dari mulutnya berhasil membuat Fariz maupun Sigit membelalak.

"Agatha is mine, try to get her, you'll die."

"It's not about the money money money tung tung tung, tung tung tung," nyanyi Agatha asal sembari menyisir rambutnya yang mulai memanjang, sudah lebih dari pundaknya.

Di dalam kamar, Agatha cengar-cengir sendiri, ia mengambil jaket Arkan dan memakainya. Membayangkan kalau ia kini dipeluk cowok itu. "Duh, Arkan. Lo itu harus tanggung jawab udah bikin gue sampai kayak gini. Nggak mau tahu, pokoknya tanggung jawab!" ucap Agatha pada tembok, tak lupa ia menunjuk-nunjuk tembok dengan gerakan dramatis. "Duh gue kok kayak orang gila, sih?"

Agatha mengibaskan tangan, hendak membawa tasnya ketika ponsel di saku kemeja putihnya berbunyi. "Iya-iya bentar, gue duduk dulu biar enak teleponannya."

Agatha membelalak tatkala melihat bahwa orang yang menceponnya adalah Arkan. Sepagi ini? Mengherankan. Agatha berdeham, mencoba meredam rasa antusias berlebih dalam dirinya. Karena kalau tidak, Arkan pasti akan mengejeknya. "Apaan?" ucapnya, mencoba terdengar ketus.

"Mulai hari ini lo berangkat sama gue."

"Hah? Maksud lo?"

"Lo budeg? Mulai hari ini lo berangkat ke sekolah bareng gue, tunggu di depan rumah lo. Titik."

"Tapi Ar—" Belum juga Agatha menyelesaikan kalimatnya, Arkan sudah menutup telepon sepihak. Agatha mendengus, ingin sekali mengelus pipi Arkan dengan linggis. Namun, sedetik kemudian Agatha mengulum senyum, perhatian yang diberikan Arkan benar-benar berbeda dengan perhatian yang diberikan cowok lainnya. Arkan bertindak seolah tak

peduli, tetapi justru penuh perhatian. Sedangkan yang lain sebaliknya, terlihat perhatian tetapi entah ada maksud apa di baliknya.

Ia menyimpan kunci motor di atas meja belajar, bergumam lagi seolah benda itu adalah makhluk hidup. "Gue kayaknya bakal jarang pake elo deh, soalnya mulai sekarang mulai deket sama Arkan. Doain semoga bisa jadian, ya."

Agatha sebenarnya ingin ke dapur untuk sarapan, tetapi tiga orang yang makan bersama di sana mengurungkan niatnya. Sebuah gambaran keluarga bahagia yang sempurna. Namun, Agatha bukanlah bagian dari gambaran keluarga sempurna itu. Ia mencengkeram pegangan tangga, melengos pergi tanpa memberi salam atau sekadar tersenyum. Toh mereka tidak akan peduli, tidak akan memperhatikan.

Agatha membanting pintu keras-keras, melangkah menuju trotoar dengan langkah berat. Ia merasa pahit saat menelan, dadanya sesak dan napasnya memburu. Selama ini, Agatha tidak pernah mempunyai seseorang untuk menjadi sandarannya. Ia selalu pesimis dengan orang tuanya, tentu saja.

Ia mengembuskan napas berat, memperhatikan sepatunya yang berwarna biru tua dan sudah lusuh. "Andai aja almarhumah Bunda masih ada," lirik Agatha.

Bersamaan dengan itu, Arkan menghentikan motor di depan cewek itu. Alisnya bertautan, bingung mengapa wajah Agatha terlihat pucat. Apakah di telepon tadi ia terlalu kasar dan terkesan membentakinya? Arkan jadi tidak enak

hati, ia menyerahkan helm dan berbicara dalam waktu bersamaan. "Maaf."

Agatha mendongak, terkejut ketika Arkan ada di depannya, ia pikir cowok itu belum sampai. "Hah?"

"Gue tadi bentak-bentak lo di telepon." Suara Arkan melembut, hingga Agatha heran dengan perubahan ini. Lagi pula, alasannya bukan karena ia dibentak-bentak Arkan. Kalau itu yang menjadi alasannya, Agatha sudah menangis guling-guling sepanjang jalan Anyer sampai Panarukan sebab sakit hati dengan ucapan Arkan yang lebih pedas daripada seblak.

Agatha masih tertegun, memegang helm dari Arkan, tetapi belum berniat mengenakannya. Arkan semakin tidak enak hati. "Udah, nggak usah sedih. Gue minta maaf. Nanti gue traktir es krim yang banyak."

Agatha mengangguk, memakai helm dan naik ke atas motor.

Selama perjalanan, keduanya bungkam. Agatha yang biasanya ceriwis kali ini diam saja, pikirannya melayang ke mana-mana.

Mereka tiba di parkir sekolah yang belum terlalu ramai. Arkan memarkirkan motornya di salah satu tempat kosong. Saat Agatha menyerahkan helmnya untuk disimpan Arkan, perut gadis itu berbunyi kencang.

"Lo belum makan?" tanya Arkan sambil mengerutkan kening tidak suka.

Agatha menyengir, lalu menggeleng.

"Kenapa lo sering banget ngelewatin sarapan, sih?" Arkan berdecak dan menarik Agatha ke kantin.

"Duduk," perintah Arkan sambil menunjuk salah satu bangku kosong. Agatha menurut, sedangkan Arkan berjalan menuju penjual kupat tahu yang sudah buka, kembali dengan wajah kesal khasnya. "Awas aja kalo lo nggak sarapan lagi, gue timpuk pake sepeda."

Mata Agatha bersinar, bibirnya melengkungkan senyum sambil menggigit-gigit sendok dengan gemas.

"Ngapain senyam-senyum? Makan!" ketus Arkan.

"Arkan lucu, deh."

Arkan memutar bola matanya, lalu fokus ke ponsel. Agatha hendak memasukkan suapan pertamanya ketika Arkan lagi-lagi menyeletuk, kini memperingatkan. "Doa dulu. Lo pasti selalu lupa berdoa makanya semua makanan yang masuk ke tubuh lo itu malah dimakan setan, jadinya badan lo lempeng kayak papan."

Agatha mendengus, menahan diri untuk tidak menabok Arkan dengan piring kupat tahu. "ARKAN NYEBELIN!"

*Dengan hadirnya dunia jadi berwarna.
Dengan hadirnya, perasaanmu tak lagi hampa.
Dengan hadirnya, aku merasa lebih berharga.
Love isn't blind. Love is you.*

Agatha keluar diam-diam dari ruang ekskul *dance*. Duduk dan menonton saja sama sekali tidak menyenangkan. *Agatha* sempat mengikuti gerakan mereka, tetapi berakhir dengan dirinya yang dipelototi dan disentil dahinya oleh Arkan. Meski begitu, *Agatha* tetap menganggap Arkan menggemaskan. Lebih tepatnya, monster dalam sosok menawan.

Agatha tidak tahu ke mana ia harus pergi. Alhasil, ia hanya berjalan menyusuri koridor di lantai satu dengan langkah ringan. Daripada mondar-mandir tidak jelas, *Agatha* memutuskan untuk pulang saja. Masa bodoh jika Arkan marah karena ia pulang tanpa memberi tahu cowok itu. Salah sendiri latihan *dance* lama sekali, dan *Agatha* sudah bosan.

Karena tidak membawa motor, cewek itu berjalan keluar dari area sekolah dan menyeberang, menuju halte di mana angkutan umum jurusan ke rumahnya lewat. Namun, hal itu tidak terjadi karena Agatha buru-buru mendekati Lalisa yang tengah memungut buah-buahnya yang jatuh. Kafe milik Lalisa memang dekat dengan halte dan SMA Pelita, sehingga tidak mengherankan jika Agatha melihatnya ada di sekitar sana.

"Aku bantu, ya, Tante," ucap Agatha sambil memungut sebuah apel dan meniupnya, bermaksud membersihkannya.

Lalisa mendongak, mengangguk dan tersenyum. "Makasih, ya."

Agatha balas tersenyum, ikut berdiri kala semua buah-buahan sudah berada di dalam kantong plastik. Lalisa sempat mengedarkan pandangan, lalu kembali menatap Agatha. "Kamu nggak sama Arkan?"

"Dia ada ekskul, aku kurang suka lihatnya. Soalnya adek kelas banyak yang ganjen gitu. Nyebelin, padahal kan, masih ada kakak kelas yang lain. Arkan juga iya-iya aja."

Mendengar penuturan jujur Agatha, Lalisa sontak tertawa. "Ya sudah. Kamu mau pulang? Mau Tante antar?"

"Nggak usah, Tan, aku bisa naik ang—"

"Nggak bisa. Kamu ikut Tante ke rumah aja, yuk. Nanti biar Arkan yang mengantar kamu pulang." Agatha yang tidak memiliki rutinitas apa pun segera mengangguk, lalu masuk ke dalam mobil ketika Lalisa memintanya untuk duduk di depan.

"Arkan nggak akan marah kalau Tante culik kamu, nih?" tanya Lalisa. Ada nada jenaka pada ucapannya.

Namun, ucapan Lalisa tiba-tiba membuat Agatha kepikiran. "Kayaknya... nggak. Aku udah biasa kok disakiti Arkan lewat kata-kata."

Setelah mengucapkan hal itu, Agatha merasa menjadi wanita terkuat di dunia. *Gue berhak jadi Wonder Woman*, batinnya.

"Arkan memang galak, turunan ayahnya," celetuk Lalisa tiba-tiba. "Tapi, dia nggak bermaksud menyakiti hati kamu, kok. Emang kadang-kadang aja mulutnya nggak bisa direm."

Agatha tertawa kecil. "Dia sering banget ngatain aku buluk, anak ayam, jelek. Padahal cowok-cowok di sekolah bilang aku cantik. Matanya *minus* ya, Tan?"

Lalisa tersenyum, ia membelokkan mobil ketika menghadapi perempatan jalan. Kini, mobil yang mereka tumpangi mulai memasuki jalan ke kompleks perumahan rumah Lalisa. "Ucapan Arkan itu berkebalikan dengan isi pikiran dan hatinya, Agatha."

Agatha menoleh, kedua alisnya bertautan. "Mak-sud-nya?"

Lalisa berdeham. "Begini, kalau dia terus-menerus bilang kamu jelek, itu berarti Arkan memuji kamu. Arkan bilang kamu itu cantik. Dan misal dia itu risi dan selalu kesal dengan keberadaan kamu di dekat dia, itu berarti Arkan nggak mau kamu jauh-jauh dari dia. Ingat soal omongan Tante yang Arkan itu superpelit dan nggak mau meminjamkan barangnya sembarangan, tapi dia malah meminjamkan

jaketnya ke kamu? Itu berarti kamu masuk dalam daftar pengecualian Arkan, orang-orang yang dia anggap spesial.”

Agatha terdiam, mencoba mencerna ucapan Lalisa yang entah mengapa sulit diproses otaknya. Jelas karena kini perasaan yang berkuasa, bukan logika.

“Nah, kita sudah sampai. Bapernya bisa dilanjut nanti. Ayo.” Agatha terkekeh malu. Ia kemudian mengikuti dan membantu membawakan belanjaan dengan perasaan yang seperti terbang ke awan.

Selama lebih dari satu jam membuat berbagai makanan dengan Lalisa, Agatha seolah menemukan kembali kepingan berharga dalam hidupnya yang berhubungan dengan apa yang namanya orang tua. Senyum hangat Lalisa mengingatkannya dengan senyum Bunda yang tak bisa Agatha lupakan. Sikap lembutnya, hingga bagaimana tatapan teduh itu menenteramkan hatinya.

Ada sesak yang menyeruak di dada Agatha. Namun, ia tahu rindu saja tidak cukup untuk menghidupkan bundanya kembali. Walau rindu itu tak terhingga jumlahnya, walau rindu itu tak terbendung, walau rindu itu tak akan pernah hilang tak bersisa. Apalagi ketika Lalisa meminta Agatha untuk memanggilnya Mama dan bukan Tante, perasaan Agatha semakin tidak menentu. Ada bahagia, ada sedih, hingga luka yang tak bisa lupa.

“Agatha, tolong kupas apelnya buat dijus, ya.”

“Iya... Ma.” Jujur, Agatha masih sedikit sungkan untuk memanggil Lalisa dengan panggilan itu. Selain karena ia sendiri tidak memiliki alasan spesifik mengapa ia harus memanggil Lalisa demikian, Agatha juga bingung apakah itu merupakan lampu hijau yang diberikan Lalisa soal hubungannya dengan Arkan.

Agatha mengupas apel yang telah dicuci bersih dengan cekatan, mengerjakannya tanpa kesulitan. Agatha sering melakukan ini jika di rumah tidak ada makanan berat dan hanya buah-buahan yang tersedia di kulkas. Hampir saja Agatha menyayat tangannya sendiri saat terdengar seseorang memanggilnya lantang. “AGATHA!”

Lalisa yang berdiri di sebelah Agatha dan sedang membersihkan gelas ikut terkejut, dia menatap heran. Arkan yang mendatangi mereka dengan napas memburu, terlihat jelas dari dadanya yang naik turun.

“Kenapa telepon gue nggak lo angkat?!” tanya cowok itu.

“Eh? Ponsel gue *low battery*,” jawab Agatha jujur.

“Terus kenapa lo nggak bilang-bilang kalo mau pulang? Lo nggak mikir gue khawatir sama lo atau nggak?!” bentaknya.

Agatha mengerjap beberapa kali. Telinganya fokus ke kalimat terakhir yang diucapkan Arkan. “Lo... khawatir sama gue?”

“Lo kapan pinternya, sih? Gimana gue nggak khawatir kalo lo ngilang gitu aja dan nggak bisa dihubungi?!”

Dehaman seseorang membuat perhatian keduanya teralih. Lalisa melipat tangan di dada, salah satu alisnya naik. “Arkan, bisa kontrol ucapan kamu? Kalau khawatir,

ekspresikan dengan lembut. Bagaimana Agatha peka kamu suka sama dia kalau kamu ketus seperti itu?"

Arkan menyipit, memalingkan muka dan segera pergi dengan wajah yang masih memerah. Entah karena amarah yang memuncak, atau justru karena dia merasa malu.

Tawa Lalisa menyadarkan Agatha dari lamunan. Ia sempat mengernyit tidak mengerti mengapa ibu dari kembar Alano itu bertindak demikian. "Kamu lihat, kan? Arkan salah tingkah. Dia memang suka sama kamu."

Agatha menelan ludah, juga mencoba menelan kembali teriakan yang sudah menggantung di ujung lidah.

"Duh. Gemes banget ya sama itu anak satu, nggak blak-blakan seperti ayahnya," gumam Lalisa, tetapi masih bisa didengar Agatha. Melihat Agatha yang bungkam dan tidak melakukan apa-apa, Lalisa kembali terkekeh. "Kalau kamu *baper* dan mau teriak, teriak aja. Rumah ini nggak bakal roboh kok."

Karena tidak bisa menahannya lagi, Agatha memekik sepersekian detik saja, tetapi sangat layak disebut kencang. Dan akhirnya, Agatha dan Lalisa kembali lebur dalam tawa.

17

*No one notices your tears. No one notices your sadness.
No one notice your pains. But they all notices your mistakes.*

"Arkan."

Arkan yang sedang mengendarai motor dengan kecepatan tinggi hanya berdeham untuk merespons panggilan Agatha.

"Lo suka sama gue, ya?"

"Jangan mimpi," balas Arkan cepat. Bahkan terlalu cepat, sehingga membuat sebuah senyuman terbit di wajah Agatha.

"Arkan lucu banget deh," gumam Agatha sambil mengeratkan pelukannya.

"Nggak usah modulus peluk-peluk gue."

"Biarin dong, anget."

"Lo udah pake jaket tapi masih kedinginan?" tanya Arkan kemudian, terdengar kekhawatiran di baliknya, meski cuma selintas saja.

"Nggak, sih. Tapi meluk lo ya tambah anget."

Arkan tidak membalas lagi, sepertinya malas menjawab. Dia fokus melaju hingga mereka akhirnya sampai di depan

gerbang rumah Agatha. Agatha turun, memberikan helm dan memberi ciuman jarak jauh dengan meniup telapak tangan yang sudah ditempelkan ke bibir. "Hati-hati, ya!"

Arkan bergidik, seolah geli. Baru kemudian benar-benar pergi. Agatha masuk rumah sembari bersenandung pelan, tetapi langkahnya terhenti karena dua orang memperhatikannya dari posisi duduk mereka. "Dari mana saja kamu?"

"Dari mana, ya? Ketemu seseorang yang aku panggil Mama."

Tio dan Angel saling berpandangan, sama-sama tidak mengerti. Agatha memutar bola mata malas karenanya. "Bukan Bunda. Kalian sendiri tahu dia udah meninggal dan kalian ada di tempat kejadian."

Agatha memasang senyum sinis. Ia menunggu selama beberapa saat, tidak ada reaksi apa pun. Agatha langsung naik ke lantai dua dan segera masuk kamar untuk beristirahat. Ia ingin menjemput hari esok. Esok yang lebih baik.

"Hail!" sapa Agatha sambil mendekati Meila dan Yosi yang sedang asyik mengobrol di kantin. Namun, mereka mengabaikannya. Keduanya hanya menoleh sebentar, lalu kembali bercakap-cakap tanpa melibatkan Agatha.

Agatha menghela napas, menghampiri meja kantin tempat sahabatnya—Agatha sebenarnya bingung apakah mereka itu masih sahabatnya atau bukan—duduk. Cewek

itu sadar kalau Meila dan Yosi seperti menjaga jarak. Apa yang mereka lakukan sekarang memperjelas batas itu.

"Kenapa kalian kayak gini sama gue?" tanya Agatha langsung. Meila mendongak setengah hati, menatap Agatha lalu tersenyum samar.

"Emang kami gimana sama lo? Bukannya seharusnya kami yang nanya begitu?"

"Maksud lo?" Agatha benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Meila maupun Yosi. Ia merasa tidak memiliki salah sehingga mereka menjauhinya.

"Lo ke mana aja akhir-akhir ini?" hardik Meila tajam. "Lo nggak pernah ngumpul lagi sama kami dan lebih milih menghabiskan waktu sama cowok itu. Apa lo menganggap kalau kami nggak penting?"

Agatha kontan menggeleng. Ini sebuah kesalahpahaman, dan ia harus meluruskan hal ini. "Oke, itu emang salah gue. Gue terlalu fokus sama dia, tapi nggak ada niatan sedikit pun buat ninggalin kalian. Kalian salah paham."

"Nggak ada salah paham, Tha." Kini giliran Yosi yang angkat bicara. "Intinya, lo emang menjauh. Dan kami rasa, lo nggak ada niatan buat temenan lagi sama kami."

"Yosi, demi mangga yang gue curi dari pohon tetangga pas kecil gue nggak ada niatan begitu."

"Udah, pokoknya mulai sekarang lo bukan temen kami lagi."

Agatha ingin berbicara lagi, tetapi seseorang segera mendahuluinya. Dia memegang tangan Agatha, seolah menguatkannya. "Lo nggak harus sedih kehilangan temen

yang nggak bisa ngerti keadaan lo, Agatha. Masih banyak yang bisa berpikir daripada mereka yang otaknya dangkal."

Itu Arkan. Bahkan jika dia hanya menggeram pun, Agatha dapat mengenali suaranya. Tanpa aba-aba, Arkan menarik Agatha dari kantin, meninggalkan dua orang yang kini hanya memalingkan muka. Agatha merasa sakit karena kehilangan teman, tetapi apa yang terjadi kini seolah membuka matanya lebar-lebar. Tidak ada yang akan bertahan lama.

"Lo nggak harus pikirin soal mereka," ucap Arkan begitu keduanya berhenti di depan tangga.

"Tapi mereka itu sahabat gu—"

"Nggak ada namanya sahabat yang nggak bisa memahami siapa yang mereka sebut *sahabatnya*. Lo nggak perlu khawatir soal itu, lo masih bisa menjalani hidup tanpa mereka. Yang penting, lo harus yakin sama kemampuan diri lo sendiri."

Agatha menyipit. "Lo ganti nama jadi Arkan Teguh, ya?"

Arkan mendengus keras-keras, merasa kesal. "Percuma gue ngomong." Agatha menahan tangan Arkan karena cowok itu hendak pergi. "Lo jadi gantinya, ya."

Arkan mengerutkan kening. "Pengganti?"

"Lo kan, bilang gue pasti bisa jalani hidup tanpa mereka. Tapi, gue minta lo nggak ninggalin gue kayak mereka, ya."

Tak diduga, Arkan mengulurkan tangan, mengelus puncak kepala Agatha. "Oke, gue nggak akan ninggalin lo."

Agatha mengerucutkan bibir, ingin sekali menyerukan sesuatu dengan lantang. *Lo harusnya sadar, Arkan. Setiap tindakan kecil yang lo lakuin itu sukses bikin perasaan gue jadi nggak keruan.*

*Seperti mentari, kami hangat
Seperti mentari, kami bersinar
Senyummu menghangatkan hatiku
dan lawamu menyinari hari kelamku.*

Agatha memasukkan handuk, kacamata, *sun block* dan teman-temannya, *powerbank*, serta pakaian ganti ke tas ranselnya. Pagi itu, Agatha sudah mandi dan memakai kaus putih polos serta celana *jeans* selutut yang robek-robek di bagian paha. Saat semua barang yang dibutuhkannya sudah aman di dalam tas, Agatha membuka pintu kamar dan memastikan tidak ada orang. Buru-buru dia berjalan ke arah tangga, berjinjit agar tidak menimbulkan suara. Namun, jantungnya hampir melompat keluar kala seseorang memanggilnya. Agatha berbalik, lalu mendengus ketika mengetahui bahwa orang itu adalah Sherin.

"Agatha? Mau pergi?"

Pertanyaan Sherin membuat Agatha memutar bola matanya malas. "Kalo iya, kenapa? Lo mau larang gue?"

Tak diduga, Sherin justru tersenyum. Dia melirik jam dinding dan mengembuskan napas perlahan. "Kalo mau pergi, cepet, Tha. Mama sama Papa baru aja pergi, tapi mereka pasti pulang lagi dengan cepat. Mereka mau nyari rumah sakit lain buat transfusi sore nanti, Tha."

"Dan, aku nggak mau kamu ngelakuin sesuatu yang nggak kamu mau. Lebih baik kamu cepat pergi."

Agatha mengernyit, tetapi akhirnya meninggalkan Sherin tanpa berkomentar apa-apa. Meski Sherin mengatakan bahwa orang tua mereka baru saja pergi, Agatha tetap curiga dan berlari-lari agar tidak ketahuan.

Begitu tiba di depan gerbang kompleks, Agatha segera menghampiri sebuah mobil yang terparkir di dekat sana. Ia masuk dan tersenyum ke arah Lalisa yang sempat mengernyit bingung. Namun, Lalisa tidak mengatakan apa pun.

"Arkan belum tahu kalau kita mau pergi, baru Samudra sama Aland," kata Lalisa setelah Agatha duduk manis di kursi penumpang sebelahnya.

"Dia nggak akan marah?"

Lalisa mengibaskan tangan kanannya. "Kalaupun dia marah, percuma karena nanti kamu akan tetap ikut."

Agatha terkekeh, membayangkan ekspresi kesal Arkan yang senantiasa menyebalkan. Tadi malam, Lalisa mengajaknya menghabiskan waktu di akhir pekan ini. Agatha kira itu hanya berupa jalan-jalan keliling ibu kota. Ternyata Lalisa mempunyai rencana lain. Dia mengajak Agatha untuk ikut berlibur ke Pulau Tidung bersama keluarga Lalisa. Agatha awalnya sedikit segan, tetapi Lalisa dapat meyakinkannya

setelah mengatakan bahwa Sheila, pacar Aland juga ikut ke sana.

Arloji Agatha menunjukkan pukul enam kurang sepuluh menit ketika mereka sampai di rumah Lalisa. Samudra berdiri gusar di sebelah mobil hitamnya. Begitu melihat Lalisa, dia langsung mendekat, seperti magnet.

"Harusnya tadi aku yang nyetir," ucap laki-laki itu.

"Aku bisa nyetir dengan selamat, Sam," balas Lalisa meyakinkan.

Samudra sempat melirik Agatha, tetapi tidak lama karena seluruh perhatiannya kembali tercurah kepada Lalisa. "Barang-barang sudah ditaruh di bagasi. Kita harus buru-buru, kapalnya akan berangkat pukul tujuh. Untung pekerjaan sudah selesai, persiapan untuk tender yang harus perusahaan dapat sudah matang."

"*That's good*. Yang lain sudah siap?" tanya Lalisa.

Samudra mengangguk. "Semuanya nunggu kalian."

Sejurus kemudian, tiga remaja keluar dari rumah dengan penampilan santai. Agatha langsung fokus ke arah Arkan yang memakai kaus putih bertuliskan *Langit* ditimpa kemeja kotak-kotak berlengan pendek berwarna senada, lalu celana selutut berwarna hitam. Melihat itu, Agatha seperti melihat model populer dalam potret hitam putih.

Di belakang Arkan ada Aland dan Sheila, yang tengah berbincang-bincang asyik mengenai suatu hal. Arkan mendongak, menyipit dan mengangkat dagu saat Agatha melambai ke arahnya. "Ngapain lo ikut?"

"Mama yang ajak," ucap Lalisa, Arkan langsung bungkam.

"Ayo berangkat," seru Samudra, terkesan dingin.

Agatha duduk bersebelahan dengan Arkan di belakang orang tua Arkan, sedangkan Aland dan Sheila di belakang mereka. Keadaan yang terasa kontras itu terjadi karena Lalisa dan Samudra berbincang-bincang dan selalu melempar senyum, Aland dan Sheila yang sesekali tertawa, lalu Agatha dan Arkan yang justru terus berdebat, sangat ribut.

"Ini apaan celananya robek-robek begini?" komentar Arkan.

"Ini itu gaya, Arkan. *Fashion* zaman *now*."

Arkan berdecak. "Gue nggak suka."

Agatha mengernyit. "Gue pake karena nyaman, bukan buat lo seneng."

Arkan memalingkan muka. "Intinya, celana itu nggak cocok buat lo."

"Terus gue harus pake apaan? Pake gamis ke pantai? Gue nggak punya gamis, sih. Jarang beli baju, jarang dibeliin juga."

Arkan menoleh, menatap Agatha seperti sedang melihat alien dari Merkurius. "Seenggaknya lo bisa pake celana yang normal."

"Menurut gue, ini normal. Padahal tadinya gue mau muji penampilan lo, tapi nggak jadi karena lo malah nyinyir."

"Emang penampilan gue gimana?"

"Lo cakep," puji Agatha jujur. Arkan melipat tangan di dada dan memalingkan muka. Yang jelas, sebelum dia melakukan itu Agatha bisa melihat sudut bibir Arkan bergetar.

"Arkan," panggil Agatha.

Arkan hanya mengangkat kedua alis tebalnya. "Apaan?"

"Tadi kan, gue muji penampilan lo. Sekarang, menurut lo gue cakep nggak?" Hanya perasaan Agatha saja atau memang tiba-tiba keadaan di mobil menjadi sangat hening?

"Lumayan," jawab Arkan.

"Ekhem tiba-tiba gue keselek golok begini uhuk! Shei mana minum? Uhuk uhuk!"

Arkan sedikit berbalik dan menatap Aland yang batuk-batuk, jelas dia pura-pura. Entah maksudnya meledek atau apa.

"Ini, Land. Kok bisa keselek golok, sih? Keselek permen aja bahaya banget loh."

Agatha ingin menahan senyumnya agar tidak mengembang, tetapi tidak berhasil. Ia justru menyengir lebar dan menggigit bibir bawahnya. "Arkan lucu, deh."

"Apanya yang lucu?" tukas Arkan galak.

"Semuanya. Kenapa gue kalah cantik sama lo, sih?"

Arkan mengembuskan napas berat, lelah dengan sebutan cantik yang diberikan kepadanya. "Berapa kali gue bilang jangan sebut gue cantik?"

"Lo emang cantik, Arkan," celetuk Aland.

Arkan berbalik, bersiap melempar kembarannya itu dengan sandalnya. "Diem lo, panu anoa."

Aland menjulurkan lidah, membuat Arkan duduk sedikit menyamping, bermaksud memperhatikan Agatha.

"Gue nggak suka disebut cantik," ungkap Agatha.

"Tapi gue suka lo cantik."

"Gue nggak."

"Tapi sama yang nyebut lo cantik ini suka, kan?"

"Jangan nanya yang aneh-aneh."

Agatha mencebik. "Berarti lo suka sama gue."

"*In your dream.*"

Agatha mengangkat bahu, ia membuka kunci ponsel dan membuka galeri untuk melihat sesuatu di sana. "Arkan, nanti ke jembatan yang ada di Pulau, yuk!" Arkan hanya menggeram mengiakan, yang tentu saja membuat Agatha senyum-senyum sendiri. "Oke, makasih, Cantik."

"BUKANNYA GUE BILANG JANGAN PANGGIL GUE CANTIK?!" seru cowok itu kesal.

"Arkan, *calm down.*" Itu suara Samudra. Dalam hal ini, Agatha menyangka bahwa laki-laki itu mendukungnya. Ia menjulurkan lidah mengejek ke arah Arkan, meski sedetik kemudian ia malah menyandarkan kepalanya di pundak cowok itu. Anehnya, Arkan tidak menolak sama sekali.

*Saat cinta datang mengapa hanya hati yang mampu bicara.
Bahwa dia adalah ungerah yang diberikan Tuhan
kasih yang tak akan berakhir menyisahkan.*

Agatha berlari-lari sepanjang bibir pantai. Arkan mengejarnya sambil menggerutu. Agatha akhirnya berhenti setelah Arkan bisa menyusul dan menariknya, meski hal itu membuat keduanya jatuh. Agatha terbahak, berusaha duduk dan membersihkan pasir dari rambutnya yang diikat.

"Kenapa lo harus lari-larian kayak bocah?" keluh Arkan.

Agatha menjulurkan lidah. "Seru, tahu. Jangan cuma berjemur sama baca buku doang. Percuma jauh-jauh ke sini kalo cuma ngelakuin sesuatu yang bisa dilakukan di rumah."

"Hmm."

Agatha menyengir, lalu bangkit dan menengadah, merasakan hangatnya mentari. Ia sudah berganti pakaian dengan kaus tanpa lengan dan celana pendek. Entah kebetulan atau tidak, Arkan mengenakan kaus putih polos dan celana

dengan corak dan warna yang sangat mirip dengan apa yang dikenakan Agatha.

"Pakaian kita kayak *couple*, ya?" celetuk Agatha. Ia berputar, merasa dirinya Cinderella bersandal, bukan sepatu kaca.

"Pakaian doang, orangnya nggak."

Agatha cemberut, ia mendekati Arkan dan memeluk lengan cowok itu. Mereka berjalan bersama kemudian. "Arkan mah suka gitu."

"Gitu apa?"

"Galak banget."

Arkan mendengus.

"Gue segini adanya."

"Hehe, tapi tetep suka, sih."

Arkan menoleh dengan cepat.

"Ngomong apa lo tadi?!"

Agatha meringis, merutuki kebodohnya sendiri. "Nggak, gue nggak ngomong apa-apa."

Arkan menyipitkan mata curiga, tetapi segera ekspresinya kembali datar seolah-olah ucapan Agatha barusan semata angin lalu. Sejenak, Agatha merasa sedikit kecewa karena Arkan tidak memburu lagi apa yang baru diucapkannya.

"Lo pernah suka sama cewek nggak?" tanya Agatha tiba-tiba.

Arkan mengernyit. "Ngapain lo nanya begitu?"

Agatha sontak mengerucutkan bibir. "Pengin tau aja."

"Kepo," cibir Arkan.

Agatha mendengus tertawa. "Nggak ada ruginya gue tau kali, cerita dong!"

"Itu hal yang nggak bisa gue ceritain ke orang lain."

Agatha berdecak. "Emang ada cewek yang lo taksir?"

"Ada," jawab Arkan singkat.

Agatha terdiam. "O-oh, gitu... ya?" Jantung Agatha rasanya ingin meledak gara-gara Arkan tiba-tiba mengusap pipinya sambil menunjukkan senyum yang membuat Agatha... gila.

"Kalo lo cukup pintar, lo bakal tau cewek yang gue taksir itu siapa." Setelah melakukan itu, tanpa rasa bersalah Arkan berjalan lebih dulu, meninggalkan Agatha yang membeku di tempat.

"Ini tempat yang lo bilang pas di mobil?" tanya Arkan begitu mereka berdua berdiri di pangkal jembatan, menonton beberapa anak-anak pantai melakukan atraksi dengan aksi loncat dari sana. Arkan bergidik. Membayangkan ketinggian selalu membuatnya ngeri.

Jembatan sepanjang 750 meter itu menghubungkan Pulau Tidung besar dan kecil. Dari sana, pengunjung dapat melihat pemandangan eksotis berupa laut biru, ikan yang menari-nari di atas permukaan laut hingga terumbu karang yang indah.

"Gue sempet *searching* tadi malem setelah nyokap lo bilang kita bakal ke sini. Jembatan ini katanya cukup populer. Namanya juga unik. Jembatan Cinta."

“Kenapa namanya Jembatan Cinta?”

“Mana gue tahu, mungkin kepala desa dulu punya istri kesayangan namanya Cinta.”

Arkan mendengus, cewek itu sering melontarkan ucapan-ucapan tidak masuk akal. “Ngawur.”

“Arkan.” Agatha mengembuskan napas, matanya masih menatap lurus-lurus ke depan. “Gue iri sama keluarga lo.”

Arkan menaikkan sebelah alis. “Kenapa lo harus iri?” Arkan mengulurkan tangan untuk merapikan rambut Agatha yang acak-acakan sebab terbawa angin. “Emang keluarga lo kenapa?”

Agatha mengembuskan napas berat. “Ancur.”

“Ancur? Gue nggak ngerti.”

“Ya gitu deh.”

Tampaknya suasana hati Agatha memburuk, Arkan tidak berkomentar atau bertanya lebih lanjut. Oleh karena itu, ia memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan. “Lo seneng nyokap gue ajak lo ke sini?”

Anggukan Agatha yang penuh semangat membuat Arkan lega. “Banget, gue akhirnya bisa jalan-jalan, nggak diem di rumah sama keluarga tapi kesannya sendirian. Eh, kita loncat kayak anak-anak itu yuk!” Agatha menunjuk anak-anak yang masih saja asyik melakukan apa yang disebutnya tadi, namun hal itu direspons gelengan tegas dari Arkan.

“Lho? Kenapa?” Sebuah senyum penuh arti terbit di wajah Agatha. “Lo takut ketinggian, ya?”

Gelengan kepala yang begitu cepat malah membuat Agatha menyipit curiga. “Jujur, Ar. Lo emang takut ketinggian,

ya?" Agatha tertawa terbahak-bahak, sedangkan Arkan mendengus keras-keras.

"Gue nggak takut ketinggian."

"Kalo nggak takut, ayo cobain lompat!" Agatha menarik Arkan ke sekumpulan anak-anak yang sudah bersiap itu.
"Dek, Kakak mau coba boleh, ya?"

Arkan membelalak, mencoba menarik tangan Agatha.
"Agatha, mending kita balik, siapa tahu nyokap gue nyariin."

"Boleh, Kak!" seru salah satu dari mereka yang memakai celana merah.

"Serius? Oke, kita nyoba, ya! Arkan, buruan!"

Arkan menggeleng, jelas terlihat ragu. "Kayaknya nyokap nya—"

"Eh kakak ini takut ketinggian katanya, semangat dong!"

Arkan membelalak, menahan keinginan untuk menjambak rambut Agatha kuat-kuat.

"Kakak cowok masa takut, sih? Loncat dong, Kak!"

"Cemen!"

"Ayo, Kak, loncat!"

Agatha terkikik melihat hasil ulahnya sendiri, mengabaikan Arkan yang sudah pucat. "Arkan, ayo! Seru kok!"

Dengan dorongan semangat dari anak-anak yang sebenarnya lebih ke memalukan, Arkan akhirnya naik untuk bersiap-siap loncat ke air. Namun, Agatha justru belum naik.

"Kenapa lo belum naik?!"

"*Cómo puede este puente tan alto?*"¹ gerutu Arkan.

¹ Kenapa jembatan ini tinggi banget?

Agatha berdecak. "Pete pake es teh? Ngomong apa, sih? Jangan pake bahasa itu deh, gue nggak ngerti. Lagian, gue minta lo loncat, bukan salto!"

"Argh!" Arkan benar-benar kesal. "Lo duluan."

Arkan turun kembali, mengundang gelombang kekecewaan dari anak-anak di sana. "Kok turun lagi, sih, Kak?"

"Lo dulu," kata Arkan ketus. Agatha menyengir, naik dan menggerakkan tangan seperti meminta semangat.

Anak-anak itu sontak berteriak kompak. "Loncat!"

"Liat, Ar. Gue loncat, ya." Agatha menghela napas, lalu melompat dengan pekikan tertahan, berakhir dengan debur keras. Agatha yang melompat, malah Arkan yang menahan napas.

"Sekarang giliran kakak!"

Arkan memelotot. "I-iya iya!" Arkan naik, mulutnya tak berhenti bergumam dengan suara rendah. Kakinya sempat gemetar hebat. "Maaf kalo aku punya salah, Ya Allah."

Walau masih diselimuti ragu, Arkan akhirnya melompat ke air dengan teriakan yang tak dapat ditahan. Agatha yang sudah menepi bersama anak-anak tertawa saat melihat ekspresi 'mengerikan' Arkan yang terlalu lucu untuk dilihat.

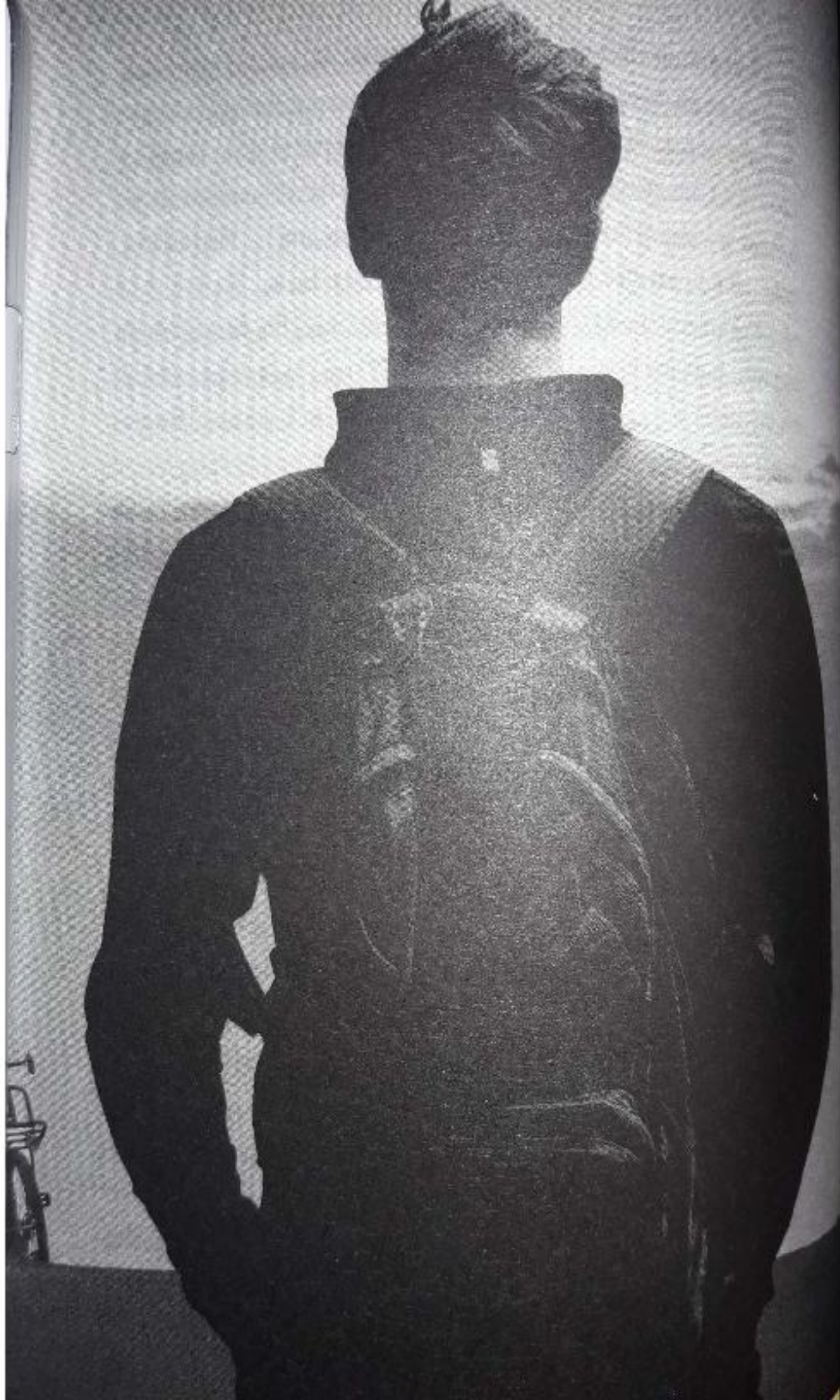
Arkan megap-megap begitu ia muncul ke permukaan. Ternyata, melompat dari jembatan ini tidak seseram yang ia kira. Ada sensasi baru yang ia rasakan. Nyawanya seperti hendak berpisah dengan raga, ingin keluar dari tubuhnya.

Namun, Arkan juga mempelajari suatu hal dari jatuhnya ia dari atas jembatan dan perasaan yang ia rasakan kini. Efek dari sering membaca novel-novel milik ibunya.

Terkadang, hidup perlu untuk jatuh. Sebab, hidup tidak selalu tentang berjaya dengan posisi di atas tak terbantahkan. Dengan jatuh, kita bisa merasakan seperti apa bangkit kembali. Lalu, setelah sampai di puncak, kita akan merasakan bagaimana manisnya hasil dari sebuah perjuangan. Kemudian, roda kehidupan kembali berputar, tanpa henti.

Arkan mendongak, memperhatikan Agatha yang tengah tertawa bersama anak-anak pantai. Tanpa paksaan, seolah itu adalah sebuah keharusan, Arkan ikut tertawa dengan hati yang menghangat.

Senyumnya adalah ungkapan rasa tak terduga yang membuat hati tergugah, tawanya adalah melodi terindah, dan dirinya adalah anugerah. Dengan hal ini, ia meyakinkan diri ke mana hatinya akan berlabuh.



*Saat dua jiwa saling menyapa, jika ada persamaan
yang begitu terasa. Dia tertawa, kamu tertawa.
Dia menangis, kamu menangis juga.
Sebab cinta tentang menyalukani dua hati yang berbeda.*

Usai rencana dadakan soal melompat dari jembatan itu terealisasikan, Agatha dan Arkan mencoba berbagai hal yang bisa dilakukan di sekitar pulau itu. Waktu yang terus berjalan tidak begitu mereka pedulikan. Tidak ada ponsel, tidak ada kamera, tidak ada *gadget* yang mereka bawa. Semuanya mereka tinggalkan di penginapan. Sebab tanpa hal itu, keduanya bisa lebih dekat ke alam, bisa lebih menikmati waktu yang Tuhan berikan tanpa bayang-bayang teknologi.

"Kita kayak bocah, ya?" kata Agatha setelah mereka duduk di atas hamparan pasir putih dan memandang langit cerah tak berawan. Arkan mengangguk mengiakan.

"Iiih seru banget."

"Tha, denger-denger di sini bisa sewa sepeda terus keliling pulau, lo mau?" tawar Arkan sembari berdiri dan

menepuk-nepuk celana kotak-kotaknya. "Kita juga harus ganti baju."

"Mau!" jawab Agatha tanpa pikir panjang. Mereka kembali ke penginapan dan mendapati Samudra yang sendirian tengah duduk di kafe penginapan. Keningnya mengerut, sedangkan matanya terus bergerak ke sana-kemari, seperti sedang mencari sesuatu.

"Mama ke mana, Pa?"

Samudra mendesah. "Katanya ke toilet, tapi lama banget. Papa nawarin buat nemenin dia tolak."

Arkan ingin tertawa melihat kekhawatiran Samudra yang begitu besar. Ia yakin Lalisa baru pergi sekitar sepuluh detik. Ayahnya memang sering berlebihan kalau menyangkut mamanya. "Pa, nanti penjaga toiletnya cowok godain Mama lho," ucap Arkan, memanas-manasi Samudra.

Berhasil, Samudra langsung bangkit dengan air muka keruh dan pergi ke arah selatan. Arkan tertawa kecil, Agatha hanya berdecak beberapa kali. "Kualat lo ngerjain orang tua."

Arkan hanya mengangkat bahu. "Udah sana lo ke kamar terus ganti baju, lo mau ikut sepeda keliling pulau, kan?"

Bersepeda bersama dengan embusan angin khas pantai itu cukup menyenangkan, setidaknya bagi mereka berdua. Meski langit cerah tanpa awan, nyatanya sinar matahari tidak begitu terik, mungkin efek hari yang sudah beranjak petang.

Selain menyenangkan, aktivitas itu juga menyegarkan mata. Sebab pemandangan yang tersaji di pulau itu sangat

pantas dikatakan bagus, debur ombak seolah menjadi nada-nada indah yang terdengar merdu.

Arkan bersepeda lebih dulu dibanding Agatha, dia juga lebih cepat dan pintar mengendalikannya. Agatha yang jarang menggunakan benda roda dua itu sempat beberapa kali hendak terjatuh. Laju sepeda Agatha yang tidak begitu cepat membuat Arkan harus sabar menunggu, beberapa kali ia menengok ke belakang dan berseru soal Agatha yang terlalu lamban.

"Lama bener," cibir Arkan.

"Lo aja yang kecepetan." Agatha memilih turun dan mendekati Arkan sambil mendorong sepedanya, napasnya memburu. "Lo mau jadi pembalap sepeda apa?"

Arkan tersenyum, menyelipkan anak rambut Agatha yang terbawa angin ke belakang telinga cewek itu. "Lo mau es krim?"

Ekspresi kesal Agatha langsung berubah, digantikan ekspresi seakan malu-malu. "Lo tahu gue nggak akan pernah bisa nolak es krim." Arkan menoyor kepala Agatha.

Mereka akhirnya duduk di depan sebuah kedai es krim dengan *ice cream cone* masing-masing. Agatha yang sangat menyukai rasa stroberi bahkan sampai menghabiskan dua *cone*, dengan traktiran Arkan tentunya. Cowok itu awalnya melarang, tetapi luluh karena binar mata Agatha yang terlalu sulit untuk ditolak.

"Kenapa lo suka banget makan es krim, sih?" tanya Arkan. Ia masih memakan es krim cokelat pertamanya.

"Enak, tahu. Terus, gue juga manfaatin kesempatan, mumpung ada yang traktir, hehe." Agatha merespons sambil menjulurkan lidah.

Arkan memutar bola matanya malas. "Kesempatan dalam kesempitan."

"Ini namanya penghematan," elak Agatha, bahunya sempit naik meski tidak lama. "Kalo ada dompet berjalan kayak lo, ngapain ngeluarin duit sendiri?"

"Jadi, lo cuma mandang gue sebagai sumber duit lo?"

Agatha segera menggeleng tegas. "Bukan itu maksud gue. Tapi, selain ngegemesin, lo juga sangat berjasa buat gue."

Lagi-lagi Arkan memutar bola matanya. "Gue bingung harus tersanjung atau terhina."

Agatha mencubit pipi Arkan. "Harus tersanjung dong, kapan lagi lo dapet kesempatan dimanfaatin cewek cantik begini."

"Cewek cantik apaan, anak ayam."

Agatha berdecak sebal. "Nggak ada perumpamaan yang lebih bagus dari anak ayam?"

"Ada, kutil biawak."

"ARKAN!"

Tawa Arkan langsung berderai, menguarkannya pesona yang akan memerangkap setiap perempuan yang melihatnya. Dan Agatha, termasuk ke dalamnya. Ia mengerjap beberapa kali, lalu tak dapat menahan diri untuk tidak tersenyum penuh arti.

"Kenapa, sih, lo seneng banget ngejek gue?"

Arkan menaikkan sebelah alisnya, terkesan menggoda.
"Menurut gue, itu cukup menyenangkan."

"Lo senang di atas penderitaan orang," ketus Agatha.
Arkan malah menyunggingkan senyum culas menyebalkan.
"I don't care."

"Gue bingung ada orang kayak lo, yang menggolongkan tindakan mengganggu orang lain ke hal yang buat lo seneng."

Agatha geleng-geleng kepala, berdecak beberapa kali secara dramatis. "Menurut gue, lo cukup kejam."

"Setidaknya, gue nggak palsu."

Agatha mengernyit. Apa yang dikatakan Arkan ada benarnya juga. "Terserah, Ar. Percuma debat sama lo, yang ada gue kalah terus."

Arkan mengangkat bahu. "Itu tahu."

"Mr. Right," cibir Agatha. "Heran kenapa gue selalu susah ngelawan omongan lo."

"Lo kurang latihan."

Agatha terkekeh. "Emang lomba pake latihan segala."

Arkan menggigit *cone* es krimnya, berdiri dan menepuk-nepuk celananya seolah penuh dengan debu. "Kita balikin sepedanya, terus ke pantai lagi. Karena tadi lo bilang suka, lo masih mau gue beliin es krim?"

Agatha mengangguk antusias. "Ih tumben baik."

"Makanya, mumpung gue lagi baik lo masih mau atau nggak? Nggak? O—"

"Mau mau mau."

Arkan mengacak-acak rambut Agatha gemas. "Oke."

Bukan hanya Agatha yang membeli es krim lagi, nyatanya Arkan juga demikian. Agatha memakan rasa coklat, sedangkan Arkan beralih ke rasa vanila. Sembari menunggu senja, keduanya menikmati manisnya makanan dingin itu dengan penuh rasa yang terasa di dada.

"Kapan-kapan kita ke sini lagi, ya. Gue suka banget sama pantai."

"Nggak, males ngajak lo ke sini."

"Ish, kok gitu."

"Gue nggak akan ngajak lo ke sini. Tapi mungkin, beberapa tahun ke depan gue bakal ngajak lo ke tempat yang lebih jauh, lebih indah."

Agatha terdiam, memikirkan ucapan Arkan. Gue? Berarti hanya Arkan dan bukan keluarganya. Ke tempat jauh yang lebih indah? Apa dia tidak bisa mengatakan maksudnya *to the point* saja? Sungguh, kata-kata Arkan sering membuat Agatha sakit kepala. "Ke mana?"

"Mungkin Maldives, Hawaii, Pantai Rabbit di Italia atau yang lebih dekat Bali atau Lombok."

Agatha melongo. "Jauh banget, itu kan di luar negeri! Lagian, kok lo mau ngajak gue sampe sejauh itu, sih?"

Arkan memutar bola mata.

"Tapi, gue pasti ikut kok. Asal gratis, hehe."

Mendengar itu, Arkan buru-buru membuka mulut. "Iyalah, pasti gratis."

"Eh? Lo kok baik banget?"

Arkan mendesah, seperti frustrasi karena sesuatu. "Bego banget, sih."

"Hah? Kenapa?"

Arkan menggeleng.

"Oh iya, Ar. Gue minta sesuatu boleh?"

Mata Arkan menyipit. "Es krim lo kurang?"

"Bukan soal itu." Agatha menghela napas. "Gue mau lo lebih percaya diri, lebih buka diri lo ke orang lain. Jujur, ya. Lo itu ganteng, Ar, ganteng banget. Darah Papa lo jelas banget di kalian berdua, kembar Alano. Lo bisa aja sepopuler Aland atau bahkan lebih."

"Gue nggak butuh popularitas," balas Arkan tegas. "Awalnya mungkin seru, tapi itu bikin ruang gerak gue nggak bebas. Gue jadi nggak bisa berekspresi lebih luas, dalam hal menari, dan gue nggak mau itu terjadi. Sekarang pun gue udah cukup bahagia. Gue nggak mau serakah, karena gue tau Tuhan ngasih kebahagiaan yang berbeda buat makhluknya. Dan, kebahagiaan-kebahagiaan itu ada di sekitar gue sekarang."

Napas Agatha tercekat, tetapi ia menahan perasaan yang meluap di hatinya. Alhasil ia hanya diam dan memandang lagi ke depan.

"Tha, Gue mau cerita tentang hal yang bikin gue nggak pede, lagi."

Agatha langsung mengangguk penuh semangat. "Ceritain!"

"Dulu, gue itu korban *bully*."

Agatha mengernyit, tidak bisa membayangkan Arkan sebagai korban. "Kok berasa kebalik, ya? Kan lo sering *bully* gue."

Arkan mendengus. "Pas SMP, gue sering disebut cantik, dan mereka jadikan ini sebagai bahan *bully*. Gue dikata-katai, dilempar tanah, batu juga pernah, atau diceburin, dipukul. Semua itu pernah gue alami. Mereka nggak tahu kalo gue sama Aland itu anaknya Papa. Kalo iya mereka mungkin udah takut kali." Arkan tertawa sumbang. "Aland ngamuk-ngamuk, jelas. Dia hajar mereka satu-satu di lapangan basket sampe dia sendiri diskors satu minggu. Tapi dia nggak nyesel, bahkan Aland bilang kalo dia belum puas."

Arkan tersenyum samar. "*He is the best brother. Ever.*"

Agatha mengangguk-ngangguk. "Kalo bokap lo gimana reaksinya?"

"Papa nggak banyak omong. Dia mengeluarkan anak yang *bully* gue dari sekolah dan bikin semua sekolah lain nolak mereka sebelum minta maaf dengan tulus ke gue. Dia punya kuasa untuk ngelakuin itu. Koneksinya ada di mana-mana, dan dia bisa dengan mudah memengaruhi lawan bicaranya. Kalo orang-orang bilang, *Alano's power*."

"Wow." Agatha tidak bisa berkomentar lebih jauh lagi.

Agatha tampak menimbang-nimbang sebelum berkata,

"Karena tadi lo udah cerita tentang hal yang bikin lo nggak pede, yang gue yakin pasti sesuatu yang coba lo lupain atau sembunyikan dari orang-orang, gue juga mau cerita sesuatu." Agatha menarik napas dalam-dalam. "Gue mau sedikit cerita tentang keluarga gue."

Arkan mengangguk, tanda bahwa dia akan berusaha menjadi pendengar yang baik.

"Gue amat sangat senang keluarga lo mau ajak gue liburan bareng kalian, itu berarti banget buat gue, yang rasanya udah lupa gimana rasanya kehangatan sebuah keluarga secara nyata, bukan cuma khayalan gue aja.

"Gue akan rela melakukan apa pun biar punya Papa yang perhatian, Mama yang hangat dan penyayang, atau saudara yang mengerti gue. Faktanya, di rumah gue ada keluarga seperti itu. Tapi, gue bukan bagian di dalamnya."

"Kenapa bisa kayak gitu?" Arkan bertanya heran.

"Karena posisi gue di rumah cuma sebagai penyokong hidup seseorang, Ar."

"Gue... nggak ngerti."

Agatha mengerjapkan mata berkali-kali, menahan air mata agar tidak jatuh. "Udah. Nggak usah dipikirin. Gue jadi melow gini, ganti topik aja deh."

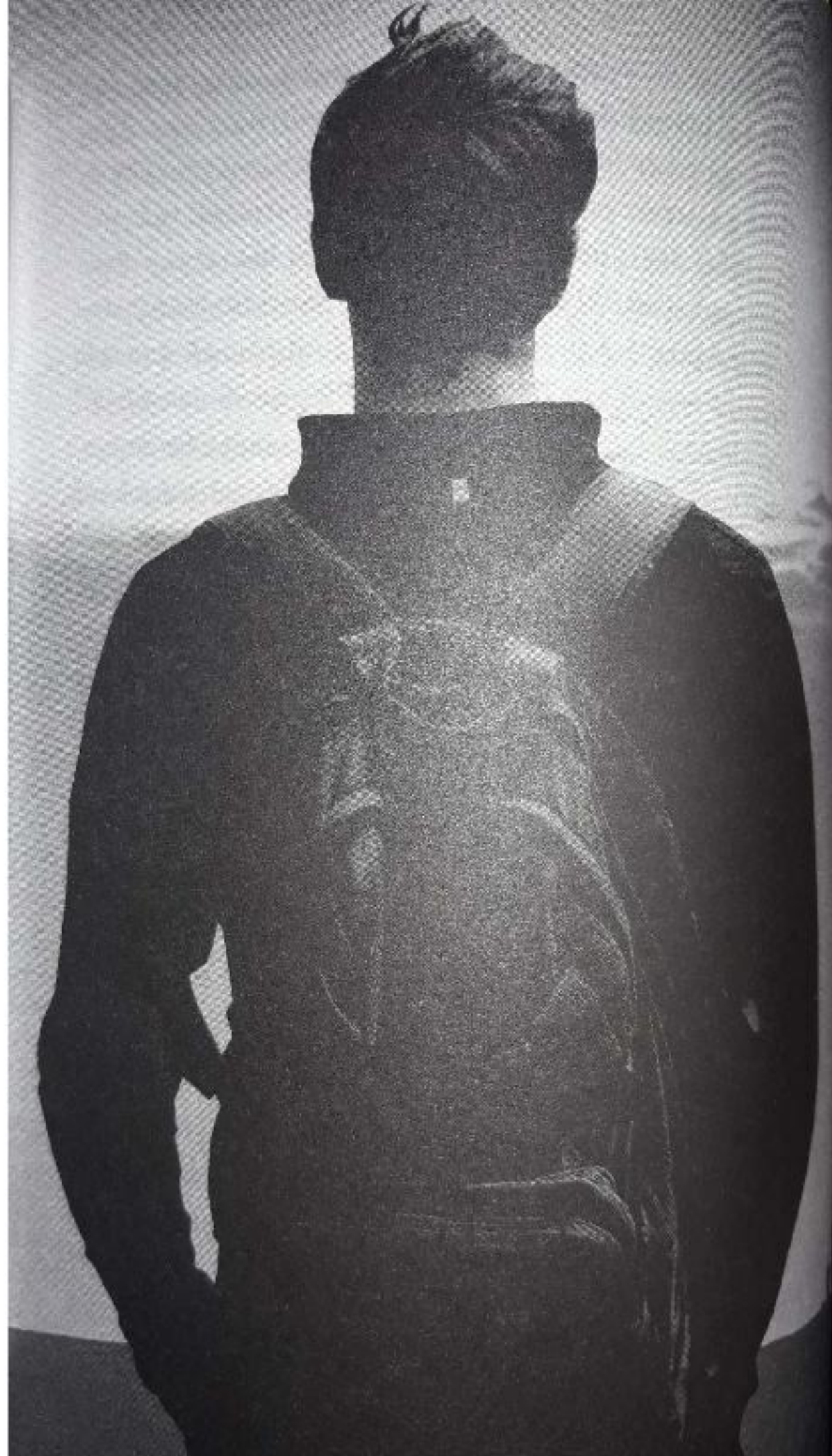
Meski masih penasaran, Arkan menurut saja. "Oke, ganti topik. Lo kenapa suka banget sama es krim?"

Agatha menunduk, menatap es krimnya yang masih banyak. "Dulu gue sering ditinggal sendirian di rumah, dan satu-satunya makanan di kulkas itu cuma ada es krim. Jadi, keterusan gitu."

"Oh, pantesan." Agatha menoleh dengan sorot mata meminta penjelasan. "Pantesan apa?"

"Pantesan badan lo kerempeng kalo sukanya makan es krim doang."

Agatha sontak memelotot. "ARKAN NYEBELIN! NGGAK NGACA LO YA?!"



Mumukia sering kali tidak mau berkorban, tidak ingin disalahkan, tetapi selalu ingin mendapatkan apa yang mereka inginkan. Itu bukan hal yang benar. Sebab, tak ada yang namanya hasil memuaskan tanpa usaha.

Makan malam itu terasa sangat menyenangkan, setidaknya bagi Agatha. Ia merasa kehangatan sebuah keluarga yang utuh, hal yang tak pernah ia dapatkan. Ada Samudra sebagai ayah yang tenang dan bijaksana, ada Lalisa sebagai ibu yang hangat, dan kembar Alano serta Sheila yang asyik dijadikan teman mengobrol.

Agatha pergi tidur tanpa beban kemarin malam. Bahkan, ia tak sempat bermimpi indah. Awalnya, Agatha merasa khawatir sebab ia berlibur bersama keluarga Alano Navvare tanpa meminta izin terlebih dahulu, ia juga melepas *sim card* yang selama ini ia pakai sebagai pencegahan kedua orang tuanya menghubunginya. Agatha tidak ingin acara kemarin terganggu.

Mereka pulang keesokan harinya karena Samudra harus bekerja. Tak apa. Bagi Agatha, ini sama saja dengan satu tahun penuh kebahagiaan jika dibandingkan dengan satu detik yang tidak mengenakkan di rumah. Ya, rumah, Agatha benci menyebutnya demikian.

Agatha memegang handel pintu dan membukanya, masuk rumah dengan wajah malas.

"Agatha! Ke mana saja kamu?!" Agatha mendengus. Hari buruknya baru saja dimulai. "Baru aja liburan. Seneng banget," jawab Agatha datar, tanpa emosi.

Angel mendekati Agatha dengan napas memburu, amarah tampak jelas di wajahnya yang memerah. "Kamu pergi tanpa izin, padahal kamu tahu kemarin sore itu ada jadwal transfusi untuk Sherin. Apalagi, kamu malah pergi liburan. Kamu gila?!"

"Gila?" balas Agatha tak kalah sinis. "Aku nggak perlu izin dari kalian. Toh aku nggak pakai uang kalian sepeser pun."

"Kamu lupa apa yang bikin kamu masih boleh tinggal di rumah ini? Atau pura-pura lupa?"

Agatha memutar bola matanya, beralih menatap Angel dengan kening mengkerut. "Lupa soal yang namanya hak seseorang? Aku punya hak untuk ngatur hidupku sendiri."

"Tapi kamu tinggal di sini, di rumah kami, otomatis kamu harus ikut peraturan yang sudah kami buat."

"Dia itu tanggung jawab kalian." Agatha menekan setiap kata-katanya, berharap dengan itu Angel akan mengerti. "Bukan tanggung jawab aku. Kenapa harus aku

yang berperan dalam hal ini? Dia anak kalian. Dia cuma saudara tiri."

"Saudara kandung atau bukan, kamu harus ikut membantu, Agatha."

"Membantu? Lalu apa yang aku dapatkan dengan membantu anak kesayangan kalian? Apa kalian bahkan minta pendapat aku setuju atau nggak soal semua ini? Nggak!"

"Kami kasih kamu tempat tinggal, fasilitas, uang sampai makanan. Dan kamu tanya apa yang kamu dapat?"

"Dia bukan urusan aku," ucap Agatha tegas. Namun, ucapannya itu ternyata mengundang sesuatu yang seharusnya sudah Agatha duga dari awal. Angel menampar pipinya keras-keras, meninggalkan jejak kemerahan.

"Anak tidak tahu diri," hardiknya. "Kamu harus tahu posisi kamu di rumah ini sebagai apa."

Agatha mendenguskan tawa, mengabaikan pipinya yang terasa panas. "Kenapa nggak kalian aja yang bertanggung jawab? Kenapa nggak kalian aja yang donorin darah ke Sherin? Kenapa harus aku?"

"Darah kamu i—"

"Darah kalian juga O!" potong Agatha cepat. Emosinya telanjur naik hingga ke ubun-ubun, membuat kepalanya seakan hendak meledak. "Terus kenapa harus gue?!"

"Jaga ucapan kamu, Agatha, yang sopan kalau bicara dengan orang tua."

"See? Pengalihan topik pembicaraan? Dasarnya kalian memang berniat mengorbankan aku demi anak kesayangan kalian itu."

"Agatha."

Agatha menoleh dan melihat Tio yang berjalan ke arahnya, ekspresi laki-laki itu sulit untuk dibaca. "Lebih baik kamu masuk ke kamar saja. Setelah pergi tanpa kabar sejak kemarin dan baru pulang pagi ini, kamu pasti lelah."

Agatha tidak bergerak sesenti pun. Ia mendongak, menatap Tio, sosok kepala keluarga yang dulu sangat bisa diandalkan. Untuk dirinya dan Bunda. Namun kini, tidak lagi.

"Tio. Dia harus mengerti yang dia lakukan itu adalah sebuah kesalahan besar!"

Tio menggeleng, tangannya mencupuk pundak Agatha, yang refleks ditepis cewek itu. "Sekarang, lebih baik kamu pergi ke kamar dan istirahat. Kamu pasti capek."

"Tio!"

Tio justru memberikan tatapan menegur, Agatha yang memang sudah terlalu lelah dan tidak peduli segera naik ke lantai dua, meninggalkan Angel yang menatap Tio heran. "Dia itu harus dikasih tahu, biar tidak melunjak, biar dia mau mendonorkan darahnya buat Sherin."

Tio tersenyum, ada maksud tersembunyi di baliknya. "Bukan begitu caranya kalau ingin dia menurut, Angel."

Angel mengesah. "Cara apa? Bersikap baik dan kemudian memanfaatkannya sampai akhir seperti yang kamu lakukan terhadap Adela?"

Perlahan, anggukan samar Tio membenarkan ucapan Angel.

Agatha membanting tasnya sekuat tenaga ke tempat tidur, seakan itu bisa memperbaiki suasana hatinya yang memburuk. Setelah mengunci pintu kamar, ia menendangnya sembari memekik kesal.

Agatha melempar tas ke lantai, lalu tubuhnya menggantikan tas itu di tempat tidur. Kakinya menendang-nendang udara kosong dengan frustrasi. "Kenapa gue harus ada di keluarga ini, sih?!"

Agatha duduk, masih merasa sesak di dada. Sesak yang menandakan bahwa suasana hatinya tidak dalam keadaan yang baik. Perlahan ia membuka ikatan rambutnya, melempar benda itu ke sembarang arah. Tak apa, toh ia juga bisa menemukannya, kamarnya kan, kecil, mudah jika ingin mencari sesuatu.

Matanya memperhatikan tiap sudut kamar. Catnya mungkin tidak mengelupas, tetapi bisa dibilang kusam. Ia tidak tahu apakah ada genting yang geser atau tidak, yang jelas setiap hujan deras ada tetesan-tetesan air dari atap. Mau bagaimana lagi dan mau berharap seperti apa, kamar Agatha kan bekas gudang.

Saat Agatha sedang berganti pakaian, ponselnya berdering. Ia segera mengambil benda pipih itu dan mengernyit karena Arkan menelepon. "Halo?"

"To be honest, gue punya firasat nggak enak soal lo."

Kedua alis Agatha sontak naik, bingung mengapa Arkan bisa merasa seperti itu. "Mungkin firasat lo bener."

"Are you okay? Ada yang ganggu lo?"

"Nggak usah sok Inggris, Ar."

"Kampret. Terus lo kenapa?"

Agatha mengangkat bahu, jelas tidak akan bisa dilihat Arkan. "Ya gitu, tentang keluarga gue."

Suara Agatha yang lirih sepertinya mengundang kekhawatiran dari orang di seberang, terbukti kala Arkan buru-buru berbicara dalam tempo yang cepat. "Mereka ganggu lo? Kalau iya, lo seharusnya ngelawan kalau mereka emang keterlaluan. I mean, jangan berlebihan juga karena jatohnya nanti kwalat."

Agatha tersenyum, suara Arkan sedikit menghiburnya. "Tumben perhatian."

"Bodo amat, Tha."

Telepon yang tiba-tiba ditutup membuat Agatha mendengus. Dasar Cabe Man. Agatha menghela napas, kembali menata ulang kamarnya untuk menghilangkan bosan. Setidaknya, meski keluarganya tidak begitu dekat dengannya. Agatha masih memiliki Arkan. Atau Agatha terlalu muluk-muluk mengharapkan Arkan selalu ada di sisinya?

*Detak jantungku menyerukan namamu, lampa henti.
Bahwa kamu, satu-satunya dalam hidupku, sampai nanti.*

Mungkin, dalam 18 tahun hidupnya, Agatha tidak pernah sereligijs ini. Ia tak henti-hentinya mengucapkan istigfar dan doa. Mulai dari doa mau makan sampai mau tidur. Saking takutnya, ia memilih mengucapkan semuanya saja. Yang penting, ia sudah berdoa.

"Arkan, lo mau bikin gue pingsan atau gimana, sih, kok ngebut banget?!" seru Agatha sembari memeluk Arkan lebih erat lagi, menjadikan punggung Arkan sebagai pelindung dari kencangnya angin yang berembus dari depan.

Arkan tidak menjawab, tidak ada gunanya juga. Yang penting sekarang adalah, mereka harus cepat-cepat sampai ke sekolah karena sudah hampir terlambat. Semua ini karena Arkan harus mengantarkan Agatha kembali padahal mereka sudah setengah jalan menuju sekolah, sebab cewek itu lupa

mengambil seragam olahraganya. Dasar pikun, cibir Arkan beberapa saat yang lalu.

Selain itu, rintik-rintik hujan yang mulai turun membuat Arkan ragu harus menepi dulu atau tidak. Pasti pagi ini tidak dilaksanakan upacara bendera kalau begini cuacanya.

"Ya Allah, maaf kalo aku banyak dosa tapi selamatkan kami, ya Allah! Aku masih mau hidup, utang aku ke Bu Asturi belum dibayar, aku masih mau nikah, aku masih ma—"

"*Shut up!*" Arkan sudah tidak tahan lagi dengan Agatha yang berisik, apalagi keadaan lalu lintas yang tidak begitu lancar membuat motornya sulit melaju kencang, padahal waktu sudah menunjukkan pukul tujuh yang berarti gerbang sekolah sudah ditutup. Berkali-kali Arkan menyalip kendaraan lain, berkali-kali pula ia hampir menabrak mereka. Yang berakhir dengan Agatha memekik seperti anak kucing yang terinjak ekornya.

Setelah melewati perjalanan yang sangat menguras tenaga, pikiran hingga emosi mereka akhirnya tiba di depan sekolah di mana gerbang tentu saja sudah ditutup. Arkan berdecak sebal, tidak mungkin jika harus menabrakkan motornya ke gerbang itu.

"Gara-gara lo, *llegamos tarde*¹!" seru Arkan dengan rasa kesal yang memuncak.

Kalau kepalanya adalah gunung berapi, mungkin sudah meletus dari tadi.

1 kita telat

"Kok jadi gue, sih? Lo juga, kenapa sekarang kita telat lo malah pengen onde-onde?" tanya Agatha polos.

"Ya, Tuhan."

Agatha mengangkat bahu, seolah tidak peduli. Masa bodoh, yang penting dia sudah melewati waktu-waktu bersama Arkan. "Di pos pasti ada Supri, turun terus mintain buka."

Agatha malah diam. "Emangnya bisa? Mentang-mentang lo anak yang punya sekolah jadi bisa seenaknya?"

Sungguh, reaksi Agatha sangat mengesalkan bagi Arkan. "Kita bakal diizinkan masuk, tapi pasti dihukum," ketus Arkan.

"Males turun. Pengin *stay* di sini aja."

"Banyak omong, buruan turun terus turutin omongan gue." Agatha mendengus.

"Iya iya, galak." Agatha turun, melepas helm dan mendekati gerbang. Setelah itu, ia segera melihat satpam sekolah yang botak sedang mengunyah roti bakar di depan posnya dengan lahap.

Agatha kadang-kadang berpikir kalau Supri alias satpam sekolah SMA Pelita itu belum puas dengan perutnya yang membuncit bak model iklan susu ibu hamil.

"Pak! PAGI, BAPAK JANGAN MAKAN AJA INI WONDER WOMAN SAMA CABE MAN MAU SEKOLAH!" Pak Supri tersedak, minum dengan susah payah, baru kemudian menghampiri gerbang dengan mimik muka sebal.

Pak Supri membukakan gerbang, ia lalu berucap yang herannya memiliki nada riang di baliknya. "Kalian akan dihukum karena terlambat."

"Saya juga tahu kali, Pak."

Supri mengernyit, menoleh ketika suara langkah kali seseorang terdengar mendekat. Terlihat Bu Nuke yang menyipitkan mata dan membawa penggaris kayu panjang. Agatha diam-diam meneguk ludah. Apa ia akan dipukul dengan benda itu?

Agatha menoleh saat menyadari Arkan telah memarkirkan motornya dan berdiri di sampingnya. Ajaib, Agatha seolah memiliki kekuatan lebih sehingga ia malah tersenyum lebar.

"Agatha dan... Arkan? Saya heran kenapa kamu sampai terlambat. Kamu pasti penyebabnya!" tuduh Bu Nuke sembari menunjuk wajah Agatha dengan jari-jari gemuknya. Untung saja bukan dengan penggaris panjang tadi.

"Kami berdua yang telat, Bu. Maaf, karena ada hal yang sayangnya nggak bisa ditunda," ucap Arkan. Agatha menoleh tak percaya. Arkan membela dirinya?

"Apa itu?" tanya Bu Nuke.

"Seragam Agatha ketinggalan, jadi daripada dia nanti nggak bisa ikut pelajaran olahraga kami balik lagi."

Bu Nuke mengangguk-angguk, begitu juga Pak Supri. "Sekarang, karena kalian terlambat, saya akan kasih kalian hukuman. Pertama, bersihkan dulu toilet kelas sepuluh. Dan yang kedu—"

"Kok ada yang kedua, sih, Bu? Satu aja capek apalagi dua, gebetan satu aja nggak peka apalagi dua!" Agatha

berbicara dengan penuh perasaan, menyuarakan isi hatinya tetapi cowok yang berusaha ia beri kode malah datar-datar saja reaksinya.

"Diam kamu!" Bu Nuke memclotot, membuat Agatha mendengus keras-keras. "Dan yang kedua, berdiri di depan tiang bendera dan hormat sampai jam istirahat!"

"Hah?! Bu, itu keterlaluan! Gimana kalo kulit aku rusak gara-gara terus terpapar sinar matahari? Ibu yang tanggung jawab."

"Hush! Sekarang, kerjakan. Arkan, bukan berarti kamu bisa bertindak seenaknya karena berstatus sebagai anak pemilik yayasan, kamu tetap saya hukum!"

"Baik, Bu," balas Arkan patuh.

Bersamaan dengan Bu Nuke yang berbalik dan berjalan menjauh, Agatha menghentakkan kaki kesal. "Kok lo nerima gitu aja?"

Arkan menoyor kening Agatha. "Emang kita yang salah."

Arkan pun melangkah meninggalkan Agatha untuk melaksanakan hukumannya, lebih cepat lebih baik. Dan Agatha, hanya bisa mengikuti langkah cowok yang kini sudah menarik hatinya itu.

"Lo niat nggak, sih?" tanya Arkan ketus. Ia sudah bersiap-siap menyiram Agatha dengan air di ember yang sudah dicampur pengharum lantai jika cewek itu tidak segera melaksanakan hukumannya.

"Nggak," balas Agatha sekenanya. Dia malah berdiri di ambang toilet sambil mengamati kuku-kukunya, sama sekali tidak berniat membantu Arkan.

"Ulang lo ngomong apa."

Agatha mendongak, refleks menggerakkan tangan dengan gestur melindungi muka ketika melihat Arkan hendak memukulnya dengan alat pel bergagang panjang. "Gue males, tahu!" keluh Agatha.

"Kalo lo lupa, kita sama-sama dihukum buat bersihin toilet. Kerjain!"

"Gue nggak lupa, Arkan Sayang, tapi gue males. Bisa denger? Ma *to the* les, males."

Mendengar itu, Arkan menjewer telinga Agatha. Lalu mengikuti cara bicara cewek itu. "Ini salah siapa kita bisa telat, hah? Salah lo. Bisa denger? Ker *to the* ja *to the* in, kerjain!"

Setelah telinga tidak lagi dijewer Arkan, Agatha mengusap-usap bagian kepalanya yang memerah itu. Dasar, Arkan memang tidak berperikemanusiaan. Biadab, mulut pedas, pohon cabe. Namun, Agatha sayang....

"Iya-iya gue kerjain! Bawel banget, sih. Gimana ada cewek yang suka sama lo kalo kelakuannya barbar begini," celetuk Agatha mengambil sikat lantai dan mulai menyikat, meskipun masih sembarangan.

"Yang bener, mau cepet selesai kagak?!" Arkan membuka salah satu bilik toilet lalu mendengus keras-keras, keadaan di dalam sana ternyata lebih kotor daripada pikiran Aland.

"Oh ya, gue nggak peduli ada cewek lain yang peduli sama gue atau nggak karena gue tahu ada satu cewek yang suka sampe modus peluk-peluk kalo gue bonceng. Lo."

Ucapan Arkan membuat Agatha salah tingkah, dia memalingkan muka dan berseru menyangkal. "Apa, sih, nggak!"

Tiba-tiba, Arkan menyudutkan Agatha ke dinding. Tentu saja Agatha membelalak dan menelan ludah dengan susah payah, apalagi melihat wajah Arkan yang setengah ganteng setengah cantik ini begitu dekat dengan wajahnya.

"Nggak usah munafik sama perasaan lo sendiri, Agatha. Gue tahu lo suka sama gue. Atau lo mau mengkhianati perasaan itu?" Tatapan Arkan yang menajam membuat Agatha membeku, semua kata yang ingin diucapkan seakan tertahan di ujung lidah. "Gu-gue... ng—"

"Omongan lo yang gagap kayak gitu malah bikin semuanya makin jelas. Jadi, lo mau ngakuin perasaan lo atau nggak sama gue?" Bukan, bukannya Arkan bersikap kejam. Ia hanya ingin mengetahui seberapa jauh perasaan Agatha kepadanya, apa dia hanya sekadar suka atau mungkin lebih dari itu?

"Iya gue suka sama lo. Terus kenapa? Dengan tahu perasaan gue, lo mau nyakitin gue dengan kata-kata lo itu?" cecar Agatha dengan tangan yang mengepal kuat. Agatha hendak pergi meninggalkan Arkan ketika cowok itu menahan tangannya, yang mengesalkan adalah dia menampakkan senyum yang membuat Agatha seakan tak lagi berpijak.

"Bukannya gue dulu bilang kalo gue bakal melindungi lo? Terus, faktanya lo suka sama gue. Kalo gue juga suka sama lo, lo bisa apa?" Arkan tersenyum penuh arti, menjauhkan wajahnya dan melangkah keluar dari dalam toilet, meninggalkan Agatha yang mematung, mendekap mulutnya lalu menjerit sekencang mungkin. Gila!

Satu kaki Agatha menendang-nendang, tak sengaja mengenai ember hingga isinya tumpah. Ia terdiam sebentar, lalu berlari keluar karena tidak mau disalahkan. Ia dapat melihat Arkan yang masih berjalan hendak menuruni tangga. Agatha cepat-cepat menyusulnya dengan pipi yang terasa pegal karena tersenyum terlalu lebar. "ARKAN!"

Langkah Arkan terhenti, ia berbalik dengan satu alis terangkat naik.

"KITA JADIAN, KAN?!"

"Mimpi," cibir Arkan.

Agatha hampir saja menabrak tubuh Arkan jika ia tidak mengerem langkahnya secara mendadak. "Tapi kan kita saling suka."

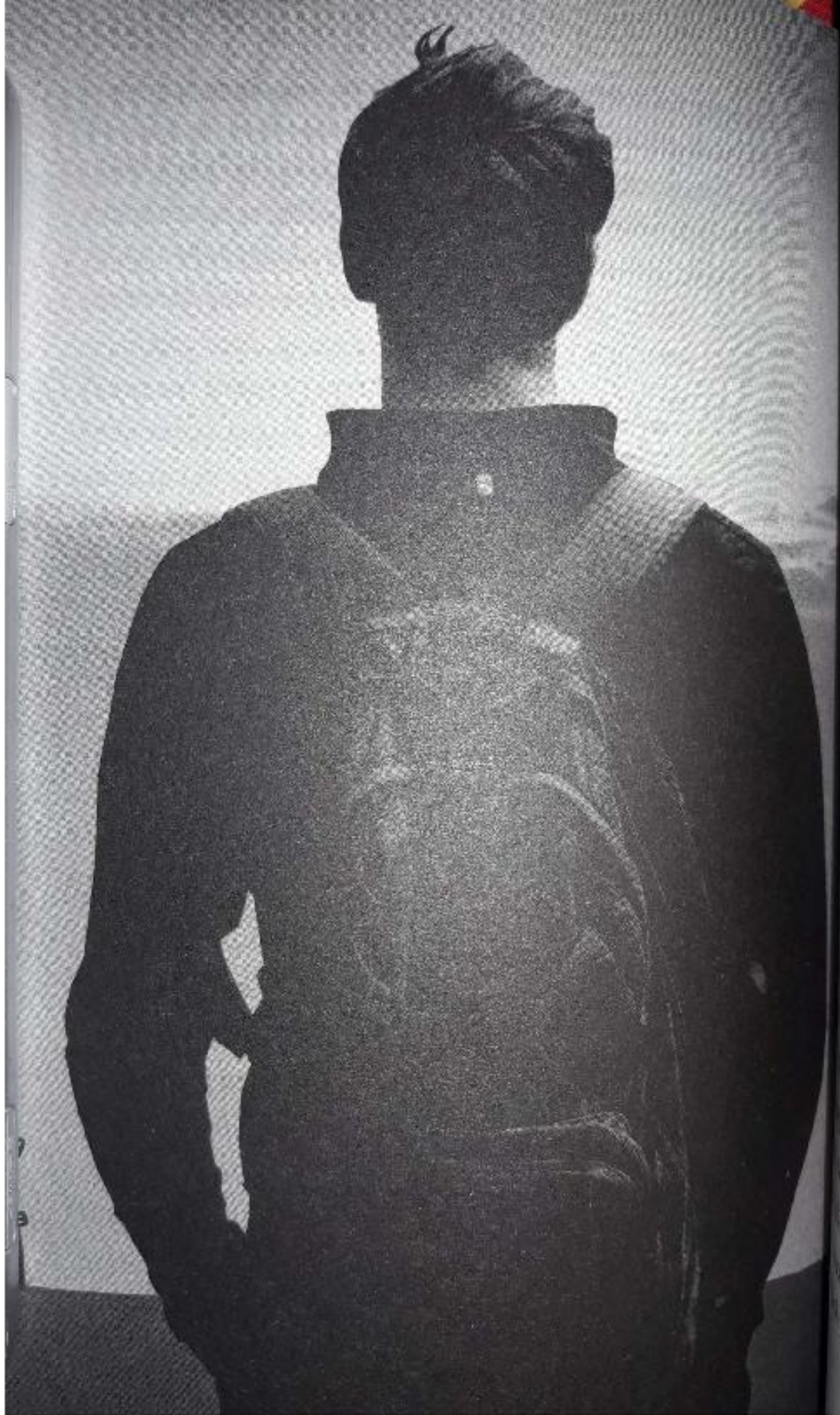
Kedipan mata genit Agatha membuat Arkan tertawa. "Gue nggak mau."

"Kok nggak mau, sih?"

Arkan melepaskan pelukan Agatha di tangannya, lalu mengelus puncak kepala cewek di hadapannya ini. Baru setelahnya beralih mencubit pipi Agatha sekencang mungkin. "Gue cuma suka sama lo. Harus banget jadian?"

Arkan lagi-lagi meninggalkan Agatha dengan debaran jantung yang menggila, napas memburu dan mata berbinar

senang. Baru setelahnya menyadari Arkan menghilang karena sudah turun ke lantai bawah, Agatha mengejarnya sambil berteriak kencang tak tahu malu. "ARKAN! KITA JADIAN, KAN?! ARKAN KITA JADIAAAAAN! ARKAAAAAAN!"



Senyum pengasing luka, lara penutup lara.

Saat membersihkan toilet tadi, Arkan sengaja berlama-lama menyelesaikannya. Lagi pula, jumlah toilet di lantai satu alias kelas sepuluh memang banyak jumlahnya. Hal itu dilakukan agar hukuman hormat menghadap tiang bendera tidak akan terlalu lama dilakukan. Terbukti, kini tinggal tersisa waktu lima belas menit lagi menuju jam istirahat. *Great*, itu yang Arkan rencanakan sejak semula.

Well, bukan untuk dirinya sendiri sepenuhnya. Arkan memang tidak menyukai terik matahari yang terlalu menyengat, panas menjalari tubuh dan diam terlalu lama. Namun, ia lebih tidak menyukai jika Agatha mengeluh panjang lebar soal tangan dan kakinya yang pegal.

"Duh, tangan gue pegel banget," keluh Agatha.

Arkan memutar bola matanya jengah, padahal baru lima detik mereka melakukan ini. "Lebay."

"Sama pacar jangan kayak gitu dong," celetuk Agatha. "Seharusnya, lo kasih pundak lo agar siku gue bisa bertumpu di sana. Oke?"

Agatha hendak melakukan apa yang diucapkannya, tetapi Arkan mundur selangkah sehingga Agatha hampir saja terjatuh. Cewek itu membelalak hingga seolah bola matanya itu akan keluar dan menggelinding.

"Ish! Mana ada pacar cuek banget kayak gitu!"

"Gue bukan pacar lo," desis Arkan, tangannya masih dalam posisi hormat. "Sejauh ingatan gue, sewaktu lo teriak-teriak kayak Tarzan versi cewek gue nggak mengiakan sama sekali."

"Tapi lo suka sama gu—"

Dengan tangan kirinya yang bebas, Arkan menutup mulut Agatha tanpa ampun. "Udah diem, banyak ngomong. Lo masih dihukum, kalo lo lupa."

Agatha menjulurkan lidah, lalu menginjak sepatu Arkan keras-keras. Arkan mengaduh, membalas dengan tindakan serupa.

"Ciee dihukum, kasian amat lo berdua."

Ucapan lantang seseorang sontak membuat Arkan dan Agatha menoleh kompak, mereka mendapati Aland yang ada di koridor kelas sepuluh, melipat tangan di dada dengan ekspresi menyebalkan. Dasi Aland awut-awutan, seragam putihnya dikeluarkan, lalu sepatunya warna merah menyala. Ini hari Senin, kalau dilaksanakan upacara mungkin dia

sudah masuk daftar siswa yang dirazia. Aland melangkah mendekati mereka. Dia agak membungkuk, menyamakan tingginya dengan Arkan yang memang bertubuh mungil. "Dede cantik dihukum, kenapa?"

Arkan mendengus, menahan diri sekuat tenaga untuk tidak meninju wajah Aland. *"I've told you not to call me like that."*

"Uuuu lucu banget kembaran gue kalo lagi kesel." Aland berseru sambil mencubit pipi Arkan keras-keras. "Pasti kalian terlambat. Tumben kebalik, biasanya juga gue yang dihukum." Aland berdiri tegak kembali, salah satu alisnya naik. "Sampe kapan lo dihukum?"

"Sampai jam istirahat," jawab Arkan seadanya.

Tangan kiri Aland sedikit terangkat untuk melihat arloji yang menunjukkan pukul 10.12, berarti tinggal tiga menit lagi. "Setelah ini lo ke kantin, gue traktir."

"Gue nggak?" tanya Agatha, tangannya turun sebentar sebab pegal.

Aland mengangkat dagu. "Ngapain gue traktir lo?"

"Gue sama Arkan itu sepaket. Lo bawa dia, berarti gue juga harus ikut."

Aland berdecak, keningnya mengkerut tanda tidak suka. "Yang sepaket sama Arkan itu gue, Aland Alano Navvare."

Agatha mengerucutkan bibir, bergeser mendekati Arkan. "Pengin ditraktir Aland juga."

Hal itu membuat Aland diam-diam geleng-geleng kepala. "Semuanya tergantung Arkan."

"Arkan, *please*."

Arkan mendesah pelan, tangan kanannya turun dan menggantung di sisi tubuhnya. "Ajak dia."

"Yes! Dengerin kembaran lo tuh!" Agatha menjulurkan lidah, membuat Aland maju selangkah. Bertepatan dengan itu, seseorang memanggil namanya.

"Aland! Kebiasaan pakaian kamu nggak pernah rapi!" seru seseorang dari belakang, siapa lagi kalau bukan Bu Nuke.

"Gerah, Bu, ruang gerak saya jadi terbatas."

Bu Nuke mengembuskan napas berat. "Kamu itu pakai celana, nggak wajar kalau bilang nggak bebas. Kalau kamu pakai rok, baru wajar. Saya bilang rapikan ya rapikan!"

"Jangan marah-marah terus, Bu, nanti kerutannya makin banyak."

"Aland!"

Aland terkekeh, ia buru-buru pergi sebelum kena omel Bu Nuke lagi. Bel istirahat berbunyi, yang berarti bahwa hukuman Agatha dan Arkan sudah selesai. "Hukuman kalian cukup, lain kali jangan diulangi lagi. Setelah jam istirahat berakhir, pergi ke kelas dan belajar, jangan membolos. Mengerti?"

Usai mengatakan kalimatnya, Bu Nuke berlalu dan meninggalkan dua murid yang refleks mengembuskan napas lega. Arkan mengambil tasnya yang tergeletak di dekat pintu kelas sepuluh, ia berjalan terlebih dahulu saat Agatha menyusul dan memeluk lengannya. "Pacarnya jangan ditinggalin dong."

"Lo bukan pacar gue." Arkan mencoba melepaskan tangan dari lengannya, tetapi gagal.

"Oke, koreksi. Jangan tinggalin cewek yang lo suka ini."

Dengan itu, Arkan tak lagi bersikap defensif. Ia membiarkan Agatha bertindak semaunya. Agatha menarik tangannya kembali, beralih ke tali tas yang ia mainkan. Tak dapat dimungkiri, Agatha merasa senang.

"Masih kurang, nggak?" tanya Aland saat Arkan meminum jus jeruknya, sedangkan mi ayamnya sudah ludes.

"Gue belikan lagi kalo lo masih mau nambah."

Arkan menggeleng. "Gue nggak serakus itu."

"Gue nggak ditanyain?"

Aland menoleh dengan ekspresi sinis ke arah Agatha.

"Nggak penting."

"Lo harus bersikap baik sama gue," sahut Agatha.

Aland hanya mengangkat sebelah alisnya. "Why?"

"Karena adek lo suka sama gue." Aland langsung menoleh ke arah Arkan.

"Beneran?"

Arkan yang mengangguk kalem membuat Agatha gemas sendiri. "So, gue jadi adik lo mulai sekarang."

Aland menyipit, masih menatap Arkan.

"Arkan, kita putus."

Sementara Aland bersikap aneh, Arkan hanya berdecak.

"Kita cowok dan kita kembaran."

Agatha malah terkikik melihat interaksi konyol kembaran di dekatnya ini. Aland yang berlebihan, lalu Arkan yang galak.

"Lo PHO!" tuduh Aland sambil menunjuk Agatha dengan telunjuknya.

Cewek itu malah mengibaskan rambut dengan gaya sombong. "Haruskah gue tersanjung?"

"Land, lo temenin Sheila aja daripada sikap lo makin *absurd*." Arkan mengibaskan tangan, bermaksud mengusir. "Makanannya biar gue aja yang bayar."

"No! Tetep gue yang bayar," bantah Aland. Dia pun melangkah pergi ke penjual mi ayam dan minuman. Setelahnya, dia menghilang entah ke mana, mungkin pergi ke kelas Sheila.

"Ar."

"Hmm."

"Kita jadian, ya?" Arkan yang tengah meminum sisa jus jeruknya kontan tersedak. Dia terbatuk-batuk dan memukul-mukul dadanya sendiri.

"Lah? Salah gue ngomong?" Arkan mengambil tisu dan membersihkan bibirnya yang *kissable* itu.

"Bisa nggak kalo ngomong liat situasi dulu?"

Agatha mengangkat bahu. "Sori. Pertanyaan gue nggak aneh lagi."

"Emang nggak aneh, tapi superaneh."

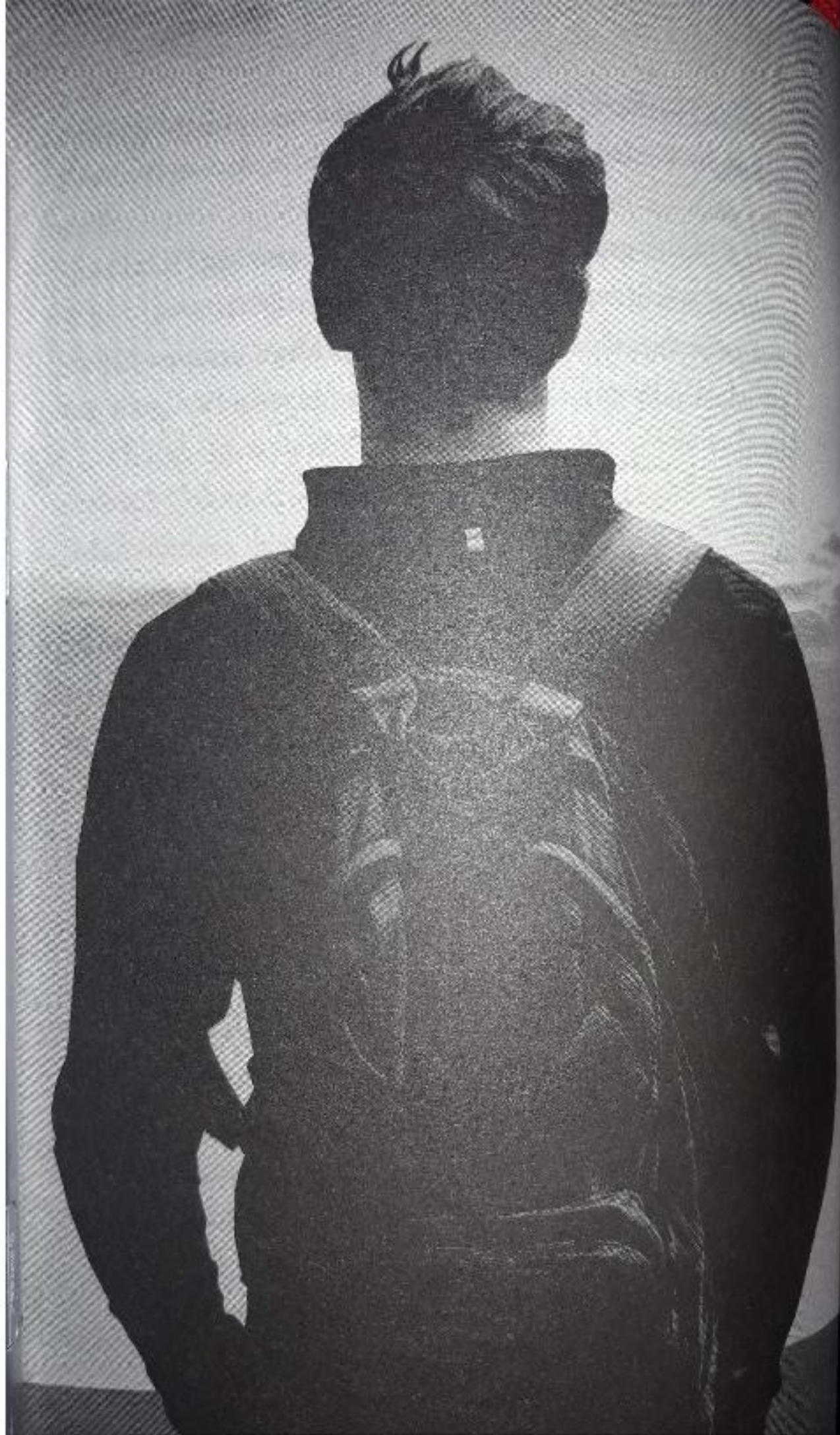
Agatha menggigit baksunya. "Jawab aja."

"Oke. Jawabannya, nggak."

Suara Arkan yang begitu tegas membuat Agatha mendengus keras-keras. "Tapi yang namanya cowok-cewek saling suka ya harus jadian dong!"

"Menurut gue nggak. Yang lebih penting, ada atau nggaknya seseorang di samping lo. Ngerti?"

Agatha mendesah. Ya sudah, berdebat dengan Arkan tidak akan ada gunanya.



*Tiap detik waktu berseru
bahwa diriku inginkan hadirmu.*

Agatha menyisir rambutnya penuh semangat, lalu mengikatnya rapi. Kemudian, dia menepuk-nepuk pipi dengan bedak, mengoleskan *lip tint* di bibirnya. Matanya memicing ke hadapan cermin, menimbang-nimbang apakah dia perlu memakai *eyeliner* dan maskara juga.

Agatha menggeleng. Tidak, putusnya. Kan dia dan Arkan cuma mau menonton di bioskop. Lagi pula, Arkan paling tidak suka kalau ia sudah berdandan berlebihan. "Gue udah cantik belum ya," gumam Agatha sambil mengamati pantulannya di cermin yang mengenakan kaus putih bergaris-garis lengan pendek dan rok hitam selutut berenda.

Namun, sedetik kemudian Agatha mengibaskan tangan seolah tidak peduli. Agatha pernah mendengar kalau Arkan

suka perempuan yang memakai rok warna hitam, entah apa motivasinya.

Agatha mengambil ponsel di atas tempat tidur yang berbunyi. Ia segera mengangkat telepon itu, sempat meringis karena menyadari baterainya sangat kritis. Tiga persen. Benar-benar mengengaskan. "Halo?"

"Gimana?"

"Gue udah siap kok, lo tungguin di depan rumah gue aja."

"Lo pake baju kayak gimana?"

"Hah?"

"Biar samaan."

Agatha nyengir. "Item putih."

"Oke. Gue ke sana sekitar sepuluh menit lagi. Jangan bikin gue nunggu dengan acara dandan segala pake bedak, pake ini, pake itu apalagi sampe gambar alis. Lama."

Agatha terdiam, ia lupa melakukan apa yang diucapkan Arkan tadi, untung cowok itu mengingatkannya.

Agatha membungkuk untuk menghubungkan *charger* ke ponselnya. Bersamaan dengan itu, pintu kamarnya terbuka. Agatha sontak menegakkan tubuh untuk melihat siapa yang datang. Cewek itu mendengus saat mendapati ayahnya lah yang muncul, bertanya kemana dirinya akan pergi.

"Mau jalan." Detik selanjutnya, Agatha dapat melihat bahwa rahang Tio mengeras. "Ke mana?"

"Mau nonton," jawab Agatha jujur.

Tio menggeleng lambat-lambat. "Batalan."

"Dibatalin?" Agatha mendengarkan tawa. "Emang Papa punya hak untuk itu?"

"Sore ini jadwal Sher—"

"Sherin lagi Sherin lagi, kenapa harus aku yang repot, sih?" potong Agatha cepat. "Kalian juga golongan darahnya O, donorin aja darah kalian sendiri."

Tio menghela napas lelah. "Agatha, bisa kamu sedikit aja peduli sama Sherin? Terakhir kali kamu liburan dan melepaskan tanggung jawabmu."

"Tanggung jawab? Peduli? Bosen, aku udah denger itu sejak ulang tahun aku yang ketujuh belas. Ingat? Bukannya ngasih hadiah atau seenggaknya ucapan, kalian malah bilang aku akhirnya bisa bantu Sherin. Kado yang bagus banget." Agatha berujar pedas, berharap Tio akan keluar dari kamarnya saat itu juga. Namun, hal itu tidak kunjung terjadi.

"Apa kamu nggak mau berbuat kebaikan?"

"Kebaikan apa? Kalian juga nggak mau kebaikan dengan membiarkan aku pergi," sahut Agatha tak mau kalah.

"Agatha." Tio menegur, suaranya terdengar lebih tegas. "Batalkan rencana kamu itu dan ikut kami ke rumah sakit."

"Nggak bisa gitu, dong." Agatha berseru tak terima. "Kalian nggak berhak atur hidupku. Papa dulu nggak gini loh, nggak pemaksa. Saat Bunda masih ada, Papa adalah seorang kepala keluarga yang baik. Kenapa sejak kami tahu tentang Sherin dan selingkuhan Papa itu sikap Papa berubah?"

"Jaga ucapan kamu, Agatha! Sejujurnya, Papa sudah capek berusaha bersikap baik kepada kamu. Menurut saja dan ikut kami." Tio menarik Agatha yang terus meronta untuk keluar dari kamar.

"Lepasin!"

Selama ini, Tio memang selalu meminta dan cenderung memaksanya untuk mendonorkan darah kepada Sherin yang mengidap *Thalasemia minor*, tetapi dia tidak pernah melakukan kontak fisik seperti ini.

"Kenapa Papa lakuin ini ke aku?" tanya Agatha dengan suara meninggi.

"Lakuin apa? Kamu terlalu keras kepala, Agatha. Papa cuma minta kamu bantu Sherin, cuma itu."

"Kalo aku nolak kenapa harus dipaksa? Apa Papa juga melakukan hal yang sama ke Bunda? Memaksanya melakukan hal-hal yang dia nggak suka?"

Tio tidak menjawab pertanyaan kedua yang dilontarkan Agatha. "Selama ini Papa sudah meminta tolong secara baik-baik, tapi nyatanya kamu tidak pernah memberikan respons positif. Jujur, Papa kecewa."

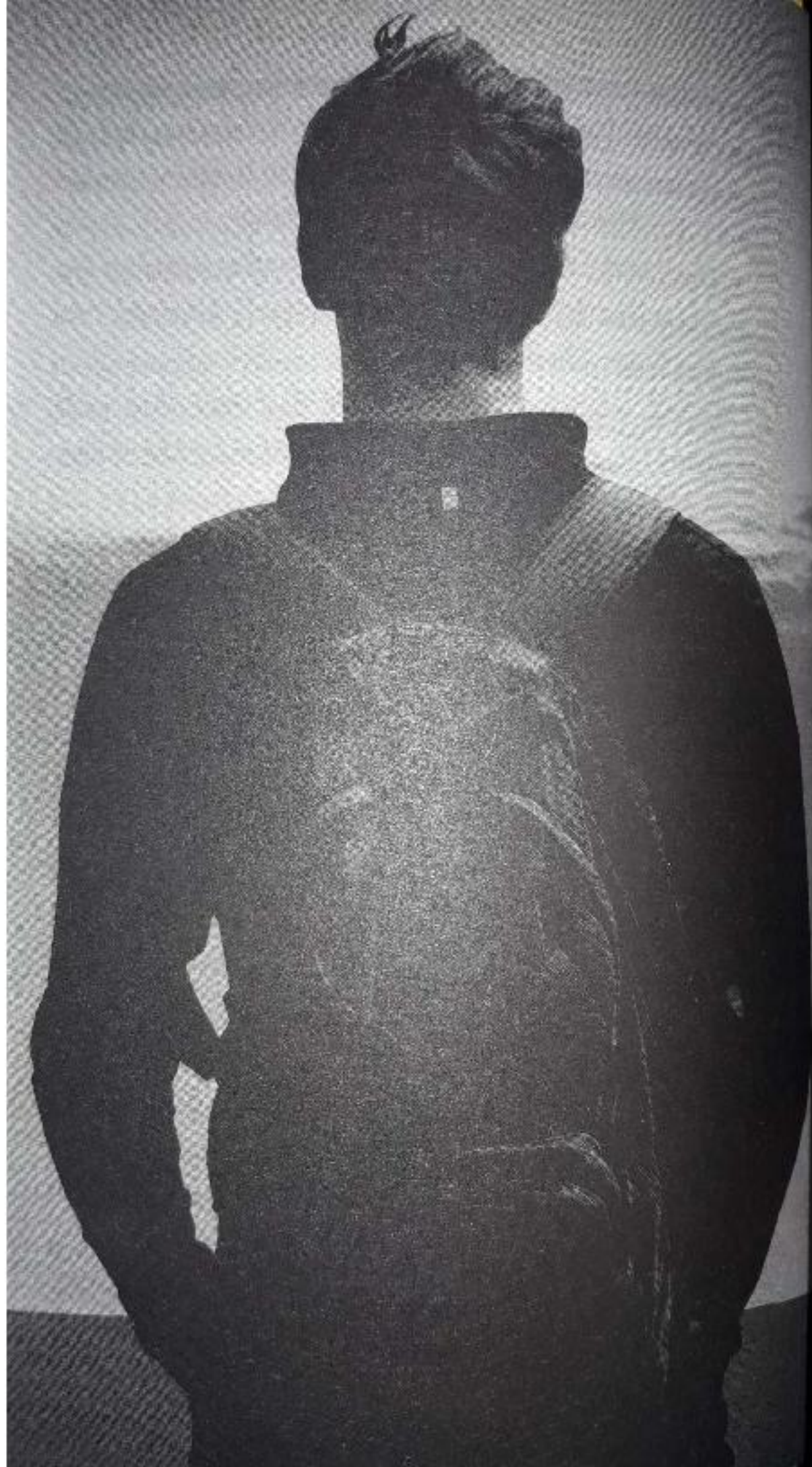
"Papa pikir aku nggak kecewa juga atas sikap kalian yang selalu seenaknya? Aku manusia, aku juga punya hak untuk menyuarakan pendapat di sini, di rumah ini. Aku nggak terima diperlakukan kayak gini."

"Terima atau tidak, kamu tetap harus ikut kami ke rumah sakit. Tidak ada bantahan, tidak ada penolakan. Ini permintaan yang bersifat mutlak," titah Tio tegas. Agatha sulit menolak karena Tio menyeretnya lagi ke lantai satu

dan akhirnya memasuki mobil di halaman, menuju rumah sakit yang berbeda setiap kali mereka melakukan hal ini dengan suasana sangat tidak menyenangkan, terutama antara Agatha dan Sherin yang duduk bersebelahan.

"Tha, maaf." Agatha memalingkan muka, menatap apa pun di luar jendela, amarah masih menguasai dirinya. "Ini salah gue," cicit Sherin.

"Emang salah lo." Agatha membalas sinis. Dan pada saat seperti itu, tidak ada waktu lain ketika Agatha sangat membenci hidupnya sendiri.



*Menunggu adalah pekerjaan melelahkan.
Namun, jika itu kamu, aku akan melakukannya
meski tahu takkan ada yang aku dapatkan.*

Seperti yang telah dikatakan Agatha di telepon, Arkan berhenti di depan gerbang rumah cewek itu dan menunggunya. Melepas helm dan menyadari bahwa hari belum terlalu gelap, tetapi lampu di depan rumah Agatha sudah menyala. Pemborosan.

Arkan memakai setelan hitam putih. Hoodie warna putih serta celana hitam semata kaki, tak lupa Arkan membawa jaket sebab Agatha pasti memakai pakaian yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi. Awalnya Arkan bersandar saja di motor hitamnya, sempat balas tersenyum ke beberapa remaja yang lewat yang senyum dan berbisik-bisik setelahnya. Namun, karena kesal, Arkan menelepon Agatha, ini sudah lebih dari sepuluh menit dan dia belum keluar juga. Saat ditelepon tadi pun malah diputus secara sepihak.

Arkan sudah mengatakan untuk tidak dandan berlebihan, mereka hanya hendak nonton ke bioskop. Cuma itu. Walaupun Agatha memakai riasan hingga wajahnya mirip hantu di film horor sekalipun, Arkan tidak akan begitu peduli sebab matanya pasti akan tertuju ke film yang diputar. Arkan memang termasuk cowok yang kalau sudah terpaku pada suatu hal, maka dia akan fokus dan sulit diganggu. Jika diusik, siap-siap saja kena amukan dan omelan pedasnya. Dalam hal ini, Aland yang paling sering kena.

Ponsel Agatha tidak aktif. Arkan sudah mencoba hingga lebih dari lima kali, namun hasilnya sama saja. "Lagi ngapain, sih, ini anak ayam," gerutu Arkan sambil memasukkan ponsel ke dalam saku celana. "Bodo amat kalo sepuluh menit lagi nggak nongol ya bayar sendiri-sendiri."

Sepuluh menit selanjutnya, Agatha masih belum muncul juga. Usaha menghubungi cewek itu lewat ponsel pun gagal. Arkan tidak bertemu Agatha di depan gerbang kompleks, tidak pula halte dekat sekolah apalagi dekat rumahnya.

Dilanda rasa penasaran sekaligus kesal, Arkan memberanikan masuk ke halaman rumah Agatha setelah mendorong gerbang dan membawa motornya masuk. Diketuknya pintu sebanyak tiga kali, tak lupa menekan bel dua kali sebagai tanda bahwa ia kesal menunggu. Tidak ada jawaban. Kalau tidak ingat ini rumah orang lain, Arkan mungkin sudah asal masuk dan meneriakkan nama Agatha. Arkan menekan bel lagi, masih tidak ada respons. Bila Agatha tidak ada di rumah, setidaknya ada keluarga atau

pekerja rumah tangga yang membukakan pintu untuknya. Saat ini, tidak ada sama sekali.

"Agatha!" Arkan berseru sembari menekan bel berkali-kali. Masa bodoh jika penghuni rumah ini baik itu manusia atau makhluk halus marah, kesabarannya sudah habis. Arkan memilih duduk di undakan tangga teras sebab di sana tidak ada kursi, menunggu Agatha yang tak jelas rimbanya ke mana.

"Kalo ketemu, bakal gue jambak sampe botak," gerutu Arkan dendam.

Namun, selama ia menunggu lebih dari tiga jam kemudian pun, ia tidak bertemu Agatha.

"Gimana? Seru?" Aland bertanya begitu Arkan masuk kamar. Aland sedang menonton di dalam kamar kembarannya itu, karena koleksi film yang dimiliki Arkan di laptopnya jauh lebih lengkap.

"Oh, seru. Seru banget," katanya sarkastis.

Aland yang hendak memasukkan *popcorn* ke dalam mulut mengernyit kala mendengar nada sinis dari mulut Arkan. "Yakin?"

Arkan menanggalkan pakaiannya satu per satu dan menyisakan celana pendek selutut saat Aland bertanya demikian. "Yakin. Omong-omong, mana ada *most wanted*, *troublemaker*, malem-malem malah diem di kamar kembaran dan bukannya *clubbing*?"

"Gue lagi nggak *mood*, tumben amat lo malah nyuruh gue begitu."

"Ngomong aja takut. Cupu."

"Lo kenapa, sih, nyet? Berantem sama Agatha?"

Arkan menendang celana hitamnya yang tergeletak di lantai. "Kagak, ketemu aja nggak."

"Lah kok ng—ADUH!" Aland meringis gara-gara Arkan melemparnya dengan celana hitam. Masalahnya, ada sabuk dengan lempengan besi di sana. "Sakit, goblok!"

"Bodo amat." Arkan melemparkan diri sendiri ke atas tempat tidurnya yang besar dan empuk. "Pergi ke kamar lo sana, gue mau tidur."

"Gue masih mau nonton, mau tidur ya tidur aja." Aland memasukkan *pop corn* ke dalam mulutnya kembali.

Arkan yang tadinya telentang kemudian duduk, menyipit untuk melihat apa yang ditonton Aland di laptop miliknya. Jangan-jangan *Twilight Breaking Dawn Part Two* yang adegan aneh-aneh lagi.

Namun, Arkan sekonyong-konyong membelalak tatkala melihat apa yang sedang ditonton Aland. *Tinkerbell*.

"Ngapain lo nonton begituan?" Arkan tak dapat menyembunyikan keheranan nya.

"Gue bosan nonton film *action*, jedar-jeder doang. Terus nemu ini film, ya udah gue tonton," jawab Aland dengan bahu terangkat sekejap. Kadang-kadang Arkan berpendapat bahwa Aland itu aneh sekali untuk standar manusia normal.

"Kalo gue punya kekuatan kayak gitu seru kali, ya." Aland menceletuk dan menunjuk layar laptop yang menampilkan peri berpakaian biru. "Kalo haus gue nggak susah nyari aer."

Arkan memutar bola matanya, ia turun dan duduk di samping Aland yang kini menoleh. "Kenapa? Lo mau nonton juga?"

"Kagak." Arkan mencomot sedikit berondong jagung di pangkuan Aland.

"Gimana ceritanya lo nggak ketemu Agatha tadi?" Aland berseru heran. "Terus selama itu lo ke mana? Mangkal di taman lawang?"

Arkan memukul kepala Aland dengan sepenuh hati. "Goblo, emang gue bencong?!"

"Siapa tau lo tertarik. Jawab pertanyaan gue tadi."

"Kagak tau, itu cewek malah nggak tau ke mana," sungut Arkan, napasnya memburu.

"Telepon."

"Dari tadi juga udah gue telepon nggak aktif terus."

Aland menghela napas. "Mungkin dia ketiduran."

Arkan memutar bola mata. "Sepuluh menit sebelum gue berangkat gue teleponan sama dia."

"Mungkin dia pergi." Arkan ingin sekali meninju pipi Aland. Sungguh.

Arkan mengembuskan napas berat. "Sebenarnya ke mana itu cewek?"

"Digondol kucing," balas Aland asal.

"Bodo amat, Land, bodo amat."

Setelah beberapa saat lamanya kembar Alano menonton, Aland tiba-tiba berkata, "Coba lo telepon lagi."

Walau enggan, Arkan tetap meraih ponselnya yang tergeletak di atas tempat tidur. Namun, hasilnya belum berubah, nomor Agatha masih tidak aktif. "Tetep nggak bisa."

"Nanti kalo ketemu lo hukum aja."

"Hukum apaan?"

"Kayak gini nih." Tangan kanan Aland mencengkeram rahang Arkan hingga bibir cowok itu mengerucut. Setelahnya, ia agak membungkuk, mendekatkan wajahnya. "Terus cup cup cup cup."

Karena tangan Aland masih belum bergerak dari rahangnya, ucapan Arkan jadi tidak jelas. "Ghwue ngghg—"

"ALAND! ARKAN! KALIAN NGAPAIN?!"

Aland dan Arkan kompak menoleh, melihat Lalisa yang tampak syok, menatap keduanya dengan mata membelalak. Oke, waktu yang sangat tepat untuk kesialan berikutnya bagi Arkan.

*Kebahagiaan dari sebuah kebahagiaan
tak akan pernah bertahan lama. Rapuh,
hanya kebahagiaan sementara dan tak nyata.*

Agatha sudah menduga dan maklum jika Arkan tidak akan menjemputnya untuk pergi ke sekolah bersama seperti biasa, mengingat kesalahannya yang bisa dibilang memang membuat Arkan gondok. Setelah melakukan apa itu yang dinamakan 'tolong-menolong' di rumah sakit, mereka pulang pada pukul sepuluh malam. Ia tidak tahu sampai kapan Arkan menunggunya, yang jelas dia sudah tidak ada saat mereka sampai di rumah.

Agatha tidak dapat menghubungi Arkan sebab ponselnya mati dan sedang dicas, alhasil ia tidak membawanya hingga tidak bisa menghubungi Arkan. Semalam, Agatha langsung menyalakan ponsel dan melihat banyak sekali panggilan tak terjawab serta pesan dari Arkan. Mulai dari bertanya Agatha ada di mana atau ungkapan kekesalan cowok

itu. Saat Agatha membalas pesan Arkan, cowok itu tidak membalasnya.

Perut Agatha sudah keroncongan dan kepalanya pening ketika ia keluar dari kamar usai memakai seragam dan membawa tas, tetapi hal itu tidak menjadikan Agatha berselera sarapan di ruang makan.

Suara pintu yang dibuka dan ditutup pun tidak membuat kedua orang tuanya berseru untuk meminta Agatha tetap tinggal. Seperti biasa, mereka tidak peduli. Berbekal harapan hari itu akan berjalan baik, Agatha berangkat menaiki motornya. Meski rasanya lemas, ia memaksakan diri untuk melaju menuju sekolah. Tidak ada keharusan untuk cepat-cepat datang. Arlojinya saja belum menunjukkan pukul enam. Hanya saja Agatha merasa bahwa kehidupan di sekolah mungkin akan lebih baik. Mungkin.

Kalau dipikir-pikir lagi, tidak ada tempat untuknya yang benar-benar nyaman. Tiba-tiba Agatha teringat tentang Bunda. Ah, mungkin pulang sekolah ia harus mengunjungi pusaranya.

Entah karena kurang fokus, mengantuk, atau lemas, Agatha melamun padahal motornya sudah memasuki wilayah SMA Pelita. Dari arah samping melaju sepeda motor yang mengira Agatha akan berhenti. Meski kecepatannya sudah diperlambat, motor yang dikemudikan anak kelas sepuluh itu menabrak Agatha hingga dia terjatuh.

Pikiran yang menggunung, sesak di dada tak tertahankan, hingga emosi yang tak bisa diredam membuat Agatha

sangat lelah. Dan akhirnya, ia kehilangan kesadaran begitu kepalanya terbentur.

"Ar, jangan teriak-teriak. Ini di UKS."

"Lo sé!" Lo pikir gue buta sampai nggak tahu ini tempat apaan?!" Arkan memutus ucapan seorang anggota PMR yang nampak takut-takut gara-gara Arkan sedang dalam mode tidak menyenangkan.

"Ma-maksud gue, lo bisa tenang dikit, kan? Biarin mere—"

"Gue cuma tanya mana yang nabrak Agatha tinggal jawab apa susahnya hah?!" Yanto, anggota PMR itu menunduk, tak kuasa menahan amarah Arkan.

"Punya mulut kan lo? Jawab!"

"Arkan, bisa kamu tenang sedikit?" Kali ini giliran Bu Ida, guru yang melihat kejadian tadi ikut menegur Arkan yang berseru keras-keras di sana. "Yang nabrak Agatha itu nggak sengaja, dan Agatha sendiri lagi istirahat—"

"Dia pingsan, bukan istirahat."

"Dia sudah sadar tadi dan sekarang sedang istirahat. Intinya dia baik-baik saja, kan?" Arkan bungkam, mengembuskan napas berat dan memilih mendekati Agatha yang masih belum sadar juga.

"Arkan, kamu ke kelas, belajar. Saya juga ada jadwal ngajar."

1 Gue tahu!

"Nggak, Bu. Saya di sini aja," kata Arkan tegas.

"Ya sudah, tapi kamu harus izin dulu." Bu Ida pun keluar.

Arkan menarik kursi di sebelah tempat Agatha berbaring, duduk dan mengetikkan pesan kepada Fariz bahwa dia ada di UKS menemani Agatha. Menyadari sesuatu, Arkan mendongak dan menatap Yanto seolah-olah ada api yang keluar dari kedua bola matanya. "Ngapain lo masih di sini?"

"Ta-tapi ini UKS dan sekarang jadwal gu-gue tu—"

"Keluar!" Yanto lari terbirit-birit. Arkan mendengus dan menatap Agatha seolah ingin melahapnya. "Kemarin nggak ada kabar, sekarang pingsan. Mau lo apa?" Arkan menggerutu, kedua alisnya bertautan seakan hendak menyatu.

"Pake acara ketabrak terus pingsan segala." Arkan menyelipkan anak rambut Agatha di telinga. "Drama amat hidup lo." Kening Arkan tiba-tiba mengerut, ia berdiri dan hendak meninggalkan Agatha. Namun, meski tangannya sudah menggenggam kenop pintu, Arkan tidak kunjung membukanya. Ia malah berbalik dan kembali duduk di kursi tadi. "Lo harus tanggung jawab," gumamnya. Entah tanggung jawab soal apa.

Untuk beberapa saat, keadaan di UKS sangat hening. Arkan yang sibuk bermain *game* di ponsel, berbeda dengan Agatha yang masih tidur. Keringat menetes di pelipis Agatha, menambah kesan dia sedang bermimpi buruk. Apalagi kini dadanya naik turun secara cepat seperti sesak.

"Pa... nas," ucapnya. Arkan yang semula menunduk fokus melihat layar ponsel kini mendongak, Agatha mengerang dan bergumam lagi. "Pa... nas."

Panas? Arkan bertanya-tanya. Padahal ruangan ini sudah dipasang AC, Arkan juga merasakan bahwa suhu di ruangan ini jauh dari kata panas, malah terkesan dingin. Arkan segera menurunkan selimut yang semula menutupi tubuh Agatha sampai ke dada, tetapi cewek itu masih mengeluh kepanasan. Alhasil, Arkan membawa selimut itu, melipatnya dan meletakkannya di tempat tidur sebelah.

"Bunda... panas." Arkan mendesah pelan, ternyata Agatha sedang mengigau. Daripada Agatha semakin tidak jelas tingkahnya, Arkan meraih remote AC dan menekan tombol untuk membuat suhu ruangan menjadi lebih dingin.

"Bunda... api, jangan ke sana, Bunda."

Apa maksud dari racauan Agatha? Arkan mendekat dan menempelkan punggung tangannya di dahi cewek itu, cukup hangat.

"Panas." Arkan berkacak pinggang. "Apa perlu lo gue siram pake air es sama es batu?"

Tak terduga, Agatha tiba-tiba menangis dalam tidurnya. Arkan yang tidak tahu apa-apa hanya bisa diam, bingung dengan apa yang terjadi. *Ini cewek kenapa, sih?*

"Tha? Agatha?" Arkan menusuk-nusuk tangan Agatha dengan ujung jari, berharap cewek itu bangun dari mimpi buruknya. "Tha? Bangun."

Perlahan, mata Agatha terbuka, dia mengernyit dan terbatuk-batuk kemudian. Arkan menyodorkan botol air

minum yang segera diterima Agatha tanpa pikir panjang. "Kenapa kemarin lo nggak ada di rumah?"

Agatha yang baru bangun hanya bisa diam, otaknya terlalu lambat untuk mencerna pertanyaan Arkan. Ada jeda waktu yang cukup lama setelahnya. Lagi pula, apa yang harus diucapkannya untuk menjawab pertanyaan Arkan? Agatha bukan tipe orang yang suka membagikan masalahnya kepada orang lain. Ia menunduk ketika pertanyaan Arkan terdengar lagi. "Jawab. Lo nggak sampe amnesia gara-gara tadi, kan?"

Agatha kemudian ingat semalam ia menggunakan alasan soal menjenguk kerabatnya yang sakit. "Gue udah jelasin lewat *chat*."

"Gue hapus," balas Arkan dingin. "Gue butuh penjelasan dari lo langsung."

"Gue kemarin...." Suara yang terdengar membuat ucapan Agatha terputus, Arkan memelotot dan melipat tangan di dada.

"Lo belum makan?"

Agatha menggeleng seadanya. "Be... lum."

"Pinter dikit bisa nggak, sih? Nggak heran kalo sampe pingsan kalo sarapan aja nggak! Lo kuat jalan nggak? Buruan sini, gue gendong."

"Ke man—"

"Ke kantinlah!" Agatha hanya bisa pasrah saat ia digendong setelah ia turun dari tempat tidur dan memakai sepatu. Yanto yang duduk di luar sempat memperhatikan mereka, meski akhirnya dia bernapas lega akibat Arkan tidak

marah-marah lagi padanya. Namun, ia sempat membeliakkan mata kala melihat Agatha yang digendong Arkan.

Keadaan kantin jelas sepi, pembelajaran masih berlangsung dan para siswa yang memiliki jadwal olahraga pun masih berada di lapangan. Arkan menurunkan Agatha duduk di salah satu bangku, lalu ia pergi ke penjual batagor untuk memesan makanan untuk Agatha.

"Makan!" titah Arkan.

Arkan menunggu dengan sabar hingga Agatha selesai makan, baru kemudian kembali menodongkan pertanyaan. "Kenapa kemarin lo nggak ada?"

"Gue jenguk kerabat yang sakit." Agatha meringis, ucapannya tidak terdengar meyakinkan.

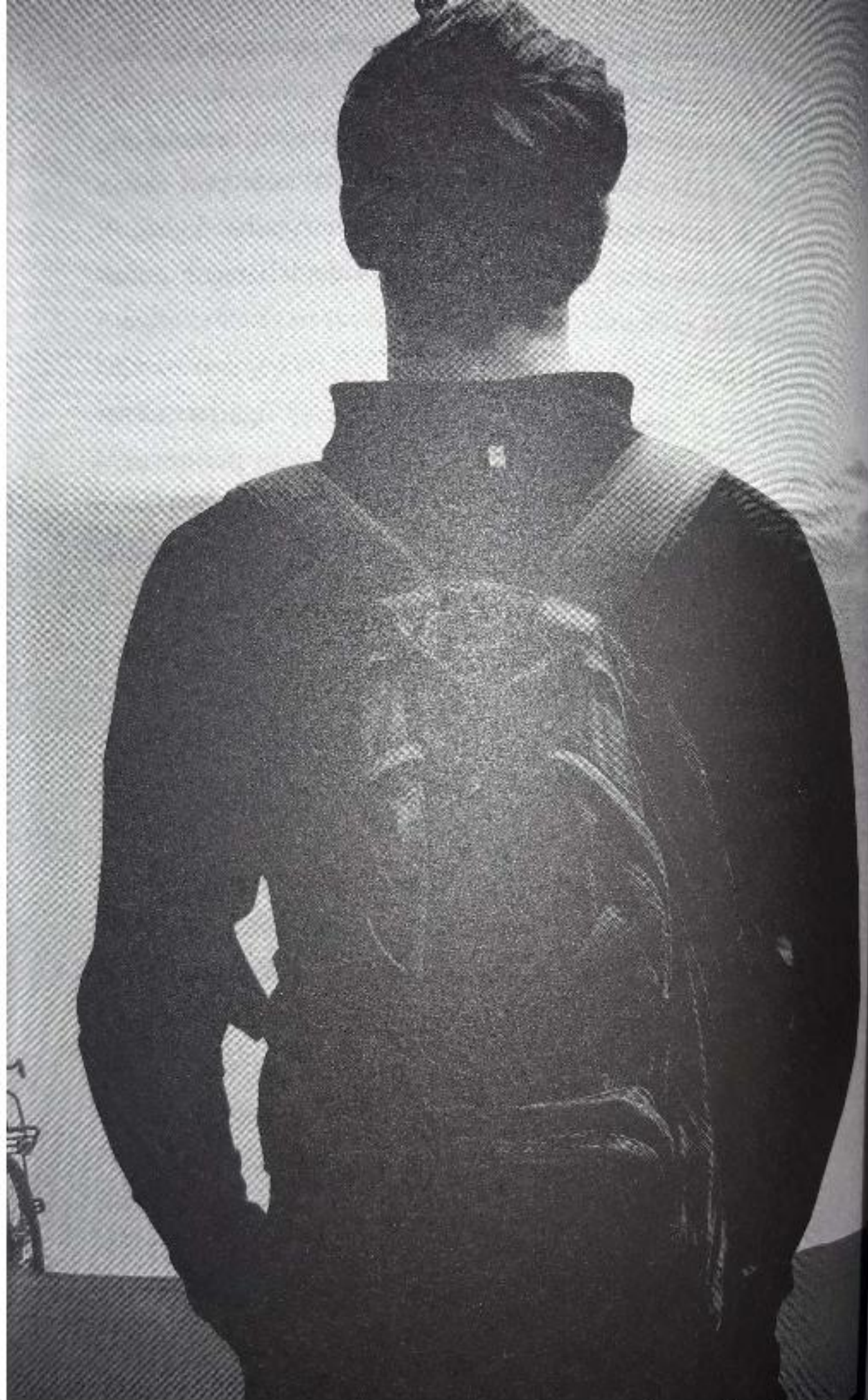
"Sampe rumah lo kosong?"

Agatha mengangguk. "Sekeluarga jenguk."

"Sampe lo lupa kabarin gue?" Agatha diam. "Seenggaknya kalo emang nggak niat dan lo anggap acara nonton nggak penting, lo bisa kasih tau gue."

"Hape gue *low battery* jadi gue nggak bi—"

"Udahlah, nggak penting." Arkan bangkit, lalu melangkah pergi dan meninggalkan Agatha yang membenturkan kepalanya sendiri ke meja kantin. "Mampus gue."



*I think too much and then put myself
in a bad mood.*

Agatha bingung bagaimana cara membujuk Arkan agar cowok itu tidak marah lagi, ia tidak tahu apa *moodbooster* cowok itu. Apakah itu berupa makanan, barang kesayangan atau apa pun. Akhirnya, *Agatha* bertanya kepada Aland soal hal yang bisa membuat Arkan tidak marah lagi kepadanya.

"*Moodbooster*-nya Arkan? Gue dong!" Aland menjawab pertanyaan *Agatha* dengan rasa percaya diri yang tinggi, membuatnya menahan diri untuk tidak menendang Aland dari atap sekolah ini.

"Gue nanya serius, panu biawak."

"Gue juga serius. Yang paling Arkan sukai di dunia ini itu gue, Aland Alano—"

Agatha mengibaskan tangan dan buru-buru memotong.
"Percuma gue ngomong sama lo."

“Dikasih saran bukannya terima kasih malah ngomong begitu, kampret.”

“Saran lo nggak membantu, Aland, emangnya Arkan bakal nggak marah lagi sama gue kalo lo ngomong sama dia?”

“Mungkin bisa, mungkin nggak. Arkan itu kepala batu, kayak gue.” Aland mengernyit. “Cari aja solusi sendiri, gue jadi kesel sama lo. Kayaknya efek Arkan yang ngerasa begini.”

Aland turun ke lantai tiga usai menyunggingkan senyum menyebalkan, Agatha sempat melempar sepatunya dan tepat mengenai kepala cowok itu. “Ye, setan!”

Agatha hanya menjulurkan lidah mengejek, tetapi sedikit kemudian ia memelotot dan berseru kencang karena Aland memungut sepatunya dan melemparnya kuat-kuat melewati batas pagar atap sekolah. Alhasil, sepatu Agatha terjun bebas ke bawah dan mendarat tepat di tengah-tengah lapangan basket, di mana cowok-cowok kelas dua belas sedang bermain. “ALAND! BAWAIN NGGAK?!”

“Bawa aja sendiri, sepatu siapa kenapa gue yang harus repot?”

“Tapi kan lo yang lempar!”

“Bodo amat, gue nggak peduli.” Aland melengos dan menuruni tangga kembali, mengabaikan Agatha yang mencak-mencak dan berjanji untuk memberi perhitungan dengan cowok itu. Kalau saja Agatha tidak naksir kepada kembaran Aland, mungkin ia sudah menyantet Aland secara *online*.

Tak perlu pikir panjang, Agatha menuruni tangga satu demi satu, turun ke lantai tiga. Beberapa siswa sempat melihat

ke arahnya dengan heran, bingung mengapa Agatha hanya memakai sebelah sepatu sehingga langkahnya agak terhambat. Di lantai dua dan lantai satu pun sama, kebanyakan hanya melihat tanpa bertanya lebih lanjut. Citra Agatha di pikiran adik kelas memang bukan pribadi yang ramah, lebih ke jutek dan galak.

"Pokoknya Aland harus gue kurbanin terus gue sate!" ucap Agatha bersungguh-sungguh.

Anak-anak kelas dua belas masih bermain basket ketika Agatha tinggal beberapa langkah dari salah satu lapangan basket. Di SMA Pelita, ada empat lapangan basket *outdoor* dan dua lapangan basket *indoor*. Lapangan basket di luar ruangan lebih sering digunakan, terutama pada cuaca cerah seperti sekarang ini. Selain lebih dekat ke kelas masing-masing, bermain di sana juga menjadi kesempatan tiap cowok untuk menjadi tontonan cewek-cewek dan membarkan pesona mereka. Sedangkan untuk lapangan basket di dalam ruangan dipakai jika cuaca tidak mendukung, atau ada pertandingan basket antar sekolah yang tentunya membutuhkan kursi penonton yang lebih nyaman.

Agatha berjalan begitu saja ke tengah lapangan padahal permainan masih dimulai, ia celingak-celinguk sebab sepatunya tidak ada di sana, padahal ia jelas melihatnya jatuh di lapangan basket yang sedang digunakan ini. Kedatangan Agatha tentu saja mengundang perhatian para pemain, mereka tidak mengerti mengapa Agatha seenaknya masuk ke lapangan. "Woy, Tha! Ngapain lo?"

"Awes, Tha, kami masih mau main!"

"Ya lanjutin aja, jangan peduliin gue," seru Agatha. Namun, meski berkata demikian, ia masih berdiri di tengah lapangan basket dan menoleh ke sana-kemari, mencari sepatunya.

"Lo awas dulu, mau kena senggol?" celetuk salah satu cowok yang berkepala licin.

"Kalo mau lanjut ya lanjut aja!"

"Susah amat dibilangin, minggir sana woy!" Agatha akhirnya terpaksa berdiri di samping lapangan, ia berkacak pinggang dan menatap cowok-cowok yang mulai bermain lagi dengan kesal.

"Kalian juga gue sate nanti," gumamnya tak jelas.

Dalam posisinya, Agatha masih mencari keberadaan sepatunya. Berhasil, begitu ia menyipit ke arah tiang *ring*, ia dapat melihat ada sebuah sepatu berwarna putih hitam miliknya tergeletak begitu saja. Entah dipindahkan seseorang, atau mungkin ditendang mereka sampai ke sana. Dasar.

Agatha segera menghampiri sepatunya itu. Namun percakapan seseorang yang begitu dekat membuat perhatiannya teralihkan. "Lihat deh itu kakak kelas caper banget pake lari ke tengah lapangan segala."

"Itu yang deket sama Kak Arkan bukan, sih?"

"Ssstt! Orangnya ngeliatin kita tuh!"

"Maksud kalian apa, hah?" sentak Agatha. Ia mendelik ke arah tiga siswi yang tampaknya masih kelas sepuluh itu. "Lo ngomongin gue? Sini! Mumpung ada orangnya kenapa nggak ngomong langsung?"

"Siapa yang ngomongin situ?" Cewek yang memulai percakapan tadi menyahut, tatapannya sinis.

"Masih kelas sepuluh aja songong."

"Kegeeran banget ih."

Agatha berdecak, berjongkok untuk mengambil sepatunya. Bersamaan dengan itu, bola basket yang dilemparkan ke arah *ring* memcleset dan jatuh menimpa kepalanya. "Aduh!"

Sontak, tiga siswi tadi terbahak-bahak akibat kesialan yang menimpa Agatha, membuat cewek itu semakin kesal. Dan, satu pelajaran berarti, jangan buat Agatha kesal kalau tidak mau kena serangan ganas cewek itu. Tak perlu berlama-lama, setelah mengenakan sepatunya kembali Agatha mengitari jaring yang membatasi lapangan basket dan menghampiri tiga cewek itu, menjambak rambut salah satunya yang Agatha anggap sudah bertindak tidak sopan. "Kalo ngomongin orang, depan orangnya langsung!"

"Apa, sih? Siapa juga yang ngomongin lo? Kegeeran banget!"

"Terus kenapa tadi kalian lirik-lirik gue, hah?"

"Masalah? Mata-mata gue juga kali, kok lo yang ribet?"

"Emang cari masalah ini anak." Agatha menjambak kembali rambut si adik kelas itu, yang ternyata mendapat perlawanan berupa tindakan serupa. "Dasar songong!"

"Dasar cewek kecentilan!"

"Ngomong apa lo, hah?!"

"Lo sering centil sama Kak Arkan!" Tanpa sadar, Agatha semakin kuat menjambak adik kelasnya itu. Mereka

juga menjadi tontonan para siswa SMA Pelita yang malah cekikikan melihat tindakan konyol keduanya.

Cowok yang dibicarakan akhirnya datang usai mendengar keributan di dekat lapangan basket. Dia segera memisahkan Agatha dengan adik kelas itu. "Agatha! Lo ngapain?!"

"Itu adek kelas songong banget," jawab Agatha, mengadu.

"Ih dia yang mulai, Kak Arkan."

"Ya lo kenapa ngomongin gue di belakang hah?!"

Arkan berdecak, membekap mulut Agatha cepat dengan tangannya. "Udah diem!"

Arkan beralih menarik tangan Agatha, tetapi si adik kelas tiba-tiba berkata, "Dia jambak rambut aku, Kak, sakit."

Balasan yang terdengar dari mulut Arkan kemudian sukses membuat siswa-siswi di sana terpaku. "Bodo amat, gue nggak peduli."

Dan Agatha hanya bisa tertawa mengejek sampai terbahak-bahak, sebelum mulutnya dibekap lagi oleh Arkan.

"Lo suka banget bikin masalah, ya?" seru Arkan bersamaan dengan Agatha yang duduk di kursi taman belakang.

"Nggak, sukanya sama kamu. Hehe."

Arkan memutar bola matanya. "Kenapa tadi lo ribut sama adek kelas?"

"Dia songong."

"Bukan berarti lo boleh berantem sama dia, Agatha."

"Ya udah, sih, udah telanjur." Agatha mengibaskan tangan tidak peduli. Arkan sendiri mendengus, hendak berbalik pergi tetapi Agatha menahan tangannya. "Jangan pergi, dong."

"Ngapain gue di sini? Nasihatin cewek kepala batu?"

Agatha mencebik, dasar Cabe Man. "Kangen tau, jangan pergi gitu ah."

"Ngomong apa lo tadi?"

Agatha malah nyengir. "Kangen. Udah di sini, duduk aja."

Walau wajahnya masih terlihat kesal, Arkan duduk di samping Agatha.

"Nah, gitu dong! Jangan ngambekan gitu. Lo kesel karena gue ngilang kemarin, kan? Maaf, ya, hape gue abis baterainya jadi nggak bisa ngontak lo."

Arkan yang diam Agatha artikan bahwa dia menunggu penjelasan lebih lanjut. "Hari ini pulang sekolah kita nonton deh, ya. *Please*, jangan ngambek lagi sama gue."

Tatapan tajam Arkan masih terarah lurus-lurus ke wajah Agatha. Hening yang berkuasa akhirnya pecah kala Arkan berbicara, "Oke, pulang sekolah kita nonton, tapi lo harus jujur soal alasan lo ngilang kemarin."

"Kan gue udah bilang kal—"

"Lo pikir gue bego?" Agatha terdiam. "Jenguk keluarga? Terus ini apa?" Arkan menunjuk bagian tangan Agatha yang diplester. Seingatnya, bagian yang berseberangan dengan siku itu biasa dijadikan tempat untuk transfusi darah. Lalu ditutup dengan plester ataupun perban.

Alasan Agatha soal menjenguk keluarganya yang sakit juga terasa tidak masuk akal bagi Arkan. Lagi pula Agatha itu tipe yang lebih memilih untuk bersenang-senang daripada peduli dengan keluarganya. Toh dengar-dengar, Agatha selalu membawa rapornya sendiri, tidak pernah oleh orang tua ataupun keluarganya.

"Anu... itu...."

"Apa?"

"Jadi, gini, gue suka donor darah gitu."

Suka? Bleh. Agatha heran ia bisa mengucapkannya begitu lancar.

"Nah, kemarin ada jadwalnya, jadi terpaksa ke rumah sakit tanpa bilang dulu. Hape gue baterainya emang abis. Sumpah, emang begitu." Mata Arkan menyipit. "Kenapa lo nggak pernah cerita sama gue soal itu? Dan, kenapa juga lo harus bohong?"

"Emang lo bakal percaya kalo gue suka donor darah? Nggak, kan? Gue mau berbuat baik tanpa diketahui orang lain. Kan ada pepatah yang bilang kalau tangan kanan memberi, tangan kiri nggak usah tahu," ujarnya sok bijak. Namun, kemudian dia mengatakan sesuatu yang membuat membuat Arkan mual. "Gue kan semanis malaikat."

"Oke, kali ini gue percaya."

"Emang harus percaya sama cewek yang lo suka. Hehe. Jadi nanti kita jadi nonton kan, Sayang?"

"Jijik."

"ARKAN IH!"

Sederhana dalam sikap, kaya dalam karya.

Arkan paling tidak suka kepada orang yang senang ngaret. Padahal, dia sudah buru-buru pulang agar latihan *dance* bisa dilaksanakan tepat waktu. Setiap ada lomba atau acara sekolah, biasanya mereka akan berlatih di rumah Arkan karena ruang ekskul sudah tutup pukul lima sore. Mereka dijadwalkan berkumpul pukul setengah enam, tetapi hingga pukul enam, jumlah mereka belum lengkap. Biasanya, anggota ekskul *dance* yang kebanyakan perempuan paling senang kalau latihan di rumah Arkan. Selain tempatnya lebih luas, biasanya ibu Arkan juga sering menyajikan kudapan lezat. Bonusnya, tentu saja kehadiran Aland yang akan menonton pacarnya, Sheila.

Akhirnya, Arkan memutuskan untuk mandi saja sambil menunggu para juniornya yang konon masih dalam perjalanan.

Lomba itu akan dilaksanakan lima belas hari lagi. Gerakan demi gerakan sudah Arkan buat dan latih kepada anggota ekskul *dance*, hanya tinggal posisi dan memperlancar saja. Arkan juga sudah merancang konsep yang sudah didiskusikan dengan anggotanya, yakni mengambil tema film yang mengisahkan tentang satu hari di mana semua orang bisa melakukan apa pun tanpa terikat hukum.

Arkan keluar dari kamarnya dengan tubuh lebih segar dalam balutan kaus putih polos dan celana pendek hitam yang membuatnya mudah bergerak. Rambutnya yang basah dan acak-acakan hanya ia rapikan dengan tangan seadanya, takut membuat mereka menunggu lebih lama lagi.

Ruang yang khusus dibuatkan untuk Arkan melakukan hobinya itu memang terbilang luas. Lebih besar dari dua kelas ukuran standar. Tak heran sebenarnya, sebab Samudra memang tidak pernah setengah-setengah untuk memberikan sesuatu selama dia mampu.

Saat masuk ruangan, Arkan heran mengapa semua anggotanya yang perempuan menoleh kepadanya dengan mata membulat sempurna. Arkan menunduk, melihat pakaian yang ia pakai. Ada yang salah? Ia tidak memakai bajunya terbalik, semuanya biasa saja.

"Kenapa?" tanya Arkan, dan mereka buru-buru memalingkan muka. Malas berpikir, Arkan segera menghampiri Vanka, junior yang ia tugasi mengurus properti. "Van, lo udah nyari pita warna ungu sama putih yang gue minta nggak?"

Namun, Vanka malah bengong dan memperhatikan wajah Arkan lekat-lekat. Arkan mendesah, benar-benar bingung dengan apa yang terjadi. Saat ia mengedarkan pandangan pun, mereka sedang menatapnya. "Ini kenapa pada ngeliatin gue, sih?"

"Kak Agatha beruntung banget," celetuk salah satu dari mereka.

Arkan mendekati Sheila, pacar kembarannya itu memang manusia paling jujur dan polos yang pernah ia kenal. "Ini pada kenapa?"

Sheila mengerjap beberapa kali. "Kak Arkan ganteng. Habis mandi, ya? Jadi kinclong banget."

Arkan menghela napas, perasaan penampilannya biasa-biasa saja. "Kita latihan sekarang bisa konsen, kan?" tanya Arkan, terkesan dingin.

Alhasil, mereka semua mengangguk. Arkan memang akan sangat tegas, tetapi niatnya baik, tentu saja untuk menjaga semuanya berjalan lancar.

Waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Perlombaan *dance* antarsekolah dilaksanakan di lapangan basket *outdoor* SMA Pelita untuk memberi kesempatan kepada siapa pun agar bisa menonton. Dan pemilihan SMA Pelita sendiri karena standar fasilitasnya yang paling lengkap dan memadai dibanding yang lain.

Dalam *event* seperti ini, Lalisa tentu hadir. Selain untuk melihat anaknya, Lalisa juga senang melihat apa yang sering dia lakukan dulu. Di mana ada Lalisa, ada pula Samudra. Tentu saja dia tidak akan membiarkan istrinya sendirian di sini, meski perhatiannya lebih banyak tertuju pada layar ponsel yang menampilkan perihal pekerjaannya. Ada pula sahabat-sahabat Lalisa, Jennie, Mila dan Rosa. Keempatnya berbincang akrab, menceritakan hal-hal yang sekiranya menarik untuk dibagikan.

Di sisi lain, Agatha mengintip ke dalam ruangan *ekskul dance*. Mereka tampak sibuk menata kostum, *makeup* hingga properti. Agatha sangat ingin bertemu Arkan, tetapi dia pasti sedang sangat sibuk. Alhasil, Agatha hanya duduk di kursi kayu di luar ruangan itu. Tak lama, tiba-tiba datang Sheila yang melambai ke arahnya.

"Nyari Kak Arkan, ya?"

Agatha memandang Sheila yang sangat cantik dalam balutan busana hijau seperti... Patung Liberty?

"Iya."

"Masuk aja. Kak Arkan lagi digambar wajahnya."

Terdorong rasa penasaran, Agatha masuk dan segera berjalan ke pojok ruangan. Seperti yang dikatakan Sheila, wajah cowok itu sudah dirias sedemikian rupa. Wajahnya sangat putih, lalu ada pola hitam di sekitar matanya.

"Lo jadi Valak?" celetuk Agatha.

Arkan yang berwajah polos saja sudah menyeramkan jika memelotot, apalagi sekarang. "Lo tahu film *The Purge*?"

"Nggak." Agatha menggeleng dengan entengnya. Arkan hanya berdecak malas. "Eh kita foto-foto, yuk!" ajak Agatha, namun Arkan menggeleng cepat.

"Nggak."

"Ish, Arkan! Kok masih nggak pedean gitu? Lagian wajah lo kan, lagi unik gitu. Ya, *please*, ya?" Tahu menolak adalah tindakan percuma, Arkan akhirnya mengiakan ajakan Agatha itu. Namun tiba-tiba anggota ekskul *dance* ikut berfoto juga sehingga niat Agatha yang hanya ingin berfoto berdua dengan Arkan hancur sudah.

Agatha sudah hampir meledak kalau saja Arkan tidak merangkulnya keluar ruangan, Arkan juga mengambil foto mereka berdua. Hanya berdua. Agatha tentu saja senyam-senyum sendiri, ia memeluk Arkan sebentar dan terkekeh sendiri. "*Good luck*, ya. Semoga menang!"

Arkan tersenyum, lalu mengacak rambut cewek itu gemas. "*Thanks*."

"Ar." Agatha menggigit bibir bawahnya. "Sebenarnya gue mau cium pipi lo, tapi nanti bibir gue putih."

Arkan tertawa, membuat riasannya retak di sekitar mulutnya. "Eh anjir retak," gerutunya setelah menyadari apa yang terjadi. "Ya udah cium aja, tinggal basuh bibir lo pake air nanti."

"Nggak, ah, nanti retak lagi." Arkan mengangkat bahu, lalu masuk ke dalam untuk membenarkan riasannya.

Agatha mengekor di belakang. "Ar."

"Apaan?" Tanpa diduga, di tengah-tengah ruangan ekskul *dance* Agatha mencium pipi Arkan, mengabaikan

bibirnya yang sedikit terkena *make up* Arkan yang putih. Kontan tindakannya itu mengundang reaksi heboh dari orang-orang di sana.

"Nggak papa *makeup* lo retak, asal jangan bikin hati gue yang retak. Hehe." Usai mengatakan itu, Agatha berlalu begitu saja sambil melambai-lambaikan tangan bak *miss world* sedang berlenggak-lenggok.

Agatha berdiri di sebelah Aland yang sedang memotret. Ia membidik Lalisa dan Samudra yang saling melempar senyum.

"Mereka *so sweet* banget, ya," celetuk Agatha tanpa sadar.

"Siapa dulu, bokap nyokap gue!" balas Aland sombong.

"Gue nggak ngomong sama lo, upil dugong."

"Ck. Gue nggak restuin lo sama adek gue, karpet tahlilan."

"Songong lo, ya."

"Lo yang songong!"

Perdebatan mereka terputus gara-gara teriakan orang-orang di sekitar mereka. Ternyata, perwakilan dari SMA Pelita sudah bersiap di posisi masing-masing.

Agatha dan Aland pindah ke samping lapangan, sedangkan kamera sudah diserahkan Aland kepada adik kelas yang diperintahnya begitu saja. Mereka kini berada di jajaran

paling depan siswa-siswi SMA Pelita yang ingin mendukung teman-temannya itu.

Penampilan mereka dibuka dengan dentingan jam, dilanjutkan dengan anggota yang berpakaian biasa memperlihatkan sedikit gerakan yang terbilang dramatis, baru kemudian berlari keluar dari lapangan, seolah hendak berlindung. Setelah itu, Arkan yang berpakaian hitam dengan wajah putih, Sheila yang mengenakan setelan seperti Patung Liberty dan anggota lainnya yang sudah berpakaian sedemikian rupa mulai masuk dan melakukan koreografi yang memukau juri dan penonton sekaligus.

"Arkan!" jerit Agatha refleks. Matanya fokus ke satu titik, ke satu orang, cowok yang telah menarik perhatian serta mendapatkan hatinya. "Arkan kayak robot kesetrum anjir," komentar Agatha selanjutnya.

Aland yang menonton sempat bertepuk tangan sangat keras dan bersiul, tingkahnya itu sudah seperti anak kecil saja. Aland memang akan bersikap kekanakan jika menyangkut Arkan, tetapi tak jarang juga bersikap dewasa untuk melindunginya. Aland tiba-tiba menoleh ke samping, ke juniornya yang hanya diam menonton. Dia segera berseru galak yang membuat mereka terkejut setengah mati. "TERIAK NGGAK LO?!"

"I-iya, Kak," jawab mereka tergagap. Agatha tidak peduli soal Aland yang memaksa orang lain untuk ikut heboh dan berteriak soal penampilan Arkan dan anggotanya. Ia hanya fokus kepada cowok itu. Cabe *Man*, cowok cantik, mulut seblak.

Selain kepada Arkan, Agatha juga sempat memperhatikan Sheila, pacar Aland. Adik kelasnya itu begitu cantik dalam balutan pakaian hijau dan rok berwarna senada sepanjang lutut, tak lupa kain yang melintang di depan tubuhnya. Tak lupa aksesoris hijau semacam bando di kepala. Gerakan cewek itu tegas dan penuh tenaga. Perhatian Agatha kembali terarah ke Arkan, bagaimana tubuh cowok itu begitu luwes dan menghentak sekaligus sesuai dengan irama. Seperti yang ia katakan tadi, Arkan seperti robot tersetrum.

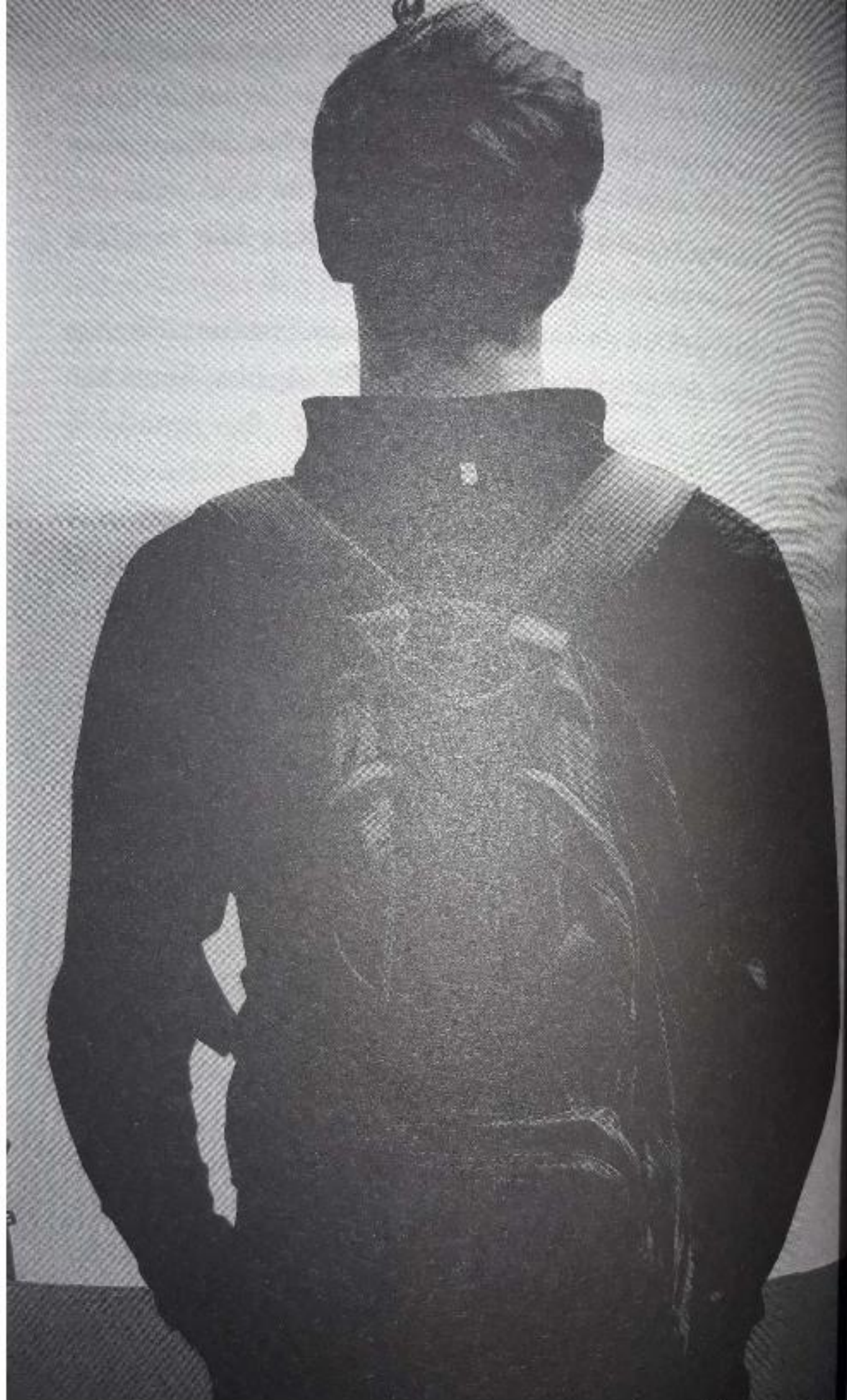
Sampai Arkan berlari dan melakukan salto, mulut Agatha menganga lebar, ia bengong dan kontan mencengkeram lengan Aland yang berada di sampingnya keras-keras. "Sakit anjir!" gerutu cowok itu.

Agatha tidak bisa menebak apa yang akan Arkan lakukan dalam penampilannya itu. Seperti tadi, ia tidak menyangka Arkan akan salto dengan mulus. Lalu kini, Arkan tiba-tiba melakukan split vertikal bersamaan dengan suara seperti kaca yang pecah. Ya, split vertikal. Di mana seseorang berdiri tetapi salah satu kakinya terangkat ke atas membentuk garis lurus alias vertikal.

"GILA ITU NGGAK ROBEK APA CELANANYA?!" seru Agatha lantang, menyuarakan pertanyaan yang sama yang ada di benak kebanyakan orang. Detik-detik selanjutnya, penampilan ekskul SMA Pelita mencapai puncaknya. Dan begitu musik berhenti, penampilan selesai, riuh tepuk tangan dan teriakan kagum terdengar kemudian. Agatha ikut larut dalam suasana itu, ikut senang dengan mereka, ekskul SMA Pelita yang mengagumkan.

Sungguh, kini Agatha sudah benar-benar jatuh dalam pesona cowok itu. Arkan memang bukan cowok berbadan atletis yang hobi olahraga, tetapi staminanya dalam menari juga tidak dapat diremehkan. Wajah Arkan tidak maskulin, cenderung manis, namun senyumnya juga bisa membuat cewek-cewek meleleh.

Dia Arkan, bukan *bad boy*, *antimainstream*, dia bisa bersinar dengan caranya sendiri. Dan Agatha, jatuh hati kepadanya.



Kamu terlalu larut dalam rendahnya asa, sampai tidak menyadari bahwa kamu memiliki sejuta pesona.

Sudah merupakan kebiasaan jika ekskul *dance* SMA Pelita telah mengikuti sebuah *event*, mereka akan makan-makan di kafe milik Lalisa.

Sedari tadi, Arkan mengangguk dan tersenyum saat menanggapi pujian yang dilontarkan sahabat-sahabat ibunya. Dia menjelaskan kalau semua ini karena kerja sama tim yang baik. Namun, senyumnya luntur gara-gara mendengar pertanyaan Agatha yang duduk di sebelahnya. "Celana lo nggak robek, kan?"

"Nggak, lah."

Agatha mengedarkan pandangan, menatap satu per satu siswa-siswi SMA Pelita yang sudah bekerja keras itu. Tidak ada gurat lelah di wajah mereka, hanya kepuasan dan bahagia atas hasil yang telah mereka usahakan mati-matian.

Ya, SMA Pelita meraih juara pertama dalam *event* ini. Selain karena penampilan mereka terkonsep dengan baik, gerakan yang kompak serta kostum mereka yang pas menjadi nilai tambah tersendiri.

“Ar, kok badan lo bisa lentur banget kayak gitu?”

Arkan mengangkat bahu. “Nyokap gue pas hamil ngidam karet kali,” jawabnya asal. Lalisa yang mendengar itu menoleh dan berdeham, membuat Arkan mengacungkan dua jari, meski ekspresinya datar. Arkan menyisir rambutnya dengan tangan, wajahnya sendiri sudah bersih dari *make up*. “Lo tadi di mana? Gue nggak lihat.”

“Gue tadi sama Aland, nonton dari samping. *By the way*, penampilan kalian keren banget.”

“Kalo nggak keren, nggak mungkin kami menang,” balas Arkan jemawa.

Agatha mencibir. “Hih, songong.”

“Seenggaknya kami udah punya karya dan usaha, daripada modal ngomong terus songong.”

Oke, oke. Satu hal yang dilupakan Agatha adalah, jangan mau berdebat dengan Arkan. Selain tidak akan menang, ia hanya akan berakhir dengan perasaan gondok yang tidak bisa disalurkan.

“Terserah lo, Ar.” Agatha meminum jus mangganya sejenak dan menekan-nekan pipi Arkan dengan telunjuknya. “Gue seneng lo tampil keren terus menang, tapi di lain sisi gue juga rada nggak suka.”

“Nggak suka kenapa?”

"Soalnya," Agatha mengerucutkan bibirnya, "nanti jadi banyak yang suka sama Arkan."

Sementara Arkan menggeram, orang lain di sana segera menggoda mereka berdua. Ada yang pura-pura batuk, ada yang bersiul hingga tertawa terbahak-bahak.

"Udah punya pacar dia?" tanya Rosa kepada Lalisa. Yang ditanya mengangguk mengiakan. "Yah, nggak bisa dijodohin sama anakku dong."

Arkan tersedak.

"Sama April, Tante? Dia kan, lagi pedekate sama temennya Aland," celetuk Sheila.

"Eh? Serius? Siapa namanya?"

"Alfa, Tante. Nanti katanya mau kolaborasi bikin AlfaApril." Ucapan Sheila segera mengundang tawa, mengalihkan perhatian mereka dari Agatha dan Arkan. Memanfaatkan momen itu, Arkan memelototi Agatha, sampai matanya seolah-olah hendak menggelinding keluar.

"Jangan ngomong yang aneh-aneh!" ucapnya setengah berbisik.

Agatha menjulurkan lidah. "Sekali-kali gue dong yang bikin lo baper."

"Hah, kepedean."

"Iya dong, gue harus pede." Agatha mengibaskan rambutnya. "Kan lo suka sama gue."

"Nggak nyambung."

"Sambung-sambungin aja," balas Agatha acuh tak acuh. Daripada menghadapi ketidaknyambungan Agatha dalam merespons ucapannya, Arkan memilih untuk melanjutkan

makan mi gorengnya. Sebenarnya, ada satu yang paling ia tunggu sejak penampilannya tadi dan pengumuman pemenang. Yakni ucapan selamat dari Samudra.

Samudra tentu saja tidak akan seheboh Lalisa yang sampai memeluknya di depan anggota ekskulnya, tetapi sebuah senyuman tentu saja akan begitu berarti bagi Arkan. Sampai mereka selesai makan dan pulang ke rumah masing-masing pun, Samudra belum menunjukkan tanda-tanda ingin mengucapkan selamat kepadanya.

Arkan melempar tubuhnya ke atas sofa empuk ruang tengah di lantai satu, memejam dan mengembuskan napas secara perlahan. Ia merasa lelah, tetapi masih ada yang mengganjal di pikirannya.

Soal omongan Agatha yang tidak nyambung dan permintaan Samudra tadi saat mereka sedang dalam perjalanan pulang. Samudra memintanya untuk bertemu di ruang kerja laki-laki itu setelah sampai di rumah nanti, Arkan tidak bisa menerka apa maksudnya. Yang jelas, sekarang perasaannya tidak keruan. Ia duduk, memegang kepala yang terasa tiba-tiba pusing. Aland mendekatinya, menyodorkan segelas air minum. "*Thanks.*"

Aland mengangguk, dia bersandar di sofa dan menumpangkan kaki di atas kaki Arkan. "Singkirin, nggak?" kata Arkan ketus.

Aland menepuk dahinya. "Woiya lupa, lo kan pasti capek."

"Tumben lo pinter."

"Gue emang genius, sori."

Arkan menghela napas, mengibaskan tangan dan berdiri. "Papa udah ke atas, kan?"

Aland mengangguk. "Kenapa?"

"Kepo aja lo." Arkan naik ke lantai dua, melangkah ke ruang kerja ayahnya setelah memantapkan hati. Samudra orang yang tidak mudah ditebak, entah apa yang ingin dikatakannya sekarang.

Arkan mengetuk pintu, terdengar balasan berupa ucapan memintanya masuk kemudian. Samudra sedang duduk di kursi kerjanya, matanya yang tajam segera terarah kepada Arkan yang melangkah mendekat.

"Duduk," pintanya. Arkan menurut, ia duduk di kursi di hadapan Samudra. "Kenapa, Pa?"

"Kamu suka *dance*?" Oke, kini Arkan benar-benar merasa khawatir.

"Suka. Kenapa? Papa nggak suka?" Senyum tipis yang terbentuk di wajah Samudra membuat Arkan mengernyit.

"Apa menari untuk ukuran cowok itu tidak memalukan bagi kamu?"

"Pa, menari itu hidup aku. Papa nggak suka dengan apa yang aku lakukan ini?" balas Arkan dingin.

"Apa Papa harus suka atau nggak sama apa yang bikin kamu senang?"

Kerutan di kening Arkan semakin dalam. "Maksudnya?"

"Kamu yakin soal kesukaan itu dan nggak akan menyesal?"

Tanpa sadar, Arkan membalas dengan sedikit menekan tiap kata-kata yang diucapkannya. "Aku yakin dan tidak akan menyesal. Kenapa Papa ngomong begitu?"

Samudra tersenyum tipis. "Jangan berpikir yang tidak-tidak, Arkan. Papa akan dukung apa pun selama itu positif." Samudra menyerahkan sebuah kertas, terlihat seperti formulir. "Kamu serius soal itu? Soal *dance*?"

"Serius," jawab Arkan, sementara tangannya meraih kertas itu. "Ini... apa?"

"Kalo kamu serius, Papa akan pikirkan soal kuliah kamu. Kira-kira, Singapore cukup?"

Mata Arkan sontak membulat sempurna. "Papa serius? Papa nggak maksa aku ataupun Aland buat jadi penerus perusahaan Papa?"

Samudra mengangguk, ekspresinya tetap datar. "Soal penerus, Papa punya rencana sendiri. Gimana? Kamu mau?"

"Ya kali aku nolak." Arkan tersenyum lebar. "Mau."

Samudra tersenyum. "Kalau kamu punya mimpi, perjuangkan, jangan kayak Papa dulu."

Kedua alis Arkan terangkat naik. "Papa punya mimpi?"

Sedetik kemudian, Arkan bisa melihat ada kilatan kekecewaan di mata Samudra. "Punya. Dulu Papa pengen jadi atlet basket, hanya saja Papa berpikir realistis. Tapi ya sudah, Papa bahagia dengan semua yang Papa miliki sekarang."

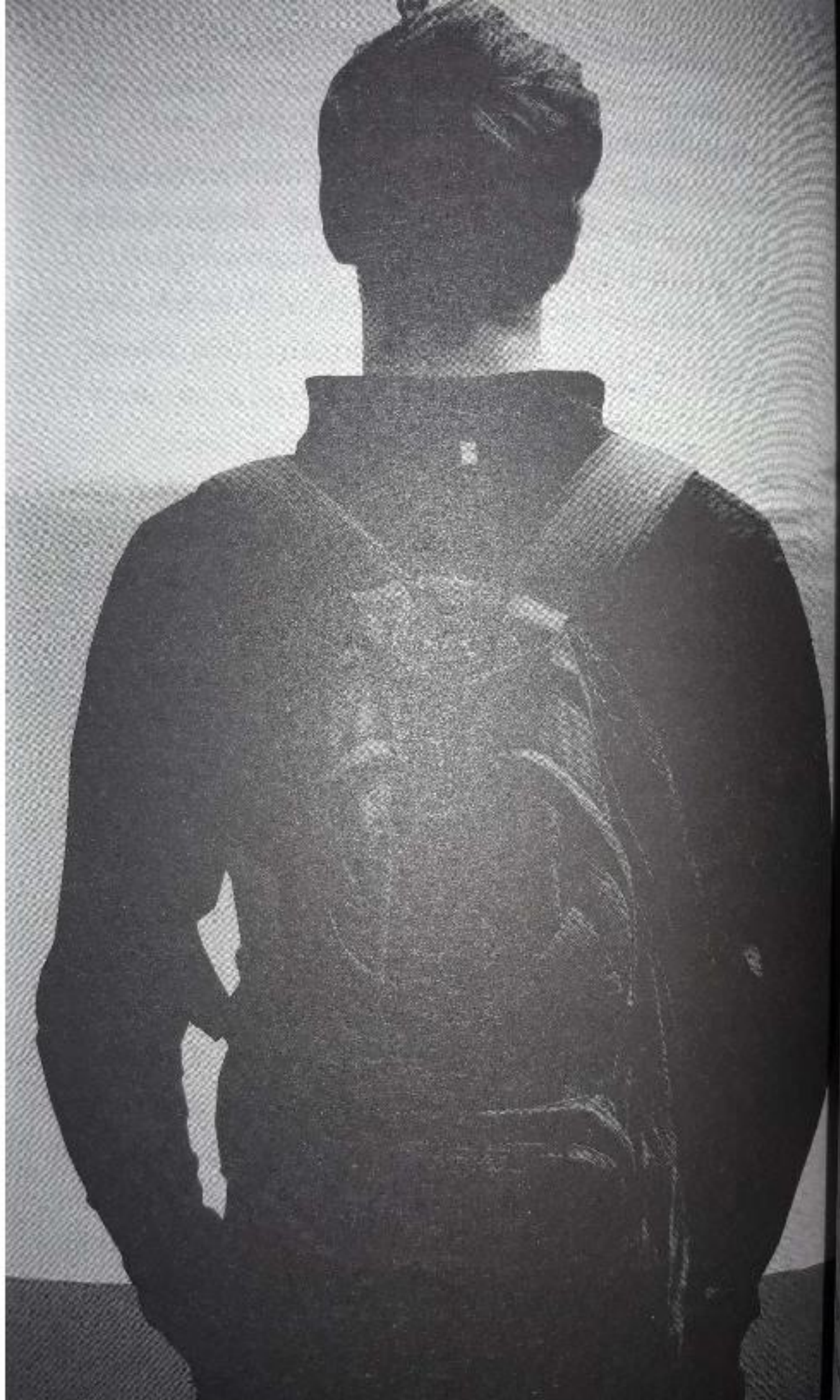
Arkan terkekeh. "Aku boleh peluk Papa nggak?"

Tak diduga, Samudra tertawa kecil. "Sini."

Arkan menurut, lalu memeluk ayahnya itu. "*Thanks, Pa.*"

"Jangan kecewain Papa, Arkan."

Arkan tentu tak memiliki respons lain selain mengangguk dan berjanji di dalam hati untuk tidak mengecewakan ayahnya yang begitu suportif.



*Terkadang, orang yang terlihat kuat justru
yang paling rapuh perasaannya.*

Agatha. Gadis itu melempar tasnya ke arah guci hingga benda itu pecah berantakan. Tio bukan lagi figur ayah yang selalu ada dan menyayanginya ketika ia masih kecil. Sejak datangnya Angel dan Sherin, dia menjadi lelaki yang sudah tidak dapat Agatha kenali lagi. Dia bahkan tidak tahu kalau ayahnya bisa menjadi manusia yang sangat kejam.

Cewek itu baru bersiap pergi sekolah ketika tiba-tiba Tio mengadangnya dan memaksanya pergi ke rumah sakit untuk melakukan transfusi darah bagi Sherin. Lagi. Padahal, jeda sejak kali terakhir dia melakukan donor darah belumlah tiga bulan. Agatha sering kali merasa lemas hingga seperti mau mati sehabis darahnya disedot. Awal-awal ia merasakan itu, ia mengetik di mesin pencari untuk mengetahui apa yang terjadi dalam tubuhnya. Ternyata, jarak donor darah yang

diperbolehkan adalah setelah tiga bulan. Dan ayahnya seperti vampir dalam bentuk manusia, terus-menerus menyedot darahnya untuk Sherin, tidak peduli anaknya yang lain kondisinya semakin lemah.

Agatha tidak tahu bagaimana cara Tio mengelabui petugas kesehatan untuk bisa selalu mengambil darahnya meskipun seharusnya tidak dilakukan.

Dahulu, Tio dan Angel selalu menyediakan makanan bergizi sebelum waktunya transfusi. Saat-saat itu adalah momen paling membahagiakan karena Tio bersikap seperti layaknya ayah yang baik. Menyuruhnya makan banyak, menyediakan hanya yang lezat-lezat, melayaninya seperti seorang putri. Namun, setelah itu, Tio dan Angel akan menyeret Agatha ke rumah sakit untuk diambil darahnya.

Kali ini, Tio bahkan tidak repot-repot menunggu sampai tiga bulan dan menyediakan makanan lezat untuknya. Mereka mungkin memang menginginkannya mati.

Hari ini, setelah mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan, Tio dan Angel menunggu Sherin di kamar rawatnya, sementara Agatha disuruh menunggu di koridor hanya dengan sebotol air mineral, juga dua butir telur rebus yang diberikan pihak rumah sakit.

Agatha merasa sangat lemas. Ia meneguk air minumnya perlahan, meski malah terasa pahit di kerongkongan. Hanya saja, perutnya terus meronta untuk diberi makan. Alhasil, Agatha memakan telur itu walau kerongkongannya terasa nyeri. Tak apa. Karena kalau ia tidak makan sama sekali, mungkin Agatha tidak akan beranjak selama beberapa waktu.

Sepi. Seluruh dunianya tiba-tiba terasa sunyi. Tubuhnya seakan melayang.

Di saat-saat seperti inilah, Agatha sangat membenci hidupnya. Andai saja Arkan ada di sini, mungkin Agatha bisa menampakkan senyum palsu, bisa bertindak centil walaupun hatinya sakit, bisa bersikap manja walaupun sakit kepala.

Lorong itu menjadi saksi bisu untuk Agatha dan segala kekecewaannya. Ia ingin segera pergi, meninggalkan semua masalahnya di sini. Takdir mempermainkan Agatha sedemikian rupa, hingga Agatha nyaris tidak tahu caranya berharap tanpa rasa kecewa.

Cukup lama Agatha diam dan memandang lantai rumah sakit dengan pandangan kosong. Usai mengembuskan napas perlahan, ia berdiri dengan lutut gemetar. Ia ingin pergi ke suatu tempat.

Tahu tempat yang akan ia datangi tak bisa disebut dekat, Agatha memakan sisa telur untuk memulihkan tenaganya. Ia juga berjalan bolak-balik. Pelan, tetapi pasti. Membiasakan kakinya untuk bergerak lagi.

Agatha duduk kembali. Memejam dan menguatkan tekadnya sendiri.

Akhirnya, Agatha berdiri, melangkah gontai di sepanjang lorong rumah sakit dengan hati pedih. Ia ingin pergi dari sana, bersama hatinya yang sudah tak berbentuk lagi.

Langkahnya terasa berat, tetapi Agatha tetap memaksakan kakinya untuk terus menjelajah trotoar panjang hingga bagian tubuhnya terasa seperti terlepas dari persendian. Agatha ingin menangis, hanya saja air mata terasa sia-sia

jika ia tumpahkan bila penyebabnya adalah apa yang Agatha hadapi kini. Ia harus kuat. Seberat apa pun cobaan yang dihadapi, tidak akan selesai dengan tangis saja.

Terik matahari terasa sangat menyengat, hingga rasanya kulit bagai ditusuk-tusuk ribuan jarum tak kasatmata.

Agatha cemberut ketika menyadari bahwa air mineralnya tinggal setengah, padahal ia belum sampai ke tempat yang dituju. Mungkin malah Agatha baru berjalan setengahnya. Diam-diam Agatha mengutuk ayahnya. Bukan karena perlakuannya kini, sebab Agatha sudah biasa diperlakukan tidak adil sejak kecil. Melainkan karena dia menempatkan pusara ibunya cukup jauh hingga sulit Agatha jangkau dengan berjalan kaki. Tiga kilometer dan arahnya sama dengan jalan ke sekolah, tetapi rasanya tetap saja capek.

Dengan napas memburu dan keringat menetes di pelipis, Agatha akhirnya sampai dan segera bersimpuh di samping makam ibunya. Ia menyelipkan anak rambut di telinga dan mulai mencabuti satu per satu rumput liar di sana. Tangannya masih gemetar.

Tidak ada orang lain selain dirinya di sana. Kecuali petugas pembersih pemakaman yang berteduh di bawah pohon rindang. Kedigdayaan matahari ternyata mengalahkan niatan manusia untuk mengunjungi orang-orang yang mereka kenal yang telah tiada. Agatha bukanlah salah satu dari mereka.

Karena tanpa ia sadari, ia menjadi lebih kuat dengan beragam masalah yang telah ia lewati.

Agatha paham rasanya berjuang sendirian.

Agatha mengoceh dengan suara serak, terdengar riang. Berbanding terbalik dengan suasana hatinya. "Bun, tahu nggak tadi aku habis ngapain? Donorin darah lagi. Hebat kan aku?"

Agatha menarik napas. Seluruh oksigen rasanya tak cukup untuk ia hirup.

"Aku kuat, kan? Sesuai sama cita-cita aku waktu itu jadi *Wonder Woman*. Buktinya aku kuat jalan ke sini dari rumah sakit." Karena merasa gerah, Agatha merogoh saku celana untuk mengambil ikat rambut. Namun, ada benda lain yang terbawa, yaitu selembur uang lima ribu yang sudah lecek. Agatha terkekeh. Tak apa, lumayan. "Aku nggak mau bilang Papa jahat, Bun. Kelakuannya emang begitu dari dulu, kan? Emang bejat."

Rumput-rumput liar itu sudah selesai Agatha cabuti. Pusara itu tampak sepi tanpa bunga-bunga. Tentu saja, ia tidak membawa bunga karena tidak punya uang untuk membelinya. Di saat-saat seperti ini, otak Agatha bekerja lebih keras dari biasanya. Celingak-celinguk menatap ke sekeliling, segera membulatkan mata kala melihat makam di sebelahnya terlihat baru dikunjungi. Entah karena terbiasa berbuat nakal, Agatha berjinjit mendekatnya dan mengambil beberapa kelopak bunga di sana. Lalu beralih menaburkan di atas makam ibunya. "Maaf ya, Bun, aku nggak bawa apa-apa. Bawa doa aja."

Setelah mengucapkan doa ala kadarnya, Agatha menghela napas, merebahkan diri di sana. Tidak peduli pakaiannya

akan kotor, lagi pula masih tertutup rumput yang dirawat oleh para penjaga. Untuk sementara, lelahnya berkurang.

"Oh iya, akhirnya ada orang yang bilang sayang ke aku selain Bunda?" Ekspresi Agatha langsung terlihat berseri-seri. "Namanya Arkan. Bunda mau tahu orangnya kayak gimana?"

Keadaan hening, tetapi Agatha mengangguk seolah mendengar seseorang berkata iya. "Arkan itu mulutnya pedes banget, jago goyang patah-patah, ganteng, cara perhatiannya beda, bikin baper. Kalo Bunda liat langsung, pasti bakal bingung deh cantikan aku atau dia."

Agatha duduk kembali, diusapnya batu nisan itu perlahan, mencurahkan setiap emosinya. "Bun, kira-kira apa yang bisa aku lakuin buat bikin Bunda hidup lagi? Nggak ada ya? Padahal aku kangen. Aku benci sama si Angel itu. Namanya doang malaikat, lah aslinya sebaliknya," suara Agatha menjadi ketus seolah orang yang dimaksud berada di depannya. "Tapi beda lagi sama Arkan, suka judes gitu kalo ngeliatin aku, tapi katanya dia juga sayang."

Begitulah, Agatha terus mengocoh tanpa henti di samping makam ibunya hingga suaranya menghilang sebab kerongkongannya terasa kering, seolah dia benar-benar ada dan mendengarkan. Setidaknya, beban di pundak Agatha sedikit berkurang karena ia sudah mengeluarkannya. Namun, setelah itu Agatha bingung harus berbuat apa. Ia tidak mau pulang dan bertemu dengan orang-orang yang ia benci, lalu ke mana Agatha harus pergi?

Arkan.

Senyum Agatha mengembang, ia segera bangkit dan menepuk-nepuk bagian belakang celananya. "Bun, aku pamit dulu ya. Mau ketemu jodoh, hehe." Agatha akhirnya memutuskan menunggu di halte bus dekat sekolah, duduk di sana sambil mengayun-ayunkan kaki.

Arkan berdecak sehal. Tadi pagi, Agatha tidak membalas pesannya dan ketika ia menunggu di depan rumah cewek itu tidak kunjung keluar. Dan sekarang, Arkan tidak menemukan Agatha di setiap penjuru sekolah. Padahal sedetik saja tidak melihatnya, Arkan bisa gila, segala kemungkinan tidak menyenangkan hilir-mudik di kepalanya. Kalau dihitung, Arkan sudah empat kali bolak-balik ke kelas Agatha dan menanyakan cewek itu. Tetapi tetap saja hasilnya sama, tidak ada dia di sana.

"Kenape lo?" tanya Sigit saat Arkan mendaratkan bokongnya di kursi kantin.

"Gara-gara si Agatha nggak ada, makanya marah-marah kerjanya," sahut Fariz.

"Bacot," ucap Arkan, masih dalam kekesalan yang tidak berujung.

"Sabar, gan, sabar." Fariz menepuk-nepuk pundak Arkan.

"Dia pasti masih idup kok."

"Atau jangan-jangan digondol zombi!" seru Sigit histeris, menyuarkan pikiran konyolnya.

"Telepon, Ar. Kayak manusia primitif aja, manfaatin teknologi, dong!" saran Fariz.

Arkan mendelik. "Dari pagi gue SMS, gue telepon nggak ada balesan."

"Lo panik banget gara-gara cewek, nggak aneh kalo lo sampe bilang dia milik lo." Mendengar ucapan Sigit, Arkan merenung, memikirkan hal itu. Ya, Arkan memang memiliki perasaan tersendiri kepada Agatha, ia peduli, ia ingin melindungi, tetapi sering terhalang gengsi.

*Ada, bikin kesel. Nggak ada, bikin kangen.
Lo emang seneng bikin hati gue susah.*

"Arkan!"

Arkan menghentikan laju motornya, sontak memelotot saat melihat Agatha menyengir begitu lebar setelah bangkit, hampir melompat, dari duduknya di kursi halte. Dia menghampiri Arkan dengan langkah tertatih, lalu menepuk helm yang dipakai cowok itu sebanyak dua kali. "Hai, co-can," sapanya.

"Ke mana aja lo?!" tanya Arkan, sewot.

"Ih kok mukanya judes gitu."

"Gue tanya lo ke mana aja?!"

"Kepo," balas Agatha dan terkikik geli setelahnya.

Arkan tidak jadi mengomel karena suara lain selain dari mulut mereka terdengar kemudian, membuatnya mendelik dan berseru galak. "Buruan naik!"

"Oke gue naik."

Ia sudah menduga Arkan akan membawanya ke kafe Lalisa yang jaraknya sangat dekat dengan sekolah.

"Kenapa nggak sekolah? Kenapa nggak bisa dihubungi? Kenapa tiba-tiba muncul?" cerocos Arkan begitu mereka masuk ke dalam kafe.

"Satu-satu dong nanyanya, berasa lagi diwawancara kerja."

"Jawab," ketus Arkan.

Ia mendudukan Agatha di salah satu kursi dan hendak memanggil pelayan kala Lalisa muncul. "Siang, Agatha."

"Siang, Tante." Oke, mungkin bukan sekarang waktu yang tepat untuk bertanya. Jadi, Arkan hanya duduk dengan tangan terlipat di dada dan bibir mengerucut.

"Tante? Kan udah dibilangin panggilnya Mama aja."

Agatha bungkam. Baru saja ia mengunjungi makam Bunda dan sekarang Lalisa sudah memintanya dipanggil Mama, apa boleh ia seperti itu? Sedikit rasa bersalah hinggap di hatinya, apa ini bisa dibilang mengkhianati ibunya sendiri? Tidak, tentu saja tidak. Bagi Agatha, Lalisa kan, calon mertua, hehe.

"Kamu udah ganti baju, ya?"

"Dia bolos. Seharian," potong Arkan. Matanya sudah mendelik tajam.

"Lho, kenapa?" Merasa tatapan penuh tanya dari Lalisa, Agatha meringis, bingung harus menjawab apa. Layaknya pertolongan dari Tuhan, perut Agatha kembali berbunyi.

Agatha kembali meringis dan menyengir saat menatap Lalisa. "Maaf, Tan eh, Ma."

"Ya sudah, Mama pesenin makanan ya? Mau?" Kebetulan Agatha juga sudah sangat lapar.

Setelah Lalisa pergi, Arkan menggebrak meja, membuat Agatha terkejut. "Kenapa lo bolos sekolah? Jujur!"

"Karena gue males belajar, hehe," bohong Agatha sambil memainkan tisu di atas meja, matanya menatap benda tipis itu.

"Liat mata gue kalo lagi ngomong, Agatha."

Agatha mendongak, mengangkat dagu dengan sikap menantang. "Apa?"

"Kenapa lo bolos sekolah? Jawab yang jujur dan gue bakal bawain lo es krim."

"Es krim?!" Agatha tersenyum sangat lebar, lalu mengangguk-angguk. "Gue abis donor darah lagi. Biasa, gue kan, anak baik jadi ikut donor darah masal gitu." Agatha meneguk ludah, rasanya sulit untuk membohongi orang yang terhitung spesial di hidupnya.

"Sebenarnya, lo ke mana?"

"Gu-gue emang donor darah."

"Seriusan?"

"Iiya. Gu-gue emang habis do---"

"Jelasin ke gue di lain kesempatan, sejelas-jelasnya. Kalo sekarang, gue yakin lo bakal gagap dan bakal banyak bohong."

Agatha diam-diam mengembuskan napas lega.

"Nah, ini nasi goreng." Lalisa meletakkan satu piring nasi goreng yang sangat menggugah selera. "Mau?" tawar Lalisa kepada Arkan, tetapi dia menggeleng. "Agatha, kamu makan ya, semoga suka."

Bukannya mulai melahap makanan yang ada, Agatha malah diam membeku. Ucapan Lalisa sangat mirip dengan mendiang ibunya dulu, yaitu ketika dia berhasil membelikan Agatha nasi bungkus di saat mereka sedang kesulitan uang. Akhirnya, Agatha mulai memakan nasi gorengnya. Namun, tangisnya pecah hingga terdengar isakan yang membuat Arkan maupun Lalisa berpandangan, bingung. Ada apa dengan Agatha?

"Nggak mau pulang! Pokoknya nggak mau pulang!"

Rengekan Agatha membuat Arkan memijit pelipisnya karena sakit kepala.

"Ini udah sore, Agatha." Agatha geleng kuat-kuat. Dia memamerkan *puppy eyes* miliknya, berharap Arkan luluh. Cowok itu mendengus, bangkit dan segera menarik Agatha, berusaha mengeluarkannya dari dalam kafe. "Buruan keluar!"

"Nggak mau!" Agatha mencoba menarik tangannya, yang terjadi adalah, mereka maju mundur cantik sebab tak ada yang mau mengalah. "Buruan pulang!"

"Nggak mau pulang, Arkan. Kok maksa, sih?! Arkan kok kasar sama pacar sendiri? KDMP! Kekerasan dalam masa pacaran!" Mendengar teriakan-teriakan, Lalisa keluar

dari dapur dan segera memelotot ketika matanya melihat perseteruan itu.

"Arkan, Agatha, jangan berantem," ucapnya. Usaha untuk meleraikan itu gagal, Agatha dan Arkan masih saja cekcok, menarik lawannya ke arah yang berlawanan. Melihat dua sejoli ini tidak menggubrisnya, Lalisa langsung berseru lantang. "SAYA BILANG DIAM!"

Sontak Arkan melepaskan tangannya, membuat Agatha terjengkang dan memekik. "Aw!" Agatha mengusap-usap pantatnya yang terasa sakit karena mencium lantai dengan mesranya.

Lalisa membantu Agatha untuk berdiri kembali, cepat-cepat mendelik ke arah Arkan. "Siapa yang ajarin kamu buat kasar ke perempuan?"

"Aku nggak jahat, Ma, dia aja yang kepala batu."

"Lo yang maksa," bantah Agatha.

"Dia nggak mau pulang, padahal ini sore. Mau ngapain diem di sini? Mau mangkal di perempatan nanti malem?"

Melihat Arkan maju selangkah, Agatha pun melakukan hal serupa. "Iya! Gue mau jualan air panas!"

"Dasar bego."

"Kan gara-gara micin gue jadi bego."

"Nggak usah sok nyalahin micin, kalo bego ya bego aja."

Lalisa mendesah pelan. "Sudah, jangan berantem. Agatha, kenapa kamu nggak mau pulang?"

Bingung, Agatha bingung harus menjawab apa. Namun, seakan ada dorongan tersendiri untuk berbicara jujur kepada

Lalisa, hanya kepadanya. "Aku... nggak nyaman di rumah." Ucapan Agatha tidak sepenuhnya jujur, tidak pula dusta.

"Lho, kenapa?"

"Nggak nyaman aja."

Kening Lalisa mengerut, tampak berpikir. "Besok kan Minggu. Kamu nginep di rumah Mama aja kalo kamu mau, tapi hubungi orang tua kamu dulu, takut mereka khawatir."

Bagaimana ingin khawatir, ia saja dijadikan bank darah untuk Sherin. "Mau kok, Ma."

Lalisa tersenyum lebar, mengangkat jempolnya dan mengedipkan mata "Tenang, banyak kamar kosong kok di rumah."

Agatha mengangguk-angguk penuh semangat. Yang penting, sekarang ia bisa tinggal di suatu tempat tanpa harus melihat keluarganya. Kadang Agatha menginap di rumah Yosi, rumah Meila, atau ia pernah ketiduran di lorong rumah sakit saking lelahnya.

"Sekarang, ayo pulang." Agatha langsung menggeleng. Selain ia takut kepada ayah Arkan itu, ia juga tidak ingin mengganggu momen keduanya.

"Aku sama Arkan aja."

"Ya sudah. Arkan, pulang bareng sama Agatha. Hari ini dia menginap. Jangan banyak protes, lakukan aja apa yang Mama bilang."

Daripada mendapat amukan dari Lalisa yang kadang-kadang bisa galak sekali, Arkan memilih menurut saja.

*Apa berlebihan jika aku menginginkanmu
hadir dalam setiap mimpi-mimpiku?*

Agatha langsung mendengar suara musik yang mengalun begitu ia membuka pintu ruang latihan Arkan. Di sana, Agatha melihat Arkan memantul-mantulkan bola merah ke lantai dengan dahi mengernyit.

Agatha masuk. Arkan sempat menoleh, tetapi kembali fokus ke apa yang dia lakukan semula.

Agatha duduk di sofa di ujung ruangan. Di sebelah sofa tersebut, ada kotak penyimpanan dari kayu tanpa penutup. Di sana, Agatha melihat banyak sekali benda. Mulai dari pita panjang yang ia kenali sebagai salah satu properti yang dulu digunakan ekskul SMA Pelita saat berlomba, hingga bola yang hampir sama dengan apa yang dipegang Arkan sekarang, beda di warnanya saja.

Agatha mengambil salah satu *ribbon* dan mengerakkannya sambil memutar tubuh. Sayangnya, karena ia memang tidak ahli, pita panjang itu malah melilit tubuhnya.

"Ngapain lo?" tanya Arkan.

Agatha yang tengah membebaskan kakinya dari pita membalas lantang. "Nyoba-nyoba ginian."

Arkan memutar bola matanya, dia menghampiri Agatha dan membantu cewek itu. "Sok bisa lo nyoba ginian."

"Emang lo bisa?"

Arkan menatap mata Agatha lekat-lekat. "Kemaren lo liat Vanka pas tampil kagak?"

Agatha mengangguk, mengingat salah satu adik kelasnya yang saat tampil berputar seperti penari balet dengan *ribbon* di tangan. "Inget?"

"Gerakannya gue yang bikin."

Agatha memelotot. "Serius? Pengin liat dong."

"Ogah," balas Arkan ketus.

Agatha mengembuskan napas perlahan. "Ngapain lo bikin penasaran kalo nggak nunjukin, ketombe koala."

"Gue lagi belajar *ball*." Arkan mengangkat bolanya, Agatha langsung mengambil bola yang lain di kotak tadi, warnanya putih

"Ini?"

Arkan mengangguk. "Gue mau nyoba nyiptain gerakan *dance* yang pake properti nggak biasa."

Agatha mengangguk-ngangguk, ia mencoba memantulkan bola itu. "Kayak bola bekel, ya, tapi gede."

"Lo mau nyoba nggak?"

Mendengar tawaran dari Arkan, Agatha langsung mengangguk. "Mau."

Keduanya berdiri di tengah-tengah ruangan dan menghadap cermin. Arkan merentangkan kedua tangannya dengan bola di tangan kiri, Agatha pun mengikuti.

Lalu, Arkan menggelindingkan bola tersebut di tangannya, ke bahu, belakang leher hingga ke lengan dan berakhir di tangan kanan. "Ini namanya *roll on body*."

Agatha yang terkesima membuka mulutnya lebar-lebar. "Kok bisa?"

"Makanya lo coba."

"Oke-oke." Agatha menarik napas dalam-dalam, ia mencoba meniru apa yang dilakukan Arkan tadi. Namun, belum juga mencapai siku, bola itu malah jatuh dan memantul di lantai. "Susah ah. Yang lain."

"Emang lo yang nggak ada bakat kali, siniin."

Ucapan pedas Arkan membuat Agatha cemberut. "Ini pertama kali buat gue, ya pasti gagal. Lagian bola susah, terus tadi pita juga susah. Ada lagi nggak yang lain?"

"Ada. Ada palu buat getok kepala lo."

"Ih Arkan!"

Dan Arkan, hanya tertawa renyah mendengar gerutuan sebal Agatha yang terdengar menyenangkan di telinganya.

Agatha tidur dengan lelap dan tenang, tanpa bermimpi sama sekali. Padahal, biasanya mimpi buruk mengganggu hingga Agatha bisa terbangun di tengah malam. Mulai dari kejadian di masa lalu yang menyebabkan ibunya meninggal, saat-saat kesendiriannya, hingga bayangan Arkan meninggalkannya. Agatha menggeleng, berusaha mengenyahkan pikiran yang tidak-tidak. Lebih baik ia mengingat memori yang indah saja, kejadian tadi malam contohnya.

Isi lemari es di rumah Arkan benar-benar menyenangkan. Kalau itu rumahnya, mungkin Agatha sudah melahap semua es krim berbagai rasa yang ada di sana. Lalu, bagi Agatha, Lalisa itu manusia paling peka di dunia. Setidaknya baginya sendiri. Lalisa menawarinya es krim yang ia ketahui sebagai kesukaan Agatha. Dia tahu setelah terus menginterogasi Arkan tentang apa pun kesukaan Agatha. Dasar emak-emak zaman now.

Es krim yang diberikan Lalisa benar-benar enak, membuat Agatha berkali-kali memejamkan mata, menghayatinya. Saat ia menatap Lalisa, Agatha merasa sedikit sedih. Bagaimana pun juga, tetap saja yang diingat adalah Bunda. Bagaimana hangatnya dia, bagaimana galaknya dia. Maka, jika dulu Lalisa memintanya untuk menganggapnya sebagai ibu, Agatha dengan senang hati menurut.

"Kamu pacaran ya sama Arkan?" tanya Lalisa, membuat Agatha sempat tersedak.

"Aku sih nganggepnya gitu, tapi Arkan suka ngelak, padahal dia bilang suka. Nyebelin."

"Kalo begitu, Arkan emang nganggep kamu pacarnya. Dia emang gengsian." Mendengar ucapan Lalisa yang demikian tentu saja membuat Agatha senang. Dia mengangguk-angguk layaknya anak yang patuh. Saat itu, Samudra belum pulang padahal besok sudah harus bersiap pergi ke Bali untuk urusan bisnis. Lalisa sudah terbiasa, apalagi saat awal pernikahan mereka. Lalisa terus sendirian di rumah saat Samudra bekerja, tidak boleh keluar rumah dan akhirnya berteman dengan sepi.

Agatha dan Lalisa terus berbincang mengenai berbagai hal, meski topik mereka terus tertuju pada satu orang yakni Arkan. Tanpa mereka ketahui cowok itu menguping di ruang sebelah.

Hingga waktunya untuk tidur, Agatha berbaring di tempat tidur yang empuk. Berguling kesana-kemari, menghitung dari satu sampai seratus, hingga memeluk guling erat-erat belum juga membuatnya mengantuk. Pintu kamar yang tiba-tiba terbuka membuatnya duduk, mengernyit kala melihat Arkan masuk dengan segelas susu. Apa dia berjalan saat tidur?

"Lo pasti susah tidur, kan?" tanyanya. Agatha mengangguk, masih menatap Arkan bingung. Tetapi ada sesuatu yang membuatnya begitu terganggu, Arkan yang sepertinya baru mandi sangat berpotensi untuk membuat hati Agatha porak-poranda. Rambut Arkan tampak masih basah, bau mint yang segar, tatapan Arkan yang terlihat teduh.

"Kok tau?" Agatha menerima segelas susu yang diberikan Arkan, panas. Ia meminumnya sedikit.

"Gue juga biasanya susah tidur kalo tempatnya asing buat gue," ungkap Arkan.

"Tidur aja lagi."

Agatha menurut, meletakkan gelas di atas nakas dan berbaring. Namun, ia tidak memejam karena matanya tak lepas dari Arkan yang juga memperhatikannya. Hingga tangan cowok itu terulur untuk membelai rambutnya, membuat tubuh Agatha kaku seperti batu.

"Good night." Arkan pergi dari kamar begitu saja, seolah apa yang dilakukannya adalah hal yang remeh.

"Buruan, gue tunggu di sini," kata Arkan saat mereka sampai di depan pintu pagar rumah Agatha.

Agatha mengangkat jempolnya. Ia masuk rumah, celingak-celinguk, dan mendapati keadaan sepi. Pintu tidak dikunci. Tidak mungkin jika mereka masih di rumah sakit. Namun, ke mana mereka semua pergi? Paling-paling sedang menunggu tuan putri di kamarnya.

Namun, saat baru saja Agatha mencapai tangga, suara seseorang menghentikan langkahnya. "Dari mana saja kamu?"

Agatha menoleh, melihat Angel yang kini melipat tangan di dada.

"Kepo," balas Agatha seenaknya.

"Agatha! Yang sopan kamu sama ibu kamu!" seru Tio.

"Ibu? Mama aku udah meninggal." Agatha melangkah menuju kamar, hendak mengambil pakaian saat Tio mengambil kunci pintu yang tadinya ada di dalam lalu menguncinya dari luar.

"Sebagai hukuman, kamu tidak boleh sekolah dan renungkan kesalahan kamu di sini."

Agatha berdecak sambil menggoyang-goyangkan pintu yang tidak kunjung terbuka. Kalau ia berada di lantai satu, mungkin bisa keluar lewat jendela. Agatha menendang-nendang pintu sekuat tenaga. "BUKA PINTUNYA!"

Sudah lebih dari lima belas menit dan Agatha belum kembali juga, Arkan berdecak sambil melihat jam tangan. Sudah pukul setengah tujuh tepat. Sebenarnya apa yang dilakukan cewek itu? Mencuci genteng? Padahal dia hanya perlu berganti pakaian, mengapa lama sekali?

Arkan melangkah menuju halaman rumah Agatha. Gerbangnya terbuka, sehingga Arkan bisa leluasa masuk. Tangan kanan Arkan mengetuk pintu, sedangkan tangan kiri menempelkan ponsel ke telinga. Percuma, nomor Agatha tidak aktif.

Pintu terbuka setelah Arkan mengetuknya sekuat tenaga, seorang wanita dewasa berambut hitam legam muncul kemudian. Sejenak Arkan teringat pada Sherin, teman satu kelasnya dulu, wajah mereka terlihat begitu mirip. Arkan menyadari sesuatu. Mengapa Agatha tinggal di rumah Sherin?

"Maaf, Anda mencari siapa?" tanya wanita itu, membuat Arkan tersadar dari lamunannya.

"Agatha," jawab Arkan.

Wanita itu diam sebentar, lalu berdiri di depan pintu. "Agatha? Dia belum pulang, saya nggak tahu dia ada di mana."

"Belum pulang?" lanjut Arkan, kedua alisnya naik.

"Ya. Dia emang kayak gitu, nggak tahu nginepnya di mana, nggak jelas."

Nggak jelas? Justru dia yang tidak jelas karena berbohong kepadanya. "Kalau boleh tahu, Tante ini siapa Agatha?"

"Saya ibunya Agatha."

Arkan mengangguk-angguk, melirik celah pintu yang sedikit terbuka. "Tante serius soal Agatha belum pulang?"

"Serius, nggak mungkin yang saya bo—"

"Tadi saya yang mengantarkan dia pulang dan melihat dia masuk ke dalam rumah, tolong jangan berbohong. Kalau bukan Agatha, terus yang saya antar siapa? Kuntilanak?" seru Arkan, kelepasan. Angel mematung, tidak berkutik melawan orang seperti Arkan. "Saya ingin mengetahui apakah Agatha benar-benar sudah pulang atau tidak. Boleh saya masuk?"

Arkan tidak peduli dengan Angel yang melontarkan protes, ia cepat-cepat naik ke lantai dua, sebab ada suara seperti pintu dipukul-pukul dari atas. Setelah mencapai tangga, Arkan menahan napas kala melihat Sherin yang bersandar pada tembok dengan wajah yang benar-benar pucat.

"A-Arkan?" gumam Sherin bingung, ia menoleh ke arah Angel yang masih meminta Arkan untuk keluar dari rumah ini.

"Lo tahu di mana Agatha?"

Sherin mengangguk lemah. "Ta-tahu."

"Di mana?"

"Sherin!" tegur Angel, tetapi Sherin tetap menunjuk pintu berwarna putih di dekatnya. Arkan mematung saat terdengar teriakan seseorang dari dalam, yang sontak membuat amarahnya bangkit.

"KELUARIN GUE! KALIAN ORANG TUA APA SPIR PENJARA?! KELUARIN GUE!"

Arkan menghadap ke arah Angel, menunjukkan senyum sinis. Tangannya mengepal kuat. "Agatha belum pulang, ya?" hardiknya sarkastis. Arkan melangkah menuju pintu itu saat seorang laki-laki menjegal langkahnya.

"Siapa kamu? Apa urusan kamu di sini? Tidak tahu sopan santun!"

Arkan tidak peduli dengan tatapan mengintimidasi laki-laki itu, dia malah meraih pegangan pintu berwarna putih yang tadi ditunjukkan Sherin. "Agatha? Lo di dalam?"

"Arkan? ARKAN PLEASE KELUARIN GUE!"

"Keluar!" usir ayah Agatha. Namun, Arkan tidak takut sama sekali.

"Apa maksudnya mengurung Agatha di dalam kamar? Anda ayahnya? Jika iya, maaf jika tidak sopan. Tetapi, apa ini yang sepantasnya dilakukan seorang ayah?"

"Dia harus diberi hukuman karena hal yang dilakukannya, dia tidak pulang semalaman!"

"Agatha ada di rumah saya, bersama keluarga saya! Jika melihat keadaan ini, tidak heran kalau saya menemukannya di halte sendirian. Kalian ini keluarga macam apa?!" Arkan menunduk, melihat kunci di tangan ayah Agatha, merebutnya paksa dan membuka kunci pintu. Cewek itu langsung keluar dari sana dengan wajah merah padam. "Lo nggak apa-apa?" tanya Arkan. Agatha menggeleng.

"Tidak usah sok jadi pahlawan, kamu sudah ikut campur masalah orang lain. Pergi dari sini!" teriak Angel.

"Saya akan pergi, tetapi dengan Agatha." Arkan lalu menarik Agatha dari sana, meninggalkan kemarahan yang membumbung tinggi ke udara. Juga seseorang yang merasa bersalah.

Ayah Agatha masih mencoba untuk menahan kepergian Agatha. Namun, ia tidak berlutut saat Arkan berkata soal tindakannya yang bisa saja diproses secara hukum. "Dasar anak berengsek!"

Di lain sisi, Sherin terduduk di lantai. Menutup wajah dengan tangan dan mulai menangis. Ini semua salahnya. Kalau saja ia tidak sakit, mungkin Agatha tidak dipaksa untuk mendonorkan darah. Kalau saja ia tidak lemah, mungkin mereka akan mendapat perlakuan yang sama. Saat itu, Sherin merasa dirinya adalah orang paling tidak berguna di dunia.

*Aku menangis untuk menumpahkan emosiku,
meluruhkan egoku dan berusaha membuang kelemahanku.*

Perjalanan menuju tujuan yang entah ke mana terasa begitu panjang. Dan selama itu, Agatha hanya memeluk Arkan erat, menumpahkan tangisnya. Apa Arkan akan membawanya ke sekolah? Atau kembali ke rumah Arkan? Di mana ada Lalisa, ada kehangatan keluarga, ada sesuatu yang ia inginkan sejak lama.

"Arkan," panggil Agatha, setengah merengek.

"Udah diem," balas cowok itu tegas.

"Nggak bisa. Makasih, ya." Agatha tahu Arkan tidak mengerti dengan apa yang diucapkannya, sebab dia memperlambat laju motor begitu melewati jalan kecil.

Arkan mendengus, tetapi diam-diam menarik senyum tipis yang tidak bisa dilihat Agatha. Agatha mengeratkan

pelukannya. "Makasih ya udah nyelametin gue dari nenek sihir sama genderuwo tadi."

Arkan tidak merespons, fokus berkendara menuju rumah. Setidaknya, ia harus menempatkan Agatha di tempat yang aman sekaligus menenangkan cewek itu. Arkan tidak berniat bertanya. Sebab ia tahu jika seseorang dalam keadaan sedih dan diberikan sebuah pertanyaan, bukannya menjawab, dia malah menangis.

Tepat ketika mereka masuk ke halaman rumah, Lalisa keluar sambil membawa pot tanaman kecil untuk diletakkan di meja teras. Dia mengernyit, menatap Arkan dan Agatha yang kembali ke rumah masih dengan pakaian yang sama seperti mereka pergi tadi. "Ada yang ketinggalan?"

Arkan menggeleng, dia menggenggam tangan Agatha dan memintanya untuk berdiri di samping Lalisa. Agatha menurut, menunduk dan mendekati Lalisa yang masih kebingungan. "Kenapa?" tanyanya.

"Agatha sementara tinggal di sini dulu. Dia bisa jelasin ke Mama nanti."

Saat Arkan berbalik hendak pergi, Agatha menahan tangannya, ingin mencoba menjelaskan sesuatu tetapi apa yang diucapkan Arkan membuatnya bungkam. "Nggak harus jelasin kalo lo belum siap."

Agatha mengangguk kecil, tangannya terulur untuk membenarkan dasi Arkan yang miring letaknya. Arkan tersenyum samar, lalu berjalan menuju motornya kembali. Ia pun pergi ke sekolah, meski sedikit tidak rela harus meninggalkan Agatha.

"Agatha, kenapa?" Agatha berbalik, melihat Lalisa yang menatapnya teduh. Ia memeluk wanita itu dan mulai menangis. Lalisa tidak mengerti, tetapi dia balas memeluk Agatha, sesekali mengelus punggung pacar anaknya itu. "Masuk, yuk."

Agatha perlahan mengangguk, membuat keduanya masuk rumah dengan perasaan yang berbeda.

Samudra baru saja duduk di kursi di ruangnya usai melakukan rapat soal pemanfaatan *online shop* dan efisiensi gerai konvensional untuk meningkatkan penjualan saat ponsel di atas meja berbunyi. Senyumnya terbentuk kala melihat Lalisa menghubunginya. Sembari membuka kotak penuh buah-buahan yang disiapkan Lalisa, Samudra mengangkat telepon itu. "Saking rindunya sama aku sampe telepon jam se—"

"KE MANA AJA TELEPONNYA BARU DIANGKAT?!"

Samudra meringis, seruan kencang itu terasa menyakitkan di telinganya. "Aku habis rapat, Sayang."

"Ya sudah. Sekarang, kamu dengerin apa yang akan aku omongin."

"Apa?"

"Aku butuh bantuan."

"Bantuan? Tanpa kamu minta aku akan melakukan apa pun untuk orang yang aku sayang."

"Jangan out of topic."

Samudra mendengus, ia menggigit potongan apel dengan sepenuh hati. *"Bantuan apa?"*

"Ini soal pacarnya Arkan."

"Kenapa aku harus bantuin dia?"

"Malam ini kamu tidur di luar, ya."

"Lalisa, aku bercanda."

"Pokoknya aku minta bantuan kamu untuk membantu Agatha. Detailnya nanti di rumah."

"Oke. Bye, sweetheart."

"Bye."

Agatha berusaha bersikap wajar saat Arkan pulang sekolah. Padahal, dia sangat menunggu waktu itu. Di mana ia akan melihat Arkan lagi, di mana ia akan menatap manik mata tajam itu kembali. Sebelumnya, Agatha sudah menceritakan apa yang terjadi padanya begitu saja kepada Lalisa, meski hanya garis besarnya saja. Entah dorongan dari mana, rasanya nyaman begitu Agatha bercerita. Kadang-kadang Agatha merasa bahwa Lalisa itu ibunya.

Mungkin ini efek Agatha yang terlalu merindukan Bunda yang telah meninggal. Ibunya yang kehilangan nyawa dalam kejadian mengerikan itu. Bahkan kalau bantuan tidak segera datang, mungkin Agatha juga akan bernasib sama dengan Bunda, tidak tertolong.

Ada satu hal yang disyukuri Agatha. Arkan tidak mencecarnya dengan beragam pertanyaan saat dia pulang, tidak pula menatap penuh selidik serta penuh penasaran. Arkan hanya diam.

"Aku merepotkan ya di sini? Mungkin mendingan aku pulang aja," ucap Agatha saat melihat Lalisa yang tadi berseru panjang lebar dengan ponsel ditempelkan ke telinga.

"Eh? Nggak, Sayang, kamu nggak merepotkan kok. Justru Mama senang karena ada kamu di sini, Arkan juga pasti senang."

"Nanti Papa aku pasti nyari," kata Agatha lagi.

"Itu urusan gampang. Kami pasti melindungi kamu, kok."

Agatha menunduk, memainkan ujung kaus dengan gusar.

"Terima kasih," lirihnya.

"Omong-omong, apa kamu punya keluarga lain? Nenek, paman, atau siapa pun yang sekiranya bisa menjaga kamu."

Mendengar pertanyaan Lalisa, Agatha mengerutkan kening. "Aku... nggak begitu inget, tapi kayaknya aku punya nenek dari ibu. Sayangnya aku nggak tahu dia di mana," cicit Agatha.

Lalisa mengembuskan napas perlahan, mengelus bahu Agatha lembut. "Nggak papa, kita akan bantu cari."

"Terima kasih."

"Jangan bilang terima kasih terus, mendingan sekarang ajak ngobrol Arkan, dia ngeliatin kamu terus dari tadi." Yang disebutkan namanya malah memalingkan muka. Lalisa tersenyum tipis, lalu pergi ke lantai dua, meninggalkan Arkan dan Agatha yang masih saling bungkam.

Hingga beberapa saat kemudian, Agatha yang tidak tahan segera membuka mulut. "Keluarga lo baik banget."

"Lo suka?" tanya Arkan.

Agatha kontan mengangguk. "Andai aja keluarga gue juga kayak gini."

"Lo bakal jadi bagian keluarga ini, tenang aja," balas Arkan acuh tak acuh. Namun, kalimat Arkan itu sukses memorak-porandakan hati Agatha.

Tiba waktunya untuk pulang sekolah, Agatha menyadari sesuatu begitu mereka keluar dari area sekolah. Merasa ada yang mengikuti mereka dari belakang. Pengendara motor itu menjaga jarak konstan. Plat nomornya, sejauh yang ia ingat, adalah milik Tio. Agatha menggigit bibir bawahnya tanpa sadar, mengapa juga dia harus mengikutinya? Seharusnya, Tio membiarkannya pergi. Toh dengan hal itu bisa mengurangi bebannya. Namun, Agatha menyadari sesuatu. Dia membutuhkannya untuk donor darah kepada Sherin. Ya, hanya untuk dimanfaatkan saja.

Agatha tentu tidak menyukai hal itu. Siapa yang ingin hidup untuk orang lain sepenuhnya? Agatha juga ingin merasa egois sedikit saja, sebentar saja.

"Arkan." Arkan yang samar-samar mendengar Agatha memanggil namanya segera memperlambat laju motor.

"Kenapa?"

"Kayaknya bokap gue ngikutin kita."

Tiba-tiba Arkan merasa tegang, tetapi sedetik kemudian Arkan bersikap seolah tidak mendengar apa-apa.

"Sekarang gimana?" tanya Agatha kalut. Saat ini kepalanya seperti kosong saking kacaunya.

"Beneran itu bokap lo?" tanya Arkan balik.

"Gue yakin."

"Kita pastiin dulu bener atau nggaknya." Arkan kembali melajukan motornya ke kecepatan semula, diam-diam mengawasi motor yang Agatha maksud lewat kaca spion. Yang dikatakan Agatha ternyata benar, motor berwarna putih biru itu senantiasa mengikuti dengan jarak tetap, menyesuaikan dengan laju mereka.

"Sial," umpat Arkan kesal.

"Terus kita harus gimana?"

Arkan tidak menjawab, dia hanya menambah kecepatan motornya. Agatha mengernyit ketika Arkan tidak membawanya ke jalan menuju rumah, melainkan tetap lurus.

"Ke mana?"

Kemudian, Arkan menghentikan motornya di depan sebuah minimarket, memarkirkannya di sana dan meminta Agatha turun. "Ikut gue." Agatha mengangguk, menurut saja saat Arkan menggenggam tangannya dan membawanya masuk. Arkan sempat melihat ke belakang, dan orang yang mereka curigai berhenti di seberang jalan. Jadi, dugaan Agatha benar. Menyusahkan.

Keduanya berhenti di depan rak-rak minuman dingin, Arkan mengambil ponsel di saku celana, sedangkan genggaman tangan mereka sendiri tidak terlepas. Agatha bahkan beberapa

kali meringis sebab Arkan menggenggam tangannya terlalu kuat.

"Halo, Pa, bisa minta bantuan Papa?" Agatha menoleh, ternyata Arkan menghubungi Samudra. "Motor aku ada di minimarket dekat gedung kantor Papa, bisa nanti suruh orang buat ngambil? Ada masalah, nanti aku jelasin."

"Thanks." Arkan menutup teleponnya, lalu menatap Agatha lekat-lekat. "Sebenarnya apa yang bikin bokap lo ngejar-ngejar lo?"

Agatha menunduk. "A-anu, itu...."

"Oke, jelasin nanti aja. Bingung gue kalo denger orang gagap."

Agatha berdecak, lalu memukul lengan Arkan. "Sekarang kita ke mana?"

"Kita pulang naik angkot, boleh, kan?"

Agatha mengangguk. Asal dengan Arkan, ia tidak perlu khawatir. Arkan mengeluarkan jaket dari dalam tas dan memakainya, tak lupa dia juga membawa masker dari sana, memakaikan masker itu kepada Agatha yang kita mematung. "Ini biar dia lama ngenalin kita."

"Ayo."

Bertepatan dengan banyaknya pengunjung yang keluar dari minimarket, Arkan dan Agatha segera mengikuti di belakang, tidak lurus ke arah parkir tetapi berbelok ke sebuah taman. Siasatnya berhasil, sebab pengendara motor di seberang jalan tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengikuti.

Setelah itu, mereka kembali menyusuri trotoar dan akhirnya duduk di sebuah angkutan umum yang hampir penuh.

"Lo nggak papa?" tanya Arkan.

"Nggak," jawab Agatha sambil menyandarkan kepalanya di bahu Arkan.

"Jangan deket-deket gue, risi." Nyatanya, Arkan tetap membiarkan Agatha dalam posisi seperti itu.

"Arkan, makasih banget, ya."

"Hmm."

Sisa perjalanan Agatha habiskan untuk meminum susu coklat yang dibelinya di minimarket tadi, sedangkan Arkan hanya memandang keluar jendela, sesekali mengusap puncak kepala Agatha lembut.

Lalu, Agatha tersenyum. Sebuah pemikiran datang ke kepalanya, bahwa ia tidak akan meninggalkan Arkan, apa pun yang terjadi.

Laki-laki sejati adalah mereka yang bisa menjaga perasaan orang yang disayanginya.

"Motor kamu mana?" tanya Lalisa begitu melihat Arkan dan Agatha pulang dengan berjalan kaki.

"Nanti dibawa Papa," jawab Arkan, tak sepenuhnya jujur.

"Kenapa? Mogok? Nggak bisa jalan? Atau... KAMU KENA BEGAL?!" Agatha malah terkikik geli melihat reaksi Lalisa yang berlebihan itu, meski akhirnya ia diam sebab Arkan membungkamnya dengan pelototan galak.

"Kok berani banget begal siang-siang begini," lanjut Lalisa, masih dengan dugaannya yang tidak masuk akal.

Arkan buru-buru menyela, "Nggak, Ma, motor Arkan ada di minimarket dekat kantor Papa."

"Kenapa nggak kamu pakai lagi?"

"Tadi ayahnya Agatha ngikutin."

Mendengar jawaban Arkan, Lalisa mengangguk-angguk mengerti. "Kalian nggak apa-apa, kan?"

Agatha perlahan menggeleng. "Nggak kok, Ma. Kami baik-baik aja." Lalisa tersenyum.

"Syukurlah, itu yang paling penting."

"Aku duluan," ucap Agatha, buru-buru masuk ke dalam rumah setelah mengangguk sopan.

Lalisa mengerjap beberapa kali. "Agatha kenapa?"

"Nggak tahu," jawab Arkan cepat.

"Ya sudah. Kamu istirahat sana," kata Lalisa enteng. Arkan mengangguk, segera pergi ke kamarnya. Ia ingin tidur. Namun, ia hanya berganti pakaian dan pergi ke kamar Agatha.

Awalnya Agatha menolak menerima kamar tersebut, merasa merugikan keluarga Alano. Apalagi, malam setelah Agatha menceritakan tentang kisah hidupnya kepada Lalisa, ibu dari kembar Alano itu mengajaknya untuk pergi ke pusat perbelanjaan. Berhubung ia tidak membawa apa pun selain dirinya sendiri ke rumah Arkan. Mereka membeli seragam, pakaian sehari-hari untuk Agatha, alat tulis juga buku-buku pelajaran yang tentu saja sangat diperlukan untuk proses belajar Agatha ke depannya. Tak ada yang lebih Agatha syukuri daripada hal ini.

Namun, Lalisa berhasil memaksa dengan alasan mereka akan membantunya untuk mencari nenek Agatha. Sebagai balas budi, Samudra hanya memintanya untuk hadir di setiap kelas dan fokus meningkatkan nilainya.

Arkan mengetuk pintu, tak lama kemudian Agatha keluar dengan pakaian berbeda. "Kenapa?"

"Ikut gue," titah Arkan mutlak.

Agatha menurut saja sampai Arkan membawanya ke kolam renang belakang rumah dan memintanya untuk ikut duduk di pinggir kolam, membuat separuh kaki mereka terendam air. "Apaan?"

"Jelasin ke gue, semuanya." Agatha mengerucutkan bibir. Ia paling tidak suka kalau membahas topik ini. Agatha bergeser, mendekati Arkan yang malah mengernyit.

"Ngapain lo deket-deket gue?" sewotnya.

"Mau tahu nggak?" hardik Agatha tak kalah sengit.

"Oke, jelasin."

Agatha menusuk-nusuk pipi Arkan dengan telunjuknya. "Sherin itu adik tiri gue."

"Kenapa lo nggak pernah cerita?"

"Gue nggak mau ada yang tau soal itu, gue bahkan males nganggep dia begitu. Dulu, gue tinggal di kontrakan berlantai empat sama Ayah dan Bunda. Gue pikir kami itu keluarga kecil yang bahagia. Ayah baik, Bunda perhatian. Kami kayak potret keluarga sempurna, tapi ternyata enggak. Itu cuma angan-angan gue."

"Belakangan, Ayah jadi jarang pulang, tapi gue sama Bunda nggak pernah mikir aneh-aneh sampai banyak yang bilang Ayah itu sebenarnya pulang tapi kenapa nggak pernah ketemu. Dan... dia emang pulang, tapi bukan ke gue sama Bunda, tapi ke kontrakan sebelah. Hidup gue jatuh, gue nggak ngerti apa-apa saat itu. Pas Bunda mulai kerja karena

nggak dapet duit sepeser pun dari Ayah, pas Bunda ngasih gue makanan tapi dia sendiri sama sekali nggak makan.”

Agatha mulai merasa sesak, suaranya semakin serak dan pelan. “Bunda dan gue akhirnya tahu kalo di sebelah itu ada wanita barunya Ayah, dan mereka udah punya anak yang seumuran gue. Sherin. Jadi, Ayah udah selingkuh sejak lama. Apa lo bisa bayangin gimana ancurnya hati gue, Ar? Gue cuma... bingung, nggak tahu harus gimana. Satu-satunya yang gue punya cuma Bunda, dan itu pun nggak berlangsung lama.

“Kemudian, malem-malem ada kebakaran di kontrakan. Gue sama Bunda kejemak, nggak bisa ngapa-ngapain selain berharap ada keajaiban. Dan Ayah lebih milih menyelamatkan ‘keluarga’ barunya. Gue udah nggak mikir apa-apa lagi, gue cuma bisa nangis di pelukan Bunda. Sampai akhirnya ada petugas pemadam kebakaran yang datang, tapi Bunda malah nyuruh gue duluan, sedangkan dia bilang mau ambil sesuatu yang penting, yang menurut dugaan gue adalah data-data tentang keluarga gue. Si pemadam itu juga mau keluar lagi untuk minta bantuan. Saat itu emang terlalu berisiko jalan di tempat sempit lebih dari dua orang.

“Tapi, setelah itu pun, Bunda nggak pernah keluar. Dia nggak pernah meluk gue lagi, padahal dia janji bakal selamat. Kata mereka... dia meninggal.” Agatha menutup wajahnya dengan telapak tangan, lalu terisak hebat hingga pundaknya berguncang. Arkan jadi serbasalah, merasa kikuk. Sedikit menyesal karena meminta Agatha untuk menjelaskan semuanya.

"Terus... lo ikut bokap lo?" tanya Arkan hati-hati saat tangis Agatha mereda. "Ya, itu karena orang-orang taunya gue anak dia, jadi dia juga terpaksa bawa gue. Kalo nggak, mungkin gue udah dimasukin ke panti. Tapi akhirnya lo tau sendiri gue cuma dijadiin apa sekarang, bank darah-nya Sherin." Arkan terpaksa, menatap Agatha lekat-lekat. Tidak pernah terlintas di pikirannya bahwa Agatha mengalami semua itu, dia menutupinya dengan sikap tak tahu aturan dan seolah tanpa beban.

"Kenapa lo masih mau tinggal sama bokap lo kalo dia memperlakukan lo kayak gitu?"

Agatha menunduk. "Gimana pun juga, dia Ayah gue. Dulu, dia manjain gue, memperlakukan gue dengan baik. Gue sayang Ayah gue, Ar. Meski sekarang dia nggak memperlakukan gue dengan baik, gue percaya dia akan sayang sama gue lagi."

Agatha mengusap air matanya. "Lo nggak mau peluk gue buat nenangin gitu? Kayak di film-film."

Arkan mendengus, kembali ke dirinya semula. "Modus."

"Ish." Agatha berdecak, masih mengusap sisa air matanya.

Namun, tiba-tiba saja Arkan menariknya ke dalam pelukan, membuat Agatha sontak membelalak. "Kalo pelukan bisa bikin lo tenang, oke, gue bakal lakuin."

Diam-diam Agatha tersenyum, membalas pelukan Arkan dengan senang hati. "Cabe Man," gumamnya.

"Gue lepas, ya."

"Ih jangan."

"Makanya diem." Agatha cemberut, tetapi diam-diam senang dengan semua ini. Juga merasa lega usai membagikan sedikit kisahnya. Bebannya yang selalu ia tanggung sendiri.

Sherin menutup buku catatan dan mengembuskan napas perlahan. Pusing yang mendera sudah Sherin anggap sebagai teman, saking seringnya datang dan menyerangnya tanpa ampun. Ia meletakkan buku tadi di atas meja, berjalan keluar kamar dengan lambat. Ia menoleh, menatap pintu kamar Agatha yang tertutup rapat-rapat. Pemiliknya tidak ada di sana.

Sejak kejadian Arkan datang dan membawa Agatha pergi, cewek itu belum kembali. Membuat kedua orang tuanya uring-uringan. Namun, hal itu justru disyukuri Sherin. Jika Agatha pergi, dia tidak harus mendonorkan darah kepadanya, tidak harus merasakan sakitnya diabaikan, tidak perlu merasa sendirian lagi.

Selama ini Sherin sudah berusaha untuk melarang ayah dan ibunya untuk memperlakukan Agatha sedemikian rupa, tetapi dia tetap saja kalah karena tekanan mereka terlalu besar. Jika Sherin tetap pada pendiriannya itu, Angel akan membentakinya dan mengatakan sesuatu yang menyayat hati tentang Agatha.

"Papa kamu bawa dia dulu karena dia memang berguna buat kamu, Sherin. Itu alasan dia hidup."

Sherin reflek menggeleng tidak setuju. Menurut Sherin, Agatha layak hidup lebih baik, mendapatkan kasih sayang orang tua seperti yang seharusnya, mendapatkan kamarnya yang besar. Namun, jika ia masih hidup, itu tidak akan pernah terjadi. Sherin beberapa kali berpikir untuk mengakhiri hidupnya saja. Namun, perkataan temannya membuat Sherin langsung mengurungkan niatnya itu.

Bunuh diri adalah perbuatan yang sangat dibenci Tuhan. Seberat apa pun cobaan yang dihadapi, tidak akan memberatkan jika kita ikhlas dan fokus untuk mencari solusi dari masalah itu sendiri. Bukan malah sibuk berkeluh-kesah sana-sini. Meski hidup dengan penyakit yang kapan saja bisa merenggut nyawanya, Sherin selalu berusaha untuk bersyukur. Setidaknya Tuhan masih memberinya kesempatan untuk hidup.

Karena masih merasa lemas, Sherin duduk di kursi dekat tangga. Menunduk dan mengatur napasnya yang memburu. Dalam hati ia bertanya, kapan ia akan pergi ke sekolah lagi?

"Kenapa kamu di sini, Sayang? Nggak istirahat?"

Sherin mendongak begitu mendengar pertanyaan lembut yang keluar dari mulut Angel. "Nggak."

"Kenapa? Kamu masih butuh banyak istirahat, Sherin. Kondisi tubuh kamu belum fit."

Sherin menggeleng saat Angel hendak membawanya ke kamar. "Ma, kayaknya kita perlu bicara. Sama Papa juga."

"Bicara apa? Papa kamu nggak ada, lagi nyari anak yang nggak tahu diri yang sekarang lari sama temannya itu."

"Ma, wajar kalo Agatha kabur dari sini. Dia nggak pernah diperlakukan dengan baik."

"Kita sudah cukup baik sama dia, Sherin. Kita kasih dia tempat tinggal, kita kasih dia makan, kita kasih dia fasilitas. Apa lagi yang kurang?"

Sherin mendesah, tiba-tiba kedua matanya terasa panas. "Apa Mama nggak berpikir kalo dia juga butuh kasih sayang kalian? Dan, kalian juga kenapa manfaatin dia buat Sherin? Sherin nggak minta, Ma."

"Kita sudah pernah bahas ini, Sherin. Dan Mama kira kita sudah nemu penyelesaiannya. Alasan kenapa Papa kamu bawa dia saat kebakaran itu, karena dia memang berguna untuk kamu."

"Rumah sakit pasti punya banyak persediaan kantong darah buat Sherin, kenapa harus Agatha? Selama ini dia menderita, Ma."

"Cukup! Nggak usah bahas dia lagi. Dia hidup untuk menunjang hidup kamu, Sherin, tidak lebih. Lebih baik sekarang kamu berdoa semoga Papa kamu cepat menemukan dia dan menyeret dia pulang. Kalau perlu, nanti kita kurung dan nggak akan biarin dia keluar."

"Ma, kenapa kalian bisa sejahat ini sama Agatha? Dia nggak punya salah. Apa Mama sadar kalo selama ini aku yang jadi beban? Papa selingkuh ke Mama dari ibunya Agatha dan sekarang kita manfaatin dia? Apa Mama bisa setega itu?" tanya Sherin dengan napas memburu.

"Sherin! Lebih baik kamu istirahat dan jangan mikir yang nggak-nggak."

"Kalo kalian masih perlakukan Agatha kayak gitu, mungkin aku lebih baik mati."

"SHERIN!"

"Apa? Mama harusnya sadar kalau Agatha mau, dia pasti udah lapor ke polisi karena tindakan kalian. Tapi nyatanya apa? Nggak, kan?"

Angel mendengus, menarik Sherin ke dalam kamar dan mendudukkannya di atas tempat tidur. "Sekarang, istirahat! Ingat, nggak ada kompromi soal Agatha. Ini demi hidup kamu juga."

Setelah mengatakan itu, Angel keluar dari kamar dan menutup pintu dengan setengah membanting. Meninggalkan Sherin yang masih menangis dan menunduk. "Maafin gue, Tha. Gue terlalu lemah buat perjuangan hak lo."

*Kamu tidak akan tahu bagaimana berartinya
seseorang sampai kamu kehilangan orang itu.*

"Aduh!" Agatha memekik ketika menabrak seseorang padahal ia baru saja keluar dari toilet. Pantatnya sakit, perlahan berdiri dan memelotot ke siswi yang ia tabrak. Ternyata Sherin. Sherin juga terkejut, dengan gemetaran ia menepuk-nepuk bagian belakang roknya. Agatha yang tadinya hendak mengomel segera mengurungkan niatnya. Ia melengos pergi. Namun, Sherin menahan tangannya.

"Apa, sih?" ketus Agatha, ia menepis tangan Sherin.

"Agatha, aku mau ngomong."

"Males gue ngomong sama lo."

"Tapi kamu harus dengerin omongan gue. Ini soal Papa."

Agatha mendengus keras-keras saat Sherin menyebut-nyebut soal Papa. "Ya udah ngomong aja."

"Jangan sendirian, Tha, jangan jauh-jauh dari Arkan. Aku nggak mau kamu kembali ke rumah kalo akhirnya malah kayak dulu."

Agatha tidak membalas ucapan Sherin, hanya memandangnya lekat-lekat. "Terus, setahuku kamu punya nenek, kan? Aku bakal bantu kamu nyari tahu. Dan Agatha, aku nggak bakal bilang kamu sama siapa. Aku mau kamu juga hidup normal, bisa bahagia," ujar Sherin lirih.

Agatha dapat melihat ketulusan di mata Sherin. Namun, lukanya yang selama ini belum kering. Agatha memutar bola mata, berbalik dan meninggalkan Sherin yang malah menarik kedua sudut bibirnya naik. Setidaknya Agatha tidak berucap ketus saat meninggalkannya. Bagi Sherin, itu sebuah kemajuan besar.

Kalau bisa, Agatha akan menyusun tiga malam paling menyeramkan di hidupnya. Pertama adalah malam peristiwa kebakaran. Bukan hanya merebut Bunda darinya, tetapi juga merebut harapan, asa dan mimpi. Juga mendatangkan luka yang tak bisa dilupakan.

Kedua, adalah malam yang beberapa kali dialami oleh Agatha. Lorong rumah sakit, tubuh lemas tak terkira dan air minum kemasan yang sudah sedikit isinya. Sendirian. Dan sekarang, malam paling menyeramkan terjadi di ruang duduk rumah Arkan.

Sepintas, tidak ada yang bisa dijadikan patokan sehingga Agatha dapat memasukkan waktu itu ke daftarnya. Namun, lampu terang benderang, buah-buahan di meja hingga karpet bulu tebal tidak bisa mengalahkan aura seseorang yang duduk di hadapannya. Sungguh, menurut Agatha, Samudra seratus kali lebih menyeramkan daripada Masha bengek ngik ngik atau Valak yang kebanyakan memakai bedak.

Agatha tidak bisa menyembunyikan kegugupannya. Ia menunduk, menjentikkan jari atau sesekali melihat ujung rambut, apakah bercabang atau tidak.

"Agatha." Deg. Efek yang ditimbulkan dari Samudra yang memanggilnya saja sudah demikian besar.

"Iya... Om?" Agatha mengernyit, agak aneh rasanya memanggil Lalisa Mama sedangkan Samudra justru Om.

"Kamu suka Arkan?" *Waduh*, keluh Agatha dalam hati. Mengapa topik pembicaraan Samudra begitu berat? Ini perkara hati, bukan main-main.

"Su-suka."

"Kalau suka, kenapa jawabnya gagap?"

Agatha menaikkan kedua alis, agak bingung karena kini posisinya dengan Arkan terbalik. Biasanya kaum adam yang 'disidang' oleh calon mertua, bukan perempuan. Lagi pula Agatha tergagap bukan karena ia berdusta, melainkan karena Samudra sendiri. "*Ini om-om ganteng kok galak bener, sih.*"

"Nggak papa, Om."

"Kenapa?" Agatha awalnya hanya melongo karena tidak mengerti, tetapi akhirnya ia paham bahwa Samudra

meminta alasan mengapa ia menyukai Arkan. Agatha mencoba menyusun kalimat yang tepat, ia harus hati-hati bicara dengan orang segenius Samudra. Salah-salah, dia malah terpojok karena kata-katanya sendiri.

"Dia... baik," jawab Agatha sebagai permulaan. Ekspresi Samudra tidak mudah dibaca karena terkesan datar.

"Arkan baik?"

"Nggak juga, sih, omongan dia pedes banget kayak seblak di kantin sekolah."

"Terus kenapa tadi kamu bilang Arkan baik?" Ingin sekali Agatha melompat dari lantai dua kalau begini jadinya.

"Tapi galak-galak gitu Arkan maksudnya baik, kok."

Samudra yang diam Agatha artikan sebagai permintaan penjelasan lebih. "Dia suka bentak aku kalau belum sarapan, dia marah kalo pakaian aku kata dia kurang pantas. Gitu-gitu pokoknya, Arkan malu-malu cabe, Om."

Kini, sebuah kerutan yang terpatrit di kening Samudra seolah menyerukan situasi bahaya. "Eh, maksud saya cabe karena omongan Arkan pedes," tambah Agatha cepat-cepat, tidak mau Samudra salah paham.

"Arkan suka kamu?" Di telinga Agatha, pertanyaan Samudra itu terdengar seperti mengejeknya.

"Suka dong, Om. Dia udah pernah bilang kalo dia suka sama aku kok, meski emang dia nggak romantis."

Loh, mengapa Agatha jadi curhat kepada Samudra?

"Keluarga kamu tahu kamu di sini?" tanya Samudra, mengalihkan pembicaraan ke topik yang sensitif dengan cepat.

"Ng... nggak." Agatha sudah takut jika Samudra akan meminta Agatha untuk pulang saja. Namun, agaknya hal itu tidak terjadi.

"Baguslah," ucap Samudra.

Agatha menyipit. "Maksud Om?"

Samudra mengembuskan napas bosan. "Jujur, apa yang terjadi di keluarga kamu itu menarik. Memecahkan masalah kamu bisa jadi selingan di antara rutinitas monoton saya."

"Om bener-bener mau bantu aku?"

"Kamu pikir saya main-main?" tukas Samudra tajam.

"E-eh nggak, bukan gitu maksud aku."

"Lagi pula, Lalisa yang meminta sendiri. Dan buat saya, permintaan dia itu perintah mutlak."

"Papa nggak ngapa-ngapain Agatha, kan? Papa nggak bilang-bilang kalo mau ngomong empat mata sama dia," potong seseorang yang baru masuk ke ruangan itu.

"Memangnya Papa perlu izin dari kamu?"

"Perlu!"

Samudra menyunggingkan senyum tipis. Dia berdiri, melangkah melewati Arkan setelah menepuk pundak anaknya itu. "Anak Papa yang paling cantik ternyata sudah besar."

"Papa!"

*Tanpa kamu minta pun, raga ini selalu ada
untuk menjagamu. Tak terikat waktu, tanpa ragu.*

Parkiran masih cukup ramai saat Agatha berdiri di dekat pos Pak Supri. Ia menunggu Arkan yang masih berada di kelas dan memintanya menunggu di sini. Agatha memperhatikan Pak Supri yang tengah mengatur siswa-siswi yang membawa kendaraan agar tertib keluar dari area sekolah. Dia masih sempat mengunyah donat cokelat, membuat Agatha geleng-geleng kepala.

"Pak Supri!" seru Agatha.

"Apa, Neng?"

"Kalo kerja jangan sambil makan, Pak, kalo keselek baru tahu rasa. Terus nanti di koran ada berita Penjaga sekolah tersedak donat. Nggak elite banget, kan?"

"Terserah saya dong, sayang kalo nggak dimakan sekarang, nanti ngilang." Agatha mengernyit, hilang bagaimana? Memangnya ada setan pemakan donat?

"Iya tapi, Pak—" Ucapan Agatha terpotong saat matanya melihat Sherin yang berdiri tak jauh darinya tengah menatap ke arah jalan. Kalau Sherin diam di sana, berarti... dia akan dijemput oleh Ayah Agatha. Mampus.

Dan benar saja, sedetik kemudian, sebuah motor mendekati Sherin. Sialnya, si pengendara sepertinya melihat Agatha yang berbalik dan pergi ke belakang pos. Duh. Kalau begini, ayah Agatha pasti akan menghampiri dan menyeretnya pulang.

Sherin melangkah ke dekat gerbang dengan langkah lambat. Ia memang baru mengirim pesan kepada ayahnya, jadi pasti ayahnya tidak akan datang dalam waktu empat atau lima menit saja.

Tio sempat menanyakan soal Agatha di sekolah. Sherin terpaksa berbohong soal ia yang tidak tahu-menahu, soal ia yang tidak pernah melihat Agatha di sekolah. Padahal ia sering melihat cewek itu bersama dengan Arkan.

Sherin berdiri di dekat gerbang dan pos satpam sekolahnya, menunduk untuk memperhatikan tali sepatunya yang mulai kotor. Saat ia mendongak dan menatap satu demi satu siswa yang pulang melewati gerbang, Sherin melihat Agatha

melangkah ke arah pos satpam. Ia memilih untuk diam saja, toh Agatha tidak akan senang jika dia ajak bicara.

Namun, Sherin tiba-tiba teringat sesuatu yang membuat matanya membulat sempurna. Ayahnya akan datang dan itu berarti dia akan melihat Agatha. Belum sempat Sherin memikirkan solusi yang dapat ia lakukan, seseorang memanggilnya.

Tio menoleh ke arah Agatha berdiri tadi. Sherin juga melakukan hal serupa. Namun, sudah tidak ada Agatha di sana, mungkin dia langsung lari kala melihat Tio. Tetapi, ucapan Tio selanjutnya membuat jantung Sherin berdebar lebih keras. "Kamu lihat Agatha tadi berdiri di sana? Papa tadi lihat."

Sherin menjawab meski terbata, "Ng-nggak, aku nggak liat siapa-siapa. Papa pasti salah lihat."

"Nggak, Papa nggak salah lihat." Tio memarkirkan motornya di dekat pos satpam, berbicara sebentar kepada Pak Supri soal menitipkan motornya sebentar.

"Pa-Papa mau ngapain?"

"Papa mau cari Agatha."

Sherin sontak menggeleng kuat-kuat. "Nggak, Agatha kayaknya nggak sekolah hari ini, Sherin nggak liat dia seharian."

Tio justru menggeleng. "Itu cuma perasaan kamu, Papa akan cari dia."

"Tapi, Pa—"

"Sudah, kamu tinggal di sini, Papa akan cari dia sampe ketemu." Tidak ada yang bisa Sherin lakukan ketika Tio

melangkah menuju area SMA Pelita lebih jauh, ia mendesah dan menunduk. Semoga Agatha bisa bersembunyi di tempat yang tidak bisa dilihat ayahnya.

Agatha menggerutu dalam hati, mengapa waktu begitu cepat mempertemukannya dengan Tio? Dia pasti akan menjejarnya, dan Agatha tidak tahu harus bersembunyi di mana.

Saat berbelok di koridor, Agatha hampir saja menjerit keras saat menabrak seseorang. Perasaannya sudah tidak karuan dan detak jantungnya menggila, menyangka bahwa orang itu adalah Tio. "Nggak usah pake nabrak bisa nggak?!"

"Maaf!" Agatha menarik Arkan yang hendak pergi ke parkir, mengundang pertanyaan pada benak cowok itu.

"Ada yang ketinggalan?"

"Bukan!" seru Agatha setengah berbisik, takut jika ia berbicara lantang maka Tio akan mendengarnya. Ia tidak mau pulang.

"Terus kenapa?"

"Ada bokap gue!" Arkan membelalak, kini ia mengerti.

"Di mana?"

"Tadi di gerbang. *Please*, Ar, gue nggak mau pulang!" Mendengar nada frustrasi pada suara Agatha, kini Arkan yang menggenggam cewek itu.

"Tenang, lo nggak akan pulang ke sana."

“Kita harus sembunyi deh, Ar. Tapi di mana? Nggak mungkin di kelas, kan? Apalagi bokap gue pasti ngenalin lo setelah kejadian di rumah gue itu.” Kening Arkan mengkerut, berpikir keras, mencoba mencari solusi terbaik untuk keadaan ini.

“Tadi bokap lo di depan, kan?”

Baru saja dibicarakan, sosok laki-laki yang dihindari keduanya muncul dari belokan koridor. Agatha dan Arkan sontak terkejut dan meringis. Sebelum laki-laki itu menoleh ke arah mereka, Arkan membuka pintu penyimpanan barang di bawah tangga yang cukup tinggi untuk mereka. Di setiap bagian bawah tangga di SMA Pelita selalu terdapat ruang penyimpanan untuk barang-barang seperti pembersih lantai ataupun sapu dan sejenisnya.

Ada celah yang cukup berupa lubang bulat kecil untuk Arkan mengintip keluar, sedangkan Agatha hanya memejam kuat-kuat dan mencengkeram seragam Arkan. Takut kemungkinan tidak mengenakkan terjadi.

Setelah beberapa saat, Agatha mulai berani mengembuskan napas yang sejak tadi ia tahan. “Gimana?” bisiknya.

“Udah lewat,” balas Arkan. Tangan cowok itu menepuk pundak Agatha beberapa kali, membuat Agatha sadar bahwa kini ia memeluk Arkan.

“Gue nggak mau keluar.” Agatha masih berbisik mengucapkan kalimatnya. “Kalo dia ada gimana? Tunggu sebentar nggak papa, kan?” Agatha tidak tahu Arkan tersenyum atau tidak, karena ruangan sempit ini gelap. Namun, ucapan Arkan selanjutnya membuat pipinya memanas.

"Kenapa? Lo mau peluk gue lebih lama?"

Agatha berdecak, melepaskan pelukan dan mundur. Sialnya, saat mundur itu Agatha membentur ember kecil yang ada di atas rak sederhana, membuat ember itu jatuh dan menimbulkan suara yang cukup nyaring.

"Bego!" Arkan berseru kesal, meski suaranya terbilang pelan.

"Ma-maaf." Agatha mengacungkan dua jari sebagai permintaan maaf.

Sedetik kemudian, handel pintu bergerak-gerak, Arkan refleks menahannya agar orang dari luar tidak bisa membukanya. Agatha menelan salivanya kasar. Orang di luar... siapa?

*Urusan hati itu menyulitkan, harus siap menerima
rasa sakit yang menyisahkan jika berani
atau suatu penyesalan jika tak sampai hati.*

"Ar, kita harus ngapain, dong?" Suara Agatha mulai bergetar ketika ia bertanya. Ia benar-benar khawatir kalau orang di luar itu ayahnya. Apalagi, Arkan terlihat matimatian menahan handel pintu agar tidak bisa dibuka dari luar. Memang tidak pasti bahwa orang di luar adalah Tio, hanya saja di saat-saat seperti ini mereka tidak bisa berpikir jernih. Kemungkinan buruk selalu saja menghampiri.

Agatha menarik dan membuang napas dalam-dalam berkali-kali, lalu diam sejenak karena merasa seperti ibu hamil yang sedang kontraksi.

"Diem." Arkan membalas ketus. Cowok itu masih menahan pegangan pintu, bersamaan dengan itu terdengar suara pintu yang diketuk beberapa kali.

"Kok gue khawatir, sih," gumam Agatha cukup pelan. Namun, jarak yang dekat membuat Arkan mampu mendengarnya.

"Lo nggak usah khawatir." Alis Arkan sudah bertautan, macam karakter burung pendarah yang alisnya seperti lakban hitam. Agatha mendesah sangat pelan, ingin membantu. Tenaga orang di luar pasti sangatlah besar.

Melihat Arkan yang begitu gigih dan tak mudah menyerah seperti ini, Agatha jadi merasa bersalah. Jika bukan karenanya, Arkan tak mungkin terseret ke dalam masalahnya, tak mungkin capek-capek melindunginya.

Di satu sisi, ia senang Arkan membantunya, tetapi di sisi lain ia tidak ingin membuat cowok itu susah. Akhirnya, setelah beberapa saat berlalu Agatha memutuskan sesuatu. "Ar, buka aja."

Arkan menoleh, ekspresinya jelas menunjukkan bahwa dia tidak setuju. "Nggak!"

"Udah lepas aja."

"Kalo di luar ini bokap lo, lo bisa dibawa pulang!" Keduanya masih berbicara dengan setengah berbisik, walau keduanya merasa seperti saling meneriakkan kalimat kencang-kencang.

"Ya nggak papa, lagian gue juga nggak mau dan nggak akan pulang. Kalo di luar bokap gue, tinggal dorong terus lari. Udah. Tangan lo pasti sakit kalo gitu terus, gue yakin orang di luar nggak akan nyerah bahkan sampe pemilu buat milih presiden nanti!"

"Jangan bahas tangan gue, nggak penting. Mending lo diem, nggak usah bersuara. Bisa?"

"Nggak bi—"

"Woy! Siapa di dalem?!" Agatha dan Arkan sontak mematung mendengar seruan dari luar, keduanya sempat saling memandang satu sama lain sebelum mengembuskan napas lega. Arkan menarik tangannya kembali dengan tiba-tiba, membuat orang di luar yang hendak menarik pegangan pintu terpaksa mundur dan punggungnya membentur dinding.

"Anjir!" Arkan keluar dari ruang penyimpanan lebih dulu, menjitak kepala Aland keras-keras. "Lo bikin gue deg-degan anjir!"

Aland mengaduh, tetapi tangannya masih mengusap-usap punggungnya sendiri. "Hah? Deg-degan? Lo jatuh cinta sama gue?" Benar-benar khas Aland, agak tidak nyambung dan menjurus *keogeban yang hakiki*.

"Ish. Gue pikir tadi siapa." Agatha keluar, ikut-ikutan memelotot ke arah Aland.

Aland beralih mengusap-usap dahinya, bibirnya mencebik. "Ngapain kalian dua-duaan di tempat sepi begitu? Mencurigakan. Jangan-jangan... Arkan! Lo gercep amat!"

Arkan mendelik. "Ngomong apa lo hah?!"

"Emang lo lebih suka tempat sempit, ya? Duh, Ar, gue nggak nyangka lo bisa gede secepat ini."

Sedetik kemudian, Aland mengaduh gara-gara Arkan menonjok lengannya. "Nggak usah mikir yang aneh-aneh! Gue bukan elo!"

"Sensi amat." Arkan melipat tangan di dada.

“Sebagai seseorang yang ketiban nasib jadi kembaran lo, gue harus selalu meluruskan jalan pikiran lo yang senantiasa sesat.”

“Sesat? Tersesat? Tinggal tanya sama Dora. Aku peta! Aku peta!”

Lelah dengan pertikaian kembar Alano, Agatha mengibaskan tangan. “Lo liat bapak-bapak nggak? Kalo nggak salah pake kaus biru tua.”

Aland menoleh ke arah Agatha. “Kagak.”

“Serius lo?” tanya Arkan.

Aland berseru, “Serius lah.”

“Kalo gitu, oke, gue mau pulang.” Arkan melangkahkan kaki menjauh, meninggalkan Agatha dan Aland yang masih terdiam.

“Kalo Arkan pulang, gue juga pulang.” Agatha menjulurkan lidah sebelum menyusul langkah Arkan dan memeluk lengan cowok bermulut pedas itu.

Di rumah, Arkan langsung menghampiri lemari pendingin dan mengambil jus jeruk yang Lalisa kemas dalam tempat minum yang lazim emak-emak sayangi lebih dari anaknya. Agatha tidak mengikuti apa yang Arkan lakukan, ia memilih naik ke lantai dua dan masuk ke dalam kamar yang ia tempati. Sejenak, matanya menyusuri tiap sudut kamar yang hampir empat kali lebih luas dari kamar sempitnya di rumah. Dari sela-sela vitrase putih gading, mengintip cahaya matahari

sore yang melimpah, lalu pendingin ruangan masih menyala kala Agatha meraih remote di nakas dan mematikannya.

Sungguh, tidak ada kata yang pantas ia ucapkan sekarang selain syukur. Keluarga Arkan begitu baik kepadanya, padahal rasanya ia tidak berkontribusi begitu besar dalam keluarga ini. Agatha sempat mengatakan pemikirannya kepada Lalisa, tetapi wanita itu membantah dan mengatakan bahwa Agatha itu orang yang spesial.

Nanti, jika mereka sudah menemukan neneknya, Agatha akan membalas budi mereka dengan apa pun yang ia bisa. Apa pun.

Agatha berbaring menyamping di tempat tidur tanpa berganti pakaian. Ditatapnya guling seakan ia sedang menatap seseorang. Tak lama, Agatha mulai menggumam, "Bunda, Keluarga ini baik banget sama aku. Bisa nggak aku minta Bunda bilang sama Tuhan untuk selalu lindungi mereka semua? Tanpa mereka, aku nggak tahu harus gimana. Terus, aku harap Om Samudra nemu sesuatu tentang nenek. Sayang, aku nggak inget apa pun. Jadinya susah."

Agatha berujar lirih, kini ia beralih memeluk guling itu. "Terus, aku kadang-kadang terharu sama sikap keibuan Tante Lalisa. Kalo aku senang sama perlakuan dia, aku nggak ngekhianatin Bunda, kan?"

Tepat setelah Agatha mengucapkan kalimatnya, pintu kamar diketuk sebanyak tiga kali. Agatha cepat-cepat bangkit dari tempat tidur dan menghampiri pintu. Begitu dibuka, terlihat Lalisa yang tersenyum lembut ke arahnya. "Mama sama Arkan mau makan di luar, kamu mau ikut?"

Tanpa pikir panjang, Agatha mengangguk. Lalisa mengusap pipi Agatha sejenak. "Oke, kami tunggu di bawah, ya."

"Ma." Lalisa yang hendak berbalik menatap Agatha kembali.

"Ya?"

"Aku... boleh peluk nggak?" Lalisa tertawa kecil.

"Tentu. Sini." Diberi kesempatan seperti itu, Agatha langsung menghambur ke pelukan Lalisa dengan perasaan yang tak dapat dideskripsikan seperti apa detailnya. Intinya, Agatha bahagia. Sangat bahagia.

Hasibullah akan menghidupkan usaha. Selain itu, kita juga harus menunggu dan tak berputas diri, sebab Tuhan tidak akan mewujudkan apa yang kita inginkan jika kita hanya sibuk mengeluh tanpa henti.

"*Aku* nggak tahu." Mungkin sudah kali keempat Sherin menjawab pertanyaan orang tuanya dengan jawaban yang sama, untuk menjawab pertanyaan yang sama pula.

"Masa kamu nggak tahu rumah Arkan? Bukannya dia itu teman sekelas kamu dulu?"

Sherin mendesah. Padahal ia berharap mereka akan menyerah mengorek informasi darinya, tetapi ternyata tidak. Ia tidak ingin Agatha kembali ke rumah ini, tidak ingin cewek itu menjadi seseorang yang merasa disisihkan dalam suatu rumah yang katanya *keluarga*. "Aku bener-bener nggak tahu, aku nggak pernah ke rumah dia."

"Walaupun kamu nggak pernah ke rumahnya, kamu pasti tahu. Jangan bohong, Sherin. Ini penting buat kamu, cepat kasih tahu di mana rumah anak kurang ajar itu."

Meski tahu dirinya bukan aktor yang baik, Sherin berusaha memasang tampang seolah tidak tahu apa-apa.

"Aku bener-bener nggak tahu, Ma. Lagian kalo untuk transfusi kan, nggak harus Agatha. Ada batas dalam satu tahun seseorang bisa mendonorkan darahnya ke orang lain, Agatha bukan robot."

"Sudah, malas Mama dengar nama dia. Sekarang, lebih baik kamu istirahat." Dari tadi pun Sherin memang ingin seperti itu, kepalanya serasa mau pecah gara-gara Angel dan Tio melontarkan pertanyaan yang tidak ingin Sherin jawab.

"Mas, kayaknya kita perlu nyari ke sekolahnya." Masih di kamar Sherin, Angel mencetuskan sebuah saran kepada Tio. "Kita nyari informasi tentang dia. Sekarang aja, mumpung masih jam sembilan. Kita juga bisa nyeret anak itu pulang."

Tio mengangguk-ngangguk, memikirkan usulan Angel. "Boleh. Sebaiknya, kita langsung pergi." Tio berpaling ke Sherin. "Kamu istirahat, Papa sama Mama mau pergi, kalo ada apa-apa telepon aja."

Sherin mengangguk. Detik-detik berikutnya, ia hanya melihat kedua orang tuanya keluar dari kamar dan menutup pintu, disusul suara pagar dibuka setelah beberapa lama Sherin menunggu. Hari ini, Sherin memang tidak sekolah lagi.

Sherin memutuskan untuk mencari tahu soal sesuatu di dalam kamar orang tuanya, yang sekiranya bisa ia gunakan untuk membantu Agatha. Kontak keluarga lain cewek itu, misalnya. Oleh karena itu, Sherin keluar dari kamar dengan lamban. Ia berjalan ke arah jendela untuk memastikan kedua

orang tuanya telah pergi, Sherin berbalik, segera masuk ke dalam kamar orang tuanya yang tidak terkunci.

Awalnya, Sherin bingung harus mencari apa. Namun, ia kemudian mulai melihat-melihat di atas meja rias, berharap menemukan buku catatan yang di dalamnya terdapat kontak keluarga Agatha. Seperti nomor telepon. Kalau bisa, alamat lengkapnya. Hanya saja, tidak terdapat catatan yang ia harapkan tertulis di *notes*. Hanya hal-hal remeh seperti pengingat membeli soda kue atau mengganti seprai tempat tidur. Mengecewakan.

Sherin beralih ke lemari dan membukanya. Di sana hanya ada pakaian-pakaian yang tidak menarik perhatian, bukan itu yang Sherin butuhkan sekarang. Tidak ada surat yang disembunyikan di antara lipatan baju, semuanya rapi. Sherin masih belum, dan tidak akan menyerah.

Tiba-tiba Sherin menepuk dahinya sendiri. Ia lupa, di zaman seperti ini kebanyakan orang pasti menyimpan suatu data dalam ponsel. Tinggal disimpan di aplikasi *notes* dan pastinya mudah diakses kapan dan di mana saja.

Beruntung, sebuah ponsel tergeletak di atas nakas dekat ranjang. Sherin segera mengambil benda pipih itu dan mendesah lega sebab tidak dikunci. "*Alhamdulillah, Ya Allah. Semoga ada kontak keluarga Agatha.*"

Pertama, Sherin melihat-lihat kontak di ponsel ibunya. Dengan tekun Sherin mencari hingga akhir, hanya saja tidak ada kontak yang menunjukkan bahwa si pemilik nomor adalah keluarga Agatha. Meski kecewa, Sherin membuka aplikasi catatan dan langsung terbelalak begitu melihat satu

notes yang mencurigakan. *Notes* itu ada di bagian paling bawah, yang berarti yang paling lama dan tidak pernah diedit lagi. Di sana, ada satu nomor telepon tanpa nama si pemilik, ada juga satu alamat yang tidak Sherin ketahui siapa pemiliknya.

Harapan bahwa ini adalah titik terang membuat Sherin cepat-cepat mengeluarkan ponsel dari dalam saku jaketnya dan segera menyalin nomor serta alamat itu. Kalau dipikir-pikir, alamat itu cukup jauh dari sini. Namun, bukan berarti tidak bisa dicapai sebab masih dalam satu provinsi.

Ponsel Angel Sherin letakkan lagi di atas nakas dengan posisi yang sama seperti sebelum ia otak-atik. Sherin segera kembali ke kamarnya sebab sakit kepala yang mendera terasa semakin menjadi-jadi. Sejenak, urusan ini mungkin bisa dikesampingkan sebentar, toh ia sudah mendapat sesuatu yang kemungkinan bisa membantu Agatha.

"Gue harap sisa hidup gue bisa dipakai buat bantu lo, Tha." Sherin bergumam pelan, lalu mencoba mengistirahatkan dirinya sendiri dengan sisa-sisa rasa sakit yang tanpa ampun menyerangnya.

"Kenapa dulu kita nggak bawa dia ke panti asuhan aja sih, Mas," keluh Angel dengan mata menatap lurus ke depan. "Mas lihat, sekarang dia jadi menyusahkan kita."

Tio tidak mengalihkan pandangannya dari jalanan yang disesaki kendaraan-kendaraan di depan. Suara klakson

terdengar dari kendaraan dengan pengendara tidak sabaran, sementara nyanyian sumbang pengamen yang memanfaatkan kondisi lampu merah terdengar samar-samar.

"Kamu harus belajar tentang sesuatu, Angel. Dalam hidup, seseorang bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam hal ini, Agatha bisa disebut demikian. Itulah mengapa aku membawanya bersama kita setelah kebakaran yang terjadi dulu. Dia bisa sangat bermanfaat di masa depan. Aku yakin itu.

"Sebagai seorang ayah, aku menyayangi Agatha." Melihat gelagat Angel akan memotong ucapannya, Tio kembali berkata, "Bagaimanapun juga, dia tetap anakku, Angel. Aku memfasilitasinya, melakukan hal-hal yang lazim dilakukan oleh seorang ayah. Namun, hidupnya itu untuk Sherin. Tetap seperti itu."

Angel bungkam selama beberapa saat. Mobil yang dikemudikan Tio kembali melaju dalam ramainya lalu lintas ibu kota. "Jadi, Mas sedang memanfaatkannya?"

Tio mengangguk.

"Seperti Adela dulu?"

Lagi, Tio menganggukkan kepala.

"Sherin itu prioritas kita sekarang," ungkap Tio.

"Seperti dulu lagi? Ketika priorias Mas adalah aku dan bukan Adela, istri kamu?" Mereka masih melaju, tetapi bedanya, keduanya malah berjalan mundur, mengingat kenangan yang telah terjadi belasan tahun lalu.

"Ya. Seperti aku memanfaatkan Adela, untuk kamu, untuk Sherin, untuk kita. Buah memang tak jauh dari

pohonnya, Angel. Buktinya, Agatha juga sama bermanfaat seperti ibunya.

“Agatha membantu Sherin untuk kondisi kesehatannya, sedangkan Adela sangat menguntungkan kita dalam hal finansial. Dia kaya, dan entah terlalu baik atau bodoh, dia memberikan semua harta yang telah orang tuanya berikan untukku.”

Angel mengangguk. Ingatannya kembali ke masa lalu. “Ada keuntungan tersendiri keluargamu mempunyai utang kepada keluarga Adela dan kamu dijodohkan dengan dia.”

“Utang itu memang besar, untuk pengobatan Almarhum Papa.” Tio menceritakan hal yang sama entah untuk yang seberapa kali kepada Angel. “Dulu, aku menolak keras usulan itu. Tapi, tidak ada cara lain yang bisa kami lakukan selain menurut. Dan aku, menikah dengan Adela.”

“Kita sempat bertengkar hebat soal itu,” ucap Angel, mengenang. Ada nada geli pada ucapannya. “Tapi, kamu datang kepadaku dan menceritakan tentang rencana itu.”

“Rencana di mana aku akan memanfaatkan kekayaan Adela, memindahkan semuanya ke rekeningku. Untuk usahaku,” sambung Tio tanpa beban. “Rencana itu benar-benar berhasil. Adela benar-benar mempercayaku hingga akhir. Dia bahkan tidak pernah menghubungi keluarganya setelah kami pindah setelah Agatha berumur beberapa bulan. Sepertinya, dia percaya aku akan tetap bersamanya dan akan berubah. Padahal, sejak kami tinggal di gedung kontrakan yang sama denganmu, sikapku mulai berbeda. Aku jadi sedikit merasa bersalah.”

Perlahan, Angel menggeleng. "Tidak perlu seperti itu, Mas. Adela sudah pergi. Sekarang, lebih baik kita fokus saja mencari anak Adela."

Gerbang sekolah SMA Pelita tertutup saat mobil Angel dan Tio mendekat. Oleh karena itu, Angel turun dari mobil dan mendekati gerbang. "Selamat siang."

Pak Supri membuka sedikit gerbang, membiarkan Angel masuk. "Selamat siang. Ada yang perlu dibantu?"

"Begini, saya Angel, ibu dari Agatha, kelas XII IPA 4. Saya hanya ingin mengecek apakah dia berangkat ke sekolah atau tidak, dia sering kali membohongi saya soal kehadiran di kelas," dusta Angel begitu lancar.

"Agatha yang suka pake rambut sambungan rambut warna biru dan dihukum guru?" Angel mengangguk. "Dia hari ini sekolah, Bu. Saya lihat dia datang dengan pacarnya, Arkan, seperti biasanya."

"Arkan itu pacarnya? Kalau boleh tahu, di mana dia tinggal?" Pak Supri menatap Angel curiga. Meski wanita itu mengaku sebagai ibu Agatha, ia tidak boleh langsung percaya.

Seolah bisa membaca pikiran Pak Supri, Angel merogoh ponsel di dalam tas dan membuka kunci, membuka galeri dan menunjukkan fotonya dengan Agatha. Yang diambil dengan proses yang lama sebab Agatha selalu menolak.

"Arkan tinggal di kompleks perumahan terdekat dari sini, Perumahan Duta Baskara." Angel sedikit terkejut. Seingatnya, itu adalah perumahan bagi orang-orang berada.

"Senang sekali mengetahui dia sekolah tanpa bolos. Terima kasih, Pak."

Angel kembali ke dalam mobil dan menceritakan informasi yang baru ia dapat kepada Tio. Tio sendiri mengangguk-angguk mengerti. "Berarti, kita jangan menarik Agatha pulang dari sekolah, tapi dari perumahan itu. Nanti sore, kita ke sana."

"Membawa dia dari anak laki-laki itu? Itu tidak mungkin, Mas. Anak itu bisa menjadi penghalang untuk kita."

Tio pun tersenyum.

"Agatha tipe seseorang yang tidak bisa diam, dia pasti berjalan-jalan pada sore hari. Saat itu, kita bawa dia pulang."

Aku sering berharap soal banyaknya waktu yang kumiliki, agar aku bisa mendapat kesempatan untuk melindungimu, lagi dan lagi.

Agatha melangkahkan kaki keluar dari rumah Arkan sore itu, berniat jalan-jalan untuk mengenal daerah rumah ini. Selama di sana, ia memang selalu di dalam rumah. Entah untuk membantu Lalisa, belajar merajut yang sayangnya selalu gagal, belajar bersama Arkan dan bertindak centil di dekatnya ataupun jaim bila ia berada di ruangan yang sama dengan Samudra.

Sejauh mata memandang, *Agatha* hanya melihat rumah-rumah yang terbilang mewah di kanan kiri jalan. Daerah ini memang dikhususkan bagi kompleks rumah orang-orang berdompet tebal. *Agatha* menaikkan lengan *hoodie* kebesaran yang ia pakai. *Agatha* pikir tubuh Arkan itu kecil, apalagi lingkaran pinggang cowok itu lebih pantas untuk perempuan,

sangat kecil. Namun, sekarang Agatha meminjam *hoodie* yang biasa dipakai Arkan malah jadi kebesaran.

Ternyata, di sini pun ada remaja seumuran dirinya. Mereka berkumpul di depan gerbang sebuah rumah dan sempat melihat ke arah Agatha dan memintanya bergabung. Agatha menolak secara dramatis, yaitu dengan menunjuk rumah Arkan lalu menggerakkan tangan seolah sedang menggorok lehernya.

Tak terasa, Agatha tiba-tiba saja sudah berada di luar gerbang kompleks. Celingak-celinguk dan nyengir begitu melihat penjual es krim tradisional yang membuatnya nostalgia dengan masa-masa kecil.

Tanpa pikir panjang, Agatha menghampiri penjual yang sudah berusia lanjut itu dan membelinya. "Yang begini udah langka banget, Pak," celetuk Agatha setelah memberikan uang dan menerima es krim stik yang sudah dicelupkan ke cokelat cair. "Apalagi di sekitar sekolah, aku pikir malah udah nggak ada."

Penjual itu tersenyum, menghapus keringat yang menetes di pelipisnya dengan lap yang ada di lehernya. "Peminatnya semakin sedikit, Dek, banyak yang lebih suka es krim yang ada iklannya. Kata anak bapak, sih, gengsi."

Agatha terkikik geli. "Nggak ih, es krim begini tuh enak banget. Murah lagi."

"Anak saya saja udah nggak mau makan begini, Dek." Agatha mendesah pelan, kalau ia jadi anaknya, maka dia akan senang hati memakan es krim ini jika diminta. Bukan

hanya karena ia menyukai makanan manis ini, tetapi juga untuk memberi setitik kebahagiaan untuk orang tua.

"Bapak jualannya suka di mana? Nggak ke sekolah-sekolah gitu?"

"Di daerah sekitar sini saja. Kalau ke sekolah, kadang nggak diperbolehkan sama satpam yang jaga."

Agatha mengerutkan kening. "Kalo ke SMA Pelita dibolehin nggak, Pak?" Kalau jawabannya tidak, Agatha berjanji akan menjambak Pak Supri sampai botak.

"Dibolehin, Dek. Malah, alhamdulillah habis dibeli sama satpamnya." Agatha terdiam. Pantas saja, Pak Supri kan, sangat doyan makan.

"Lain kali, sisain dua buat saya dong, Pak. Saya kan, pengen juga. Bilang aja sama satpam SMA buat nyari aku, Agatha."

Penjual es krim itu tertawa. "Siap, Dek."

Agatha mengangguk, menguatkan ikatan rambutnya sejenak. "Aku beli dua lagi ya, Pak. Satu buat aku, satu lagi buat pacarku yang galaknya ampun-ampunan."

"Kalo galak, kok Adek mau pacaran sama dia?"

Agatha tersenyum malu-malu. "Kalo dasarnya cinta emang udah susah, Pak. Hehe. Dia juga cantik banget, *miss universe* aja kalah."

Setelah membayar lagi, Agatha berbalik, hendak kembali ke rumah Arkan. Namun, seseorang tiba-tiba menariknya, Agatha tentu protes dan berseru tidak terima. Apalagi, orang yang menariknya sekarang adalah Tio, ayahnya. "Ayo pulang, kamu pikir Papa nggak khawatir?"

Agatha menepis tangan Tio, mendengus sebal dan menatap balik ayahnya itu dengan mata menyipit. "Khawatir? Nggak salah? Oh iya, bukan khawatir soal aku, tapi soal Sherin dan donor darah. Ampun, deh. Bisa nggak biarin aku pergi dari rumah? Beban biaya kalian nanti juga berkurang, kan?"

"Papa jujur soal khawatir sama kamu, Agatha. Kamu nggak ada kabar sama sekali."

"Duh. Aku sangat baik-baik aja tanpa kalian bertiga. Mending urusin Sherin aja sana, nggak usah sok peduli sama aku. Aku nggak butuh perhatian palsu, jujur aja kalian pasti nyari aku buat donor darah lagi, kan? *Please*, jarak dari donor darah terakhir bahkan nggak nyampe satu bulan. Kalo aku kenapa-kenapa, gimana?" Sejurus kemudian, Agatha malah tertawa, merasa lucu dengan ucapannya sendiri. "Oh iya lupa. Emangnya Papa peduli sama aku?"

Agatha melangkah ke gerbang kompleks. Namun, Tio menahan tangannya dan menarik Agatha menjauhi tujuannya semula, entah ke mana. Agatha meronta, melayangkan protes cukup keras hingga membuat perhatian beberapa orang tertuju padanya. Namun, seperti yang bisa diduga, orang-orang itu hanya menonton tanpa memberikan reaksi lebih.

Hanya dalam hitungan detik, Agatha sudah didorong masuk ke dalam sebuah mobil. Di sana, sudah ada Angel. Tanpa membuang-buang waktu Tio segera mengitari mobil dan masuk ke dalam, mengunci pintu secara otomatis sehingga Agatha tidak bisa keluar.

"Buka, nggak?!"

Angel mencengkeram tangan Agatha begitu keras, hingga membuatnya meringis. "Diam! Sekarang kamu ikut aja, jangan banyak protes. Lagi pula, rumah kamu bukan di sini. Pulang!"

"Rumah? Rumah itu yang bikin penghuninya nyaman!"

"Diam!" Agatha tersentak kala Tio membentakinya.

"Makasih loh, Pa, udah khawatir. Khawatir sama Sherin, ya?" sindir Agatha pedas.

"Mungkin ini waktu yang tepat, Agatha. Papa memang lebih sayang Sherin daripada kamu, karena kondisi dia lebih pantas untuk diperhatikan."

Agatha mendenguskan tawa. "Terus, itu alasan aku jadi bank darah buat dia?" Jawaban yang terdengar kemudian sukses membuat Agatha ludah. Tanpa harus ditanya lagi, setiap bagian dalam tubuhnya menjerit soal hal yang sama. Kecewa.

"Ya."

Lalisa dapat melihat kegelisahan yang mendominasi di wajah anaknya, Arkan. Alhasil, dia mendekati Arkan yang tengah memandang ke arah gerbang rumah. "Kenapa?"

Arkan menoleh, kemudian menggeleng perlahan. "Nggak ada apa-apa."

Lalisa justru menyunggingkan senyum tipis. "Kamu khawatir soal Agatha, ya? Dia lagi jalan-jalan, mau lihat-lihat daerah sini."

“Liat-liat sampe empat puluh tiga menit.” Ucapan Arkan sebenarnya terdengar ketus, tetapi justru mengundang gelak tawa Lalisa.

“Sampai dihitung begitu, ya. Samperin gih, daripada penasaran.”

Arkan akhirnya melakukan apa yang disarankan Lalisa, ia berjalan di sepanjang trotoar sambil terus mengirimkan pesan kepada Agatha. Sayangnya, Agatha tidak kunjung membalasnya. “Ini cewek ngilang ke mana, sih?”

“Oy, Arkan!” Arkan menoleh saat mendengar seseorang meneriakkan namanya, ia melihat sekumpulan anak kompleks yang kompak menoleh ke arahnya. “Lo nyari cewek lo, ya?” lanjut cowok yang mengenakan kaus hitam.

“Lo lihat nggak ?” tanya Arkan balik. Cowok berkaus hitam itu menunjuk ke arah gerbang kompleks. Arkan mengacungkan jempolnya sebagai ucapan terima kasih. Agatha tidak terlihat di sana, dan Arkan yakin Agatha bukan tipe seseorang yang mau berjalan jauh.

Saat Arkan mengedarkan pandangan, matanya tertuju pada pedagang jajanan es krim yang tampak kebingungan. Ia mendekati, hendak bertanya, “Sore, Pak. Bapak liat tadi cewek yang rambutnya diiket nggak? Dia pake *hoodie* warna abu-abu.”

Si penjual mengerutkan dahi. “Namanya Agatha?”

Kini, giliran Arkan yang bingung. “Iya, namanya Agatha. Kok bapak tahu namanya?”

"Tadi dia beli es krim Bapak, terus, tiba-tiba dia ditarik sama orang buat naik ke mobil. Bapak nggak tahu Adek tadi dibawa ke mana, tapi kelihatannya dia nggak mau."

Rahang Arkan mengeras. "Makasih infonya, Pak."

Baiklah, mereka yang mengusik apa yang berarti bagi Arkan, maka mereka sendiri yang akan mendapatkan balasannya.

*Keinginannya sangat sederhana.
Hanya ingin memilikimu untuk waktu yang lama,
lalu menikmati tiap kisah cinta kita.*

Samudra baru saja duduk di sofa ruang tengah saat Lalisa ikut duduk dan menyodorkan segelas air putih padanya. Ah, beban tentang pekerjaannya seperti menguap begitu saja.

Samudra tersenyum. *"Thanks, sweetheart."*

Lalisa mengangguk, beralih menarik kedua sudut bibirnya ke atas kala Samudra menggenggam dan mencium tangannya.

"Aku nggak pernah nggak bersyukur memiliki kamu."

"You're such a cute wife."

"And you're such a perfect husband."

"Yeah, Samudra, is the best lover. Ever."

Lalisa mencebik. *"Over confident."* Samudra tersenyum, menarik Lalisa ke dalam sebuah ciuman sebelum ia menyeringai.

"But you love this over confident man, right?"

Lalisa mengusap pipi Samudra. "Masih perlu ditanya?"

Samudra menghapus jarak dengan memeluk Lalisa dari samping tanpa bicara apa-apa. Selama beberapa saat, keadaan menjadi hening. Hanya batin mereka yang saling meneriakkan rasa dalam keheningan yang berkuasa.

Sesaat kemudian, ponsel Samudra berdering, membuat si empunya mengerutkan kening tidak suka sebab merasa waktunya terganggu. Lalisa mengusap tangan Samudra, yang seketika mengikis ekspresi keruh Samudra. "Angkat, Sam."

Meski tidak rela, Samudra mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja. Ia sempat bingung begitu melihat siapa yang meneleponnya, sesaat Samudra menoleh ke arah Lalisa dan menyebut nama Arkan tanpa suara. Setelahnya, ia mengangkat telepon tersebut. *"What's wrong, beautiful boy?"*

Di seberang, terdengar decakan sebal seseorang. *"Aku lagi nggak mood bercanda, Pa."*

Salah satu alis Samudra terangkat naik. "Ada apa?" Lalisa mendekatkan diri ke ponsel yang menempel di telinga Samudra, bermaksud menguping pembicaraan. Samudra yang mengerti pun memilih opsi *loudspeaker*.

"Tolong sediain ruangan di rumah sakit punya Papa, jangan tanya dulu kenapa, tapi ini penting. Dan, kapan Papa bisa nemuin neneknya Agatha?"

"Oke, Papa akan sediakan ruangan dan dokter walau Papa nggak tahu apa yang terjadi. Soal nenek Agatha, prosesnya tidak secepat itu, perlu data lebih yang sayangnya tidak diingat pacar kamu itu."

"Lho? Agatha belum bilang? Dia ingat kalau ibunya dulu sekolah di SMA Twidara? Mungkin Papa punya koneksi ke sana. Oke, tapi, selain rumah sakit, bisa Papa sewa pengacara juga? Buat Agatha?"

"Pengacara?" gumam Lalisa tidak mengerti.

Samudra bangkit, diikuti Lalisa yang berjalan di belakangnya. "SMA Twidara? Tentu, jangan ragukan koneksi Papa. Sure. Tapi apa pun yang kamu lakukan sekarang, jangan sampai membahayakan diri sendiri."

"Thanks, Pa."

Begitu telepon ditutup, Lalisa langsung bertanya dengan nada panik yang tidak dia sembunyikan. "Arkan kenapa?" Samudra mengusap dagunya dengan tangan kiri, sedang tangan kanannya menggulir layar ponsel untuk mencari kontak seseorang.

"Sepertinya ada masalah dengan Agatha," jawab Samudra sedikit ragu.

"Mereka nggak papa, kan?"

"Semoga nggak. Yang penting, kamu jangan khawatir sampai kepikiran, oke?" Lalisa mengangguk dan menatap Samudra yang berjalan jauh sambil menempelkan ponsel untuk menghubungi seseorang.

Lalisa percaya kepada Samudra, sebab dia adalah laki-laki yang selalu bisa diandalkan. Lalu, ia juga percaya kepada Arkan dan Agatha sedang dalam keadaan baik-baik saja. Karena mereka adalah pribadi yang kuat. Sejenak, Lalisa memejam dan berdoa tidak ada urusan yang tidak perlu.

Arkan memasukkan ponsel usai menelepon ayahnya, ia berbalik dan menatap pintu rumah Agatha lagi. Namun, sekeras apa pun Arkan menekan bel dan mengetuk pintu, sama sekali tidak ada respons dari dalam. Itu berarti bahwa mereka sedang pergi.

Sembari melangkah menuju motornya, Arkan mencoba berpikir ke mana mereka pergi. Jika Ayah Agatha bertindak kasar dengan memaksa Agatha untuk ikut pergi, maka pasti ada kejadian yang bisa dikategorikan mendesak. Dan kalau Arkan boleh menebak, pasti ada hubungannya dengan Sherin. Arkan tidak bisa menyalahkan Sherin sebab dalam hal ini bukan dia yang salah, hanya saja posisinya pasti dalam keadaan sulit.

Jika dugaannya benar, pasti mereka sedang berada di rumah sakit. Namun, rumah sakit mana?

Arkan belum memakai helmnya walau ia sudah menaiki motor, ia menggunakan ponsel lagi dan membuka aplikasi *maps*, hendak mencari rumah sakit terdekat di sekitar rumah Agatha. Berhasil, Arkan menemukan dua rumah sakit yang jaraknya cukup dekat.

Rumah sakit pertama yang Arkan datangi tidak terlalu besar ukurannya, sehingga awalnya Arkan agak sangsi apakah Agatha memang berada di sana. Namun, tidak ada salahnya mencoba.

Ada yang terasa aneh saat ia bertanya ke resepsionis rumah sakit di sana. Sherin bukanlah pasien tetap, akan

tetapi cewek itu pernah melakukan transfusi darah. Rutin setiap tiap empat bulan sekali. Arkan jadi bertanya-tanya. Mengapa dia tidak melakukan pengobatan di satu tempat saja?

Arkan memacu motornya dengan kecepatan tinggi, melaju ke rumah sakit satunya. Ia hampir saja terlibat kecelakaan jika dirinya tidak mengerem pada saat yang tepat.

"Shit!" Diabaikannya sumpah serapah yang terdengar, Arkan lebih memilih melanjutkan perjalanannya kembali. Ia harap, ia tidak terlambat untuk membawa Agatha kembali.

Sejauh pengetahuannya, jarak minimal donor darah itu sekitar tiga bulan. Menurut cerita Agatha, dia melakukan hal itu baru akhir-akhir ini. Jadi, kalau hal itu terjadi, maka bukan tidak mungkin kalau kesehatan Agathalah taruhannya.

Arkan kembali melakukan hal yang sama seperti tadi, yakni menanyakan soal pasien bernama Sherin. Jawaban yang didengar agak berbeda, tetapi sudah membuat Arkan puas. Agatha ada di sana. Dan jawabannya pun hampir sama. Sherin memang selalu datang setiap beberapa bulan.

Jadi ini taktik yang digunakan mereka gunakan? Melakukan transfusi di rumah sakit berbeda agar proses transfusi itu bisa dilaksanakan?

Dan Arkan yakin, setiap melakukan hal itu, mereka pasti tidak membawa catatan kesehatan Agatha. Kalau tidak, rumah sakit pasti menolak karena risiko yang terlalu besar.

Cerdik. Sekaligus licik.

"Kalau boleh tahu, Adek siapa-pasien?"

"Temannya," jawab Arkan cepat.

“Dia bukan pasien yang dirawat di rumah sakit ini, tetapi dia rutin datang untuk melakukan transfusi darah setiap beberapa bulan sekali. Hari ini pun begitu, itu dilakukan di lantai dua.”

Arkan mengucapkan terima kasih dan segera pergi ke lantai yang dimaksud, pintu lift yang belum terbuka juga membuat Arkan terpaksa naik lewat tangga. Napasnya sedikit memburu ketika ia membuka pintu dan sampai di lantai dua. Sedikit berlari, Arkan menyusuri tiap koridor, berusaha mencari Agatha, seseorang yang kini lebih berarti baginya lebih dari apa pun juga.

Arkan dapat melihat Agatha yang duduk sendirian di kursi tunggu di koridor. Dia terlihat sangat lemas, Agatha menunduk dengan tangan yang bahkan tidak bisa menggenggam sebotol air mineral dengan benar. Kala Arkan mendekatinya, Agatha sedikit bergerak, akan tetapi hal itu membuat air putihnya jatuh dan menggelinding ke lantai. Arkan membungkuk, mengambilnya, lalu berdiri di depan Agatha. “Maaf,” gumamnya.

Agatha mendongak, sorot matanya lemah. Sejurus kemudian, dia menangis dan sedikit maju. Namun, tangannya tidak bergerak, seakan tidak punya sedikit pun tenaga untuk melakukannya. Arkan memeluk Agatha, mengusap punggung cewek itu, berusaha menenangkannya. Namun, tangis Agatha justru semakin menjadi. “Maaf, Tha. *Please*, jangan nangis. Gue di sini, lo nggak perlu khawatir soal apa pun. Apa pun.

Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku, lukamu adalah lukaku. Sebab kita adalah dua kisah yang telah menyatu.

"*Kalau* ini terus dilakukan, keadaan dia bisa jadi lebih mengkhawatirkan, Tio. Padahal di sini masih banyak stok darah untuk anakmu."

Tio mengernyit, menatap Gerald, sahabatnya sejak dulu yang merupakan seorang dokter dengan tatapan tidak suka yang kentara. "Ini semua demi Sherin."

Gerald mendengus, tangannya terlipat di dada. "Bagaimana dengan Agatha? Dia juga anakmu, bukan Sherin saja."

"Keadaan Sherin lebih penting, dan Agatha sehat, itu bukan masalah."

"Transfusi itu dilakukan di rumah sakit yang berbeda-beda setiap bulannya, bukan? Untuk menutupi kejahatanmu ini?"

"*I don't care!* Sekarang, Sherin jauh lebih penting!"

Gerald menatap Tio tak percaya, dia tidak bisa mengira Tio setega itu pada anaknya sendiri. "Mereka sama-sama anakmu, Tio. Apa yang membedakan mereka? Tidak ada!" Gerald menatap ke luar jendela ruangan miliknya, tidak ada siapa-siapa di sana. "Secara finansial, keluargamu mampu melakukan transfusi darah untuk Sherin tanpa bantuan Agatha."

Sejenak Gerald diam, membiarkan Tio meresapi setiap kata-katanya. "Apa yang membuat perlakuan yang didapat mereka berbeda? Apa karena ibu mereka juga berbeda?"

Pertanyaan Gerald membuat Tio cepat menoleh, keningnya mengerut dalam-dalam. "Bukan i—"

"Lalu apa? Sebenarnya, yang salah itu bukan mereka, bukan ibu mereka pula. Tapi seorang Tio Agrasatya. Apa dibilang manusiawi kalau Agatha diperlakukan seperti ibunya dulu? Kalian memang dijodohkan, tapi bukan berarti perlakuan yang diberikan akan seperti itu!"

Gerald benar-benar tak habis pikir dengan jalan pikiran Tio. Tio dan ibu Agatha memang menikah karena perjodohan yang dilakukan orang tua mereka. Namun, bukan berarti Tio bisa berlaku semena-mena. Seharusnya sejak lama dia berpisah saja dengan ibu Agatha, bukan menyiksanya dengan cara lain seperti yang selama ini dia lakukan.

Lalu, Tio dan Angel memang memiliki hubungan dekat sejak mereka masih duduk di bangku SMA. Akan tetapi, itu bukanlah dalih yang bisa digunakan untuk berlaku buruk. Sekarang, yang mendapat imbasnya adalah Agatha. Gerald

jadi bertanya-tanya, apakah Tio pantas disebut sebagai seorang ayah?

"Tidak perlu khawatir dan jangan mencampuri urusan orang, Gerald," ucap Tio dingin.

Gerald berdecak. "*Seriously?* Hari ini, aku mempertaruhkan pekerjaanku hanya karena hari ini ada sahabatku, Ayah tak berperikemanusiaan yang memaksa dan menekanku untuk memalsukan data seseorang yang ternyata anaknya sendiri.

"Kemudian, setelah transfusi itu dilakukan, Agatha masih akan dimanfaatkan. Sadarlah, Tio."

Tio mencengkeram kerah pakaian Gerald, matanya menatap nyalang. "Cukup diam. Lagi pula, kenapa begitu peduli pada Agatha? Karena ibunya itu cinta pertamamu?" Rahang Gerald mengeras, tetapi dia tidak membalas apa-apa.

Gerald menepis tangan Tio, benar-benar kesal dengan tingkah laki-laki itu. "Cukup. Jangan lakukan hal itu lagi, atau perbuatanmu ini akan dilaporkan ke pihak berwajib."

Mendengar ucapan dingin Gerald, Tio mengepalkan tangannya. "Ok! Rumah sakit lain lebih pantas daripada di sin—"

Tiba-tiba pintu terbuka, Angel masuk ke dalam dan sempat terdiam melihat perdebatan itu. "Ada anak itu lagi." Tio berdecak, mengerti siapa yang dimaksud Angel. Dia pun pergi dari ruangan itu secepat yang dia bisa.

Agatha merasa seluruh tubuhnya remuk redam. Semuanya sama saja. Ia berakhir duduk di kursi tunggu di koridor rumah sakit yang berbeda tiap kali melakukan transfusi. Sendirian.

Sebotol air mineral yang berkali-kali hampir jatuh sebab tak bisa ia genggam dengan benar, juga mi *cup* instan yang tak tersentuh sama sekali sebab Agatha terlalu lemas untuk bergerak.

Kepalanya terasa sangat pusing, seakan dihantam palu godam berkali-kali. Matanya terpejam, mati-matian menahan rasa sakit yang datang menyiksa.

Duduk tegak atau bersandar pada dinding membuatnya sesak, alhasil Agatha memilih menunduk dan menatap lantai dengan perasaan tidak keruan. Senyum getirnya terbit, ternyata memang benar bahwa kehadirannya hanya dimanfaatkan mereka. Andai saja dulu ia yang terjebak di kebakaran dan bukannya Bunda, mungkin ia tidak perlu mengalami hal seperti ini. Dan yang terpenting, mungkin juga Bunda masih hidup.

Saat Agatha meringis sebab tak tahan lagi dengan pusing yang mendera, botol air mineralnya jatuh dan menggelinding ke lantai. Namun, ia diam saja, tak memiliki tenaga untuk mengambilnya. Tiba-tiba seseorang mengambil botol itu dan berkata, "Maaf."

Agatha mendongak, lalu melihat Arkan yang menyodorkan botol air mineral itu sembari tersenyum lembut. Melihat itu, Agatha tak lagi bisa menahan segala emosi yang sudah menumpuk, tangisnya pecah. Arkan memeluknya,

membisikkan sederet kata menenangkan. Namun, Agatha tidak bisa tenang, raga dan jiwanya sedang dalam keadaan hancur.

"Tha, kita pergi, ya?" Agatha bahkan tidak memiliki kekuatan untuk mengangguk, ia masih terisak dalam pelukan Arkan. Cowok itu kembali membuka mulutnya, "Lo bisa istirahat nanti. Sekarang, kita pergi. Urusan bokap lo, biar Papa yang urus."

Agatha ingin mengiakan, tetapi tak bisa. Sebagai gantinya, ia memejam lama, membuat setetes air mata lolos lagi dan membasahi pipi.

"Berdiri bisa nggak? Kalo nggak, gue gendong, ya." Suara Arkan terdengar begitu lembut, sangat berbeda dari biasanya. Arkan berjongkok di depan Agatha. "Ayo, gue bawa ke rumah sakit yang lebih beradab daripada di sini. Nanti kalo sembuh, gue bakal traktir lo es krim sebanyak yang lo mau."

Agatha mencoba berdiri meski susah payah, kakinya seakan mati rasa dan tak mampu digerakkan. Usai berhasil berdiri, Agatha justru merasa kepalanya jauh lebih sakit dari tadi, dadanya sesak bukan main dan pandangannya memudar. Kemudian, semuanya gelap.

Arkan yang melihat itu sempat terdiam sebentar, tubuhnya terlalu kaku. Namun, desakan dari dalam diri buru-buru membuatnya tersadar dan ia pun menepuk-nepuk pipi Agatha, berusaha membuat cewek itu bangun. Hanya saja, apa yang dilakukannya itu tidak membuahkan hasil. Agatha tetap memejam, dia tidak sadarkan diri.

"Tha, Agatha?" Rahang Arkan mengeras, amarahnya terhadap orang tua Agatha semakin memuncak tiap detik. "Agatha, *please*, lo harus bertahan. Oke?"

Arkan mengangkat tubuh cewek itu dan membuat Agatha berada di gendongannya. Tanpa membuang-buang waktu, Arkan segera bergegas menuju lift. "Gue sayang sama lo, Tha, *stay with me*."

Tinggal beberapa langkah lagi dan mereka akan mencapai lift, tetapi seruan seseorang menghentikan langkah Arkan. "Ke mana kamu pikir bisa membawa anak saya pergi?!" Tio berseru, membuat koridor rumah sakit yang awalnya hening menjadi gaduh.

"Pak, dimohon untuk tidak berisik," tegur seorang perawat yang tengah mendorong seseorang di kursi roda.

"Diam kamu!" bentak Tio. Matanya kembali menatap Arkan. "Kembalikan Agatha. Kalau tidak, kamu akan saya tuntutan!"

Arkan berdecak. "Tuntut? Tuntut apa? Ayo tuntutan! Jangan pikir karena Anda lebih tua dari saya dan saya akan takut." Balasan Arkan yang terbilang berani tentu saja memancing amarah Tio untuk lebih meluap lagi.

"Anak kurang ajar!"

"Bagaimana dengan Anda? Anda hanya orang tua yang tidak berperasaan untuk mencelakakan anaknya sendiri. Kalau Anda mau menuntut saya, tuntutan saja! Saya juga bisa mempertanyakan pelaksanaan hak asuh Anda atas Agatha yang sangat buruk."

“Siapa orang tua kamu?! Akan saya laporkan gara-gara kamu sudah bertindak sangat tidak sopan!” Arkan malas menggunakan nama orang tuanya untuk menyelesaikan masalah. Namun, di saat seperti ini rasanya keadaan terlalu mendesak.

Tio mencoba menarik Agatha yang berada di punggung Arkan, membuat Agatha yang belum sadarkan diri terjatuh ke lantai. Keadaan menjadi kacau, sebab orang-orang yang berusaha meleraikan sama sekali tidak Tio pedulikan. Arkan mengepalkan tangan kuat-kuat. “TUNTUT AJA TUNTUT! Saya berani berbicara seperti itu kepada orang yang tidak pantas menjadi orang tua. Laporkan saja saya ke orang tua saya. Anda kenal Samudra Alano Navvare?” Kedua alis Tio bertautan, mengingat siapa pemilik dari nama yang disebutkan Arkan. Sedetik kemudian, tubuhnya menjadi kaku.

Arkan merengkuh Agatha, mengembalikan ke dalam gendongannya. “Tuntut saja, dan Anda akan mendapat balasan atas apa yang Anda perbuat.”

Sampai Arkan berlalu pun, Tio tidak beranjak dari posisinya. Dia memikirkan nama itu. Samudra Alano Navvare. Yang ia tahu, mencari masalah dengannya bukan pilihan yang baik. Sebab mencari masalah dengan Samudra sama saja dengan mati.

*Tiap detiknya waktu berseru, soal berjuta arti dirimu
bagiku, soal rasa yang tak terhenti bagai
detak jantungku yang bertalu-talu.*

Begitu melihat mobil yang dikenalnya sebagai salah satu mobil kepunyaan Samudra, Arkan mempercepat langkahnya. Agatha masih belum membuka mata, yang tentunya menimbulkan kekhawatiran lebih bagi cowok yang dikenal memiliki mulut sepedas cabai itu.

“Bapak pasti sudah dapat pesan dari Papa, kan? Cepat ya, Pak,” seru Arkan begitu ia masuk dan mendudukkan Agatha di kursi belakang. Pak Ikhsan, supir keluarga Arkan mengangguk kaku.

Arkan masuk dan menutup pintu, sedetik kemudian, mobil itu keluar dari daerah rumah sakit dan bergabung dengan kendaraan-kendaraan lainnya di jalan raya. Arkan menempelkan telapak tangannya di pipi Agatha yang kehilangan warnanya. Refleks, Arkan mengusap pipi itu dan

berbisik lirih. "Lo nggak harus khawatir, Tha. Siapa pun yang ganggu milik Alano, kami nggak akan tinggal diam."

Arkan berdecak ketika mobil melambat, ia menoleh dan mendapati kalau lampu lalu lintas berwarna merah. Rahangnya mengeras, tidak mungkin bisa menyalahkan waktu. Alhasil, Arkan hanya menggeram kesal, satu tangannya memeluk Agatha sedang tangan yang lain tengah mengambil ponsel di saku celananya.

"Pa, gimana?" tanya Arkan begitu telepon diangkat pada dering pertama.

"Kamu nggak perlu khawatir, apa yang kamu minta sudah disediakan. Belum sampai?"

Arkan menggeleng meski tahu ayahnya tidak akan melihat hal itu. "Belum."

"Tidak usah terlalu khawatir, jangan ragukan staf med—" Arkan mengerutkan kening begitu ucapan Samudra terpotong, padahal telepon masih tersambung.

"Arkan, Agatha nggak papa, kan?" Suara Lalisa mengambil alih

"Aku harap nggak." Arkan mengecup puncak kepala Agatha sekilas, ia melepas jaketnya dan menutupi tubuh Agatha dengan jaket.

"Mama nanti ke sana, ya." Arkan mengembuskan napas lega saat mobil melaju kembali.

"Oke. Ma, bisa aku bicara sama Papa?"

"Tentu."

Memanfaatkan jeda waktu yang terjadi, Arkan berdeham, membuat Pak Ikhsan melirik spion mobil bagian dalam. "Pak, bisa lebih cepat?" desak Arkan.

"Ada apa?"

Arkan membenarkan posisi duduknya. "Pa, orang tua dia harus dapat pembalasan yang setimpal."

"Calm down, boy. Ini urusan Agatha, dia juga yang memutuskan, bukan kamu. Memangnya, kamu siapa Agatha?"

"She is mine," jawab Arkan cepat. Di sana, terdengar gelak tawa Samudra. Arkan baru menyadari, bahwa dalam situasi seperti ini Samudra masih sempat memenuhi rasa penasarannya.

"Maaf. Staf di rumah sakit sudah Papa beri tahu soal ini, kamu hanya tinggal membawanya ke depan rumah sakit saja. Dia akan baik-baik saja, tidak perlu khawatir."

Masih sebal, Arkan berujar sinis, "Iya, tidak perlu khawatir kayak Papa yang heboh sendiri pas Mama keselek duri ikan."

Arkan menutup telepon, ia mengedarkan pandangan dan mendapati mobil yang mereka tumpangi telah masuk ke area rumah sakit. "Lo bakal baik-baik aja, Tha. Ada gue di sini," bisiknya pelan, tak terdengar.

"Samudra!" Lalisa berseru jengkel karena Samudra terus menahan tangannya dan meminta untuk berjalan pelan.

"Ini bukan waktunya kelihatan elegan atau apa, Agatha lagi sakit, lho."

Samudra menunjuk ke depan dengan dagunya. Lalisa mengikuti apa yang ditunjuk Samudra, lalu melihat tanda bahwa lantai sedang basah. "Oh...."

"Sekarang ngerti kan, kenapa aku minta jalannya pelan dan perhatikan langkah kamu?"

Lalisa tersenyum lebar, tanda meminta maaf. "Iya, ngerti."

Begitu mereka masuk ke ruangan yang dituju, Lalisa terkekeh sebab melihat Arkan yang duduk dengan tangan menggenggam tangan Agatha, sesekali menempelkannya ke pipinya sendiri. "*Flashback*, ya?"

Samudra mengernyit, lalu menggeleng untuk mengenyahkan ingatan itu. "Jangan ingat-ingat kejadian itu, aku nggak suka."

Arkan tidak tertarik untuk melihat kedatangan orang tuanya, perhatian cowok itu sepenuhnya tertuju pada Agatha yang terbaring di tempat tidur rumah sakit. Mungkin, ia yang agak berlebihan, tetapi tetap saja tidak menyenangkan rasanya melihat Agatha seperti ini.

"Dia akan baik-baik saja, Arkan. Tidak perlu khawatir."

"Iya, Pa, iya. Jangan ngomong itu terus, aku bosan dengernya."

Samudra tersenyum maklum, di saat itulah Lalisa berbisik ke arahnya. "Udah, jangan gangguin turunan kamu yang galak ini."

"Ma, aku denger loh."

Sejurus kemudian, Arkan langsung meledak. "Kenapa orang tua mereka nggak dihukum sekalian? Seharusnya Papa bisa urus ini, juga rumah sakit yang melakukan hal yang di luar prosedur. Aku nggak bisa nunggu, aku nggak bisa lihat Agatha lebih menderita dari ini!"

"Kamu nggak ingat dengan saudara Agatha? Siapa namanya? Sherin?" Samudra mendekati Arkan dan menepuk pundak anaknya itu. "Ada yang lebih menyakitkan dari hukuman pidana, Arkan. Penghakiman masyarakat. Cibiran dan tekanan bersifat verbal itu lebih menyakitkan, kamu tahu kalo Papa selalu punya cara tersendiri kan? Jangan berpikir jangka pendek seperti itu, itu bukan seorang Alano."

Arkan memalingkan muka, tidak memiliki kata-kata yang sekiranya bisa digunakan bahkan hanya untuk sekadar menjawab ucapan Samudra.

"Dan masalah soal keluarga Agatha, Papa sudah menemukannya." Alis Arkan yang tebal bertautan, dia kontan berdiri dari duduknya.

"Serius?" Samudra mengangguk.

"Papa punya narasumber tepercaya."

"Siapa?"

"Sherin."

"Sherin?" Samudra kembali mengangguk. "Dia memberikan sebuah alamat, dan ketika Papa mengeceknya. Itu benar, alamat itu milik nenek Agatha. Dia menemukannya di ponsel ibunya."

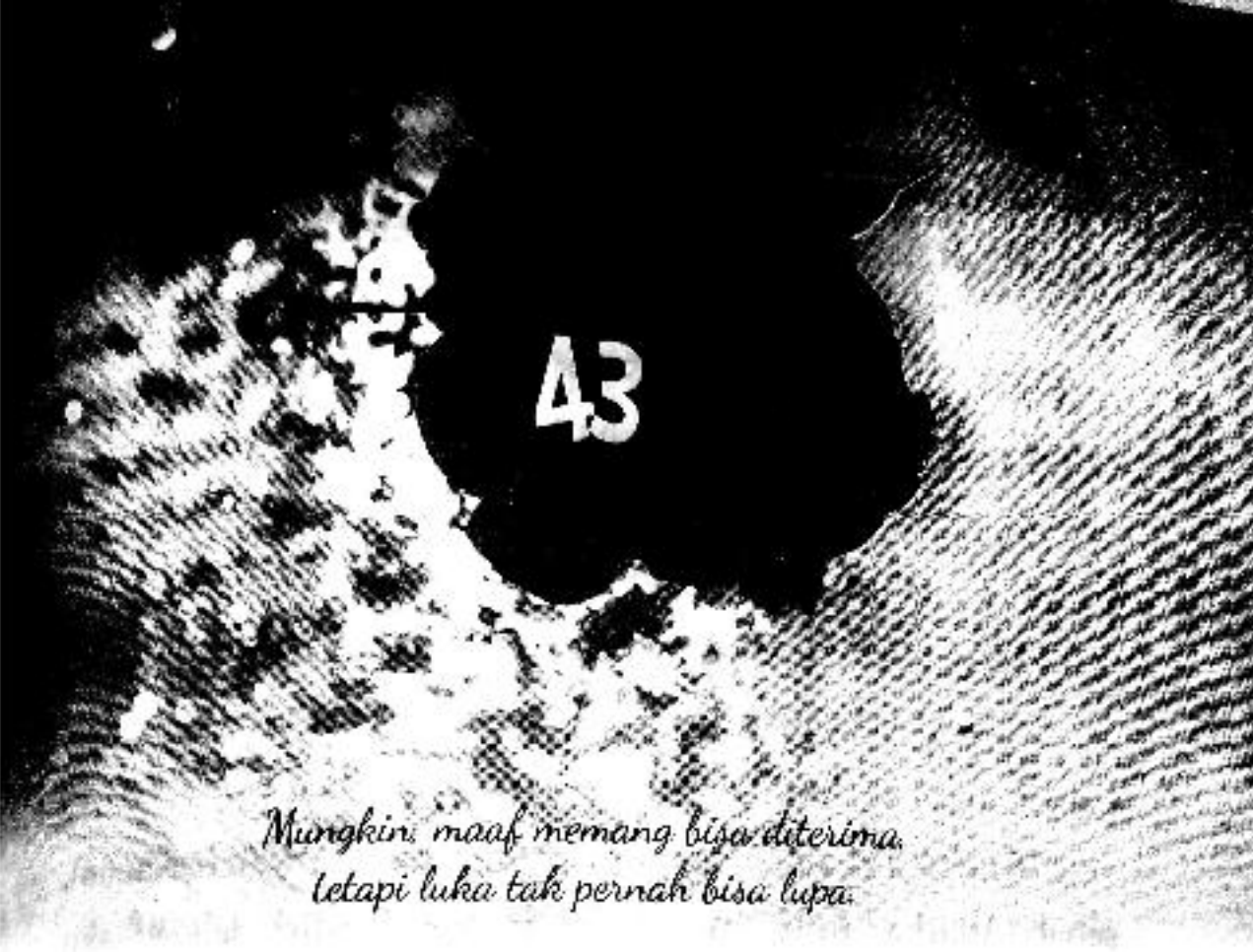
"Gimana caranya Sherin bisa menghubungi Papa?" Arkan bertanya seperti itu karena ia tahu kontak Samudra tidak mungkin diketahui orang biasa.

Samudra tersenyum penuh arti. "Papa yang hubungi dia duluan, menyelesaikan masalah memang harus dari orang-orang terdekat, Arkan."

"*That's good.* Di mana keluarganya Agatha? *Tell me.*"

"Ada satu syarat, kalau kamu mau tahu. Lindungi dia. Seorang Alano menghargai apa yang mereka miliki." Arkan melirik Agatha. Tak ada jawaban lain yang bisa dia jawab, karena memang Arkan ingin memastikan semuanya baik-baik saja.

"Tentu."



43

*Mungkin, maaf memang bisa diterima,
tetapi luka tak pernah bisa lupa.*

Sakit di kepala adalah hal pertama yang menyambut Agatha begitu ia membuka kedua matanya. Beberapa saat kemudian, hal lain silih berdatangan. Ada harapan yang hancur, kesedihan nyata, hingga kecewa yang tak lagi terbendung saking besarnya luka yang ia terima. Agatha menolehkan kepalanya ke kiri, lalu matanya segera melihat seseorang yang balik menatap matanya lurus-lurus.

Tidak ada kata yang terucap, tidak ada pula seruan yang terdengar kemudian, hanya sorot mata saja yang berbicara. Perlahan, senyum Agatha terbentuk, menggantikan ekspresi muram yang semula terlihat di wajahnya.

"Ada yang sakit?" tanya cowok itu datar. Agatha mencoba untuk duduk meski merasa seolah seluruh tenaganya pergi, ia kemudian menggeleng sebagai respons.

“Nggak,” jawabnya lemah.

Arkan justru berdecak, lalu membuat Agatha berbaring kembali. “Kalo masih belum kuat, istirahat, jangan maksa. Gue nggak mau lo nanti sakit lagi, ngerepotin.” Di balik ucapan jengkel Arkan, Agatha yakin sebenarnya cowok itu merasa khawatir dengan keadaannya. Tak apa, setidaknya Arkan menunjukkannya dengan cara yang berbeda.

“Dari tadi di sini?” tanya Agatha lemah. Arkan bergumam tidak jelas, matanya masih belum bergerak dari fokus penglihatannya kini, Agatha.

“Aku tadi ke sini digendong?” Kedua alis Arkan bertautan, sebab Agatha mulai menyebut dirinya sendiri dengan aku dan bukan gue seperti biasanya. Sejenak, Arkan bingung harus mengikuti atau tidak.

“Iya.”

“Sama siapa?”

“Sama... aku.”

Agatha terkekeh, walau meringis sejurus kemudian karena kepalanya berdenyut.

“Ih Arkan gemesin.”

Arkan memutar bola matanya jengah. “Apaan si.”

Detik-detik selanjutnya, keduanya saling diam. Agatha yang mencoba memejamkan mata dan tidur, lalu Arkan yang mengotak-atik ponselnya. Pintu yang terbuka membuat keduanya kompak melihat ke sumber suara. Samudra masuk dengan setelan kerjanya. Dalam keadaan apa pun, Samudra tetap saja terlihat menawan. Arkan mendongak, melihat ayahnya yang jangkung. “Kenapa, Pa?”

Samudra melirik Agatha, tangannya menepuk pundak Arkan. "Merasa lebih baik?"

"Udah, Om, hehe."

"Kalau begitu, kamu bisa jawab pertanyaan saya, kan?"

Agatha mengerutkan kening, mencoba menebak kira-kira apa pertanyaan yang akan dilontarkan Samudra. "Bisa, Om."

"Apa yang kamu inginkan terjadi pada orang tua kamu? Apa mereka mau kamu proses hukum?"

Arkan langsung menyambar. "Ya jelas, Pa, mereka harus dihukum."

"Papa nggak nanya kamu, Arkan," tukas Samudra dingin.

Agatha diam cukup lama, memikirkan hal itu. Ia memang membenci Tio dan Angel. Namun, kalau sudah membawa hukum dan tetek-bengeknya, Agatha tidak tahu. Dan, ia masih menyayangi Tio sebagai ayahnya.

Yang jelas, Agatha hanya berharap ia bisa terlepas dari keluarga itu. Lalu, Agatha juga berpikir sesuatu. Jika ia mempermasalahkan hal ini dengan bantuan keluarga Arkan, lalu siapa yang akan mengurusnya nanti? Ia tidak mungkin 'menumpang' di rumah mereka selamanya. Juga, bagaimana dengan... Sherin. "Aku... nggak tau."

"Kami sudah menemukan keluarga kamu, lebih tepatnya nenek dari ibu. Pihak keluarga kamu ini siap merawatmu. Tidak perlu berpikir bagaimana nasib kamu nantinya. Kami tahu itu dari Sherin."

"O—" Agatha kehabisan kata-kata. Benarkah Samudra sudah menemukan keluarganya dan mereka sedang memunggunya sekarang? Lalu, informasi itu dari Sherin?

Tiba-tiba Agatha jadi memikirkan Sherin. Bagaimana keadaan cewek itu, ya?

"Jadi, kamu memilih tidak mempermasalahkan ini secara hukum, kan? Tak apa, saya juga memiliki pemikiran serupa." Samudra tersenyum tipis, membuat Agatha semakin bungkam sebab sesaat larut dalam pesona laki-laki itu. Agatha tidak tahu kalau Samudra merencanakan sesuatu untuk Tio dan Angel.

"Oke, istirahat saja, Agatha. Ada waktunya kamu bertemu dengan keluarga ibumu itu. *Get well soon.*" Samudra menyunggingkan senyum, lalu pergi keluar dari ruangan itu dengan langkah-langkah panjang.

Begitu pintu menutup, Agatha langsung menoleh dengan mata berbinar. Arkan kira, Agatha senang sebab mengetahui ia masih punya keluarga lain. Namun anggapannya itu ternyata salah. "Gue baper sama Papa lo masa."

Arkan sontak mendengus keras-keras. "Bodo amat, Tha, bodo amat."

"Besok aja, sekarang istirahat, jangan banyak tingkah."

Agatha terkekeh geli mendengar balasan yang ia dengar usai dirinya mengutarakan ingin pergi ke sekolah. Arkan tidak pernah berubah dalam kondisi apa pun, tetap saja ketus.

"Tapi gue bosan."

"Itu kan ada televisi." Arkan menunjuk layar plasma yang menempel di dinding di seberang tempat tidur Agatha. "Mau lo nonton sampe keblinger juga bisa."

"Bosen." Arkan memutar bola matanya malas, dia lalu mendekati Agatha, membuat cewek itu refleks menahan napasnya gara-gara bau sampo yang Arkan pakai menguar ke udara.

"Lo keramas pake kembang tujuh rupa, ya?" celetuk Agatha.

Arkan berdecak, dia mengeluarkan ponselnya dari saku celana, menyerahkan benda pipih itu ke Agatha. "Nih, kalo bosen Lo mainin hape gue aja. *Games* tinggal unduh suka-suka lo, nonton video bebas, di sini ada Wi-Fi."

"Wow." Agatha menerima ponsel Arkan yang memakai *case* pemberiannya dulu. "Makasih ya."

"Hmm." Arkan berbalik dan mengambil tasnya yang berada di atas sofa. "Gue sekolah dulu, jangan macem-macem."

Agatha meniupkan ciuman jarak jauh dan mengedipkan matanya. "Semangat, ya. *Love you*." Arkan berdecak. Namun, Agatha tetap dapat melihat senyum cowok itu mengembang saat dia keluar dari ruangnya.

Agatha duduk dan bersandar di kepala tempat tidur, ia menekan tombol *power* ponsel Arkan untuk memainkan ponsel cowok itu. Hanya saja, sedetik kemudian keningnya mengerut. "Arkan kampret, gimana gue bisa maen hapenya kalo pake pin begini."

Lama sekali Agatha diam, mencoba menebak berapa angka kombinasi yang harus ia masukkan agar ponsel ini

terbuka kuncinya. "Arkan kan orangnya nggak mau ribet ya, berarti yang gampang-gampang aja." Agatha kemudian memilih angka dari atas ke bawah yakni dua, lima, delapan dan nol. Tetapi, kombinasi angka itu salah. "Lah, salah. Terus apaan dong? Ish. Tu cowok nggak niat banget ngasih gue hapenya."

Ulang tahun Arkan? Kemungkinan itu muncul begitu saja di kepalanya. Alhasil dirinya memilih angka sebelas lalu tujuh belas. Masih salah. "Terus apaan coba ih!" Agatha mulai menggerutu tidak jelas, tak ayal membuatnya menekan layar dengan tenaga ekstra. "Bodo amat gue pilih satu dua tiga empat aja."

Dan kunci ponsel pun terbuka. "Eh? Ah, Agatha emang pinter." Bukan permainan atau sosial media yang ia buka, melainkan galeri yang ternyata dikunci juga. Agatha jadi jengkel, Arkan sangat protektif terhadap ponselnya sendiri.

"Ini jangan-jangan si Arkan nyimpen video bokep," duganya asal. Agatha mencoba pin yang sama seperti tadi, dan untungnya berhasil. Yang memenuhi galeri ponsel Arkan sebenarnya bisa Agatha tebak apa, yaitu video *dance* dari berbagai sumber. Ada yang dari idol negeri ginseng, ada juga dari orang-orang berambut pirang. Agatha tidak tertarik menontonnya. Pasti memakan waktu.

Perhatian Agatha segera tertuju pada satu folder berisi lebih dari 100 file yang Arkan namai sangat aneh, *carino*. Hmm. Agatha jadi benar-benar curiga bahwa Arkan memang menyimpan video aneh-aneh di ponselnya. Agatha langsung membukanya empat foto awal adalah foto buah apel. Hah?

Buah apel? Kemudian empat foto selanjutnya adalah foto langit biru, sedangkan sisa foto di sana membuat Agatha tak bisa berkata-kata lagi. Semua itu... foto dirinya.

Dari mana Arkan mendapatkan fotonya sebanyak ini? Gila. Sangat niat jika cowok itu menyimpan fotonya dari foto-foto yang ia unggah di akun Instagram. Agatha buru-buru mencari arti dari nama *folder* tersebut. Matanya segera membelalak usai menemukan artinya di mesin pencari Internet. Artinya, adalah panggilan orang Spanyol bagi orang-orang yang disayanginya.

"ARKAN GUE BAPER!" pekik Agatha nyaring sejurus kemudian.

*Hal yang paling sulit dilakukan adalah melepasnya pergi
tidak kala kamu menyadari ada kenyamanan yang lebih
besar untuk dia rasakan selain dirimu sendiri.*

"Arkan."

Arkan yang baru saja mengambil buku tebal penuh soal dari dalam tasnya mendongak kala Agatha memanggil namanya dengan suara yang luar biasa menjengkelkan dan dibuat-buat.

"Apaan?"

Agatha menggoyang-goyangkan ponsel Arkan yang sejak pagi tadi ada padanya. "Aku boleh nanya, kan?" tanyanya masih dengan suara sok lembut dan centil.

"Ngomongnya biasa aja, jijik. Lagian, itu udah nanya, bege. Nggak usah kebanyakan mukadimah segala, gue nggak budeg."

Agatha berdeham, menatap Arkan yang menunduk untuk membaca materi di buku itu. Oh ya, Agatha jadi

teringat kalau mereka kelas XII yang sebentar lagi ujian. Ia akan meminta Arkan untuk belajar bersama nanti. "Gini, gue nemu *folder* foto yang namanya *carino*. Terus, di sana banyak banget foto-foto gue. Maksudnya apa, ya? Sedangkan pas *searching*, *carino* itu artinya yang tersayang atau semacamnya gitu lah."

"Udah tau artinya masih nanya."

Agatha memutar bola matanya jengah. "Maksud gue, biasanya lo sok-sokan cuek, tapi tetep aja perasaan nggak bisa bohong."

Arkan mendengus, lalu membalas santai, "Hmm. Iya, gue simpen foto lo di sana, biar gampang nyarinya. Biar nanti kalo di rumah gue ada tikus, tinggal gue kasih foto lo, nanti juga kabur."

"Ih. Dasar laki-laki durjana."

Arkan terkekeh sebab mendengar istilah yang terkesan berlebihan. "Lebay."

Ponsel Arkan yang ada padanya Agatha buka kembali, ia mainkan *games* bertema bunga yang dari pagi sudah ia unduh dan mainkan sampai level 34. Agatha *stuck* di sana. Seperti hatinya yang *stuck* dan tak bisa berpindah dari Arkan.

"Lo belum belajar?" tanya Arkan beberapa saat kemudian, memecah keheningan yang lama terjadi. Sekadar basa-basi.

"Belum, kepala gue masih pusing kalo sekarang." balas Agatha. "Nanti aja kalo udah pulang, lo ajarin gue, ya."

"Halah, males. Lo kan bege."

Agatha mendengus, ia mengerang gara-gara ia masih belum naik ke level yang lebih tinggi juga. "Tuh, kan, sok cuek lagi."

Arkan menyimpan buku tebalnya di kursi, sedangkan ia berdiri dan melirik jam hitam di pergelangan tangannya. "Gue laper, mau ke kantin."

"Pinter banget ya ngalihin perhatian, ngomong aja salah tingkah sama omongan gue." Agatha menjulurkan lidahnya. "It's ok, nanti juga gue jadi Nyonya Alano. Agatha Alano Navvare HAHHAHAHAHA." Arkan memilih diam dan keluar dari ruangan tanpa balik memandangi Agatha yang menatap penuh kemenangan.

Hening. Agatha jadi menyesal ia tidak ikut Arkan saja tadi. Agatha sudah kuat berjalan, tentu. Toh keadaannya kemarin tidak terlalu parah, hanya kondisi tubuhnya yang *drop* saja. Ups. Kalau Agatha berbicara dengan menggunakan kata *hanya* pada keadaannya di dekat Arkan, cowok itu sudah pasti mengomel panjang lebar. Agatha jadi sering menganggap kalau Arkan itu berlebihan.

Agatha yang tengah menatap langit-langit mengerutkan kening begitu pintu dibuka. Ia kira Arkan yang akan masuk, akan tetapi yang datang adalah laki-laki paruh baya yang datang dengan sebuket bunga. Agatha tidak tahu apa tujuannya datang kemari. Namun, Agatha tidak menyukai kedatangan orang itu.

"Keadaan kamu sudah lebih baik? Papa harap iya," ucap Tio, senyumnya terbentuk. Dia duduk di kursi yang diduduki Arkan tadi. Apa kepala ayahnya ini terbentur keras?

Agatha mengucek-ngucek matanya. "Kayaknya mata aku rabun deh. Kok ada orang sibuk dan penting ke sini, ya? Nggak ngurusin tuan putri?"

Tio mengulurkan tangannya, mencoba menggenggam tangan Agatha tetapi segera ditepis cewek itu. "Kita pulang, ya? Papa kangen anak Papa."

Sungguh sandiwara yang menarik. Tetapi Agatha tidak tertarik sama sekali. "Daripada capek-capek untuk bilang yang nggak perlu, mending Papa keluar aja. Aku nggak mau pulang."

Tio tersenyum lagi, senyum lain arti. "Papa sudah jauh-jauh datang ke sini setelah mencari tahu, Agatha, kamu tidak mau menghargai usaha Papa?"

"Usaha apa? Buat bikin Sherin nggak kehilangan bank darahnya? Aku udah nemuin keluarga aku, jadi anggap aja aku nggak ada di rumah kalian. Biasanya juga seperti itu. Mengabaikan orang lain, itu keahlian kalian, kan?" Agatha membalas sinis, membuat rahang Tio mengeras seketika, sifat aslinya muncul ke permukaan.

Mengapa sulit sekali membawa Agatha pulang dari tempat sialan ini? Gadis itu benar-benar menyusahkan dirinya. "Agatha, turun."

"Nggak mau," sahut Agatha cepat.

"Agatha, turun!" ulang Tio lebih tegas.

"Jangan macem-macem, Pa. Papa nggak tahu ini rumah sakit punya Om Samudra, ayahnya Arkan?"

Tio diam sejenak. Namun, ia mengesampingkan hal itu untuk saat ini. "Papa hanya minta kamu untuk turun, apa terlalu sulit untuk kamu?"

"Sulit, aku lagi nggak sehat, tapi percuma karena Papa juga nggak akan peduli."

"Agatha!"

"Ada CCTV loh, Pa." Agatha menunjuk ke sudut langit-langit ruangan, di mana benda yang ia maksud berada. Akan tetapi, Tio yang mudah tersulut emosinya segera membuang buket bunga begitu saja, ia menarik Agatha untuk turun dari tempat tidur. Tenaga Agatha tidak sebanding Tio, alhasil ia terseret dan hampir saja mencapai pintu.

"Lepasin!" seru Agatha tak terima.

"Diam kamu! Sekarang, pulang!"

"Aku nggak mau!" teriak Agatha, terdengar lebih keras dari yang sebelumnya.

"Banyak omong!"

Agatha meringis sebab tangannya terasa sakit dicengkeram Tio begitu kuat. "Lepasin aku!"

"Diam!" Tio melayangkan tangannya hingga menampar Agatha, membuat cewek itu jatuh ke lantai dan meringis kesakitan. Bersamaan dengan itu, pintu yang semula tertutup kini terbuka, menampilkan seseorang yang menunjukkan ekspresi terkejut, yang sedetik kemudian berubah menjadi amarah yang tak terbendung. Tio mendengus, ia mundur ketika seseorang yang masih mengenakan pakaian putih abu itu mendekat ke arahnya. Akan tetapi, itu tidak terlalu

tepat. Sebab, Arkan justru melakukan tindakan lain yang tak pernah dipikirkan Tio.

Arkan mengangkat kursi yang berada di dekat tempat tidur, lalu melemparnya ke arah Tio berdiri dengan sepenuh tenaga.

Tio masih sempat menghindar sehingga kursi itu menghantam dinding dan menimbulkan bunyi yang keras. Tentu saja, arah kursi yang dilempar berlawanan dengan di mana Agatha berada. Agatha mendongak, ia melihat sisi lain Arkan yang pernah diceritakan Aland kepadanya dulu.

Jika benar-benar marah, Arkan tak akan pernah segan untuk melakukan apa pun. Bahkan jika itu bisa merusak atau melukai orang-orang di sekitarnya.

*Aku akan menjadi matahari sepanjang harimu.
Yang tak akan membiarkan
sedikit kelam pun mengusik dirimu.*

Tio menelan ludah, mencoba meredam keterkejutannya dan memberanikan diri untuk mengeluarkan suara. "Berani sekali kamu berlaku seperti itu kepada orang yang lebih tua! Saya bisa menuntut kamu secara hukum!"

Beberapa saat lamanya Arkan hanya diam. Ia menyunggingkan senyum sinis dengan tangan yang mengepal kuat. Saking kuatnya, kuku Arkan bahkan melukai dan meninggalkan bekas di telapak tangannya itu.

"Tuntut?" Arkan mulai melangkah mendekati Tio. Meski lambat, tekanan yang Arkan berikan seolah membumbung di udara, membuat Tio semakin kehilangan nyali dan merasa sesak.

Bukan hanya karena fakta Arkan adalah anak dari Samudra Alano Navvare, pengusaha sukses yang orang

bilang apa pun yang disentuhnya akan selalu berhasil, juga selalu tanpa ampun dalam membalas apa yang orang lain lakukan kepadanya. Namun, juga karena bagaimana cara Arkan menatapnya. Itu lebih menyeramkan daripada predator menatap mangsanya.

"I'm not afraid, Papa mertua," ucap Arkan enteng. Hingga ia berdiri di depan Tio, sorot matanya yang tajam tak berubah sedikit pun. *"Tuntut aja. Haz eso, y te mataré luego¹."*

Tio tidak mengerti ucapan yang dilontarkan Arkan, bahkan dirinya tidak mengetahui bahasa mana yang dia gunakan. Namun, Tio bisa merasakan bahwa ucapan itu penuh dengan tekanan yang didasarkan pada amarah yang meluap-luap. Saat itulah Tio sadar, bahwa Arkan bukan remaja biasa yang bisa ia remehkan.

Tio mundur, lalu menyadari punggungnya telah membentur dinding. Terpojok, ia tak bisa bergerak lagi, Arkan semakin dekat. *"Ella es mi niña, no la toques²."*

Lagi, Arkan mengucapkan sesuatu yang tidak bisa dimengerti Tio. Sebelum benar-benar berdiri di depan Tio, Arkan melirik Agatha yang kini telah duduk dan memegang kakinya. Dia terlihat kesakitan, pipi Agatha juga tampak kemerahan di satu sisi setelah ditampar Tio.

Oke, alasan lain yang membuat emosi Arkan memuncak.

Pandangan Arkan beralih ke kursi yang ia lempar tadi. Jaraknya sekitar tiga meter dari tempat ia berdiri. Apa benda itu masih bisa digunakan untuk melepaskan amarah

1 Lakukan itu, dan aku akan membunuhmu.

2 Dia milikku. Jangan sentuh dia.

Arkan saat ini? Arkan tersenyum samar, ia menatap Tio kembali. "Mengapa diam? Kehilangan kata-kata yang tahu akan berujung sia-sia?"

Sejurus kemudian, Arkan meraih vas bunga yang terbuat dari kaca di nakas, lalu membantingnya ke lantai hingga pecahan-pecahannya yang tajam berhamburan. Tio membelalak, sedangkan Agatha memejamkan matanya. Terlalu takut dengan semua kejadian ini.

"Ups." Arkan bergumam pelan. "Kalau diibaratkan, itu seperti batas kesabaran. Sekali hancur, memangnya masih bisa kembali utuh?"

Tio heran kepada dirinya sendiri yang benar-benar tak bisa berkutik. Dalam hal ini, Tio sudah berusaha menekankan pada dirinya sendiri bahwa Arkan hanya seorang anak kecil. Anak kecil!

"Jawabannya nggak, Papa mertua. Anda pikir semua orang akan sesabar Agatha yang bisa menghadapi tanduk Anda yang menjijikkan?"

Tio memelotot, tangannya meraih kerah Arkan. "Jaga ucapan kamu, bocah!"

Arkan menepis tangan Tio, membuat punggung Tio kembali membentur dinding. Itu tidak sengaja sebenarnya, hanya tenaga Arkan saja yang terlalu kuat. "Dalam hal ini, Anda yang bersikap seperti bocah."

Kini, Arkan mencengkeram tangan Tio. "Buka sepatu Anda, dan melangkah di atas pecahan kaca itu."

"Dasar bocah gila!" Tio hendak melayangkan sebuah pukulan, akan tetapi Arkan segera menghindar, membuat Tio justru terhuyung jatuh. Arkan tertawa kecil.

Arkan membuatnya berdiri kembali, Arkan memaksa Tio untuk menuruti apa perkataannya sebelumnya.

"Melangkah di atas pecahan kaca itu, Papa mertua. Itu akan menyenangkan, tapi masih belum sebanding dengan apa yang Agatha alami selama ini." Arkan mencengkeram kerah Tio hingga membuat pria paruh baya itu sesak.

Begitu terlepas, Tio memukul Arkan hingga sudut bibirnya terluka dan berdarah. Agatha memekik, ia membeku, masih dengan mata memejam takut. Agatha berusaha menutup telinganya, tetapi suara-suara dari perkelahian Arkan dan Tio masih tetap ia dengar. Agatha ingin menghentikan mereka. Tetapi, bagaimana caranya? Ia bahkan tidak mampu untuk membuka matanya sendiri saat ini.

Arkan berdecak, dia mendongak dan menatap langit-langit sekejap, baru kemudian mendorong Tio hingga hampir saja Tio menginjak pecahan vas bunga itu.

"Dasar anak kurang ajar! Saya benar-benar akan tuntutan kamu!"

Malas berdebat, Arkan melempar gelas ke lantai, membuat pecahan kaca kian banyak berserakan di lantai. "Langkahi itu, Papa mertua."

"Kamu pasti dipenjara, saya akan memastikan itu benar-benar terjadi!" Arkan mendengus, ia berbalik dan mengambil kursi yang ia lempar tadi. Kini ia ingin melakukan hal serupa, tidak boleh sampai dia menghindar, pikir Arkan.

Arkan sudah mengangkat kursi itu tinggi-tinggi saat tubuhnya ditahan seseorang. Arkan menggeliat, ingin melepaskan diri, tetapi tidak bisa. Orang ini lebih besar tenaganya daripada dirinya. "Arkan! Tahan emosi kamu!" Samudra meremas tangan Arkan sehingga kursi yang Arkan angkat jatuh ke lantai hingga menimbulkan suara berdebum.

"Lepas, Pa. Dia harus diberi pelajaran!" seru Arkan tak terima. Tio berdiri, ia melihat ke sana kemari dan lari ke luar ruangan karena mengira ia bisa kabur dari sana. Sementara itu, Samudra menyunggingkan senyum penuh arti.

"Dia lari, Pa! Aku harus hajar dia!"

"Arkan!"

"Apa? Dia berhak untuk itu! Dia berhak untuk berjalan di atas pecahan kaca itu!"

Samudra menoleh, melihat apa yang ditunjuk Arkan. Ia sempat teringat ke salah satu memorinya dulu, di mana Arkan memecahkan cermin besar di ruangan *dance* miliknya dan memaksa seseorang, saingan bisnis Samudra yang kala itu berkunjung dan hampir saja mencelakai Lalisa, untuk menginjak pecahan kaca yang telah ia pecahkan.

"*Calm down*, Arkan. Dia pasti akan diproses, jangan berpikir Papa akan diam saja. Lagi pula, jangan buat Agatha ketakutan karena tingkah kamu."

Arkan mendengus, memilih mengalah. Samudra melepaskan tangannya, dia menunduk, menatap pecahan kaca itu. Dalam kepalanya, ia sendiri ingin mencari pecahan kisah mengapa Arkan selalu berbuat seperti ini ketika kalap. Sederik kemudian, Samudra melangkah keluar dari

sana karena ada telepon masuk yang ditunggu-tunggunya, mengenai Tio yang tadi pergi begitu saja. Juga memberikan waktu untuk Arkan dan Agatha.

Arkan menghampiri Agatha yang terduduk di sofa, dia menutup wajahnya dengan tangan. Bahunya berguncang, jelas ketakutan. Arkan mendesah, menyesal karena membiarkan dirinya tak bisa mengontrol emosinya.

"Tha." Arkan memanggil cewek itu lembut. Ia mengusap rambut Agatha perlahan, berusaha menenangkannya. "Maaf udah bikin lo ketakutan."

Arkan ikut duduk di samping Agatha, terus membisikkan kata-kata yang menenangkan. Karena ia tahu, Agatha tidak akan langsung menerimanya jika ia melakukan kontak fisik lebih dari apa yang ia lakukan tadi sampai dia tenang.

Sampai ketika Agatha tidak gemetaran lagi, Arkan menarik Agatha ke dalam pelukannya. "Lo aman, Tha, nggak akan ada yang sakitin lo lagi. Karena selama ada gue, matahari lo nggak akan pernah redup."

Jika kamu adalah matahari, maka aku ingin menjadi apa saja yang mendapat sinarmu. Bahkan menjadi awan yang menutupi langit agar sinarmu hanya terecurah untukku.

Sejujurnya, Agatha merasa canggung selama perjalanan pulang ke rumah Arkan. Sejauh ini, baik dirinya atau cowok di sampingnya yang menatap ke luar jendela sama-sama membisu, enggan menyuarakan apa yang ada di pikiran mereka.

Hingga Samudra menghentikan laju mobil karena mereka sudah sampai di halaman rumah, keduanya kompak diam. Hanya Agatha yang melirik Arkan dengan jantung yang berdebar lebih keras daripada biasanya, padahal tidak ada alasan yang mendukung mengapa ia harus seperti itu.

Eh? Tidak juga. Bagi Agatha, ingatan tentang suara sesuatu yang dibanting ke lantai hingga pecah, teriakan penuh amarah, hingga kata-kata yang dibisikkan Arkan untuk menenangkannya bukanlah perkara remeh. Di satu sisi,

ia sedikit lega karena ayahnya tidak berhasil membawanya pulang, akan tetapi di sisi lain Agatha sedikit gusar usai melihat bagian Arkan yang lain. Yaitu ketika cowok itu murka.

Dari awal pertemuan mereka, Agatha kira Arkan mengatakan hal-hal yang terkesan mengejeknya dan menunjukkan wajah tidak bersahabat adalah bagaimana cowok itu marah. Namun, ternyata itu permukaannya saja.

Agatha perlahan menoleh, memperhatikan bagaimana rahang tegas itu terpahat sempurna. Arkan masih melihat ke luar, tetapi Agatha yakin pikiran cowok itu tidak di sini. Entah ke mana.

"Arkan," panggil Agatha, mencoba memecah keheningan dan suasana canggung antara mereka berdua. Samudra sendiri sudah masuk rumah, mengerti bahwa keduanya membutuhkan waktu.

"Hm." Arkan menoleh, keningnya mengerut dan sejurus kemudian tangannya terulur untuk mengusap pipi Agatha. "Lo makin kurus," ucapnya tidak suka. "Kalo lo lapar dan butuh apa-apa, bilang aja. Lo butuh es krim, gue beliin. Lo butuh cokelat, gue beliin."

Agatha tertawa kecil, yang anehnya membuat Arkan langsung berseru galak. "Ngapain lo ketawa?!"

Agatha yang mulai terbiasa dengan respons Arkan yang seperti itu malah tertawa lagi, atmosfer canggung langsung hilang, seolah sebelumnya tak pernah ada. Agatha menyukai sisi Arkan yang ini, sangat suka.

"Nggak papa. Kalo gitu, gue minta es krim coklat ya, yang banyak." Arkan keluar lebih dulu dari mobil, disusul Agatha yang langsung mengikuti langkah cowok setengah ganteng setengah cantik itu. "Boleh, kan?"

"Lo tadi udah makan belum?"

Agatha mengangguk. "Udah, cuma dikit, sih."

"Ya udah makan dulu."

Agatha mengerucutkan bibirnya. "Katanya tadi boleh."

"Tapi perut lo nggak boleh kosong."

"Nggak kosong. Ada usus, ada lambung—"

Malas mendengar ocehan Agatha yang tidak nyambung, Arkan langsung membawa cewek itu ke dalam gendongan di punggungnya. Agatha sempat memekik, akan tetapi senyumnya segera mengembang setelahnya. "Iiiii Arkan udah berani, ya."

Memanfaatkan kesempatan ini, Agatha mengalungkan tangannya di leher Arkan. "Kalo kayak gini terus, lemah hayati."

Seperti biasa, Arkan hanya menyahut ketus. "Apaan sih."

Mereka mencapai ruang tengah kala Agatha kembali membuka mulutnya, "Arkan."

"Apa?"

"Kemarin lo serem."

Arkan memutar bola matanya. "Terus?"

"Jangan marah ke gue kayak gitu, ya. Pengin disayang aja."

"Tapi kelakuan lo selalu bikin emosi."

Agatha cemberut. "Lo aja yang emosian."

"Tuh, kan." Agatha mendesah, sempat menahan napas karena Arkan menurunkannya dan membiarkannya untuk duduk di salah satu kursi di dekat meja makan.

"Iya-iya."

"Lo mau makan apa? Biar gue pesenin."

Agatha senyam-senyum sendiri, entah apa yang dipikirkannya. "Pengin makan Arkan. Rawr!"

Sementara Agatha bertingkah aneh seperti itu, Arkan hanya menunjukkan ekspresi datar. "Obat lo abis?"

"ARKAN!"

Arkan tertawa renyah, geleng-geleng kepala dan membawa ponselnya yang semula ada di dalam saku celana. "Gue pesenin ayam bakar pedes aja ya, kan katanya lo mau makan gue. Sedangkan, lo biasa nyebut gue cabe." Terserah, pikir Agatha.

Beberapa saat kemudian, makanan yang dipesan Arkan pun datang. Agatha larut dalam makanan itu, sedangkan Arkan hanya memperhatikannya sepanjang waktu.

"Udah?" tanya Arkan begitu Agatha meminum segelas air putih dalam beberapa teguk saja.

"Udah," jawab Agatha ketus, masih kesal dengan tindakan Arkan tadi.

"Jangan cemberut, muka lo tambah jelek. Mending ke taman belakang sana, gue yakin Mama lagi motong-motong buah. Bantuin." Agatha berdiri, ia segera pergi ke tempat yang disebutkan Arkan dengan langkah gedabak-gedebuk. Namun, Arkan malah menahan tangannya. "Apa?!"

"Jangan ngegas. Sini, gue semangatin." Arkan tiba-tiba mengelus-elus puncak kepala cewek itu. "Gue seneng sekarang lo udah sembuh."

"Kenapa? Biar lo bisa nyinyirin gue lagi?"

Sebuah kerutan terpatrit di kening Arkan. "Biar bisa sayang sama lo lagi."

Ucapan Arkan sontak membuat semburat merah menjalari pipi Agatha, ia tersipu. "Ga-gak jelas."

"Niatnya mau jutek tapi gagap, ya *auto* gagal." Arkan terkekeh. "Ya udah buruan sana, gue mau ngambil sesuatu dulu, nanti gue nyusul."

Agatha menjulurkan lidah, menginjak kaki Arkan dan pergi ke halaman belakang rumah. Di sana, ia melihat Lalisa sedang duduk di salah satu kursi, wanita itu menatap ke arah kolam renang. Agatha menyadari bahwa Lalisa tidak memandang kosong ke arah sana, melainkan ke Samudra yang sedang berenang dengan penampilan yang terlalu memukau untuk seseorang seusianya.

"Hai," sapa Lalisa begitu Agatha mendekat dan duduk di kursi dan menatap ke arah kotak yang Agatha kenali sebagai pendingin untuk makanan dan minuman.

"Gimana? Kamu udah sehat?"

Agatha mengangguk. "Udah, Ma. Eh? Kata Arkan aku disuruh bantuin motong-motong buah?"

Lalisa mengernyitkan dahi. "Nggak, dari tadi Mama liatin Samudra renang. Arkannya mana?"

"Tadi ke atas katanya mau ambil sesuatu."

Lalisa tiba-tiba tersenyum penuh arti, anaknya itu memang banyak akal nya.

"Mmm, Ma. Aku boleh tanya sesuatu?"

"Tentu."

"Papa aku sekarang gimana?"

"Oh, Tio?"

Agatha mengangguk. "Samudra sudah melaporkan dia ke polisi, tentu. Tapi, semuanya tergantung kamu. Kalau kamu merasa itu nggak perlu, Samudra bisa cabut tuntutan itu."

Agatha menggigit bibir bawahnya, berharap hal itu bisa membantunya berpikir soal keputusan yang akan memengaruhi nasib Tio. Juga Sherin dan ibu tirinya. Kalau Tio dilaporkan dan diproses secara hukum, apa Sherin akan baik-baik saja hidup tanpa kehadiran seorang ayah selama beberapa saat?

Agatha termenung cukup lama. Egonya, ingatannya tentang Bunda membuatnya ingin mantap memutuskan bahwa Tio memang harus mempertanggungjawabkan apa yang dia perbuat. Akan tetapi, jauh di lubuk hatinya, ia masih memikirkan satu hal. Bagaimana pun juga, Tio adalah ayah kandungnya. Agatha tidak ingin menjadi anak durhaka dengan melaporkan ayahnya sendiri, meski dia memang melakukan kesalahan. "Aku boleh minta waktu untuk ngambil keputusan nggak?"

"Tentu, Agatha."

Agatha tersenyum. "Makasih atas pengertiannya, Ma."

"Hmm. Sekarang, coba buka kotak ini, Tha."

Agatha menurut, ia membukanya dan melihat banyak sekali es krim yang dikemas dalam *cup* berukuran sedang.

Banyak macamnya, mulai dari yang berwarna merah muda, hijau sampai oranye. "Es krim?"

"Hm, buatan Arkan." Agatha menaikkan salah satu alisnya. Arkan membuat es krim? Untuk apa? Padahal, ia yakin di dalam lemari pendingin pun banyak makanan dingin itu yang bisa dikonsumsi.

Seolah tahu apa isi pikiran Agatha, Lalisa tersenyum lembut. "Kamu suka banget sama es krim, kan? Arkan sengaja bikin sebanyak itu sendiri dengan bahan buah-buahan dan nggak beli karena dia ingin menjamin es krim itu sehat buat kamu, aman buat kamu yang baru pulih."

Agatha terdiam, mencoba mencerna kata-kata Lalisa. Sungguh, Agatha tak pernah memikirkan hal seperti ini akan terjadi. Memang merupakan hal yang tidak bisa dibayangkan menakutkan, tetapi jika Arkan yang notabene selalu bersikap seperti masa bodoh, bagi Agatha ini adalah salah satu yang tidak biasa.

"Ingat, Arkan selalu punya cara sendiri untuk menunjukkan kasih sayangnya," lanjut Lalisa, membuat Agatha semakin sesak karena hal sederhana ini. Sesak karena sepetak kebahagiaan yang selalu ia inginkan sejak lama.

"Ya sudah, dimakan es krimnya, ya. Fotoin sekalian, Arkan pasti senang. Tapi, dia pasti cuma masang wajah datar aja, nggak bakal senyum. Kalau senyum, itu berarti dia emang punya rasa yang terlampau besar sama kamu, Agatha." Lalisa menyunggingkan senyumnya lagi, sebelum berdiri dan berlalu ke arah Samudra yang telah naik sambil membawa *bathrobe* untuk suaminya itu.

Agatha langsung mengeluarkan ponsel dari dalam saku jaketnya, benda pipih itu terasa dingin, efek tidak digunakan untuk waktu yang lama. Ia segera membuka aplikasi kamera, baru kemudian memotret semua es krim itu dari berbagai sudut.

Agatha membawa salah satu es krim yang berwarna hijau dengan tangan gemetar. Yang ternyata merupakan es krim rasa kiwi. Lagi, Agatha mulai mengambil foto dirinya dan es krim itu. Omong-omong, ke mana Arkan? Padahal tadi dia mengatakan akan menyusulnya. Oh ya, Arkan juga harus menjelaskan mengapa dia sampai berbohong padanya tadi.

Usai meletakkan kotak penuh *harta karun* di atas bar mini di dapur, Agatha naik ke lantai atas dan segera mengetuk pintu kamar Arkan. Ia masih memakan es krim pertamanya.

Pintu kemudian terbuka dan Arkan keluar dengan sudut bibir yang bergetar, matanya menyipit kala Agatha tersenyum dan mengangkat *cup* es krim di tangannya. "Mama minta bantuan buat motong buah, ya?"

Arkan berdeham, memalingkan muka dan kembali menatap Agatha dengan sisa senyumnya yang tidak bisa dia tahan. "Hmm, tapi buahnya udah beda bentuk."

Agatha menonjok perut Arkan dengan tenaga yang tak seberapa. "Bilang langsung aja kali, nggak usah sok cuek."

Tangan Arkan terulur untuk menyelipkan anak rambut Agatha ke belakang telinga. "Jadi, lo lebih suka kalo gue *to the point* aja?" Agatha mengangguk cepat. Arkan meminta

Agatha untuk mengikutinya ke balkon, walau Agatha sempat bingung dengan kotak kecil yang dibawa Arkan. Ia jadi penasaran apa isinya, tidak mungkin es krim lagi, kan?

"Lo suka es krim yang gue kasih?"

Agatha mengangguk dan mengacungkan jempolnya. "Suka dong, yang bikin kan sumbu cabe." Kening Agatha tiba-tiba mengkerut. "Lo nggak bikin es krim rasa cabe, kan?"

"Nggak lah."

Agatha mengembuskan napas lega. "Syukur kalo gitu."

"Tha."

"Apa?"

"Inget dulu gue pernah singgung soal rambut sambungan yang lo pake?"

Meski ingatan itu terasa samar, Agatha mengiakan.

"Inget. Kenapa emang?"

Arkan membuka penutup kotak yang dia bawa, mengambil benda berwarna biru yang kontan membuat Agatha membulatkan matanya. "Ini *hairclip* buat lo, warna biru kayak yang lo suka, kan?"

Bagi Agatha, es krim dan rambut sambungan seperti ini saja sudah membuat harinya terasa sempurna. Tak perlu jalan-jalan mewah, tak perlu perhiasan mahal seperti di cerita fiksi yang kadang terlalu berlebihan. Cukup hal sederhana ini.

"Gue pakein." Arkan menyibak sedikit rambut Agatha, lalu berusaha memasang rambut sambungan berwarna

biru itu. "Gue harap lo suka. Tapi, jangan pake ke sekolah kalo nggak mau dihukum bokap gue."

Agatha mengangguk seraya memamerkan gigi-gigi putihnya.

"Good," ucap Arkan sembari mengacak rambut Agatha gemas, tak bisa menahan dirinya untuk memberikan tindakan itu.

*Aku jatuh untukmu benar-benar jatuh.
Hingga rela merasakan luka dalam repihan harapan yang semu.*

Arkan sudah pergi ke kamarnya beberapa saat yang lalu. Agatha yang agak lama berdiri sendirian di balkon akhirnya memutuskan untuk turun ke lantai bawah dan mengambil segelas air minum. Namun, baru saja ia masuk, ia sudah bertemu dengan Lalisa yang mengerutkan kening.

"Agatha, tadi wajah Arkan kok merah banget, ya? Kenapa? Dia kepanasan?"

Kini, giliran kening Agatha mengkerut. Tidak, di balkon tidak panas sama sekali. Atau... apa wajah Arkan memerah karena cowok itu memberikan hadiah untuknya tadi? Atau dengan kata lain, merona?

"Mu-mungkin, Ma." Agatha bersyukur karena Lalisa merespons dengan menganggukkan kepalanya.

"Oke. Omong-omong, kamu di rumah yang akur sama Arkan, ya. Mama diajak pergi sama Samudra."

"Siap."

Begitu Lalisa pergi, Agatha pun melaksanakan niatan awalnya tadi. Usai meneguk air putih dan meletakkan gelas di meja makan, Agatha tiba-tiba ditarik Arkan ke bagian belakang rumah, ke halaman belakang. Di sana, Arkan memintanya untuk duduk di atas rumput yang dirawat dengan baik.

"Apa?" tanya Agatha.

"Nggak apa-apa." Usai mengatakan jawabannya, Arkan berbaring dan membiarkan sinar matahari menyentuh tiap inci tubuhnya. Dalam hal ini, ia sedikit iri. Agatha ikut melakukan hal yang sama.

"Arkan."

"Hmm."

"Kemarin lo serem, ya."

Arkan menaikkan salah satu alisnya, lalu menyamping dengan tangan menyangga kepalanya. "Lo udah ngomong ini sebelumnya. Serem? Biasa aja. Lagian, gue jarang bisa semarah itu kok."

"Terus kemarin kenapa bisa semarah itu?" Arkan menyentil dahi Agatha pelan. Tentu saja, dia tidak ingin menyakiti miliknya.

"Karena dia ganggu apa yang gue anggap spesial."

Agatha nyengir. "Hehe. Ternyata Arkan bisa ngomong kayak gitu juga." Arkan tidak membalas ucapan Agatha. Dia hanya berbaring kembali dan memejamkan matanya.

Agatha juga berbaring, matanya menyipit karena silau. "Arkan, lo itu kayak matahari itu. Lo ibarat matahari di dunia gue yang kelam."

"Apa gue harus merasa tersanjung?" tanya cowok itu.

Agatha terkekeh. "Iya dong. Lo itu hangat dengan cara lo sendiri. Gue bersyukur dulu pernah nabrak lo dari belakang. Gue nggak bisa ngebayangin kalo nggak ketemu lo. Mungkin, gue masih jadi bank darah buat dia."

Arkan mendengus, sebab ingat dengan awal mula pertemuan mereka yang tak bisa dikatakan baik. "*By the way*, apa yang lo putuskan soal bokap lo?"

Agatha mengembuskan napasnya perlahan, seolah mengeluarkan semua oksigen yang ada di tubuhnya, seolah mengeluarkan semua beban yang semula membebani dirinya. "Gue belum tau, Ar. Gue emang kesel sama perlakuan dia sama gue dan Bunda. Tapi, setelah dipikir-pikir kalopun dia dihukum, nggak akan bikin Bunda hidup lagi. Gue cuma mau hidup tenang dan ngejalanin hidup baru, tapi dengan matahari yang sama. Lo. Gue cuma mau mereka nggak ganggu hidup gue lagi. Papa, Angel ataupun Sherin."

"Jadi, apa yang lo putuskan?"

"Gue mau Papa lo cabut tuntutan, itu aja. Gue harap itu yang terbaik."

"Oke, gue nggak akan maksa lagi. Toh itu hidup lo."

Sampai sang surya semakin pudar sinarnya sekalipun, Arkan dan Agatha masih belum beranjak dari posisi mereka. Matahari alias Arkan dan Agatha, yang akan menjadi apa pun agar tetap mendapatkan sinarnya.

Jika ia harus hancur kala berdekatan dengan mataharinya pun, Agatha sama sekali tak keberatan. Selama ia dapat mendapat setitik terang dalam dunia kelamnya, mendapat segenggam rasa dalam garis takdirnya, mendapat sebongkah kebahagiaan dalam kisah sedihnya, Agatha bisa menerimanya dengan senyum yang senantiasa menutup tiap goresan luka.

Samudra hanya menunjukkan senyum andalannya saat Lalisa bertanya dengan nada heran begitu dirinya menghentikan mobil di depan suatu rumah yang sama sekali tidak Lalisa ketahui siapa pemiliknya. "Ini rumah siapa?"

Belum juga Samudra sempat menjawab, ponselnya bergetar. Di layar terlihat pesan dari Arkan yang sontak membuat sudut bibirnya tertarik ke atas. "Ini rumah seseorang yang hampir Arkan lempar pakai kursi. Dan, orang kedua yang Arkan suruh untuk berjalan di atas pecahan kaca," jelas Samudra.

Lalisa mengangguk paham. "Apa perlu aku ikut masuk?"

"Nggak usah, aku nggak ingin dia lihat kamu."

Lalisa tertawa kecil. "Kenapa kamu nggak bawa pengawal sekalian biar lebih berkesan di depan dia?"

"Tanpa pengawal pun, aku sudah terlihat meyakinkan, Lalisa."

Pintu itu terbuka dalam selang waktu yang sangat cepat setelah Samudra menekan bel. Mungkin, si pemilik rumah

sudah menduga kedatangannya. Meski tahu bukan dalam hal yang menyenangkan.

Tio menatap Samudra dengan sisa-sisa ketakutannya karena kejadian di rumah sakit. Kemarin, Samudra memaksanya untuk membuat rekaman tentang apa saja yang selama ini dia perbuat kepada Agatha. Dengan kuasa yang sangat berpengaruh yang Tio yakini dimiliki laki-laki itu, membuatnya sukses tak berkutik. Apalagi, Samudra memintanya untuk kembali ke ruangan Agatha, di mana masih ada satu orang lagi yang masih dalam keadaan marah besar.

"To the point saja. Tuntutan akan dicabut karena kehendak seseorang, Agatha Aradilla. Dia tidak ingin ayahnya dihukum. *How sweet*, susah dibayangkan kalau ayahnya adalah orang macam Anda, bukan?"

Tio menahan napasnya, mencoba memahami tiap kata yang diucapkan Samudra. Agatha tidak menginginkannya diproses secara hukum?

"Jangan senang dulu karena tuntutan dicabut dan tidak diproses hukum. Tetap akan ada yang mengawasi tindak-tanduk kalian semua. Bukti-bukti berupa catatan transfusi di beberapa rumah sakit sudah disiapkan. Sentuh Agatha sedikit saja, kalian akan membangunkan singa yang tidur, lagi.

"Omong-omong, dia hanya ingin kalian tidak mengganggu hidupnya lagi, ada keluarga yang lebih layak untuknya. Itu yang kalian inginkan, bukan? Menghilangkan Agatha secara

perlahan? Itu saja, terlalu banyak waktu yang berharga terbuang jika berbicara dengan Anda."

Samudra sudah berbalik dan hendak pergi di saat Tio membuka mulutnya. "Sampaikan pada Agatha, semoga hidup dia menikmati pilihannya."

Samudra dapat mendengar nada sarkastis pada ucapan Tio. Oleh karenanya, dia hanya membalas sinis. "Sampaikan sendiri apa harapan Anda."

Dan Samudra pun pergi dengan senyum mengembang.

"Apa yang lo takutin, sih? Bukannya Papa gue bilang mereka akan nerima lo dengan senang hati?" Arkan mengungkapkan keheranannya yang mengandung nada jengkel yang tidak dia sembunyikan. "Lo takutin apa? Gue yakin nenek lo nggak bakal macem-macem kayak sinetron!"

"Ih! Ya kali! Gue cuma bingung harus gimana nanti. Kalo gue bikin mereka *ilfeel* gimana?"

"Sebenarnya, lo napas aja udah bikin *ilfeel*."

"ARKAN!"

Arkan tertawa terbahak-bahak, tampak puas dengan leluconnya yang sangat tidak tepat waktu. Dia mengacak rambut Agatha, masih dengan sisa tawanya yang merdu. "Sori, anak ayam. Jangan kaku gitu lah, biasanya juga lo santai, atau lebih tepatnya malu-maluin. Lo khawatir soal apa? Penampilan? Lo bisa minta tolong Mama? Sikap? Lo bisa latihan sama Papa."

Agatha segera menatap Arkan horor. "Papa lo lebih serem, Ar. Gue nyerah kalo ada urusan sama dia."

Arkan tertawa lagi, tetapi tidak separah tadi. Dia kemudian menghampiri Agatha yang tengah berdiri di depan cermin, sedang memeriksa penampilannya. "Lo udah buluk dari sananya, nggak usah pusing milih baju."

Awalnya Agatha ingin menggerutu, tetapi ia ingat perkataan Lalisa soal Arkan yang selalu berbicara kebalikan dengan apa yang ada di dalam pikirannya. Jika Arkan mengatakan ia jelek, maka berarti dia sedang memujinya. Diam-diam Agatha menarik senyumnya.

Lagi, Agatha menatap bayangannya sendiri di cermin. Ia tampak sederhana dalam balutan *hoodie* warna putih dan celana *jeans*, sedangkan rambutnya sendiri diikat cepol. "Gue harap, hidup gue bakal lebih baik lagi dalam keluarga itu. Omong-omong, *thanks* banget udah bisa nemuin keluarga gue."

"*Sure*, jangan ragukan kekuatan Alano. Informasi soal almarhumah nyokap lo yang sekolah di SMA Twidara membantu banget, sih. Dan, Sherin juga yang berperan dalam hal ini. Kalo misal lo benci sama dia, buang benci lo itu, Tha, dia nggak salah apa-apa."

Mendengar itu, Agatha justru menyipitkan matanya tidak suka. Yang tentu mengundang kebingungan Arkan. "Apa? Lo nggak suka gue nyebut cewek lain?"

"Nggak. Gue ketemu sama mereka di mana?" tanya Agatha mencoba mengalihkan topik pembicaraan. Dan

siasatnya itu berhasil, Arkan mengambil ponselnya yang ada di dalam saku, sekadar mengecek jam dan baterai.

"Di kafe Mama. Ayo, kita langsung berangkat aja."

"Sama siapa aja?"

"Mama sama Papa, Aland males ikut. Dia mau tidur. Lo duluan aja, gue mau ke kamar dia sebentar."

"Oke."

Seperti yang ia katakan, Arkan masuk ke dalam kamar Aland dan mengembuskan napas lega begitu melihat Aland telah tidur. Kembarannya itu sudah bergelung dengan selimut. Bagus, Aland menurutnya soal tidak melakukan hal yang tidak perlu seperti merokok malam-malam.

Karena urusan Aland tidak perlu Arkan urus lebih lanjut, ia pergi ke lantai bawah untuk menyusul Agatha dan pergi ke tempat di mana akan terjadi saat-saat yang mungkin mulai mengubah hidup cewek itu.

Mungkin, juga mengubah hubungan keduanya.

*Hidup setiap manusia itu sempurna. Sebab Tuhan tak pernah
berbuat tanpa makna, sebab ada rencana-Nya yang tidak
terduga, yang tak perlu diragukan benar adanya.*

Sinar lampu yang berpendar terang menjadi pengantar suasana beberapa orang yang kini duduk dalam satu meja besar yang memang telah dipilih sebelumnya. Ada raut wajah khawatir, ada rasa penasaran yang tidak terbendung, ada juga gugup yang sulit dinetralisir. Semuanya berujung pada suatu hal, sesuatu yang baru dalam hidup mereka.

Agatha menatap balik seseorang yang katanya neneknya. Jujur, sosok itu di luar bayangan Agatha semula. Lupakan soal seorang wanita berumur dengan rambut disanggul dan pakaian kuno atau model lama, wanita berumur ini malah tampak sederhana dalam balutan pakaian yang menyatu dengan rok panjang berwarna putih gading.

Mata Agatha mengerjap beberapa kali, apalagi saat melihat rona kemerahan yang senantiasa terlihat di wajah yang mulai menunjukkan gurat-gurat usia itu.

"Jadi... kamu Agatha, anaknya Adela, anak nenek?" Agatha mengangguk kaku, lalu berusaha menyunggingkan senyum walau kikuk. "I-iya."

"Kamu cantik, seperti ibu kamu." Agatha dapat melihat ketulusan di mata Anik, neneknya. Wanita yang telah menempuh kehidupan dalam waktu yang cukup lama itu tersenyum. "Sayang sekali, nenek tidak bisa melakukan apa-apa saat kejadian itu. Karena nenek tidak tahu kalian ada di mana."

Agatha yakin, ada luka yang sama dengan yang ia dan Anik rasakan. "Kenapa nggak tahu?"

Mereka berdua duduk berhadapan dan berbicara empat mata saja. Yang lain pindah ke meja lain dengan alasan memberikan waktu bagi keduanya.

"Tio pergi dari rumah setelah kamu lahir, Agatha, dengan alasan ingin membesarkan kamu tanpa campur tangan nenek dan kakek. Dia tidak memberitahukan keberadaan kalian bahkan kepada keluarganya. Dengan begitu, kami dan ibumu kehilangan kontak. Kami berusaha mencari kamu dan ibumu, tentu, tetapi keadaan begitu menyulitkan."

"Untungnya, Pak Samudra menemui Nenek dan mengatakan soal Adela dan kamu. Itu seperti keajaiban, karena kejadian hari ini adalah yang selalu nenek tunggu dari lama." Nenek Agatha menatap Samudra yang sedang menatap ke luar jendela dengan tatapan penuh terima kasih.

Agatha tersenyum tulus, hatinya menghangat. Kini, potongan-potongan penyempurna hidupnya utuh kembali. Keluarga. Ketidakmungkinan yang selalu Agatha ragukan terjadi pada garis takdirnya. Namun selalu ia inginkan bahkan dalam setiap kedipan mata.

"Aku... senang kalau... Nenek, senang sama fakta kalo aku ada." Jujur, Agatha masih belum terbiasa untuk memanggil Anik dengan sebutan nenek. Selain karena ini pertemuan pertama mereka, penyebab lainnya adalah karena bahagia yang membuncah di dada membuat kegugupannya kini memengaruhi seluruh tubuhnya.

"Tentu, Nenek tentu saja sangat senang. Terakhir kali Nenek melihatmu, kamu masih berusia beberapa bulan. Di lain sisi, nenek merasa sedih sekaligus marah. Sedih soal Adela, dan marah kepada Tio yang sudah bertindak keterlaluan. Kamu sudah tidak tinggal bersama dia, kan? Nanti, kamu akan tinggal di rumah Nenek. Tidak perlu khawatir, semua orang menyayangi ibu kamu.

"Dia selalu bersikap baik kepada semua orang. Tio memiliki utang besar kepada kami, dan Nenek menjodohkannya dengan Adela. Adela tidak menolak. Nenek sangat menyesal mengapa dulu harus membuat hidup Adela hancur karena ulah nenek sendiri."

"Aku yakin, Bunda nggak ingin nenek berkata seperti itu. Bunda selalu bersyukur tentang apa yang dia miliki," ujar Agatha. Kembali mengingat Bunda, matahari lain yang kini sudah terbenam karena waktu dan sang kuasa, tetapi tak akan pernah Agatha lupakan bagaimana kemilau cahayanya.

Anik mengangguk. "Agatha, boleh nenek peluk kamu?"

Agatha tidak akan menolak, tentu saja. Ia mendekati Anik dan membungkuk untuk memeluk neneknya itu. "Aku senang banget akhirnya bisa ketemu nenek," aku Agatha parau. Suaranya terdengar lirih, menyiratkan luka yang sudah terbayar tuntas tanpa sisa.

"Nenek juga senang, Agatha."

Detik itu juga, Agatha menambahkan satu memori ke dalam daftar yang tak akan pernah dilupakan dan paling membahagiakan dalam hidupnya.

Dengan ini, untuk kali pertama, Agatha merasa hidupnya sempurna.

Senyum tak pernah luntur dari wajah Agatha malam itu. Usai saling memeluk, melempar senyum serta kata-kata seolah mereka telah lama hidup berdekatan, Agatha kembali ke rumah Arkan. Dalam artian pulang. Ia baru akan tinggal bersama neneknya setelah lulus sekolah nanti, seperti yang telah dibicarakan dengan Samudra dan Lalisa.

Jangka waktu sampai kelulusan sendiri tinggal sebentar lagi. Agatha akan segera menghadapi ujian bulan ini, menunggu hasil dan berusaha mencari perguruan tinggi. Lalu pergi ke rumah neneknya dan tinggal di sana untuk waktu yang lama.

Oke, sepertinya Agatha melupakan sesuatu. Kalau apa yang akan ia alami selanjutnya memang seperti itu, berarti

tinggal masalah waktu saja ia akan berpisah dengan Arkan. Mataharinya.

Agatha bersandar di bahu Arkan, tanya yang menginginkan jawaban memenuhi benaknya. "Arkan."

"Hmm."

"Gue sebentar lagi bakal pindah dari rumah lo."

"Iya."

Kini, tidak ada yang lebih Agatha harapkan dari balasan Arkan kesal dan menginginkannya untuk tinggal daripada responsnya sekarang yang terkesan datar itu. "Berarti lo bakal kangen gue nanti."

"Kalaupun lo tetep tinggal, kita nggak akan bertemu selama beberapa tahun."

Agatha duduk tegak, kemudian memandang Arkan tidak mengerti. "Kenapa?"

Arkan menaikkan kaca jendela karena cewek itu menurunkannya dengan alasan ingin melihat pemandangan di luar dengan lebih jelas. Padahal, itu membuat Agatha kedinginan dan rambutnya jadi berantakan. Arkan tidak ingin Agatha menjadi sakit nantinya.

"Gue akan kuliah di luar negeri." Beberapa saat lamanya, Agatha hanya membisu bersama napasnya yang menderu.

Agatha pernah memikirkan kemungkinan ini, akan tetapi tidak pernah menyangka ini akan benar-benar terjadi.

"O—oh."

Selama Agatha belajar bersama Arkan di sisa malam hari itu, fokusnya seringkali terpecah, antara materi yang dijelaskan Arkan dan ucapan cowok itu sebelumnya.

Sampai Agatha memasuki kamar dan membaringkan di atas tempat tidur pun, ada dua rasa yang menguasai hatinya kini. Bahagia yang masih terasa, juga tanda tanya yang nyata.

Jika Arkan pergi untuk mengejar mimpinya, apakah dia akan meninggalkannya?

Atau, justru ia sendiri yang meninggalkan Arkan lebih dulu dengan menempuh bagian baru hidupnya dengan tinggal bersama neneknya?

*Resah karena takut tak bisa melihatmu lagi,
takut tak bisa memiliki, dan menjadikanmu
sebagai penjaga hati yang sepi ini.*

Ada yang mengatakan kalau kita merasa dunia berpihak kepada kita, maka waktu akan berlalu begitu cepat layaknya cahaya yang membelah gelapnya duka dan kecewa. Begitu juga dengan apa yang terjadi pada Agatha, ia merasa semuanya berlalu begitu cepat. Meskipun ada yang menggantal dalam benaknya, ingin segera ditanyakan tetapi terlampau ragu untuk dilakukan.

Sore itu, Agatha dan Arkan sedang berenang di kolam renang samping rumah. Hal yang bagi sebagian siswa menakutkan yakni ujian telah mereka lewati dua hari lalu. Dan kini, waktu yang tersisa sebelum Agatha pergi ke rumah neneknya untuk tinggal di sana dan Arkan yang bersiap pergi ke Singapura untuk melanjutkan pendidikannya mereka manfaatkan dengan baik untuk menikmati waktu berdua.

Meski sebenarnya tiap detik keduanya selalu dalam keadaan merindu, padahal setiap hari raga selalu bertemu.

"Ar, besok malam kan, lo berangkat ke Singapur. Terus, besok sore juga gue berangkat ke rumah nenek. Nggak ada niatan buat ngelakuin apa yang *memorable* gitu?"

Arkan menyisir rambutnya yang basah dengan tangan, air yang menetes melewati rahangnya membuat cowok itu tampak jauh lebih maskulin. Sesaat, Agatha lupa soal Arkan yang terlampau cantik untuk ukuran kaum adam.

"Sori, ya. Gue nggak pikun sampe harus bikin momen yang *memorable*. Kalo lo sih, emang pelupa."

Agatha mendengus, ia menendang-nendang dalam air dengan posisinya yang sedang duduk di pinggir kolam, sedangkan Arkan belum juga naik. "Maksud gue, nggak ada salahnya kan, kalo buat kejadian yang tak terlupakan gitu? Lo jadi cowok nggak ada romantis-romantisnya," keluh Agatha.

"Halah. Gue segini aja lo suka apalagi kalo gue romantis." Agatha mencibir, tetapi diam-diam tersenyum geli. Ia lalu mengibaskan tangan.

"Sekarang pun, kita lagi meracik memo—ceilah bahasa gue berat banget. Intinya, gue yakin nanti lo bakal kangen saat-saat kayak gini. Yaitu pas kita nikmatin waktu berdua."

Arkan menghela napasnya, salah satu alisnya naik dan membuat ekspresi di wajahnya tampak congkak. Meski begitu, Agatha sangat menyukai ekspresi itu. Jauh lebih baik daripada Arkan yang sok datar dan cuek.

"Gue emang selalu nikmatin waktu kalo kita berdua," desis cowok itu. Berhasil membuat darah berdesir lebih cepat di dalam tubuh Agatha.

"Kecuali kalo lo mulai bikin kesel dengan celotehan lo yang kadang nggak masuk akal."

Agatha mengibaskan ikatan rambutnya. "Gue cuma mau mencairkan suasana aja."

"Terserah." Arkan menanggalkan kausnya yang merah menyala. "Intinya, gue nggak suka sama orang yang nggak nyambung kalo ngomong."

"Mungkin bukan mereka yang nggak nyambung, tapi omongan lo aja yang bikin mereka jadi bingung harus bilang apa. Yang keluar dari mulut lo kan, setidaknya mengandung sembilan puluh persen kandungan cabai segar."

"Gak jelas," ketus Arkan.

"Tapi suka gue ke elo jelas kok." Agatha mengedipkan sebelah mata, Arkan sendiri mengernyit seperti hendak muntah.

"*By the way*, gue pengen nanya sesuatu. Tapi, dijawab yang jujur."

Arkan naik dan duduk di pinggir kolam, hanya saja dia kini berseberangan dengan Agatha. "Apa?" seru cowok itu.

"Kenapa lo kadang-kadang ngomong bahasa alien?"

Arkan memutar bola matanya. "Itu bahasa Spanyol. Gue kadang ngomong dengan bahasa itu kalo kesel atau marah. Gue bisa bahasa itu karena Papa masih ada keturunan sana dan gue belajar bahasa itu, meski nggak sampe lancar banget."

"Oh. Gue juga bisa kok bahasa Spanyol."

Arkan menaikkan sebelah alisnya. "Masa?"

"*Churros, paella, patatas, gazpacho—*"

"Agatha, itu makanan Spanyol."

"Hehe. Yang penting kan masih dari sana."

Arkan menggeram.

"Oh iya, gue mau nanya lagi. Tapi ini serius, kok. Kenapa pas lo marah kemarin lo pecahin apa pun yang terbuat dari kaca?"

"Karena itu bisa menyalurkan emosi gue," balas Arkan ringan. Akan tetapi, jawaban cowok itu tidak membuat Agatha puas. Alhasil, ia membuka mulutnya lagi.

"Gue rasa bukan itu."

"Terus apa?"

"Nggak tahu. Pokoknya, gue rasa itu bukan hal yang remeh. Kalo misal setiap marah banget lo selalu ngelakuin hal yang sama, pasti ada yang bikin lo jadi kayak gitu."

"Sok tahu, ya." Mata Arkan menyipit, dia menyisir lagi rambutnya sembari menoleh ke samping sebentar. "Apa penyebab gue selalu mecahin sesuatu setiap gue marah penting buat lo?"

"Penting lah. Gue kan, pacar lo."

"Kita nggak pernah pacaran, Agatha, kalo lo lupa."

Agatha berdecak. "Iya iya terserah. Intinya kita saling suka tapi nggak ada hubungan yang jelas, hubungan tanpa status."

"Well." Arkan melipat tangannya di dada, memberi kesempatan kepada Agatha untuk melihat bisep cowok itu lebih jelas.

"Selalu ada alasan di balik tindakan seseorang. Itu yang lo maksud?" Agatha mengangguk mengiakan.

"Gue selalu memecahin sesuatu saat marah emang ada alasannya, dan itu berhubungan dengan apa yang terjadi di masa lalu." Seiring dengan berjalannya cerita Arkan, jantung Agatha berdebar lebih keras, seakan ia ada di posisi Arkan.

"Dulu banget, gue pernah liat kejadian di mana seseorang didorong sampai dia mundur dan nabrak kaca besar dan kaca itu... pecah."

Entah hanya perasaan Agatha saja atau memang benar, air muka Arkan jadi terlihat pucat setelah mengatakan kalimatnya.

"Setelah itu, bener-bener berisik. Maksud gue, lo ngerti lah suara ketika ada yang pecah itu kayak gimana. Tapi, ini beda. Saking banyaknya kaca yang pecah, lo ngerasa gendang telinga lo juga bakal ikutan pecah. Dan kemudian, yang gue liat adalah, seseorang yang pingsan dan... darah."

Suasana menjadi hening selama beberapa saat. Agatha berusaha mencerna apa yang dikatakan Arkan. Mungkin, itu bisa menjadi trauma sendiri bagi Arkan. Kadang-kadang, sesuatu yang terlalu membekas seperti malah mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang hampir sama.

Agatha sendiri takut dengan api yang terlalu besar, api unggun saja ia enggan untuk melihat. Itu dikarenakan kejadian di masa kecilnya yang tergolong mengerikan dan dialami olehnya dan orang terdekatnya. Yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa peristiwa yang diceritakan Arkan itu memengaruhinya sedemikian besar?

“Kenapa lo terpengaruh kejadian itu, Ar? Gue pernah liat orang yang hampir ketabrak mobil, tapi gue biasa aja sampe sekarang. Gue juga pernah liat temen gue dulu jatuh dari pohon gara-gara mau maling jambu.”

Arkan mengusap wajahnya, sepertinya lelah dengan pertanyaan Agatha. “Karena ini beda, Agatha.”

“Beda? Beda sebelah mananya? Yang ngalamin itu salah satu orang terdekat lo?”

Perlahan, Arkan mengangguk, menghasilkan pertanyaan-pertanyaan lain yang tak bisa Agatha kira jawabannya apa. “Siapa?”

Lama sekali Arkan diam, mungkin cnggan menjawab pertanyaan Agatha yang satu ini.

Bertepatan dengan jam yang terdengar berdentang lima kali, Arkan mendongak. Dia menjawab pertanyaan Agatha dengan senyum samar yang bahkan tak bisa dikategorikan sebuah senyuman sebab terlampau menyedihkan.

Dan jawaban Arkan, sukses membuat Agatha terbelalak dan menatap Arkan tak percaya. Karena ini tak pernah ia duga, bahkan dalam mimpi dan angannya yang terdalam.

*senyummu yang sudah membuatku terperangah, gundah
dan merasa resah. Hingga satu-satunya yang kuinginkan
adalah membuatmu tak akan pernah merasa susah.*

Malam hari, dan langit tampak sepi.

Tidak ada bintang dengan cahayanya yang terlihat seperti titik putih yang berkilau, hanya ada rembulan yang bahkan sedikit bersembunyi, di balik kepekatan malam yang tak bertepi. Ini malam terakhir untuk keduanya sebelum besok yang penuh rencana.

Di ruang keluarga, Arkan dan Agatha kompak menonton sesuatu di laptop Arkan. Di layar, terlihat *folder* yang berisikan banyak sekali rekaman video cowok itu ketika melakukan hobinya yang masih belum dapat dianggap wajar untuk kaum adam bagi sebagian orang. Ada ketika Arkan melakukan *dance* sendiri, ada pula yang beramai-ramai dengan anggota ekskulnya.

"Ini yang bikin semua gerakannya lo semua?" tanya Agatha sambil menunjuk layar laptop.

"Koreografi," koreksi Arkan.

"Iya itu pokoknya."

"Nggak semuanya, gue juga perlu minta pendapat dari anggota gue dan referensi dari video."

"Lo nanti pengen jadi bikin koreografi gitu ya? Kayak buat artis gitu."

"Semacam itu."

Arkan memilih menu *pause*, bermaksud membuat Agatha mendengarkannya. Ia paling tidak suka saat Agatha mengabaikannya untuk hal lain.

"Jadi kayak begitu harus sabar ya, soalnya kan nanti ngehadapin orang yang kemampuannya beda-beda."

Arkan mengangguk.

"Kalo misal nanti lo bikin koreografi buat artis luar negeri, nanti pergi ke negara mereka dong? Sekalian jalan-jalan."

"Hmm."

"Enak banget, ya."

Arkan menghela napas. "Kalo lo sendiri, pengen jadi apa?"

"Gue pengen punya kedai atau kafe es krim," jawab Agatha cepat. "Pasti seru banget."

Arkan mengernyit dan mengangguk-ngangguk. "Semoga bisa kecapai."

"Lo juga."

"Jalan-jalan di luar yuk? Sekitar kompleks aja."

Agatha dan Arkan berjalan bersisian di trotoar dengan masing-masing tangan dimasukkan ke dalam saku jaket. Angin malam yang berembus membuat rambut Agatha yang cukup panjang dan tidak diikat mengikuti arah angin. Alhasil, Arkan memakaikan tudung yang masih bagian dari jaket yang dikenakan Agatha.

"Kalo kedinginan, kita bisa balik lagi ke rumah."

Agatha langsung menggeleng. "Nggak ah, bosen tau kalo di rumah terus. Lagian, kapan lagi bisa berduaan sama Arkan. Hehe."

"Ganjen," cibir Arkan. Namun, dia tidak menolak ketika Agatha memeluk lengannya.

"Lo nanti di Singapur sendiri dong?"

Arkan menaikkan salah satu alisnya. "Siapa bilang? Gue nanti sama Aland."

"Hah? Aland?"

Arkan mengangguk. "Dia ambil jurusan hukum, beda universitas sih, tapi jaraknya nggak jauh."

Agatha melongo selama beberapa saat, langkah keduanya berhenti begitu saja. "Seriusan? Hukum? Si Aland?"

Arkan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Awalnya gue juga kaget sama keputusan dia yang ternyata udah dia rencanakan dari jauh-jauh hari."

Usai mengatakan itu, keduanya kembali berjalan.

"Arkan, percuma gue kode, jadi langsung *to the point* aja. Kapan lo bisa jadiin gue pacar lo? Gue nggak suka hubungan tanpa status kayak gini."

Arkan berdecak, matanya menyipit tidak suka. "Jadi lo nggak percaya sama gue?"

"Bukan begitu, tap—"

Arkan segera membekap mulut Agatha agar cewek itu berhenti bicara. "Satu-satunya status hubungan yang gue akui cuma menikah. Dan kita belum cukup umur buat hal itu, belum cukup dewasa juga, belum waktunya. Nggak perlu pacaran kalo dua orang saling percaya dan emang punya rasa yang sama. Tanpa pacaran pun, kalo emang urusan hati udah milih jalannya sendiri, hubungan dua orang pasti akan terus berjalan. Kalau ada hambatan, cinta sejati akan bisa lolos. Kalau ada gangguan, cinta sejati akan bisa bertahan tanpa embel-embel pacaran."

Agatha tertegun, menyadari bahwa tiap kata yang diucapkan Arkan ada benarnya juga. Melihat Agatha terdiam, Arkan mengusap pipi Agatha perlahan. "Gue harap lo bisa ngerti tentang jalan pikiran gue."

Sudut bibir Agatha perlahan terangkat naik. "Gue akan coba buat ngerti."

Arkan terkekeh, lalu mengusap puncak kepala Agatha. "*Good girl*. Sekarang, mending kita pulang, gue rasa kita udah terlalu lama jalan-jalan di luar. Jangan sampe masuk angin."

Agatha tidak sempat menjawab karena suara yang terdengar setelahnya membuat ia menoleh, ia juga menyadari kalau Arkan mematung sempurna. Agatha menatap hewan mungil berbulu putih itu, anjing yang lucu. Di mana pemiliknya?

Jawaban dari pertanyaan Agatha segera terjawab begitu seorang remaja seusia mereka berlari dengan napas memburu. Dia menyengir, sedang binar matanya mengatakan bahwa dia senang. "Syukur kalo anjing gue nggak sampe lari," katanya.

Arkan berdeham. "Gue... duluan."

"Lho?" Agatha mengernyitkan dahi, ia bingung mengapa Arkan berbalik dan berjalan dengan tempo yang cepat hingga akhirnya berlari. Ada apa?

Cowok di hadapan Agatha tertawa. "Lo nggak tahu, ya? Arkan takut sama anjing."

Di sanalah Agatha ingin tertawa sepuasnya. Namun sayang, orang yang ingin dia tertawakan tidak ada di sana. Hei, seorang Arkan yang bermulut pedas, congkak, keras kepala dan cuek takut pada ketinggian dan anjing?

Sesudah berpamitan ala kadarnya pada cowok tadi, Agatha tertawa kecil dan segera menyusul Arkan yang sudah tidak terlihat. Kini ia mempunyai *senjata rahasia* yang bisa digunakan bila Arkan membuatnya kesal.

*Hadirmu membuat rasa menggebu-gebu, meneriakkan
namamu dalam tiap waktu gang yang fana,
tetapi abadi dalam suatu kisah cinta.*

Matahari bersinar cukup terik di luar, membuat siapa saja yang berada di bawahnya pasti menyipit karena terlampau silau. Agatha tidak perlu seperti itu, karena sejak ia turun dari motor pun Arkan langsung menariknya ke dalam kafe benuansa alam yang terbilang sangat menyejukkan.

Sebelumnya Agathalah yang paling banyak bicara soal menghabiskan waktu untuk mereka berdua, dan Arkan bersikap acuh tak acuh. Namun kini, malah cowok itu yang sepertinya menyusun rencana.

Agatha telah selesai mengedarkan pandangan dan memperhatikan kafe ini. Cukup luas untuk ukuran kafe di tengah kota, di sudut bahkan ada pohon tiruan dengan kerlap-kerlip dari bola-bola lampu kecil. Tak lupa, tanaman

sintetis merambat di salah satu dinding, membuat tempat ini didominasi warna hijau yang menyegarkan mata.

Arkan melambaikan tangan kepada salah satu pelayan dengan gerakan tidak sabar. "Biasa," ucapnya.

Agatha segera menaikkan kedua alisnya. "Lo sering makan di sini?"

"Nggak sering, tapi setiap kali gue makan di sini, apa yang gue pesan selalu sama," jelas Arkan. Cowok itu kembali mengalihkan perhatiannya pada pelayan tadi. "Dan, es krim buat dia."

Usai pelayan itu pergi, sorot mata Agatha menjadi berbinar-binar, senang karena Arkan tidak melupakan makanan kegemarannya itu. "Asek, makasih, Cabe *Man*."

Arkan hanya bergumam sebagai respons.

"Omong-omong, Ar, kok gue masih deg-degan sama pindahan nanti ke rumah nenek gue. Takutnya kan nanti ada Tante yang jahat atau sepupu pendengki—"

"Nggak usah lebay, hidup lo bukan sinetron. Lagian, bokap gue udah cek semuanya. Riwayat keluarga lo itu baik, kecuali lo yang kadang-kadang suka bolos sekolah," potong Arkan pedas.

Agatha malah terkikik geli. "Oh gitu? Bagus deh, berarti gue bisa dibilang *limited edition*."

Arkan tak membalas lagi, sibuk menekuni layar ponselnya. Diam-diam Agatha memperhatikannya. Memperhatikan alis Arkan yang tebal dan menukik di bagian ujungnya, memperhatikan bulu mata Arkan yang terlampau lentik,

memperhatikan kulit cowok itu yang seputih susu, hingga rambut yang jatuh di keningnya. Natural, adalah kesan pertama yang Agatha dapatkan bahkan sejak pertama kali ia melihat Arkan.

Agatha sedikit menunduk, memperhatikan bagian lain dari Arkan. Bahu Arkan terlihat ringkih, akan tetapi, sudah berkali-kali Agatha menyandarkan kepalanya di sana dan rasanya nyaman. Hari ini, Arkan memakai kaus putih polos dengan tambahan kemeja kotak-kotak warna merah sepanjang siku. Sedangkan kakinya dibalut celana sepanjang lutut warna hitam.

"Nggak usah segitunya ngeliatin gue," celetuk Arkan tiba-tiba.

Agatha langsung membalas dengan cepat, "Gue suka liat yang ganteng-ganteng tau."

"Terus?"

Agatha menepuk dahinya. "Maksudnya lo ganteng hari ini. Duh, begitu aja nggak ngerti."

Arkan hendak mengucapkan balasan kala pelayan tadi datang dengan makanan dan minuman yang dipesan sebelumnya. Ada makanan berbentuk bulat dengan *stick* yang ternyata adalah irisan buah kiwi yang dibalut cokelat, hingga salad buah yang warnanya begitu menarik perhatian.

"Es buat gue yang mana?" tanya Agatha setelah salad buah miliknya habis tak bersisa.

"Yang itu," kata Arkan sembari menunjuk es krim *stick* berbentuk bulat tadi.

Tanpa pikir panjang, Agatha mengambil salah satunya, memekik tertahan sebab merasakan rasa manis pahit dari cokelat dan asam manis dari kiwi yang terasa pas di lidahnya. "Ini enak banget."

"Semua es aja lo bilang enak, nanti es krim batu lo jadiin cemilan juga."

Agatha berdecak. "Berhenti dulu deh nyinyirnya, nggak bisa apa lembut dikit sama cewek yang lo suka."

"Syukur lo nggak bawa-bawa status pacaran," ucap Arkan dengan senyum yang terkesan seperti mengejek.

Agatha mengangkat bahu. "Soalnya gue tau lo itu kepala batu dan kalo gue gue singgung topik itu, lo nggak akan suka. Iya kan, Cabe Man yang takut sama anjing?"

"Anjing?"

Agatha langsung menyunggingkan senyum penuh kemenangan. "Iya kan, lo takut sama anjing. Aland juga jawab iya pas gue tanya."

Arkan menggeram, mungkin kesal karena salah satu kerakutannya diketahui Agatha. "Takut ketinggian, terus takut anjing. Kayaknya, gue lebih macho dari lo, Ar." Agatha tertawa karena ucapannya sendiri.

"Halah diem lo, makan aja itu es."

"Tapi, Ar, gue emang pengen kita pacaran sih. Biar nanti kalo ada cewek yang deketin lo atau cowok yang deketin gue, bakal langsung mundur kalo tau tentang kita. Menguntungkan, kan? Lagian, kenapa lo nggak pernah lakuin apa yang orang lain lakuin kayak peluk gue atau

gimana gitu? Maksudnya, itu bisa bikin orang lain tau tentang kita."

Arkan mengerutkan dahinya. "Gue bukan tipe cowok kayak gitu, Agatha. Gue ngehargain yang namanya privasi, gue bukan tipe yang asal ngelakuin kontak fisik gitu aja. Karena gue ngehargai raga dan apa yang dimiliki perempuan."

Agatha langsung kehilangan nyalinya, ia mencicit pelan, "Tapi kan, biar nggak ada yang deketin gu—"

"Siapa pun yang tau kalo lo deket sama gue nggak akan berani deketin, gue jamin." Agatha memiringkan kepalanya, meski ia masih memakan es keduanya. "Kok bis—"

Ucapan Agatha tiba-tiba terhenti karena ia menggigit sesuatu yang keras di dalam es kiwinya. Bukan, bukan *stick*, rasanya berbeda dan benda ini begitu keras. Seperti besi.

Kala Agatha menekuni makanan itu, ia segera membelalak dan mengambil benda berbentuk lingkaran berwarna emas dari sana. Agatha kehilangan kata-katanya, terlalu terkejut dengan apa yang terjadi. "Ini... apa?"

Awalnya, Arkan menunjukkan seringai yang menyebalkan, tetapi kemudian berubah menjadi senyum yang lebih tulus. "Gue rasa lo masih bisa bedain antara cincin dan makanan."

"Serius ini cincin?!" seru Agatha lantang. Sempat membuat perhatian beberapa orang teralihkan padanya.

"Serius," balas Arkan kalem.

"Lo ngelamar gue?" cicit Agatha.

Arkan kontan menggeleng. "Nggak, jangan cepat menyimpulkan. Gue nggak ngelamar lo, umur kita masih di bawah dua puluh tahun. Lo mau kita pacaran, kan?"

Dan gue nggak mau. Sebagai gantinya, itu tanda dari gue; tanda kepemilikan seorang Alano. Pakai."

Masih dengan senyum mengembang dan sorot mata penuh semangat, Agatha memakai cincin itu di jari manisnya. Pas. "*Thanks,*" lirihnya.

"*Listen to me.*" Agatha mendongak, senyumnya masih belum luntur juga. Bahkan kini pipinya terasa pegal akibat terlalu lama mengangkat kedua sudut bibirnya.

"Apa?"

"Nanti, setelah kita jalanin hidup sendiri-sendiri untuk sementara, kalo ada yang nanya tentang hubungan lo, tinggal jawab sesuatu yang *simple*. Jangan jawab gue pacarnya Arkan, tapi miliknya Arkan.

"Karena milik seorang Alano nggak akan pernah lepas sampai kapan pun."

*Akan selalu ada balasan dari usaha yang kita lakukan.
Karena tidak ada yang sia-sia, dan Tuhan selalu tahu apa
yang paling dibutuhkan makhluk-Nya.*

Ada hangat yang menjalar di dada Agatha saat sinar sang surya menerpa tanpa aba-aba, yang tak hanya di fisiknya saja, melainkan dalam jiwanya yang lama menginginkan setitik rasa bahagia.

Sore itu, Agatha sedang duduk di ruang tengah bersama dengan yang lainnya, menunggu keluarganya menjemput. Beberapa menit yang lalu, neneknya mengatakan bahwa mereka masih di perjalanan. Hal itu membuat Agatha gugup, apalagi bukan hanya neneknya yang datang, melainkan bersama beberapa anggota keluarga yang lain juga.

Agatha menoleh ke arah Arkan yang kini juga sedang melihat ke arahnya. Cowok itu tidak mengalihkan pandangan, bahkan dia mengangkat dagunya, seperti menantang. Agatha melakukan hal yang sama, lalu menjulurkan lidahnya.

Beberapa saat kemudian, Lalisa menghampirinya dengan segelas air putih di tangan. "Gugup, ya?"

Agatha nyengir, lalu mengangguk. "Iya, soalnya kan, bukan cuma nenek yang mau jemput."

Lalisa terkekeh, sempat melirik Arkan yang mengernyit tidak suka. "Itu wajar, yang penting sekarang kamu berpikir positif aja. Berprasangka buruk malah bikin perasaan kamu jadi nggak keruan."

Agatha menghela napasnya perlahan. "Thanks, Ma."

"Omong-omong, Mama agak kurang rela loh kamu pindah. Soalnya, dengan adanya kamu di sini, Mama jadi ngerasa punya anak perempuan."

Agatha memiringkan kepala, senyum jailnya terbit. "Tapi Arkan kan, kayak perempuan, Ma."

Arkan sontak memelotot, bibirnya cemberut dan terdengar gerutuan yang tidak jelas. Lalisa tertawa kecil. "Kamu nggak seneng gitu tinggal di sini?"

"Seneng," balas Agatha cepat. "Soalnya aku bisa ngerasain punya keluarga yang *utuh*."

Lalisa tersenyum. "Tapi kok Mama nggak pernah ngeliat kamu ngobrol sama Samudra? Dia kan, posisinya sebagai Ayah di keluarga ini."

Agatha langsung menggeleng. "Om Samudra nyeremin banget, Ma," ungkapnya jujur. Lalisa tertawa kecil.

"Sekarang kamu ngobrol sama Arkan aja ya, dia cemberut terus dari tadi, pengen ngajak ngomong tapi gengsi."

Usai Lalisa pergi, Agatha bangkit dan segera mendekati Arkan. Ia duduk di samping cowok itu, mengedipkan mata setelahnya. "Kalo mau ngobrol, bilang dong. Sebelum gue pergi loh."

Arkan menggeram. "Karena lo suka heboh nggak jelas." Arkan menaikkan kedua kakinya ke atas sofa, dagunya bertumpu pada lutut kanannya. "Dan gue nggak bisa nahan diri buat nggak ngelakuin hal yang sama."

Agatha mengibaskan rambutnya. "So, apa yang gue lakuin berpengaruh besar buat lo?"

Arkan mendesah, dia mengangguk langsung begitu pertanyaan Agatha terdengar. "Ya."

Agatha tak bisa menahan senyumnya untuk terbentuk lagi.

Tiba-tiba terdengar suara seseorang yang berdeham, keduanya kompak menoleh dan menatap Samudra yang baru saja pulang dari pekerjaannya, masih dengan setelan kantor. Agatha terkesiap, ayah Arkan ini memang memiliki pesona yang sulit ditolak.

"Agatha, ada yang ingin bertemu di luar."

Agatha langsung berdiri. "Siapa, Om?"

"Lihat saja sendiri."

Agatha memelotot ke arah Arkan yang cekikikan, padahal ini tidak lucu sama sekali. "Oke, makasih, Om."

"Ar, temenin dong," pinta Agatha.

Namun, Arkan menggeleng, seperti enggan. "Males, lo aja sendiri. Lagian, itu orang mau ketemu lo, bukan gue."

Agatha berdesis, ia akhirnya pergi meski sedikit merasa kesal. Karena Samudra mengatakan kalau seseorang yang ingin menemuinya ada di luar, berarti orang itu ada di teras depan. Agatha berjalan ke sana sembari menebak-nebak siapa orangnya. Jika itu Binar, Samudra maupun yang lain pasti akan ikut.

Agatha menahan napasnya ketika melihat siapa orang itu. Dia Sherin, senyumnya tampak kaku, jelas karena terlalu ragu berbuat demikian. "Ha-hai," sapanya.

Sejujurnya, Agatha tidak tahu harus merespons seperti apa. Alhasil, ia hanya maju selangkah, semakin mendekati Sherin. "Kenapa?"

Sherin menggigit bibir bawahnya, sedangkan tangannya meremas-remas roknya sendiri. "Gue ke sini mau menyampaikan banyak hal, Tha."

"Ya udah, ngomong aja," balas Agatha cepat.

Sherin mengangguk. "Yang pertama, gue mau ucapin selamat karena lo udah ketemu keluarga yang memang seharusnya ketemu dari dulu. Gue harap, lo bisa jauh lebih bahagia dengan tinggal sama mereka."

Melihat Agatha yang diam saja, Sherin artikan sebagai tanda bahwa Agatha masih bersedia mendengarnya untuk menyelesaikan ucapannya. "Dan, yang pasti dan emang harus gue lakuin adalah minta maaf sama lo. Selama ini, lo nggak bisa ngejalanin hidup seperti yang seharusnya karena ada gue, yang bener-bener nyusahin. Maaf kalo selama ini keadaan di rumah selalu bikin lo nggak nyaman dan merasa

tersisihkan, gue nggak mau hal kayak gitu terjadi, tapi gue terlalu lemah untuk ngelawan Mama dan Papa."

Sherin menunduk, suaranya semakin lirih. "Gue juga mewakili Mama dan Papa mau minta maaf sama lo, maaf kalo perlakuan mereka yang nggak dalam batas wajar. Sebenarnya, gue udah minta mereka ikut ke sini, tapi mereka nggak mau. Mungkin malu."

Entahlah, Agatha tiba-tiba ingin tersenyum geli mendengar asumsi Sherin di akhir kalimatnya.

"Dan yang terakhir, gue mau bilang terima kasih banyak karena selama ini lo udah bisa bersabar, dan sekarang adalah hasilnya, lo bisa bahagia. Gue juga bilang makasih atas keputusan soal mencabut tuntutan Papa, itu sangat berarti buat gue dan Mama."

Agatha menatap mata Sherin yang memancarkan ketulusan tanpa pura-pura, ia mengangkat bahunya. "Gue cuma nggak mau ribet."

"Sekali lagi, makasih, Tha. Mungkin, cuma segitu aja. Gue nggak mau ganggu waktu lo lebih banyak lagi. Semoga lo makin bahagia."

Sherin tersenyum, dia berbalik dan hendak melangkah pergi. Akan tetapi, Agatha mengucapkan sesuatu yang membuat langkah Sherin terhenti. "Lo juga. Dan, *thanks* buat informasi yang lo kasih ke Om Samudra."

Sherin sontak tersenyum lebar. "Terima kasih kembali." Sampai Sherin pergi dan menghilang dari pandangan usai dia berbelok setelah dia melewati gerbang pun, Agatha masih diam di tempat, menyadari suasana hatinya yang

justru terasa lega. Tidak seperti yang ia duga, tidak ada perasaan jengkel atau marah.

Mungkin, memaafkan rasanya memang seringan ini.

"Ayo, Agatha," ajak Anik begitu mereka telah berbincang-bincang sebentar dengan keluarga Alano. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam sore, yang berarti semakin mendekati waktu di mana Arkan dan Aland harus segera pergi ke bandara.

Agatha merasa enggan, ia masih ingin di sini. Bersama Arkan, mataharinya. Meski ia tahu hari ini pasti akan datang, Agatha tetap saja tidak menginginkan perpisahan yang terpisah waktu dan jarak, ia masih ingin bersama Arkan.

Anik datang bersama dengan seorang laki-laki paruh baya yang baru ia ketahui adalah kakak ibunya. Laki-laki itu ramah, selalu tersenyum dan sering kali tertawa. Lalu, ada juga seorang perempuan sebayanya yang berambut pendek dan berkulit cokelat. Namanya Susan, dia sepupunya.

Sungguh, tidak ada yang lebih disyukuri Agatha daripada keluarga yang baik seperti ini. Mereka semua terlihat ramah dan penuh senyum, dan seolah menular, Agatha pun ikut tersenyum ketika bertemu dengan mereka.

"Nek, boleh nggak aku minta waktu buat ketemu Arkan?" Anik mengangguk. "Tentu."

Arkan baru saja menuruni tangga dengan koper serta tas di punggungnya saat Agatha masuk ke dalam rumah.

Sebelumnya, ia telah berterima kasih kepada Lalisa dan Samudra, yang telah berbaik hati menerimanya untuk tinggal beberapa waktu di rumah mereka.

"Belum pergi?" tanya Arkan.

Agatha mengerucutkan bibirnya. "Gue masih mau ngomong sama lo. Makasih untuk setiap momen yang kita Lewatin, ya."

"Kenapa harus berterima kasih? Gue senang kok ngelakuin semua ini, karena seperti yang gue bilang, karena lo milik gue. Dan apa pun yang menyangkut milik gue, pasti menyenangkan."

Agatha terkekeh, ia mendekati Arkan dan menggoyang-goyangkan lengan cowok itu. "Gue sebenarnya nggak mau pisah. Tapi, kita pasti bakal ketemu lagi, kan?"

Arkan mengangguk tegas. "Iya lah."

"Ar, gue boleh peluk lo nggak?"

Arkan mengerutkan keningnya. "O-oke. Boleh aja."

Agatha langsung memeluk Arkan, senyumnya mengembang tanpa disadarinya. "*Thanks* buat semuanya ya, Cabe Man."

Arkan mengangguk canggung, kemudian membalas pelukan Agatha meski sedikit ragu. "Jaga diri lo baik-baik, anak ayam, jangan nyusahin orang lain."

"Gue nggak pernah nyusahin orang."

Arkan mendengus. "Iyain."

"So, sampai ketemu kapan?" tanya Agatha, berharap Arkan membalas dengan ucapan yang membesarkan hati.

"Nggak tahu, biarin Tuhan yang ngatur." Agatha mendesah pelan.

"Karena yang penting, lo udah gue tandain sebagai milik gue." Arkan menggenggam tangan Agatha, lebih tepatnya pada jari manis cewek itu yang memakai cincin pemberian Arkan. "Kita pasti bertemu lagi, secepatnya."

"Janji setelah pergi nanti lo bakal kembali dan tetep jadi milik gue?"

Arkan mengangguk. "Janji."

Keduanya tersenyum, sampai Agatha membelalak karena Arkan tiba-tiba mengecup keningnya. "Itu kan yang lo mau? Udah gue lakuin. Jadi, jangan pernah merasa ragu tentang hubungan kita. Gue sayang lo, Tha."

Bagi Agatha, pengakuan Arkan terdengar lebih manis dari apa pun di dunia. Seperti melodi yang diciptakan khusus untuknya, hanya untuknya. Senyum Arkan yang terbentuk sedetik kemudian membuatnya lupa bahwa ia masih berpijak, terlalu memesonakan, terlalu membesarkan hatinya.

Hadirnya Arkan tak akan pernah Agatha lupakan. Karena seperti yang Arkan katakan, ia milik Arkan, sepenuhnya miliknya. Dan Agatha memiliki rasa tak berujung pada Arkan yang tak terbatas jumlahnya.

Perlahan, senyumnya ikut terbentuk. Mengingat kembali bahwa ia benar-benar jatuh kepada Arkan, mataharinya yang akan selalu bersinar. Surya yang akan selalu menerangi dunia kelamnya, baskara yang akan selalu menjadi rumah untuk kembali pulang.

Sampai keduanya sama-sama tersenyum, Agatha tak bisa menahan dirinya untuk memeluk Arkan lagi, menghirup bau khas cowok itu yang selalu membuatnya enggan menjauh.

Dalam hati, mereka menetapkan hal yang sama. Jika jarak dan waktu yang menjadi penghalang, mereka akan tetap berakhir bersama, bagaimanapun caranya. Sebab yang namanya rasa akan selalu ada, bersama dengan mereka yang saling mencintai.

Arkan tetap akan menjadi pilihan Agatha bahkan jika takdir menawarkan cinta yang lain. Tak akan berubah, seperti angannya yang perlahan mulai terwujud, yang semula terkubur bersama rendahnya asa.

Arkan akan selalu menjadi mataharinya. Karena Agatha, mencintainya setengah mati.

Baskara dalam dunianya yang terluka

Beberapa tahun berlalu dan rasa yang Agatha miliki masih sama. Saat ia menunggu dengan debaran jantung yang menggila dan kaki yang mulai terasa pegal karena tak berhenti bergerak, seseorang yang ia tunggu belum kelihatan juga. Agatha mendesah, lalu duduk di salah satu bangku dari sekian banyaknya benda yang sama di kedai es krim itu.

Dalam selang waktu yang tidak bisa dibilang sebentar, ada perubahan yang ditakuti Agatha. Jika kini ia masih memendam rasa yang sama, akankah Arkan juga serupa? Tetap menjadi mataharinya?

Memanfaatkan waktu, Agatha mengecek penampilannya lewat kamera depan ponsel. Tidak ada yang salah dengan penampilannya. Hari ini, Agatha menggerai rambutnya ke

salah satu sisi, sedangkan wajahnya hanya ia beri sedikit sentuhan *make up*. Agatha ingat soal Arkan yang tidak menyukainya berdandan berlebihan.

Agatha mengingat kembali tentang apa yang terjadi dalam rentang waktu ia pergi ke rumah neneknya hingga Arkan yang memintanya untuk bertemu di suatu tempat, yang kemudian Agatha memilih tempat ini, kedai es krim miliknya.

Kekhawatiran yang Agatha pikul langsung lenyap begitu ia sampai di rumah neneknya. Semua orang begitu ramah, begitu baik. Sangat tidak berguna kekhawatiran Agatha soal dirinya yang tidak akan diterima di keluarga ibunya.

Ia beralih memikirkan komunikasinya dengan Arkan. Selama ini, mereka berhubungan lewat aplikasi perpesanan *online*. Mengirim *voice note* jika rindu, atau diam-diam saling mendoakan ketika rasa yang begitu menggebu tak dapat diredam dalam kalbu.

Arkan selalu menyahut dengan balasan-balasan pendek. Namun Agatha mengetahui bahwa cowok itu memiliki antusiasme yang sama. Terlihat jelas dari binar matanya setiap kali mereka melakukan *video call*, walau tetap saja Arkan berusaha terlihat biasa-biasa saja, dia masih mementingkan gengsinya.

Dari berbagai media, Agatha akhirnya mengetahui bahwa Arkan lulus dengan nilai dan kompetensi terbaik angkatan tahun itu. Kini, dia bahkan membuat koreografi dari beberapa penyanyi terkenal dari berbagai negara. Suatu pencapaian yang membuat Agatha ikut merasa bangga.

Selama ini pula, Agatha menyadari kalau Arkan tak pernah mengunggah fotonya lagi. Padahal, ia yakin Arkan sudah mulai merasa percaya diri. Namun, nyatanya dia tidak berkeinginan untuk membagikan foto tentang penampilannya.

Kala Agatha sedang sibuk memikirkan Arkan, suara lonceng yang menandakan pintu masuk dibuka segera mengalihkan perhatiannya. Ia mendongak, menatap seseorang yang awalnya menoleh ke kanan dan kiri dengan mata menyipit, mencoba memastikan. Dan akhirnya, degup jantungnya semakin tak terkendali seiring dengan langkah orang itu yang semakin mendekatinya.

"Nggak usah segitunya ngeliatin gue, emang gue apaan diliatin kayak gitu," ucap Arkan datar. Agatha justru tersenyum lebar. Ini benar-benar Arkan-nya. Meski waktu selalu mengikis berbagai hal dengan kuasanya, akan tetapi sisi Arkan ini sepertinya tidak akan berubah.

"Arkan," panggil Agatha, nadanya seperti sedang bertanya.

"Iya ini gue," balas Arkan sambil melipat tangan di dada.

Agatha memperhatikan Arkan dengan lebih saksama, melihat ada beberapa perubahan kecil yang bersifat lebih baik. Mata Arkan kini menyorot lebih tajam, efek bertambahnya usia dan pembawaannya. Rahang Arkan benar-benar sempurna, begitu tegas.

Kemudian, Agatha juga melihat bahwa rambut Arkan tak lagi berwarna hitam kekelatan, melainkan tampak abu-abu, kontras dengan kulitnya yang seputih susu. Bagi Agatha, Arkan terlihat jauh lebih tampan dengan penampilan barunya ini.

Agatha sengaja menyelipkan anak rambutnya ke telinga, bermaksud memperlihatkan jari manisnya yang masih memakai cincin pemberian Arkan dulu. Kegugupannya bak hilang ditiup angin. "Gue nggak mau basa-basi, ya. Lo akan nepatin janji lo dulu, kan?"

Arkan menyisir rambutnya dengan tangan, membuat pesonanya semakin sulit dibantah Agatha. "Sure. Gue bukan tipe orang pengingkar janji."

Agatha terkekeh. "Terus, apa yang bakal lo lakuin sekarang?"

"Gimana kalo pertanyaannya dibalik? Apa yang lo pengen gue lakuin?"

Agatha terdiam, memikirkan kata-kata Arkan. Sejujurnya, yang ia inginkan sangatlah sederhana. Ia hanya ingin Arkan akan berada di sisinya, tanpa terikat waktu. "Gue... cuma mau lo selalu ada. Selama ini kan, kita pisah."

"Tapi itu karena ada hal yang memang layak menjadi fokus perhatian untuk beberapa lama, Agatha. Sekarang, gue udah balik lagi, kan?"

Agatha mengangguk perlahan. "Iya, sih."

Arkan mengembuskan napas, dia meraih tangan Agatha, lalu mengusapkannya ke pipinya sendiri. "Jadi, apa yang lo raguin hm?"

Agatha mengerjap beberapa kali, cukup bingung mengapa Arkan bisa bertindak demikian, terbilang berani untuk seorang Arkan. Apa pergaulan di sana menyebabkan Arkan menjadi seperti ini?

“Nggak ada,” cicit Agatha. Arkan menyunggingkan senyum yang membuat Agatha seperti akan meleleh.

“Bagus.”

Sejurus kemudian, Arkan mengeluarkan sesuatu dari dalam saku, yakni benda pipih yang Arkan buka kuncinya. Satu yang menarik perhatian Agatha adalah, ternyata Arkan memakai gelang etnik yang cocok untuknya. Arkan lalu menunjukkan sesuatu di layar ponsel, beberapa tulisan seperti nama sebuah tempat dan waktu.

“Ini... apa?”

Arkan memutar bola matanya malas. “Baca,” perintahnya.

Bukan, Agatha tentu saja bisa membacanya. Itu adalah tiket digital dengan tujuan Lombok untuk dua orang, waktunya minggu depan. Yang Agatha tidak mengerti adalah mengapa Arkan menunjukkan ini kepadanya?

“Ini jadwal keberangkatan ke Lombok minggu depan, Agatha. Lo suka pantai, kan?”

Agatha mengangguk. “Suka.”

“Oke. Kalo gitu kita berangkat minggu depan.”

“Hah? Maksudnya?”

Arkan berdecak, dia tampak tidak sabar. “Gue minta lo ikut sama gue ke Lombok, liburan. Gue dulu pernah bakal ajak lo liburan ke pantai lagi kan, pas di Pulau Tidung dulu?”

“Iya inget, yang gratis itu kan?”

Arkan menggeleng. “Nggak gratis.”

“Loh? Terus gimana?”

Arkan menyeringai. "Lo harus mau jadi milik gue sepenuhnya."

Awalnya, Agatha tidak mengerti maksud dari ucapan Arkan. Namun, begitu ia mengerti, Agatha langsung menutup mulutnya dengan tangan, matanya terasa memanas dengan air mata yang bersiap untuk jatuh.

Tak pernah ada hari di mana Agatha bisa sebahagia ini.

Kini, mataharinya berinar lebih terang, membuat bayang-bayang kelam sepenuhnya sirna.

Agatha benar-benar mencintainya.



Bye, Alan's

Dari balkon sebuah resor yang langsung menghadap ke pantai, aku dapat melihat kebahagiaan yang mereka pancarkan dalam tiap senyum dan tawa. Tatapan mata keduanya juga mampu berbicara banyak, bahwa terlalu banyak rasa yang tak bisa diungkapkan dalam tindakan nyata.

Jejak kaki di atas pasir menjadi saksi tersendiri, bahwa tak ada yang lebih indah dari seseorang yang kembali setelah lama pergi. Goresan oranye pada langit yang Tuhan ciptakan menjadi penyempurna cerita, menjadi pelengkap kisah mereka.

Senyumku terbentuk tanpa sadar, cerita tentang mereka telah selesai kutulis. Salah satu kisah favoritku, yang membuatku banyak sekali belajar tentang berbagai hal. Salah satu kisah favoritku, yang membuktikan bahwa

terikat hubungan tak selamanya berarti hubungan itu akan bertahan lama.

Arkan dan Agatha kembali dengan senyum yang sama lebarnya dan bergandengan tangan. Sejenak aku merasa iri, namun segera kutepis pemikiran konyol itu. "Puas mainnya?" tanyaku.

"Belum," jawab mereka bersamaan.

"Kenapa lo harus minta kami ke sini?" tanya Arkan sebal.

"Gue cuma mau minta pendapat kalian tentang cerita yang gue tulis, tentang kalian."

Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Arkan hingga dia selesai membaca cerita yang kutulis. "Kenapa gue di sini lebay banget?"

Sontak aku memutar bola mataku. "Lo emang kayak gitu, Arkan. Apanya yang lebay? Lo cuma mencintai dia."

Arkan mendengus, dia malah meminta Agatha untuk kembali lagi ke bibir pantai. Dasar, kadang-kadang aku merasa kalau Arkan itu terlalu kurang ajar sebagai tokoh yang kuciptakan.

Aku kembali memperhatikan Arkan dan Agatha yang lagi-lagi bermain bersama ombak. Saat ombak mendekati laut, mereka mendekatinya, saat ombak kembali ke daratan, mereka lari sambil tertawa. Manis, itulah interaksi mereka yang aku suka.

Well, mungkin memang itulah kisah mereka.

Kisah Baskara dan penikmat sinarnya.

Kalau kata Agatha, Arkan itu Cabe-Man. Cowok dengan mulut sepedas cabai, sangat pintar menari serta memiliki fisik yang menawan, setengah cantik dan setengah ganteng.

Agatha menjuluki dirinya sendiri Wonder Woman, yang akan selalu kuat menghadapi tiap goresan takdir yang terjadi.

Arkan itu menyebalkan, sering mencerca tanpa pikir panjang, terlalu jujur. Membuat Agatha keki sendiri, membuat Agatha baper sendiri.

Namun, adanya Arkan seperti memberi warna baru di hidup Agatha. Hadirnya Arkan bagai penerang di gelapnya dunia Agatha. Arkan adalah Baskara yang hadir di hidupnya yang kelam.

COCONUT BOOKS

Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua,
Depok, Jawa Barat
+621 2984-2974
IG. @coconutbooks

COCONUT
BOOKS

NOVEL

U15+



9 786025 508424

Harga P. Jawa Rp. 95.000,-